

**C
A
L
L
O
F
T
H
E
G
R
E
A
T
M
A
S
T
E
R**

PANGGILAN MAHA GURU



HUZUR MAHARAJ BABA SAWAN SINGH JI

OLEH DARYAL LAL KAPOOR

**RADHA SOAMI SATSANG BEAS
PUNJAB , INDIA.**

1972

DAFTAR ISI BUKU

| | Halaman |
|---|----------------|
| KATA PENGANTAR PADA EDISI KETIGA. | xi |
| PANGGILAN (Pendahuluan). | xiii |
| DATANGNYA PANGGILAN. | xix |
| YANG TAK TERUNGKAPKAN OLEH POTRET. | xxvii |
| PEMBICARAAN-PEMBICARAAN DIMULAI | 1 |
| MUJIZAT-MUJIZAT _____ | 21 |
| SATSANG. | 35 |
| GURU. | 57 |
| LATIHAN-LATIHAN ROHANI SANT MAT. | 77 |
| INI MUNGKIN MERUPAKAN PASAL YANG TER- AKHIR. | 105 |
| PEMBICARAAN-PEMBICARAAN DILANJUTKAN | 112 |
| TENTANG KALAM ILAHI | 124 |
| GURU DAN ORANG BERDOSA _____ | 149 |
| CARA-CARA UNTUK MEMPEROLEH KESELAMAT- AN. | 161 |
| PEMBICARAAN-PEMBICARAAN BERHENTI | 189 |
| AKHIR KATA Oleh Dr. Pierre Schmidt _____ | 194 |
| PERBENDAHARAAN KATA-KATA DAN ISTILAH ASING _____ | 205 |
| INDEKS _____ | 217 |

KATA PENGANTAR PADA EDISI YANG KETIGA.

Kami merasa gembira karena dapat menerbitkan edisi yang ketiga dari "Call of the Great Master" ini. Dalam edisi yang disempurnakan ini, sang Pengarang telah meneliti kembali teksnya dan melakukan perbaikan-perbaikan seperlunya. Selain itu ia telah menambahkan beberapa keterangan yang sangat menarik mengenai diet nabati (vegetans) yang diwajibkan oleh setiap Guru Sejati.

Selama ini Dera telah menerima banyak sekali surat yang isinya memuji gaya bahasa yang telah dipakai dalam menyusun buku yang unik ini. Hubungan erat sang pengarang dengan Maha Guru menjamin keaslian teksnya, dan itulah yang menyebabkan buku ini tak ada duanya. Kasihnya yang mendalam akan Gurunya dapat kita temukan dalam setiap halamannya secara berlimpah, dan ungkapan-ungkapan yang ia pakai untuk berceritera tentang Pembimbingnya hampir bersifat kekanak-kanakan. Kami benar-benar merasa seolah-olah kami ikut mengambil bagian dalam beberapa adegan dari kehidupan sehari-hari Orang Suci yang agung ini.

Kami sangat kagum akan ketekunan pengarang dalam menyempurnakan dan memperbaiki buku Ini, walaupun dalam keadaan yang sebenarnya ia telah hampir mendekati kesempurnaan. Kami merasa sangat berterima kasih kepada Tn. Stanley White dari American International School di New Delhi yang telah meneliti dengan seksama cetakan percobaan buku ini. Barangsiapa yang mengenal arti "Gur Bhakti" akan melihat bahwa halaman-halamannya padat dengan kasih.

K.L. KHANNA

Sekretaris,
Radhasoami Satsang Beas, Punjab, India.
1972.

PANGGILAN.

Nasib saya yang sangat baik telah mempertemukan saya dengan Guru hidup yang tinggal di Satsang Beas, India, dan saya telah menikmati keistimewaan dan penghormatan yang besar untuk dapat bersimpuh dihadapan KakiNya. Untuk tujuan itu saya telah mengunjungi Koloni Radha Soami Beas (P.O. Dera Baba Jaimal Singh) tiga kali sejak 1955. Tidak berlebih-lebihanlah kiranya bila saya katakan bahwa Koloni tersebut merupakan sebuah tempat penuh kedamaian dan ketenangan dimana semua orang dapat memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari ilmu kerohanian yang menakjubkan itu di bawah bimbingan seorang Guru Sempurna.

Selama kunjungan saya yang pertama ke Koloni tersebut, saya gembira sekali telah dapat berkenalan dengan Daryai Lai, seorang wartawan, penterjemah dan penyusun dari Pembicaraan-pembicaraan dengan Maha Guru Maharaj Baba Sawan Singh Ji — salah satu diantara Guru-guru Terbesar yang pernah memberkati dunia dengan Kehadirannya. Tuan Daryai Lai telah diinisiasi oleh Maha Guru sendiri dalam tahun 1910 — lebih dari setengah abad yang lalu — dan telah mendapat hak istimewa serta nasib yang baik untuk dapat bersimpuh dihadapan KakiNya selama 38 tahun. Waktu tersebut telah ia manfaatkan sebaik-baiknya dengan mendalami prinsip-prinsip ajaran Sant Mat dan pengalaman praktis yang mendalam secara menyeluruh. Ia juga telah menikmati keistimewaan untuk dapat melayani Penerus Maha Guru yaitu Sardar Bahadur Jasat Singh Ji Maharaj, dan kini melayani Guru yang sekarang yaitu Maharaj Sardar Charan Singh Ji sebagai Sekretaris PribadiNya.

Tuan Daryai Lai telah memberikan pelayanan yang nyata kepada para Satsangi, orang-orang yang cenderung untuk mempelajari kerohanian dan para peminat — terutama dari dunia Barat — dengan menyajikan Pembicaraan-pembicaraan yang indah ini dalam bentuk sebuah buku berbahasa Inggris. Untuk itu kami telah sangat berhutang budi kepadanya.

Pengarang buku ini adalah seorang sarjana rangkap dalam Ilmu Hukum dan Kesusasteraan, yang selain itu juga dibekali dengan kemampuan untuk dapat melaksanakan tugas iri. Terjemahan yang dibuatnya adalah tepat dan benar, dan berkat kebiasaannya untuk meninjau segala sesuatu dari sudut pandangan seorang hakim dan cara berpikir secara hukum yang didapatnya sewaktu masa tugasnya yang lama sebagai seorang hakim, maka buku ini

sangat teliti dan otentik.

Sangatlah wajar bila seorang teman lain, yaitu Professor Jagmohan Lai, mengatakan bahwa buku ini adalah ibarat sebuah "samudera dalam poci". Ia merupakan sebuah kamus pengetahuan rohani yang berisi kata-kata berwibawa serta pendapat-pendapat otentik Maha Guru tentang berbagai masalah dan pertanyaan yang timbul dalam pikiran para pencari Kebenaran dan Kenyataan. Maha Guru menjawab berbagai pertanyaan yang rumit mengenai Allah, jiwa dan benda yang memusingkan setiap orang pandai, dan memberikan jalan keluar dari berbagai gangguan dan rintangan yang dihadapi oleh orang-orang yang melakukan latihan-latihan yoga.

Banyak sistem filsafat yang mendapat sorotan baru — Yoga, Vedanta, ajaran agama Kristen yang mendalam, dan terutama Yoga Surat.Shabd yang dalam Alkitab disebut sebagai Kalam atau Logos. Para pembaca yang dibesarkan dalam agama Kristen banyak yang tertarik karenanya, sebab pembahasan tentang Alkitab itu begitu sempurna sehingga meresap di hati orang-orang yang beirlatar belakang agama Kristen. Dalam buku ini penulis telah memasukkan beberapa pembicaraan Maha Guru dimana orang-orang Eropah atau Amerika ikut mengambil bagian, atau yang karena alasan-alasan yang lain dapat menarik perhatian para pembaca Barat

Bahan dari pembicaraan-pembicaraan ini sama dengan bahan pembicaraan semua Orang Suci dari segala abad dan tempat. Bahannya sendiri tak pernah berubah. Bagaimana mungkin bahan pembicaraan bisa berubah, bila Allah adalah sama, manusia adalah sama, Orang-orang Suci adalah sama dan tujuan dari pembicaraan-pembicaraannya juga sama ?

Orang-orang Suci, yang merupakan Anak-anak Allah, diutus untuk suatu tugas rakhmani guna membawa umat manusia yang menderita dari dunia kesakitan dan kesengsaraan ini kembali ke Rumah Bapanya, dimana selalu ada Kehidupan, Kebahagiaan serta Kekekalan. Mereka sama sekali tidak mendirikan gereja, agama, kasta maupun kepercayaan baru. Mereka sama sekali tidak memusingkan semuanya itu, dan selain itu mereka tidak tertarik oleh upacara-upacara keagamaan apapun. Mereka hanya mengatakan bahwa tujuan yang sebenarnya dari hidup manusia adalah untuk mencari Kenyataan, dan pencaharian ini hanya akan berhasil bila dilakukan dalam hidup manusia.

..Pari 8.400.000 jenis kehidupan yang ada di atas bumi ini, kemampuan dan hak istimewa untuk memperoleh Pengenalan Diri dan untuk bertemu dengan Allah hanya diberikan kepada manusia saja. Burung, binatang, tanaman serta jenis-jenis kehidupan lain yang lebih rendah tak dapat memperolehnya. Hanya umur manusia yang pendek inilah yang merupakan satu-satunya waktu dimana penelitian tersebut dapat dilakukan. Bahkan malaekat dan dewa-dewa tidak mempunyai hak istimewa tersebut. Untuk melakukan penelitian ini, kita sama sekali tak perlu pergi keluar. Tubuh kita merupakan sebuah laboratorium di dalam mana penelitian tersebut dapat dilakukan. Allah harus dicari dalam diri kita sendiri. Kerajaan Allah ada di dalam diri kita. Badan kita adalah Rumah Allah tempat Ia tinggal, dan hanya disanalah Ia harus dicari.

Untuk dapat masuk ke dalam KerajaanNya kita memerlukan seorang penunjuk jalan. Tanpa bantuan dan pertolongan dari seorang nakhoda yang berpengalaman, kita tidak dapat mengarungi samudera rohani luas yang tak berpeta itu. Jika kita mempunyai seorang nakhoda dalam kapal yang mengenal dengan baik lautan beserta badainya yang ganas, maka kita pasti akan sampai ditanah seberang dengan selamat. Tetapi sayang. Bagaimana kondisi kita? Kapal kita tidak mampu untuk mengarungi lautan dan ia tak mempunyai nakhoda maupun awak kapal. Karena tak mempunyai dayung dan layar, ia diombang-ambingkan oleh badai lautan hidup dan dihempaskan oleh gelombang serta angin. Dan setelah bocor dan rusak, ia tak dapat melanjutkan perjalanannya menuju pelabuhan yang damai dan sentosa.

Semua umat manusia, baik laki-laki maupun wanita, telah menyarati kapal mereka dengan penderitaan dan muatan-muatan dosa yang berat, dan Bhav Sagar — lautan dunia yang mengerikan — ini begitu luas dan dalam sehingga berjuta-juta orang telah tenggelam dalam usaha untuk mengarunginya. Yang selamat hanyalah mereka, yang setelah kapalnya dilanda angin ribut, terlihat oleh sebuah kapal yang mempunyai seorang nakhoda ulung, sehingga ia kemudian mengangkat mereka ke dalam kapalnya untuk dibawa menuju pelabuhan yang aman. Nakhoda-nakhoda tersebut adalah Orang-orahg Suci, dan dunia tak pernah ada tanpa mereka. Mereka selalu hadir dalam dunia untuk menolong serta membimbing mereka yang ingin kembali ke Rumah Asalnya.

Mereka tidak menyuruh kita untuk melarikan diri dari dunia atau berganti agama." Mereka menganjurkan kita untuk hidup dalam dunia dan melaksanakan semua tugas kita terhadap teman hidup,

PANGGILAN

anak serta sanak keluarga, tetapi di samping itu kita harus mempersembahkan kepada Allah apa yang menjadi miliknya. Tidak diperlukan logika yang tinggi untuk membuktikan bahwa untuk mempelajari ilmu kerohanian juga diperlukan seorang guru seperti halnya dalam mempelajari ilmu atau seni yang lain. Orang tak dapat melalui jalan yang asing ini tanpa seorang penunjuk jalan. Penunjuk jalannya haruslah merupakan seorang Guru Sempurna yang dapat membawa kita ke tempat-tempat yang maha tinggi, bebas dari kematian dan kiamat, sehingga kita tak perlu kembali lagi.

Cara untuk membawa jiwa kembali ke Rumah Allah seperti yang diajarkan oleh Guru-guru Sejati dari segala abad dan tempat adalah sama, baik dulu maupun diwaktu mendatang. Caranya ialah dengan Yoga Surat Shabd atau Yoga Kalam Ilahi atau Logos, Aliran Kehidupan Terdengar. Ia menghubungkan jiwa murid-muridNya dengan Nyanyian Surgawi dari Aliran Suara yang berkumandang dalam tubuh setiap umat manusia. Suara tersebut keluar langsung dari Rumah Allah yang Tertinggi, dan dengan berpegang kepadanya, sang murid akan sampai ketempat dari mana ia berasal.

Jiwa kita merupakan sebuah tetesan dari Lautan Ilahi, sepercik api dari Nyala Wahid, tetapi karena keterlibatannya dengan pikiran dan benda, ia telah menjadi begitu kotor sehingga ia tidak sadar akan asalnya yang mulia dan akan hubungannya dengan Allah. Sejak permulaan Penciptaan, kita telah terpisah dari Allah dan telah mengembara dalam relung-relung dunia. Tirai gelap dari badan jasmani, astral serta kausal telah menutupi terang jiwa yang semula. Guru dapat mengajar kita cara untuk melenyapkan penutup-penutup ini, dan segera setelah jiwa bebas daripadanya, ia akan berkilau-kilauan lagi dan kemudian naik ketempat asalnya yang mulia. Ini hanya mungkin terjadi dalam tubuh manusia. Berbahagialah mereka yang tahu betapa besar nilai tubuh manusia dan yang bekerja untuk tujuan sebenarnya dari karunia berharga yang telah diberikan kepada kita semua ini.

Ajaran Orang-orang Suci (Sant Mat) masih belum lama dikenal di Eropah dan Amerika; itu berarti, belum lama bila dibandingkan dengan di negara-negara Timur dimana orang telah mengenalnya sejak beberapa ratus-tahun yang lalu. Ajaran-ajaran tersebut terdiri atas Emu Kerohanian yang sering disebut orang sebagai "Perjalanan Guru-guru". Sekarang ini, jumlah peminat dari negara-negara Barat semakin meningkat karena mereka berpendapat bahwa ilmu

ini sangat menolong sekali dalam menerangkan tujuan dari hidup manusia, dan karena ia dapat melengkapi para peminat tersebut dengan metoda-metoda yang telah teruji untuk mencapai pengenalan diri dan Pengenalan akan Allah. Ia bukanlah sebuah agama, kepercayaan maupun kultus. Ia merupakan sebuah metoda ilmiah untuk dapat masuk dan mengenal kerajaan surga yang ada di dalam diri kita semua, selama kita masih hidup sebagai manusia. Ayat-ayat suci dari semua agama di dunia menerangkan tentang ilmu ini, dan Orang-orang Suci, Guru-guru Sempurna serta para Nabi dari semua zaman telah mengenal dan mengajarkannya.

Kita telah diajarkan sejak berabad-abad lamanya bahwa manusia adalah Rumah Allah yang hidup. Tetapi bagaimana caranya untuk masuk ke dalam Rumah Allah ini, hanya dapat diajarkan oleh Guru-guru Sempurna dari tingkatan tertinggi saja, yaitu Orang-orang Suci atau yang di India disebut sebagai "Sant". Mereka dapat memberikan kita kunci dari Rumah Allah tersebut, dan dengan kunci itu seorang pencari kebenaran dapat membuka pintunya dan masuk. Seluruh dunia mencari kebahagiaan yang kekal dan abadi, tetapi tak seorangpun pernah mendapatkannya dari sesuatu yang duniawi. Damai yang sejati, kebahagiaan dan kesenangan hanya bisa diperoleh bila kita telah melewati pintu »orang Kebebasan, bila kita bertemu dengan Allah dan sampai pada Rumah Abadi kita yang berisikan Hidup Kekal dan Kebahagiaan yang kekal.

Ilmu ini bukanlah sebuah sistem kepercayaan maupun dogma-dogma. Ia merupakan sebuah cara untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan rohani tertentu yang nyata dalam perjalanan menuju Rumah Allah. Karena ilmu ini benar adanya, yang kebenarannya dapat dibuktikan sendiri oleh setiap orang, maka hanya ada sedikit sekali perbedaan (dan itupun jika ada) antara dasar ajaran dari agama-agama ortodoks dengan ajaran Guru-guru Sempurna. Ilmu ini disajikan sebagai pelengkap pada apa yang telah kita ketahui. Maksudnya bukan untuk membuang apa yang telah kita miliki, melainkan untuk memberikan kami keterangan tambahan.

Guru-guru Sejati tak pernah menerima apa-apa dari para muridnya untuk keperluannya sendiri; juga untuk penerimaannya sebagai murid atau Inisiasi orang tak perlu mengeluarkan biaya dalam bentuk apapun. Barang siapa yang meminta atau menerima pembayaran berupa apa saja, bukanlah seorang Guru yang Sejati. Para pemohon hanya diminta untuk pantang makan daging, minum-

minuman alkohol dan harus menjalani kehidupan moral yang tinggi. Pada waktu Inisiasi, Guru akan mengajarkan cara untuk mengkonsentrasikan pikiran dan membawa jiwa pada "Pintu" yang dimaksudkan oleh Kristus dalam kalimat "Ketuklah pintu, maka pintu akan dibukakan bagimu" dan bagaimana cara untuk melakukan latihan rohani.

Metoda kebangkitan rohani adalah sangat sederhana dan mudah. Orang tak perlu menyiksa tubuh dengan satu atau lain cara atau dengan memberinya paksaan dalam bentuk apapun. Seorang anak berumur 6 tahun dan seorang kakek berumur 90 tahunpun dapat melakukannya dengan mudah.

Pusat pikiran dan jiwa dalam keadaan sadar terletak ditengah-tengah dahi, diantara kedua alis, atau lebih tepat lagi, kira-kira satu setengah inci dari pusat itu ke arah dalam. Dari tempat inilah pikiran kita bersama-sama dengan jiwa telah menyebar keluar ke dalam dunia melalui ke "sembilan pintu" tubuh, yaitu 2 mata, 2 telinga, 2 lubang hidung, mulut dan 2 celah yang di bawah. Semua pikiran berasal dari tempat tersebut.

Pertama-tama, Orang-orang Suci mengajarkan kita untuk mengembalikan pikiran yang mengembara kepusat tersebut. Itu dilakukan dengan cara Pengulangan (Simran) dari 5 Nama Suci sambil memusatkan perhatian pada tempat tersebut. Setelah itu rwenyusul Kontemplasi atau Perenungan (Dhyan). Dengan cara Simran, aliran perhatian ditarik naik dari dunia luar dan tubuh menuju ke pusatnya yaitu di tengah-tengah mata, dan Kontemplasi memungkinkan perhatian tetap tinggal disana sehingga ia tidak mengembara keluar selama latihan. Kemudian, perhatian atau jiwa perpegang diri pada Anhad Shabd, - Kalam, Irama Surgawi — pada mana Guru telah menghubungkannya pada saat Inisiasi. Hal tersebut memungkinkan jiwa naik ke atas ke Tempat-tempat Maha Tinggi, Rumah Asalnya yang sebenarnya. Berbahagialah mereka yang telah bertemu dengan seorang Guru Sempurna seperti itu.

JOSEPH LEEMING.

DATANGNYA PANGGILAN

Sepatah dua kata tentang bagaimana buku ini lahir. Orang dari segala bangsa dan agama, dari semua pos kehidupan dan dari semua negara dan tempat berdatangan kepada Maha Guru. Beberapa diantara mereka datang untuk melihatNya hanya karena terdorong oleh rasa ingin tahu saja, yang lain datang untuk mempelajari ajaran-ajaran-Nya, sedangkan yang lain lagi minta *inisiasi* daripadaNya untuk masuk ke Jalan *Mistik* (Rahasia) Orang-orang Suci. Pembicaraan-pembicaraan yang menjadi bahan pembahasan dalam buku ini telah diberikan oleh Maha Guru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari sebagian kecil pengunjung dan peminat yang datang berkunjung kepadaNya dari waktu kewaktu.

Bagaimana asal mulanya catatan-catatan berharga ini sampai ketangan saya? Saya telah menerima *inisiasi* dari Maha Guru pada tanggal 30 Desember 1910 pada usia duapuluh tahun, ketika saya masih menjadi mahasiswa tingkat pertama pada Sekolah Tinggi Hukum di Lahore. Pada waktu itu Maha Guru masih aktif dalam Dinas Angkatan Bersenjata India sebagai Insinyur. Ia bebas tugas dari dinas pada bulan April 1911 dan kemudian menetap di Dera sejak 9 April 1911. Karena itu Ia memanggil saya kehadiran kaki-Nya beberapa bulan sebelum Ia bebas tugas.

Sejak 1 Mei 1911 Maha Guru mulai memberikan Satsang (ceramah) mingguan secara teratur di Dera, yang diadakan pada setiap hari Minggu. Tiap Jumat sore saya meninggalkan Lahore untuk pergi ke Beas (yang berjarak kira-kira 60 mil) dan kembali hari Minggu sore atau Senin pagi. Maaf, seharusnya saya tidak boleh memakai kata ganti orang pertama dalam hal ini. Bukan "saya"lah yang memutuskan untuk datang ke Beas setiap akhir pekan. Saya telah ditarik kesana oleh suatu kekuatan gaib yang tak dapat saya tolak. Saya belum pernah melihat Maha Guru sampai hari dimana saya memperoleh Inisiasi. Belum dapat saya bayangkan kebesaran seorang Guru. Begitupun juga saya belum pernah dapat membayangkan bahwa Guru adalah Allah sendiri yang hidup di atas bumi.

Pada waktu itu, saya tidak percaya bahwa Allah dapat atau mau menjelma sebagai manusia. Tetapi saya tidak dapat menahan dorongan hati untuk segera pergi ke Beas ketika saya mendengar bahwa Maha Guru telah tiba disana. Selama berada di Dera, saya selalu mengikutiNya kemanapun Ia pergi. Kekuatan apa yang telah menarik saya kepadaNya, saya tidak tahu. Saya hanya ingin selalu berada didekatNya dan memandang wajahNya yang berbingkai-

kan turban putih bersih nan indah dan cahaya yang memancar dari janggut putih yang panjang itu.

Xah, suatu waktu ketika hari Sabtu dan Minggu diikuti oleh hari raya Baisakhi (Tahun Baru Hindu), saya tinggal di Dera selama empat atau lima hari — dan sejak itu, saya pergi kesana setiap akhir pekan. Itu telah menjadi kegemaran saya, karena saat-saat tersebut selalu dilewatkan dalam kesuka-citaan murni yang timbul sebagai akibat dari KehadiranNya yang mulia.

Kepergian saya setiap minggu kesana menimbulkan amarah ayah saya, yang tidak tertarik oleh ajaran-ajaranNya dan yang hanya mengetahui sedikit saja daripadanya. Seseorang memberitahukan kepadanya bahwa saya pergi ke Beas setiap akhir pekan dan "membuang" waktu dua atau tiga hari disana. Ayah saya mengirim seorang utusan khusus kepada Maha Guru untuk mengeluh tentang hal ini. Untungnya, saya kebetulan hadir sewaktu surat ayah dibacakan. Dalam suratnya itu ia mengatakan bahwa saya harus menempuh ujian satu bulan lagi, dan karena itu ia bertanya bagaimana saya akan dapat lulus dalam ujian-ujian yang sulit itu bila saya tidak belajar dengan eukup. Kepada utusan ayah, Maha Guru berkata, "Dia akan lulus nanti. Tolong sampaikan kepada ayahnya bahwa ia tidak perlu khawatir tentang hal itu. Selain itu saya telah minta kepada anaknya agar belajar dengan giat."

Saya berterima kasih kepada ayah melalui utusan tersebut, sebab berkat suratnyalah maka Maha Guru telah memberikan kepastian akan kesuksesan saya nanti. Akibatnya yalah, bahwa saya melewati seluruh masa liburan persiapan yang lamanya satu bulan itu di Dera bersama Maha Guru. Tentu saja saya giat belajar, tetapi yang saya pelajari hanvslah buku-buku Sant Mat. Buku-buku ilmu Hukum bahkan tidak saya bawa ke Dera. Selama waktu itu Maha Guru tak pernah mengucapkan sepatah katapun kepada saya. Ia hanya memandangi saya sekali-kali dengan mataNya yang memancarkan senyuman. Oh, senyuman surgawi itu ! Ia menembus jiwa saya dan membuat saya ikut tersenyum — selamanya.

Ketika hasil ujian diumumkan, E,ektor dan para dosen kecewa. Tahun itu merupakan tahun "sial". Hanya 27% mahasiswa yang lulus. Waktu itu saya sedang berada di Dera, yaitu ketika saya menerima tilgram dari ayah yang memberitahukan bahwa saya telah lulus dengan memuaskan! Tahun berikutnya saya juga lulus dalam ujian sarjana muda saya.

Kunjungan mingguan saya ke Dera berlangsung terus meskipun saya telah mulai praktek sebagai pengacara di Jullundur pada

tanggal 1 Oktober 1912 dan juga setelah saya menjadi pegawai negeri di Kapurthala dalam bulan Juli 1920. Dera telah menjadi sebagian dari kehidupan saya. Bahkan sewaktu Satsang diganti menjadi dua minggu sekali dan kemudian sebulan sekali, saya tetap melewatkan seluruh masa liburan saya di Dera. Biasanya dalam kesempatan-kesempatan seperti itu Sardar Bahadur Jagat Singh Ji, Sardar Bhagat Singh, Rai Sahib Munshi Ram, Rai Bahadur Munna Lai, Pandit Lai Chand dan beberapa lagi yang lain juga ikut hadir.

Jumlah orang yang menghadiri Satsang bulanan dan Bhandara mulai bertambah sedemikian rupa sehingga pada bulan Juli 1926 Maha Guru merasa perlu untuk memanggil kami semua (orang-orang tersebut di atas, termasuk saya sendiri) -di dalam ruang dudukNya untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna mengatasi pertambahan pengunjung tersebut, dimana masing-masing diberi suatu tugas tertentu. Pada waktu itu Sardar Bahadur Jagat Singh Ji ditugaskan untuk mengurus Langar (Dapur Umum) sehingga setiap orang dapat memperoleh makanan secara cuma-cuma. Urusan surat menyurat dan persoalan umum dibebankan kepada Rai Har Narain; Prof. Jagmohan Lai bagian korespondensi dengan luar negeri; Sardar Bhagat Singh bagian hukum dan pengadilan. Ketika sampai kepada giliran saya, dengan rakhmani Maha Guru meletakkan tanganNya ke atas kepala saya (saya duduk di bawah, didekat kakiNya) sambil berkata, "Serahkan dia kepadaku. Ia akan ditugaskan disini". Sejak hari itu kedudukan saya sebagai pelayan pribadiNya diakui oleh setiap orang.

Pada hari berikutnya, setelah selesai jalan-jalan pagiNya di Dera, Maha Guru berhenti di depan pintu Langar dan meminta saya untuk mengambil;an sepatu kainNya dari rumah. Sepatu tersebut teruut dari kain kanvas putih dengan sol dari jute tebal yang biasa Ia pakai bila berada di Langar (Menurut kebiasaan orang India, sepatu kulit tidak boleh dipakai dalam dapur). Saya bawa sepatu kanvas itu kepadaNya dan saya kenakan dikakiNya - Oh, alangkah indahNya kakiNya! Siapakah yang dapat menggambar-kannya ! Kemudian Ia menyuruh saya untuk mengembalikan sepatu kulitNya ke rumah, hal rmana saya lakukan juga. Saya tidak akan lebih berbahagia walaupun seluruh kerajaan tiga dunia diberikan kepada saya. Tubuh, hati dan jiwa saya benar-benar menari kegirangan. Ketika saya berada sendirian, saya cium sepatu itu dan saya dekap kedada. Takkan ada anugerah lain yang lebih besar daripada itu. Kejadian itu merupakan sebuah penghormatan dan

keistimewaan besar yang sangat didambakan oleh para Satsangi yang tertinggi dan termulia sekalipun. Bahkan kesempatan untuk dapat menyentuh perengkapannya yang dikenakan Maha Guru maupun barang-barang pribadiNya yang lain sangat jarang terjadi selama masa hidupNya. Tetapi sejak bulan Juli 1926 dan seterusnya, Ia mengizinkan saya untuk menolongNya mengenakan baju dan sepatu, dan bila pekerjaan itu telah selesai Ia kemudian mengucapkan "terima kasih" sambil tersenyum manis.

Setelah melayani Dia selama tigapuluh delapan tahun, yang merupakan masa keistimewaan tiada tara, perpisahan dengan Maha Guru sangat menyayat hati. Pada tanggal 2 April 1948, setelah bertugas di dunia ini selama sembilan puluh tahun, Ia melepaskan pakaian fanaNya yang telah Ia kenakan untuk menolong umat manusia yang menderita, dan kembali bersatu dengan BentukNya yang "Tak Berbentuk", Yang Tak Terhingga, Allah dari Rakhmat dan Kasih.

Meskipun benar bahwa Guru tak pernah mati — Ia selalu ada bersama kita — tetapi kepergianNya membuat saya menderita dan hancur luluh. Pembaca yang budiman, anda tak dapat merasakan apa yang diderita oleh para Satsangi karena kepergianNya. Saya dapat menyelami kesedihan yang anda rasakan sewaktu berpisah dari orang-orang yang anda kasihi, tetapi kasih Maha Guru yang telah tertanam dihati kami benar-benar tak ada bandingannya. Kasih lain yang bagaimanapun besarnya tidak mampu untuk menyamainya.

Setelah kepergian Maha Guru saya kehilangan seluruh semangat hidup. Ia telah memasuki kehidupan saya (dalam tahun 1910) sebelum karir duniawi saya dimulai (dalam tahun 1912, sebagai pengacara). Saya bebas tugas dari Dinas pada tahun 1947, dan Ia wafat dalam bulan April 1948. Apa lagi gunanya saya hidup sekarang ? Ia adalah napas kehidupanku. Sepanjang hari saya memikirkan tentang Dia dan malam hari saya bermimpi tentang Dia. Bahkan sampai lama sekali setelah itu, saya tidak pernah pergi ke Dera lagi. Waktu musim panas saya pergi ke Simla, tetapi di mana-mana saya tidak menemukan kedamaian. Dimusim gugur saya kembali kedataran rendah dengan muka yang kurus, pucat dan tulang pipi yang menonjol. Masih saja saya akan mengucurkan air mata apabila teringat akan Kasih dan kebaikanNya. Pada suatu malam saya tidur dengan perasaan demikian. Maha Guru kemudian menampakkan diriNya kepada saya, dan dengan Kasih sayang Ia

bertanya, "Mengapa engkau sekarang tidak pernah datang ke Dera lagi?"

Kepada siapakah saya harus pergi sekarang?" tanya saya.

"Kepadaku. Apakah kau kira aku telah pergi?" jawabNya.

Itu adalah wakhyu pertama yang saya dapat dari Dia setelah kepergianNya. Waktu itu adalah bulan Desember 1948.

Keesokan paginya, saya bersama istri saya pergi ke Dera, tetapi perasaan sukacita dan kasih yang meluap dihati kami yang biasa timbul sewaktu kami mempersiapkan keberangkatan kami ke Dera, telah lenyap. Sebaliknya, air mata mengalir dengan derasnya manakala kami mendapatkan tempat-tempat yang sudah tak asing lagi bagi kami kosong, tempat dimana Guru biasanya berjalan kesana kemari. Kepada seorang *Sevadar* kami menanyakan dimana Sardar Bahadur Jagat Singh Ji berada. (Sardar Bahadur Jagat Singh Ji Maharaj telah ditunjuk oleh Maha Guru sebagai PenggantiNya) Sevadar tersebut mengatakan bahwa Ia sedang memberikan wawancara dikantorNya. Sesampainya kami di kantor, kami melihat bukannya Maharaj Sardar Bahadur Jagat Singh Ji, melainkan Maha Guru sendiri yang sedang duduk di atas sebuah kursi yang nyaman diberanda depan kantorNya seperti biasa! Ia berada sendirian di situ. Kami lari mendapatkanNya sambil menangis, karena air mata kami sudah tak terbendung lagi. Ia kemudian bangkit sambil setengah memeluk saya, dan dengan suara lembutNya yang sudah tak asing lagi, Ia menanyakan tentang keadaan dan kesehatan kami. Saya menangis tersedu-sedu. Ia membiarkan saya dalam keadaan demikian untuk beberapa saat lamanya, kemudian Ia membimbing saya kedipan kayu yang terletak di dekat kursiNya, di tempat mana saya biasa duduk sewaktu Ia masih ada. Istri saya bersujud dihadapan kakiNya'lalu duduk ditepi dipan.

"Ketidak hadiranmu mencurigakan. Kemana engkau menyembunyikan diri, Pak Hakim?" tanyaNya. Ketika saya mengangkat muka untuk menjawab, Ia telah berubah menjadi Maharaj Sardar Bahadur Ji! Air mata masih terus meluap dari mata saya, dan Maharaj Sardar Bahadur berkata, "Pak Hakim, engkau beruntung. Engkau dapat mengeluarkan air mata. Bahkan untuk itu saya tidak diperbolehkan."

Sardar Bahadur Ji adalah seorang teman lama yang pada hari-hari pertama saya di Dera, biasanya tidur sekamar dengan saya. Ia sangat baik dan sayang sekali kepada saya. Orang-orang telah memberitahukan Dia bahwa saya sangat sedih setelah kepergian Maha Guru. Karena itu Ia membawa saya kekamarNya dan selama satu

jam penuh Ia berusaha untuk menghibur saya. Akhirnya Ia berkata, "Engkau suka membuat catatan-catatan tentang pembicaraan dan ceramah Maha Guru. Mengapa engkau tidak menyusunnya dan menerbitkannya dalam bentuk sebuah buku? Itu akan dapat mengalihkan perhatianmu dari kesusahan dan kedukaan, dan sekaligus akan berguna sebagai pelayanan kepada para Satsangi maupun peminat.

" Tuan tentu tahu, bahwa itu hanya berupa coretan-coretan pinsil yang kadang-kadang saya tulis ditepi sehelai surat kabar atau di atas sebuah sobekan buku yang kebetulan saya pegang pada saat itu. Malahan, kadang-kadang beberapa kata mutiara dan kutipan Maha Guru itu saya tulis dibalik sebuah surat. Saya tak pernah mencatatnya dengan maksud untuk menerbitkannya dan tak pernah saya menyimpannya pada satu tempat. Jadi, saya tidak tahu apakah saya akan dapat menemukannya kembali, dan kalau itu toh berhasil, saya tidak yakin apakah saya akan dapat memanfaatkan coretan-coretan tersebut," jawab saya.

"Segala sesuatu yang datang dari Maha Guru sangat berharga. Jadi, carilah mereka," Ia bersikeras.

Saya hanya berhasil menemukan sejumlah kertas usang yang berisi catatan-catatan pendek, tetapi kebanyakan daripadanya sukar untuk dibaca. Saya memerlukan waktu lebih dari dua bulan untuk menyalinnya dengan pena dan menyusunnya. Kemudian semuanya itu saya letakkan dipojok rak buku sampai pada suatu hari Prof. Jagmohan Lai menemukannya.

Tujuan Maharaj Sardar Bahadur Ji memberi saya tugas tersebut telah tercapai. Kesedihan saya sangat berkurang. Ia juga terus mengingatkan saya bahwa kesedihan saya akibat kepergian Maha Guru merupakan bukti bahwa saya tidak sadar akan siapa sebenarnya Maha Guru dan akan apa arti kata "Guru" yang sebenarnya. "Apakah Guru itu hanya sebuah tubuh yang membuatmu menangis jika ia telah tiada?" tanyaNya. Ingat, Guru tak pernah mati. Ia selalu ada besertamu dan ia ada di dalam dirimu. Bukalah jendelanya dan pandanglah dia. Ia sedang menunggumu dengan tidak sabar dan Ia ingin sekali bertemu denganmu melebihi dari apa yang dapat engkau bayangkan."

Menurut rencana semula, buku ini akan dibagi dalam beberapa pasal dengan judul yang berlainan, sesuai dengan bahan-bahan yang dibahas dalam pembicaraan-pembicaraan Maha Guru. Saya telah memilih judul-judul sebagai berikut, dan semua hal yang termasuk dalam satu pasal tertentu meskipun dibahas dalam pem-

bicaraan yang berbeda telah dikumpulkan menjadi satu.

- Pembicaraan :
1. Tentang Sant Mat.
 2. Bedanya Sant Mat dari agama-agama masa kini.
 3. Tentang perlunya seorang Guru Sempurna.
 4. Bagaimana yang "Tak Terbatas" itu dapat menjadi "Terbatas".
 5. "Kalam tak berhuruf".
 6. Tentang Yoga dan Vedanta.
 7. Tentang Khat Chakra (keenam pusat).
 8. Tentang Gita dan Upanishad.
 9. Tentang Mujizat.
 10. Makanan yang sesuai bagi para praktikan.
 11. Tentang ketiga Guna.
 - 12; Tujuan Hidup Manusia.
 13. Keunggulan Jalan Seorang Sant.
 14. Tentang agama Kristen yang Sejati, — dan lain-lain.

Namun demikian, dengan pertimbangan lebih lanjut, saya berpendapat bahwa susunan ini akan mengaburkan Pembicaraan-pembicaraan itu sendiri dan akan merampas keindahan, kewajaran dan kelangsungannya. Oleh sebab itu, Pembicaraan-pembicaraan dalam buku ini akan disajikan menurut bentuknya yang asli, yaitu seperti yang telah diberikan oleh Maha Guru selama percakapan-percakapannya dengan berbagai golongan pengunjung.

Tanggal Pembicaraan-pembicaraan itu tidak saya ingat, tetapi saya tahu dengan pasti bahwa kecuali beberapa catatan yang terakhir, mereka setidaknya-tidaknya telah di "petikan" selama kurang lebih sepuluh sampai duabelas tahun. Kira-kira satu tahun setelah kepergian Maha Guru dalam bulan April 1948, seorang teman lama yaitu Prof. Jagmohan Lai, menemukan coretan-coretan pena dari Pembicaraan-pembicaraan itu ketika ia pada suatu hari mengaduk-aduk rak buku saya. Ia membawanya pergi. Kertas-kertas tersebut kemudian seolah-olah tidur dengan nyaman-nya di bawah baratal ranjangnya (yang dapat ditambahkan disini merupakan tempat kesayangannya melebihi semua tempat duduk di kantornya yang berfungsi sebagai ruang perpustakaan dan kamar tamu sekaiigus). Lima tahun kemudian, pada suatu hari yang secara kebetulan juga merupakan hari ulang tahun saya, ia menyerahkannya kepada saya terbungkus dalam saputangan sutra.

"Saya membeswa sebuah hadiah ulang tahun yang paling ber-

harga buat anda", katanya, "'Anda dapat menganggapnya sebagai sebuah "samudra yang berbatasan poci teh"

"Saya tidak minum teh, jadi saya tidak memerlukan sebuah poci", kata saya.

"Saya justru senang sekali bila anda tidak meminumnya," jawabnya.

Kelihatannya, ia menyukai sekali Pembicaraan-pembicaraan itu dan ia menganjurkan saya—yang benar-benar merupakan dorongan bagisaya—untuk menerbitkannya dalam bentuk sebuah buku. Kemudian saya merubahnya ke dalam bentuknya yang sekarang, dan selanjutnya naskahnya saya serahkan kepadanya untuk diperiksa.

Sekali lagi kertas-kertas tersebut menjalani hukuman penjara yang lama di dalam selnya yang terpencil. Tetapi dua minggu sebelum kematiannya dalam tahun 1959, ia mengembalikannya kepada saya sambil berkata, "Pekerjaan anda ini saya kembalikan. Sekarang anda boleh menganggap itu pekerjaan saya. Jangan salah gunakan dia." Kemudian sekali lagi ia mengoreksi dirinya dengan berkata, "Ini bukan pekerjaan anda maupun saya. Ini adalah pekerjaan Maha Guru. Bayarlah kepada Kaisar apa yang Kaisar punya. Jangan sampai tidak". Setelah itu kami tak pernah bertemu lagi.

Sekarang saya persembahkan pekerjaan ini dihadapan Kaisarku dan kepada Allah, yaitu Guru yang Sekarang, untuk diperbuat menurut kehendakNya.

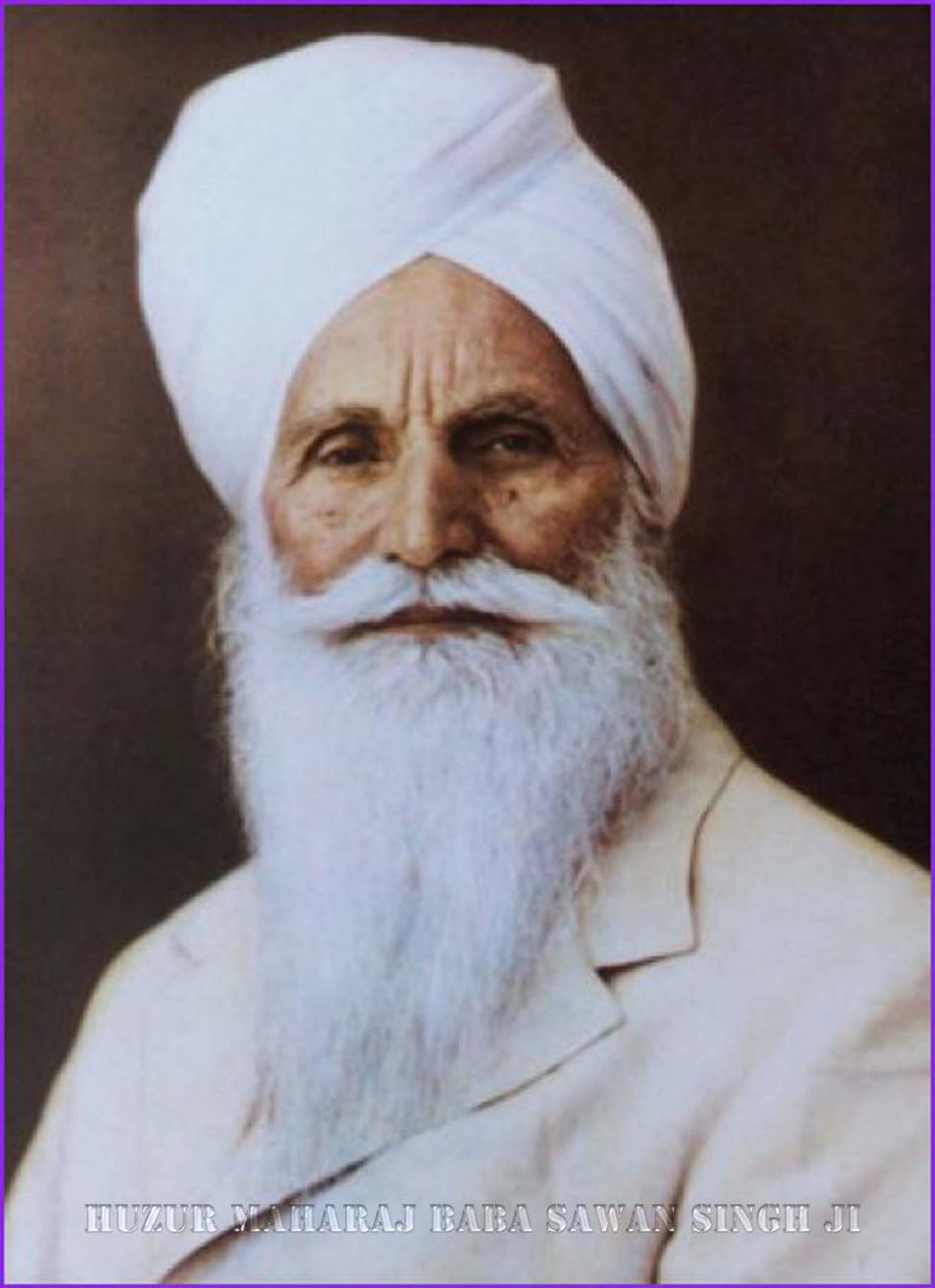
"Tak satupun yang kupunya adalah milikku
Semua yang aku punya adalah milikMu
Apatah jasaku
Dalam mempersembahkan milikMu kepadaMu.

(Kabir)

DARYAI LAL

DERA BABA JAIMAL SINGH.

1 Oktober 1963.



HUZUR MAHARAJ BABA SAWAN SINGH JI

YANG TAK TERUNGKAPKAN OLEH POTRET

Potret Maha Guru, Huzur Maharaj Baba Sawan Singh Ji (lebih dikenal dengan nama "Orang Majus dari Beas") seperti yang tercetak di halaman depan buku ini, telah berlaku tidak adil terhadapNya. Sebetulnya, tak ada satu potret, lukisan, foto atau gambarpun yang dapat menggambarkan kemuliaan, keagungan dan kebesaran dari tubuhNya yang penuh kebangsawanan dan kesucian itu. Ia adalah Raja Orang-orang Suci. Tak mungkin dapat dipindahkan ke dalam film sebuah foto daya tarikNya yang memukau, keagunganNya yang penuh kemurahan, kasih, keilahian dan keramahan yang senantiasa memancar dari mukaNya yang selalu tersenyum itu. Siapakah yang dapat menggambarkan kemuliaan Ilahi yang keluar dari mataNya yang berkilauan itu? Tidak, tak mungkin kita mencetak Allah di atas kertas.

Tinggi badannya enam kaki, langsing dan gagah, lenganNya panjang lagi agung. Seringkali terjadi, bahkan orang-orang asing akan berhenti untuk memandang tubuhNya yang penuh kebesaran itu bila kebetulan mereka berpapasan dengan Dia. Orang dapat menggambarkan dahiNya yang lebar, pahatan halus air muka Arianya, jenggot yang putih panjang, kulit bagaikan gandum yang agak kemerahan, bahu dan dadaNya yang bidang. Tetapi siapakah yang dapat membayangkan kebaikan, kasih dan kelembutan yang senantiasa memancar dari mataNya yang berkilauan dan tajam seperti arus yang abadi itu? Tak seorangpun pernah mendengar perkataan yang tajam keluar dari mulutNya. Ia penuh pengampunan dan ramah meskipun terhadap orang yang paling berdosa sekalipun. Setiap orang, baik laki-laki, wanita maupun anak-anak, masing-masing mengatakan bahwa Maha Guru paling menyayangi mereka. Seorang ahli tukang potret pernah menyatakan keheranannya kepada saya sebagai berikut:

Saya telah memotret Raja, Permaisuri, Pangeran, Raja Muda, pemimpin pemerintahan, politik dan agama-agama, tetapi ada sesuatu dalam diri Maha Guru yang tak mampu ditangkap oleh kamera saya. Apa itu, saya tak dapat mengatakannya, tetapi rasanya semua latihan saya di Eropah dan Amerika sia-sia. Saya kira bukanlah sesuatu yang lahiriah atau materiel yang lolos dari kamera, melainkan sesuatu yang rohaniah atau gaib.

BIOGRAFI SINGKAT MAHA GURU

Huzur Maharaj Baba Sawan Singh Ji dilahirkan pada tanggal 19 Juli 1858 di desa JATANA distrik Ludhiana, Punjab, dalam sebuah keluarga Grewal Jat (ahli pertanian) yang sangat dihormati orang. Ayah Guru, S. ICabal Singh, adalah seorang Mayor Subedar pada Angkatan Bersenjata India, yaitu pangkat tertinggi yang dapat dicita-citakan oleh seorang bangsa India di zaman penjajahan Inggris itu. Semenjak kecil Maha Guru telah menunjukkan bakat kepandaianya dan kecenderungannya akan keagamaan. Ia seringkali menemani kakeknya melihat para *sadhu* dan orang-orang suci yang datang kedesaanya, dan ia telah tamat membaca *Granth Sahib* (Kitab Suci orang-orang *Sikh*) untuk pertama kalinya pada usia sepuluh tahun. Sewaktu masih kanak-kanak ia sudah dapat menghafalkan *Japji* dari Guru Nanak dan *Jap Sahib* dari Guru Gobind Singh. Berkat kakeknya yang telah mendidiknya menurut tradisi keluarga yang tinggi, dengan cepat ia dikenal luas oleh sifatnya yang luhur, kebajikan serta kasihnya akan Allah. Selain sifat-sifat tersebut, alam telah mengaruniainya sebuah tubuh yang indah lagi sehat. Setelah lulus dari Sekolah Tinggi Teknik Mesin di Roorkee, ia bekerja sebagai insinyur pada Angkatan Bersenjata Pemerintah India, dimana ia mengabdikan selama lebih dari dua puluh delapan tahun. Dalam bulan April 1911 Ia mengundurkan diri dari dinas sebelum waktunya dan diluar keinginan semua opsirnya berbangsa Inggris, untuk mulai dengan tugas Nyayang sebenarnya, yaitu membimbing umat manusia yang menderita menuju kedamaian dan ketenangan rohani.

Ia telah mempelajari *Vedanta* dan *Yoga* di bawah guru-guru ahli. Ia memiliki harta, kehonnatan, badan yang sehat, pekerjaan yang baik dan semua hal yang dapat diidam-idamkan orang, tetapi ia tetap merasa kekurangan sesuatu yang dapat memberinya kedamaian dan kebahagiaan yang sejati. Jiwanya menginginkan sesuatu yang tak dapat diperoleh dari dunia iri. Ia merindukan Allahnya. Kehausan rohani-nya tak terpuaskan.

Di Murree, dimana ia ditugaskan selama beberapa tahun, ia mendapat kesempatan untuk bertemu dengan sejumlah besar *sadhu* dari berbagai sekte dan agama. Ini disebabkan karena Murree terletak di jalan menuju gua Amar Natli, tempat berziarah umat Hindu di Kashmir. Para *sadhu* dan orang majus dari setiap kultus

1) Huzur Maharaj Ji dilahirkan pada tanggal 5 bulan Sawan, tahun 1915 Bikrimi, yang sesuai dengan tanggal 19 Juli 1858 penanggalan Romawi.

di segenap penjuru India melewati Murree setiap tahun. Di dalam rumahnya selalu dapat kita temui beberapa orang *sadhu* atau *san-yasi* yang dijamunya sebagai tamu selama beberapa minggu atau bahkan sampai berbulan-bulan. Sebetulnya, rumahnya lebih dikenal orang sebagai "rumah tamu dan peristirahatan cuma-cuma" bagi para *sadhu* yang berada dalam perjalanan menuju gua Amar Nath.

Dengan seorang *Bhikshu* Buddha ia mempelajari Buddhisme dan kitab suci Jain. Tetapi dahaganya belum terpuaskan. Ia ingin bertemu dengan Allah, muka dengan muka, selagi masih hidup. Ia tak tertarik oleh janji penebusan yang dapat diperoleh setelah mati. Jika Allah Pencipta adalah sang Bapa dan manusia adalah anak-anakNya, mengapa kita tak dapat melihat Dia selagi masih hidup? Seorang missionaris berkebangsaan Amerika dengan siapa ia mempelajari Alkitab, mengakui bahwa ia tak mengetahui cara untuk melakukannya. Yang lain, semua malah berusaha membujuk dia untuk menganut kultus mereka dan mencoba untuk mengikatnya pada berbagai upacara, rituil serta bermacam-macam cara pemujaan yang lain; Ia juga menghubungi beberapa *Lama* dari Tibet, tetapi metoda mereka kelihatannya tidak lebih tinggi dari Yoga Patanjali yang pernah dipelajarinya.

Dalam masa pencaharian itulah (tahun 1894), seorang temannya bernama Babu Kahan Singh memberitahukan bahwa seorang Suci besar bernama Baba Jaimal Singh Ji telah datang ke Murree. "Selama ini engkau selalu mencari seorang 'Guru Sejati yang paling tinggi'. Mari ikut saya dan akan saya tunjukkan kepadamu orangnya", katanya.

Setelah bertemu tiga atau empat kali dengan Guru tersebut, keragu-raguannya menjadi hilang dan ia sama sekali merasa puas. Karena itu, ia diinisiasi ke dalam ajaran *Yoga Surat Shabd* yang sepanjang pengetahuannya telah sering disebut-sebut dalam *Granth Sahib* dan tulisan Orang-orang Suci yang lain.

Pada waktu meng-inisiasinya, Baba Jaimal Singh Ji mengatakan bahwa ia telah membuat perjalanan yang begitu jauh ke Murree itu "hanya untuk dia". "Saya harus menyerahkan sesuatu kepadanya. Dan tugas itu telah kuselesaikan hari ini".

Waktu itu Maha Guru berumur tigapuluh enam tahun dan masih bertugas sebagai insinyur pada Angkatan Bersenjata Pemerintah India di Murree. Tetapi tidak lama setelah itu ia menjadi jemu akan tugasnya dan akan kehidupan duniawi, sehingga berkali-kali ia memohon kepada Baba Ji agar supaya ia diperbolehkan

mengundurkan diri dari dinas untuk datang ke Dera¹ dan bersimpuh dihadapan kakiNya. Tetapi permohonan tersebut ditolak mentah-mentah dengan mengatakan, "waktunya akan tiba kelak. Kau akan tinggal di Dera dengan sepuas hatimu".

Akhirnya ia bebas tugas pada minggu pertama bulan April 1911, dan setelah itu ia menetap di Dera Baba Jaimal Singh sampai akhir hayatnya pada tanggal 2 April 1948. Selama waktu tersebut ia telah meng-inisiasi 126.000 jiwa. Ketika ia mulai memberikan *Satsang* secara teratur di Dera, jumlah *Satsangi* di Punjab ada kira-kira dua ribu orang, dan pengujung *Bhandara* tahunan tak pernah lebih dari dua atau tigaratus orang. (Sekarang pengujung *Bhandara* melebihi 100.000 orang).

Baba Jaimal Singh Ji hanya meng-inisiasi sebanyak kurang lebih 2.400 orang. Ia seringkali mengatakan bahwa Orang Suci Besar yang akan melakukan tugas yang sebenarnya akan datang setelah dia. "Ia akan datang dengan kekuatan, rahkmat dan karunia sepuluh kali lipat?, katanya berulang kali.

Ketika Maha Guru mulai bekerja di Punjab, Negeri dari Kesepuluh *Guru* itu telah melupakan sama sekali ajaran-ajaran *Sant Mat*. Bahkan murid-murid yang paling terkemuka juga menyombongkan diri dengan menyamakan ajaran Guru Nanak dengan Yoga dan *Vedanta*. Rahasia *Panch Nam* (Lima Nama) telah pudar. Tak seorangpun mengenal latihan *Yoga Surat Shabd* dan Jalan *Marga Anhad*. Prinsip dasar dari *Sant Mat* untuk mana para *Guru* telah mengorbankan seluruh hidup mereka, yaitu bahwa "tidak seorangpun dapat memperoleh keselamatan tanpa pertolongan seorang Guru hidup yang SempuTha" terang-terangan dibantah. Penyembahan berhala, air, pohon dll. yang sangat dikutuk oleh Orang-orang Suci, telah berurat akar dalam sanubari orang-orang yang tak terpelajar, sementara yang terpelajar menjadi atheis dan agnostis karena pengaruh pendidikan Barat yang mereka kenyang.

Ketidak-percayaan akan Allah telah memuncak. Bahkan, di seluruh negara telah didirikan perkumpulan-perkumpulan atheis[^] Permusuhan dan perkelahian keagamaan terjadi setiap hari. Kepercayaan akan Allah hampir-hampir musnah dan orang semakin laju hanyut dalam arus kekafiran.

1) Dera Baba Juimal Singh, sebuah daerah perurhahan kecil dimana Baba Jaimal Singh tinggal. Letaknya ditepi barat sungai Beas, berjarak tiga mil dari st&siun kereta api Beas yang terletak pada Lintas Kereta Api Utara. Maha Guru menetap disana setelah bebas tugas. Sekarang ia merupakan sebuah koloni yang Tuas dan sering disebut sebagai Koloni Radha Soami, Beas.

Barangkali semuanya ini memang diperlukan untuk membuat Lautan Pengampunan Allah, bergejolak. Di kota-kota besar seperti Amritsar, Lahore, Ludhiana, Hoshiarpur, Ambala dan Delhi, waktu itu hanya ada sedikit sekali *Satsangi-satsangi*. Di kota Julundur, dimana jumlah *Satsangi* sekarang melebihi duapuluh ribu, waktu itu hanya ada satu *Satsangi*, yaitu S. Bhagat Singh. Pembacaan-pembacaan dari Katha, Kirtan dan ceramah tentang soal-soal keagamaan yang merupakan inti dari kebudayaan Hindu kuno hanya tinggal kenangan. Seperti halnya Orang-orang Suci yang lain, Maha Guru harus menghadapi tentangan yang sangat besar di hampir semua tempat. Semua sekte dan syahadat {Jindu menentangnyanya mati-matian. Berbagai macam kabar angin telah disebarluaskan untuk menentang kepercayaan *Radha Soami*, dan segala cara dipakai untuk menjatuhkan nama pemimpin dan para pengikutnya. Mereka disebut sebagai 'pemuja manusia', 'orang-orang yang percaya pada setan dan roh-roh jahat', 'pengorek sisa-sisa makanan' dan lain-lain, dan sebagainya.

Padahal apakah yang diajarkannya? Seperti halnya setiap Orang Suci-Guru Nanak, Ka'bir, Paltu, Dadu, Tulsi Sahib, Ravi Das dan lain-lain — ajaran-ajarannya sangat sederhana. Ia berkata, "Kebahagiaan dan damai yang sejati tak dapat diperoleh tanpa persatuan dengan Allah, dan Ia tak dapat ditemukan dimanapun di luar. Tubuh kita adalah Rumah Allah yang sebenarnya, tempat Ia tinggal. Carilah orang yang telah melihat Dia di dalam dirinya dan yang dapat membawamu kepadanya". Adakah sesuatu yang dipaksakan disini? Kristus, Mohammad, Zoroaster, Nanak, Kabir dan semua Orang Suci juga mengatakan demikian. Tetapi walaupun demikian, Maha Guru telah berhasil untuk membuat mereka mendengar.

Dalam waktu dua atau tiga tahun, *Satsang Ghar*¹ yang lama di Dera, dimana biasanya *Satsang* diadakan, telah menjadi terlalu sempit untuk arus manusia yang mulai berdatangan ke *Satsang*. Dan beberapa waktu setelah itu, *Satsang Hall* yang besar (Baba Jaimal Singh Hall), yang telah direncanakan berkapasitas sepuluh ribu tempat duduk ternyata tak mencukupi. Sejak selesai dibangun, tempat itu telah digunakan untuk mengadakan inisiasi-inisiasi dalam jumlah kecil dan untuk *Satsang-satsang* khusus.

Pada suatu kesempatan, Maha Guru berkata bahwa bagaimana besarpun suatu *Satsang Hall* akan dibangun, masih tetap perlu

1) Balai Pertemuan.

untuk mengadakan *Satsang-satsang* yang akan datang di *Maidan* (tempat terbuka). Sejak waktu itu, *Satsang* di Dera dan juga di banyak tempat lain yang dikunjungi Guru dalam rangka perjalanan keliling *SatsangNya*, sering diadakan di tempat terbuka di bawah tenda-tenda sebanyak limapuluh sampai delapanpuluh buah yang khusus didirikan untuk itu. Seringkali itu bahkan belum dapat menampung semua orang yang hadir, sehingga beberapa masih harus duduk di tempat terbuka.

Beberapa jilid buku dapat ditulis hanya tentang satu saja perjalanan keliling *Satsang* Guru yang memakan waktu dan yang hampir kontinu itu. Orang-orang bersaksi tentang banyak mujizat dan berceritera tentang keramshan, R.akhmat, Kasih dan KaruniaNya, kemampuan kerjaNya yang tak terbatas, bagaimana Ia tidak tidur sebelum tengah malam guna melepaskan dahaga rohani para pencari kebenaran, dan tentang perjalanan-perjalanannya yang jauh keberbagai daerah pegunungan terpencil dimana penduduknya begitu miskin sehingga mereka hanya mampu membiayai separuh ongkos perjalanan mereka ke Dera, sisa perjalanan mana mereka tempuh sambil berjalan kaki dengan gembira. Seperti halnya dengan Guru Nanak dan Kabir (mungkin begitulah cara semua Orang Suci), Ia pergi dari Peshawar ke Bombay dan dari Karachi ke Kalkutta sambil membangunkan orang-orang dari ke-alpaan dan kekafiran, menanamkan dalam hati mereka rasa Kasih akan Allah dan keinginan untuk kembali ke Rumah yang Sebenarnya.

Ia mengadakan *Satsang* di Peshawar, Rawalpindi, Abbotabad, Kala Bagh, Kohat, Dera Ismail Khan, Jhelum, Gujranwala, Wazirabad, Sialkot, Jammu, Lyallpur, Multan, Montgomery, Sargodha, Okara, Sheikhpura, Ambala, Delhi, Rohtak, Ropar, Hissar, Hoshiarpur, Kangra, Parampur, Simla, Ferozepore dan pusat distrik-distrik lain. Lahore, Amritsar dan Jullundur dikunjungiNya hampir setiap bulan. Beratus-ratus desa dan kota kecil seperti Kapurthala, Phagwar[^], Phillaur, Sultanpur Lodhi, Dhilwan, Batala, Tarn Taran, Gurdaspur, Dasuha, Pazilka, Jagadhari, Moga dan banyak lagi yang lain merupakan pentas dari ceramah-ceramah keagamaanNya.

Satsang-Ghar didirikan di hampir semua kota besar di Punjab, yang dimulai dengan gedung-gedung yang mahal dan mengagumkan di Rawalpindi, Multan, Lahore, Montgomery (sekarang semua ini termasuk daerah Pakistan), Amritsar, Jullundur, Ludhiana dll. Sekarang, tidak hanya desa dan kota-kota di Punjab saja yang mempunyai *Satsang Ghar*; bahkan di dataran tinggi terpencil

Shivalik-pun ada, dimana Guru mendirikan pusat-pusat *Satsang* khusus. *Satsang Ghar* sekarang berdiri dengan indah di Paraur (dekat Palampur), Kulu-Ki-Bar (dekat Bungalow Bhavain), Bahota (dekat Una), Mandi (ibu kota yang termasyhur dari sebuah negara bagian lama dengan nama yang sama) dan tidak ketinggalan Dalhousie, sebuah stasiun pegunungan yang terkenal di Punjab, dimana Maha Guru telah membeli tiga buah rumah yang besar lagi indah. Pusat-pusat *Satsang* itu dikunjungi Maha Guru paling sedikit satu minggu setiap tahunnya. Bila Maha Guru datang berkunjung, berduyun-duyunlah para *Satsangi* datang dari segenap penjuru sambil bernyanyi memuji kemuliaan *Guru* mereka yang besar. Bagi penduduk setempat, kesempatan tersebut mereka anggap sebagai sebuah festival tahunan. Bahkan mereka yang bukan *Satsangi* melupakan permusuhan dan pertentangan-pertentangan. Banyak diantara mereka yang bersaksi di depan umum bahwa "Maharaj Ji Beaswala" setidak-tidaknya telah membuat mereka lepas dari "wanita, anggur dan daging". Tempat tersebut merupakan tempat dimana kira-kira tigaratus tahun yang lalu *Raja-raja Rajput* dari "24 Negara Bagian" telah menolak untuk mendengarkan kabar keselamatan *Guru Gobind Singh*, yaitu *Guru Sikh* yang kesepuluh, sehingga mereka menggabungkan diri dengan musuh-musuhnya untuk menentang Dia.

Setelah membina *Satsang* di Punjab, Maha Guru mulai mengalihkan perhatiannya ke propinsi-propinsi India yang lain. Dalam tahun 1930, atas permintaan Dewan Teju Mai Bhavnani, Ia mengunjungi Karachi, Hyderabad, Sukkur dan kota-kota besar di daerah Sind yang lain, Pada waktu itu hanya Dewan Sahiblah satu-satunya *Satsangi* Sindhi, dan selama dua hari pertama di Karachi, *Satsang* diadakan di halaman rumahnya. Jumlah pengunjung kedua *Satsang* tersebut begitu sedikit sehingga Dewan Bhavnani mengusulkan untuk membagi-bagikan selebaran guna mengumumkan kedatangan Maha Guru di kota. Guru sendiri tak pernah menyukai cara propaganda dan publisitas seperti itu, Ia berkata, "Dewan Sahib, bersabarlah. Kau akan cukup mendapatkan publisitas dengan cuma-cuma. Tak usah engkau bersusah payah mengeluarkan biaya untuk mencetak kertas selebaran.

Pada hari ketiga, selebaran dibagi-bagikan oleh seseorang yang isinya "memperingatkan khalayak ramai di Karachi" untuk berhati-hati terhadap "apa yang dinamakan sebagai seorang *Sant* dari Beas yang" telah menyalah tafsirkan ajaran Orang-orang Suci dan merusak pikiran orang". Akibatnya ialah bahwa *Satsang* sore itu

dikunjungi oleh begitu banyak orang sehingga tempat untuk *Satsang* hari berikutnya harus dipindahkan ke sebuah tempat terbuka di tepi pantai.

Guru juga mengunjungi Bulandshahr, Khurja, Pisawa, Meerut, Saharanpur dan kota-kota besar lainnya di Propinsi Gabungan. Atas permintaan Yang Mulia Raja Sahib dari Sangli, Ia mengunjungi negara Sangli di daerah Maharashtra yang begitu jauh. Dalam perjalanannya menuju Sangli, Ia mengadakan beberapa *Satsang* di Bombay — kota harta dan keduniawian yang besar. Dalam perjalanan tersebut, Ia juga mengunjungi Poona dimana *Satsang* diadakan di rumah Jendral dan Rani Lakshmbai Rajwade. Dalam perjalanan pulang, Ia singgah di Amraoti (ibu kota dari Propinsi Gabungan) atas permintaan Tuan Moripanth Joshi, K.C.S.I., seorang pengacara yang terkemuka di kota itu, yang pada waktu itu juga menjabat sebagai anggota Lembaga Pemerintahan Eksekutif untuk Urusan Dalam Negeri. Di semua tempat tersebut, ceramah-ceramah Maha Guru dikunjungi oleh banyak sekali orang. Semua ruangan dan gedung terisi penuh, sehingga masih banyak lagi yang harus berdiri di luar. Di Sangli, Yang Mulia Raja Sahib mengosongkan istananya untuk keperluan *Satsang*, sedangkan ia sendiri bersama permaisuri, para pangeran dan putrinya tinggal ditenda-tenda. Semua ceramah Maha Guru selalu didengarkan orang dengan penuh khidmat.

Perjalanan-perjalanan keliling Maha Guru itu menyebar luaskan berita *Sant Mat* ke segenap penjuru India, dan beribu-ribu orang masuk ke dalam rangkumannya. Laki-laki dan wanita dari segala agama, semua lapisan masyarakat dan semua macam kepercayaan — Hindu, Islam, Yahudi, Kristen, Parsi, Jain, Bengali, Madras!, Gujrati dan Maratha — semuanya mau tidak mau tertarik pada *Sant Mat*. Dahulu, sebelum Maha Guru memulai pekerjaannya di Beas, para penganut kepercayaan *Radha Soami* perlu bertindak hati-hati untuk tidak menonjolkan diri dan tidak menyatakan identitasnya. Tetapi Maha Guru telah memenuhi hati mereka dengan keberanian dan ketabahan sehingga mereka kemudian boleh maju ke depan dengan berani untuk bersaksi tentang Kebenaran, dan mereka merasa bangga untuk menyatakan diri sebagai penganut-penganut *Sant Mat*. Sekarang, bahkan para pengumpat yang paling jahat sekalipun mengakui bahwa "orang-orang tersebut pantang makan daging, ikan dan anggur, dan menjalani kehidupan yang bersih dan jujur, dan bahwa mereka dipenuhi oleh rasa Kasih dan penghambaan kepada Allah".

Dahulu, tak ada seorangpun di Punjab yang mengenal nama *Radha Soami*. Sekarang, penganut-penganutnya dapat kita temukan di segenap pelosok negeri dalam jumlah ratusan dan bahkan ribuan. Kekota atau desa manapun anda pergi, pasti anda akan bertemu dengan saudara-saudara *Satsangi* disana. Di Bombay, jumlah *Satsangi* melebihi empat ribu orang. Baru-baru ini, sebuah *Satsang Hall* telah dibangun disana, yang merupakan salah satu gedung yang paling megah dikota Bombay. Dikota Delhi, pertemuan-pertemuan *Satsang* diadakan setiap minggu ditujuh tempat yang berbeda, karena jika tidak demikian, maka satu saja akan terlalu kecil untuk bisa menampung semua orang yang datang berkumpul disana, dan selain itu jarak antara satu tempat dengan yang lainnya begitu jauh.

Ajaran *Sant Mat* telah disebarkan oleh Maha Guru tidak hanya disegenap pelosok India saja, melainkan berkat RakhmatNya, terangnya juga sampai ke negara-negara asing yang jauh, sehingga sekarang ada pusat-pusat *Satsang* di Inggris, Amerika, Kanada, Afrika, Swis, Swedia dan banyak lagi negara yang lain. Setiap tahun, dalam musim dingin, para pencari Kebenaran dari bagian-bagian dunia yang lain juga datang ke Dera untuk duduk dengan segala kerendahan hati dihadapan kaki Guru dan untuk mendengarkan ceramah serta pembahasannya tentang Kebenaran-kebenaran Rohani. Sesungguhnya, Dera sekarang telah menjadi salah satu pusat Kerohanian yang penting didunia.

Maha Guru telah menterjemahkan buku *Sar Bachan* karangan Swami Ji ke dalam bahasa Punjabi, dan Ia sendiri telah menulis *Guru Mat Sidhant*, yaitu Filsafat para Guru yang terdiri atas dua jilid yang tebal. Sekarang buku tersebut sedang diterjemahkan ke dalam semua bahasa India dan bahasa Inggris.¹

Dr. Julian Johnson, M.A., M.D., B.D., seorang ahli bedah Amerika yang pernah tinggal di Dera selama beberapa tahun (1932 - 1939) telah menulis dua buah buku — *With a Great Master in India* dan *The Path of the Masters*, yang sekarang merupakan buku-buku *Satsang* klasik bagi para peminat yang berbahasa Inggris. Buku-buku tersebut telah mengalami tiga atau empat kali pencetak-ulangan hanya dalam jangka waktu beberapa tahun saja, hal mana membuktikan betapa besarnya permintaan. Baru-baru ini

1) Terjemahan bahasa Inggrisnya yang terdiri atas lima jilid sudah bisa diperoleh sekarang.

juga telah diterbitkan suatu edisi Amerika dari *The Path of the Masters*. Kol. C.W. Sanders, seorang *Satsangi* lain (yang menjabat sebagai Ketua Panitia Pemilihan dari Komisi Darurat Angkatan Bersenjata India), telah menulis buku *The Inner Voice*. Buku tersebut juga telah sering dicetak ulang dalam bahasa Inggris dan India, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Perancis dan Spanyol, dan telah membantu untuk mempopulerkan *Sant Mat* di negara-negara Eropa dan Amerika. Beberapa buku lain yang diterbitkan dalam bahasa Inggris adalah *Light on Sant Mat*, *Science of the Soul*, *Spiritual Paths*, *Mysticism or the Spiritual Path*, dua jilid, *The Mystic Bible*, *Sant Mat and the Bible*, *Sar Bachan* (sebuah terjemahan dari buku Swami Ji), *Tales of the Mystic East* dan *Discourses on Sant Mat* karangan Maha Guru.

Kehidupan Maha Guru sangat sederhana. Untuk keperluan pribadinya Ia tak pernah mau menerima uang sepeserpun dari siapa-siapa, apakah itu seorang *Satsangi* atau bukan, dan Ia selalu mencamkan prinsip untuk hidup atas jerih payah sendiri. Ia memiliki sebuah ladang di Sikandarpur (Tehsil Sirsa), Distrik Hissar, yang semasa hidupnya telah Ia bagi-bagikan kepada anak-anaknya bersamaan dengan semua harta yang lain.

Catatan berikut dari almarhum teman saya Prof. Jagmohan Lai akan mengakhiri biografi singkat ini :

Kira-kira tiga mil dari stasiun kecil Beas yang sepi, jauh dari khalayak ramai dengan segala pergumulannya yang tidak terpuji, tinggallah seorang Maha Guru yang lebih dikenal sebagai "Orang Suci dari Beas".

Ia bukanlah seorang *sanyasi* maupun seorang pertapa. Ia tidak mengenakan jubah kuning, begitupun juga para penganut-Nya, kecuali mereka yang sebelumnya memang telah termasuk ke dalam salah satu golongan *sanyasi* tertentu. Ia berpakaian putih biasa seperti GuruNya, Baba Jaimal Singh. Tetapi meskipun demikian, Ia hidup tak terikat secara menakjubkan dan Ia merupakan jelmaan dari seorang ideal seperti yang diucapkan oleh seorang Guru besar, Guru Nanak Sahib dalam kata-kata berikut:

"Sebagai bunga teratai yang dalam air tak ternoda dan bebek yang sayapnya kering; begitupun juga, O Nanak, arungilah lautan Eksistensi (keadaan) dengan pertolongan Latihan *Surat Shabd*."

Memang, hal tersebut secara menakjubkan sekali merupakan inti sari dari kepercayaanNya — yang esoteris (bersifat rahasia) maupun yang exoteris.

Ajaran-ajarannya begitu sederhana dan caranya menerangkan begitu jelas lagi indah sehingga seorang rakyat jelata pun dapat memahami dia. Tetapi sebaliknya, ajaran-ajaran dan caranya menerangkan begitu penuh dengan arti yang dalam sehingga kadang-kadang orang yang terpelajar dan sarjana filsafat kagum akan maknanya.

Ia tidak mengatakan bahwa ajarannya baru dan orisinal. Sebab bagaimanapun juga, tak ada hal yang baru di bawah kolong langit. Anggur yang diberikan oleh Kabir dan Nanak, Dadu dan Paltu, Hafiz, Maulana Rum dan Shamas Tabriz kepada para pengikut pilihannya dalam zamannya masing-masing adalah anggur yang lama — tetapi dalam botol-botol yang baru. Maharaj Baba Sawan Singh Ji tetap berpendapat bahwa Orang-orang Suci merupakan sebuah yayasan yang tidak mengenal batas-batas kasta, syahadat maupun ras. Yang seorang mengambil alih pekerjaan yang ditinggalkan oleh yang lain. Kabar mereka diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Guru Nanak berkata :

"Ajaranku sama untuk semua prang,
Brahma, Satria, Waisya dan Sudra."

Pengikut Maharaj Baba Sawan Singh berjumlah kira-kira dua ratus ribu dan mencakup semua orang dari segala lapisan masyarakat: para pengusaha yang keras kepala, menteri kabinet, para professor yang pandai dan pangeran-pangeran yang berkuasa. Pada minggu terakhir setiap bulai, yaitu waktu diadakan *Satsang* bulanan, berduyun-duyunlah orang yang datang. Mereka datang dari semua bagian negeri untuk mendengarkan kata-kata bijaksanaNya yang lahir dari intuisi dan pengalaman, dan juga untuk mendengarkan keteranganNya mengenai ajaran Orang-orang Suci dan para Mistik. Suasana hening mencekam meskipun orang yang hadir seringkali berjumlah duapuluh ribu lebih.

Meskipun sangat disanjung oleh beribu-ribu orang, ia tak pernah menganggap dirinya sebagai seorang dewa. Ia selalu dapat didekati oleh setiap pencari Kebenaran, sampai-sampai ia memperbolehkan waktu tidur dan istirahatnya dipakai, walaupun hal tersebut diprotes oleh SekretarisNya dan oleh orang-oranglain. Ia akan berkata, "Bagaimanapun juga, ini adalah cara yang terbaik untuk memanfaatkan tubuh". Dan kadang-kadang dengan nada rendah ia menambahkan, "Ketidak-nyamanan merupakan warisan pelayan-pelayan Allah. Mereka datang kemari bukan untuk beristirahat, melainkan untuk bekerja bagi orang lain dan bahkan untuk menderita bagi mereka," dan seperti biasanya, begitulah kesudahannya.

Ia tidak mau menerima sokongan maupun hadiah. Ia sependapat dengan Guru Nanak Sahib :

"Hanya mereka yang mencari nafkah sendiri dan mengamalkan sebagian daripadanya yang dapat melihat jalannya".

Para pengikutNya — yang mencakup semua orang dalam masing-masing langkah kehidupan — juga dianjurkan untuk hidup atas jerih payah sendiri dan tidak boleh menggantungkan diri pada pemberian dan sumbangan orang lain.

Meskipun Ia seorang Guru rahasia Alam dan Manusia yang menakjubkan, yang mempunyai beribu-ribu orang murid dari semua kasta, lapisan masyarakat dan dari segenap penjuru negeri (bahkan juga dari Amerika dan Eropa yang jauh), Ia penuh dengan kerendahan hati yang lembut yang jarang dapat kita temui pada orang lain. Ia telah menolong begitu banyak jiwa mencapai berbagai-bagai tingkatan Penerangan dan pengenalan diri. Di dalam, para muridNya memandang bentuk AstralNya yang menakjubkan dan mereka menerima pertolongan dan bimbingan yang tak pernah salah. Karena mereka telah mengenal kebesaranNya, mereka ingin berfekuk lutut dan menyentuh KakiNya, tetapi Ia tidak memperbolehkan mereka berbuat demikian. Ia hanya menyapa mereka dengan tangan terlipat dan dengan muka tersenyum Ia akan berkata bahwa Ia hanyalah seorang pelayan yang hina, atau, lebih tepat lagi, salah satu dari yang terhina, dan ia akan berkata bahwa pekerjaan menolong dan melayani mereka semua adalah kewajibannya.

INTI SARI AJARAN-AJARANNYA.

Ia mengaiarkan bahwa manusia sendiri adalah Rumah Allah yang paling suci, dan bahwa dalam rumah inilah seorang murid esoteris harus beribadat. Bila sebaliknya manusia toh ingin menelaah dan menyelidikinya, maka ia tetap akan menemukan di dalam dirinya sebuah laboratorium yang paling baik, dimana ia dapat menyelidiki, membuat percobaan dan "mengenal dirinya sendiri". Sebab Kerajaan Allah terdapat *di dalam*, dan itu hanya dapat disadari dengan jalan penyerahan diri yang sabar dan penuh kerendahan hati kepada Kalam Dahi (NAM). Kalam itu ada bersama-sama dengan Allah dan adalah juga Allah, baik dahulu maupun sekarang, yang meskipun kita sedang hidup dalam zaman Besi dapat dihubungi dengan pertolongan seorang Guru Sempurna. Melalui kontak dengan Kalam Dahi inilah — yang bukan saja merupakan poros dan tiang penegak dari Alam Semesta, tetapi yang juga berkumandang dalam relung-relung hati kita yang paling dalam — maka jiwa kita yang telah sarat dengan dosa itu dapat dilegakan, sehingga ia dapat terbang dan menjadi satu dengan Kenyataan Hakiki.

Selain itu, Ia tak pernah memaksakan suatu dogmapun kepada kita, maupun meminta kita untuk menerima semuanya itu hanya berdasarkan kepercayaan. Ia mengajak kita untuk menguji kebenaran pernyataanNya dan membuktikan sendiri semuanya, yaitu dengan cara menerima dahulu kebenaran suatu hal yang tak berarti sebagai bekal untuk dapat melengkapai sebuah hipotesa kerja seperti halnya dalam Euclid.

Ia mempunyai pandangan yang universal tanpa komunalisme sedikitpun. Selama eceramah dan khotbah-khotbahNya, dengan bebas Ia mengutip tulisan dari Orang-orang Suci Islam dan para Sufi sambil menggaris bawahi ajaran dalam Kitab *Al Quran* yang berbunyi :

"Matilah sebelum kematian lahiriahmu".

Hanya bila kita telah belajar untuk mati setiap hari¹, yang berarti menarik semua kesadaran (menurut kehendak) ke sebuah pusat tertentu diotak, dimana kemudian tubuh seakan-akan menjadi tidak bernyawa, maka barulah maut akan kehilangan sengatnya dan liang kubur akan kehilangan kemenangannya.

1) "Mati setiap hari" (Alkitab. 1 Korintus 15:31).

Hidup manusia, kataNya, adalah sebuah pemberian yang paling berharga dan kesempatan tersebut jarang sekali terjadi. Hanya dalam bentuk manusialah kita dapat memperoleh Pembebasan, yaitu melepaskan diri dari jerat Pikiran dan Maya, dan kembali ke Rumah Rohani kita dari mana kita telah datang. Untuk mencapai maksud tersebut, kita harus mentaati disiplin seorang *Kamil Murs-hid* atau *Satguru* Sempurna yang tidak hanya akan memberitahu-kan kita bagaimana caranya, tetapi yang juga akan membimbing kita di dalam hingga tercapainya sasaran. Bahwa seorang *Kamil Murshid* atau *Satguru* Sempurna seperti itu masih terus membim-bing para muridNya meskipun Ia telah meninggalkan tubuhnya, telah dibuktikan secara berlimpah-limpah oleh pernyataan terima kasih para muridNya yang tak terhitung banyaknya itu. Begitulah Baba Sawan Singh, Orang Suci dari Beas yang telah menjalankan masa pemerintahan yang menakjubkan selama empatpuluh lima tahun dan yang telah menolong serta membimbing jiwa-jiwa ter- sesat tanpa memandang kasta atau syahadat. Ia meninggalkan dunia yang fana ini di Beas pada tanggal 2 April 1948 pada usja menjelang 90 tahun.

I. PEMBICARAAN-PEMBICARAAN DIMULAI.

Tanggal, bulan serta tahunnya tidak saya catat, karena itu sama sekali tak penting, tetapi yang masih saya ingat adalah, bahwa pada suatu liburan musim dingin, Rai Bahadur¹ Munna Lai, Hakim Pengadilan Daerah dari Lahore telah datang' ke Dera dengan beberapa orang temannya untuk melewatkan masa liburan seperti biasa, dikaki Maha Guru. Rombongan terdiri atas Rai Roshan Lai, seorang pengacara, ahli hukum terkemuka dari Pengadilan Tinggi Lahore yang pernah menjadi presiden Pritinidhi Sabha Punjab dari Arya Samaj, Dr. Bawa Harnam Singh, seorang ahli penyakit malaria yang ternama dari Lahore, Tn. Dingra (atau Bindra), seorang pengacara muda, Dr.Ali, seorang dokter Islam serta dua orang lainnya yang namanya tak saya ingat lagi. Begitu mereka datang, setelah disuguhi teh, mereka dibawa ke ruang duduk Maha Guru. Kemudian Ia diberitahu tentang kedatangan mereka.

Setelah beberapa menit berlalu, Maha Guru memasuki ruangan dengan keanggunan serta kebesaran seorang Raja. Ia menyapa kami dengan senyuman yang manis dan kemudian duduk bersama kami di atas lantai. Kami semua memintanya untuk duduk di atas kursi agar supaya lebih nyaman sedikit, tetapi Ia bersikeras untuk tetap duduk di bawah dengan kami. Pengacara Roshan Lai mempergunakan kepandaiannya berdebat dalam pengadilan dengan mengatakan, "Tuan, tempat duduk yang lebih tinggi sedikit akan memungkinkan kami untuk melihat dan mendengax anda dengan lebih baik". Maha Guru tertawa dibuatnya dan dengan enggan mengambil sebuah kursi. Oh! SenyumNya yang mempesona. Memukau. • Agung tiada tara. Setiap gerakan dan perbuatan Maha Guru mencerminkan keagungan serta kedamaian yang besar.

Setelah berbasa basi sebentar, Rai Roshan Lai langsung memulai pembicaraan dengan bertanya, "Tuan, apakah ajaran dari Mat (Jalan) Tuan?"

Sebelum Maha Guru sempat menjawab, Bindra, pengacara yang muda menyela, "Kami mendengar bahwa anda tidak percaya akan Allah dan sebaliknya malah menyembah Guru anda".

Maha Guru menjawab, "Terima kasih banyak. Dengan mengaju-

1) "RAI BAHADUR" adalah salah satu gelar tertinggi yang diberikan oleh penjajah Inggris kepada orang-orang India yang berjasa dalam tugasnya.

kan pertanyaan tersebut anda telah banyak membantu saya, karena secara tak langsung anda telah meyakini kedua prinsip dasar kepercayaan kami. Kami tidak saja percaya akan adanya Allah, malah selanjutnya percaya bahwa keselamatan dan kebahagiaan yang sehati tak dapat kita peroleh selama jiwa kita tidak bersatu dengan Dia yang merupakan Lautan Kebahagiaan, Sumber segala terang, pengetahuan serta kebahagiaan. Sant Mat, yaitu kepercayaan kami ini, mulai dengan- Allah dan berakhir dengan Allah".

Pengacara muda itu memberi komentar sebagai berikut: "Aneh sekali, bagaimana kabar angin tentang kepercayaan ini dapat tersebar dengan luas".

Yang lain malah mengalami nasib yang lebih buruk lagi", kata Maha Guru. "Bagaimana perlakuan dunia terhadap Kristus, Kabir, Mansur dll.? Pada suatu malam dimusim dingin, Guru Nanak tidak diizinkan untuk memasuki sebuah rumahpun di kota Kasur. Ia terpaksa menginap digubug reyot seorang penderita kusta yang keesokan harinya ia sembuhkan. Seperti Socrates, ia dituduh telah mengelabui pikiran orang.

"Begitulah nasib semua reformis (pembawa perubahan). Swami Daya Nand Ji, pendiri Arya Samaj, telah diracuni", Kata Rai Roshan Lai.

"Apakah arti istilah 'Radha Swami'?", tanya pengacara muda itu.

"Itu akan saya terangkan nanti." kata Maha Guru. "Pertama-tama marilah saya terangkan dahulu prinsip-prinsip dasar dari Sant Mat. Tetapi, baiklah, saya akan membahas pertanyaan anda dahulu. *Radha Swami* adalah nama Allah, sama seperti-banyak nama-Nya yang lain. *Radha* berarti jiwa, dan *Swami* berarti Allah yang tertinggi.¹ Kata *Swami* dipakai oleh hampir semua Orang Suci dan Orang Majus untuk menyatakan Allah. Guru Nanak berkata, '*Swami* yang *Ooch* (Maha Tinggi) *Apar* (Tak Dikenal) *Be Afit* (Tak Terhingga), siapakah yang dapat menyanyikan Dikau puji-pujian?' Kabir juga menyebut Dia sebagai *Swami*. Tambahan kata yang sederhana: *Radha*, yqitu jiwa, yang Ia adalah Allahnya, menjadi sebab dari semua kesalah-fahaman ini".

Bawa Harnam Singh bertanya, "Apakah perbedaan antara kepercayaan anda dengan ajaran-ajaran Guru Nanak?"

1) Kata "Tertinggi" juga dipakai dalam Al-Kitab (Mazmui 18:13, Mat 21:9 Luka>1:35)

3 PEMBICARAAN 'PEMBICARAAN DIMULAI

"Tidak ada sama sekali", jawab Maha Guru. "Nanak, Kabir, Dadu, Paltu, Tulsidas, Jagjiwan, Shamas Tabriz, Maulana Rum, Khwaja Hafiz, Mansur, Baba Farid, Mujaddid Alf Sani serta semua Orang Suci lainnya dari negara, tempat atau agama apapun, mengkhotbahkan kebenaran yang sama. Prinsip, metoda serta ajaran-ajarannya selalu tetap sama, meskipun 'kuncinya' dipindahkan dari satu rumah ke rumah yang lainnya setelah beberapa waktu tertentu. Kata orang, 'Allah menggenapi janjinya melalui banyak cara. karena bila hanya ada satu cara. itu akan merusak dunia! Pada suatu waktu 'kunci' untuk membuka Pintu Dalam itu berada dalam rumah Kabir. Kemudian ia berpindah ke Guru Nanak, di mana ia tinggal selama sepuluh generasi. Setelah itu Ia beralih ke Tulsi Sahib, dan dari sana ia sampai kepada Swami Ji (Seth Shiv Dayal Ji). Ini merupakan sebuah hukum alam. Perubahan diperlukan setelah jangka waktu tertentu. Anda akan lihat bahwa para pengikut dari Guru-guru Besar seperti itu telah melupakan sama sekali ajaran mereka yang sebenarnya, meskipun hanya beberapa abad saja setelah kematian mereka. Metoda latihan rohani, yang merupakan intisari dari kepercayaan mereka pada zaman Guru-guru yang terdahulu sama sekali tak dikenal oleh pengikut mereka yang sekarang.

"Sekarang kita kembali pada Sant Mat; ia bukan merupakan jalan yang baru. Ia setua umur manusia. Setiap waktu hanya ada satu jalan yang sama untuk memperoleh Pengenalan akan Allah yang berlaku bagi semua bangsa dan negara. Orang-orang Suci telah berdatangan dalam setiap zaman dan di negara-negara yang berbeda. Cara hidup mereka boleh berbeda, sesuai dengan adat kebiasaan, iklim, ke-khas-an serta kondisi dari daerah dimana mereka berada atau waktu ketika mereka datang, tetapi ajaran mereka, apakah itu diberikan dalam bahasa Sansekerta, Persia, Ibrani, Cina atau Arab, adalah selalu sama. Mereka tidak mendirikan agama, sekte maupun masyarakat baru, dan mereka juga tidak berpegang pada agama, buku atau syahadat tertentu. Mereka berkhotbah dalam bahasa rakyat jelata dan mereka menganjurkan kepada para pengikutnya untuk tetap menganut agama dan adat istiadat masyarakat tempat mereka dilahirkan. Allah tak dapat ditemukan dengan cara berganti agama.

"Orang-orang Suci tak pernah mendirikan agama baru. Pengikut merekalah yang setelah kepergian Orang-orang Suci itu memisahkan diri dalam kelompok-kelompok kecil dan membentuk agama-agama baru. Orang-orang Suci tak pernah mengajarkan upacara

atau bentuk pakaian atau cara hidup tertentu.

"Anda tidak diminta untuk melarikan diri dari dunia atau meninggalkan istri serta anak-anak anda. Sambil hidup di dalam dunia dan melaksanakan semua tugas, nikmatilah apa yang Pencipta telah sediakan bagi anda, tetapi dengan pengertian yang dalam serta pikiran yang terang. Jangan membiarkan pikiran anda terikat oleh barang-barang dunia yang bersifat sementara sehingga perpisahan dengannya dapat membuat anda merasa gelisah dan sedih. Berusahalah untuk mengetahui harga sebenarnya dan nilai sesungguhnya dari semuanya itu. Mereka dimaksudkan untuk anda pakai. Janganlah menjadi budaknya. Carilah kekayaan untuk kelangsungan hidup anda sendiri. Tetapi berusahalah untuk mengetahui nilai mereka yang sebenarnya juga. Apakah itu akan menolong anda pada waktu anda meninggalkan dunia ini? Apakah itu akan membawa anda lebih dekat kepada Allah?

"Alangkah dahsyat serta indahnya Tuhan Yesus Kristus mengungkapkan bagaimana kekayaan merupakan rintangan yang besar dalam perjalanan pengenalan akan Allah sewaktu Ia berkata, 'Lebih mudahlah seekor unta masuk kelubang jarum daripada seorang yang kaya masuk ke dalam Kerajaan Surga'. Keterikatan kepada benda-benda dunialah yang selalu menarik kita ke bawah sini dan menyebabkan kita dilahirkan, berulang-ulang. Hiduplah dalam dunia tetapi jangan menjadi milik dunia. Kerjakan semua tugas anda, tetapi dengan pikiran yang tidak terikat. Tangan pada pekerjaan dan pikiran pada Allah'. Tanamkan kebiasaan untuk menjauhi pikiran. Itu tak begitu sukar. Lakukan tugas duniawi anda sepanjang hari, tetapi sediakan waktu barang dua jam setiap malam untuk 'tugas anda sendiri*".

Pengacara muda itu bertanya setengah berkelakar dan setengah sungguh-sungguh, "Apakah semua pekerjaan yang kita lakukan bukan pekerjaan kita sendiri?"

"Tidak", kata Maha Guru. "Tak ada satupun pekerjaan yang anda kerjakan siang malam selama duapuluh empat jam merupakan 'tugas anda sendiri*".

Renungkanlah sebentar hal itu. Kebanyakan dari waktu anda dilewatkan dengan mencari uang bagi istri serta anak-anak anda. Sisanya digunakan untuk melayani teman-teman dan keluarga. Anda memberikan sedikit waktu setiap harinya untuk merawat *badan anda',. tetapi juga tubuh ini akan meninggalkan 'anda' pada suatu hari. Badan ini bukan 'anda'. Gumpalan tanah ini harus dibuang dan dibakar ke dalam api atau dikubur dalam tanah. Teker-

jaan anda sendiri' adalah menyelamatkan 'anda sendiri', yaitu 'jiwa anda', dari api neraka dan membawanya kembali ke Rumah Allah".

"Apakah neraka dan surga betul-betul ada?" tanya pengacara itu.

"Ya, mereka sama rielnnya seperti kenyataan bahwa anda dan saya sedang duduk disini sekarang." jawab Maha Guru.

Pengacara Roshan Lal menyela, "Teman saya dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut nanti. Marilah kita sekarang mendengarkan prinsip-prinsip utama dari Sant Mat serta cara Orang-orang Suci mengajarkan Pengenalan akan Allah".

Maha Guru melanjutkan, "Sant Mat adalah sangat sederhana. Ia mengatakan bahwa semua kejengkelan serta kesakitan yang menimpa diri manusia disebabkan oleh karena perpisahan kita dengan Allah, dan satu-satunya obat untuk itu adalah bahwa kita harus kembali kepada Dia. Dunia ini bukan rumah kita yang sebenarnya. Jiwa merupakan setetes air dari Lautan Bahagia dan Energi dari mana ia telah terpisah berjuta-juta tahun yang lalu. Ia merupakan seorang asing di negeri yang asing. Tak ada yang cocok dengannya disini. Meskipun ia merupakan api terang yang murni dari terang Allah, ia telah terbenam ke dalam lumpur, tanah serta air. Bagaikan coklat susu dan batu yang ditempatkan dalam satu wadah. Usaha untuk mencampur merekalah yang merupakan akar dari semua kesakitan dan kesulitan.

"Kecuali bila jiwa kembali ke-Rumah-nya dan bertemu dengan Allahnya, maka celaka dan kesusahan tak akan berakhir. Orang-orang Suci menegaskan bahwa untuk maksud tersebut anda tak perlu pergi keluar badan anda sendiri. Tubuh manusia merupakan 'rumah Allah yang hidup'. Di dalam rumah dengan Sembilan Pintu inilah Allah tinggal. Tak seorangpun pernah atau akan menemukan Dia diluar. Semua orang Majus, Orang-orang Suci serta para nabi yang telah melakukan penyelidikan di dalam daerah rohani, sepakat bahwa 'Kerajaan Allah ada di dalam diri anda, carilah dia disana'. Anda sama sekali tak perlu pergi keluar untuk memperoleh keselamatan. Tubuh manusia merupakan sebuah mikrokosmos dan Penciptanya ada di dalamnya. Carilah orang yang telah mengetahui rahasia untuk masuk ke dalam rumah harta karun ini dan yang dapat membimbing anda ke Istana Allah. Anggaplah dia sebagai seorang Guru, Tuan, pengajar, teman atau apa saja yang anda sukai".

Orang muda itu sekali lagi menyela, "Ini merupakan khotbah Guru-isme. Apakah perlunya orang pandai berGuru?"

→ Compare: Beyond Violence: J. Krishnamurti, p. 17

... If you trust anybody you are lost, whether you trust your analyst, your priest or your own memory, your own experience; because that is the past.

Maha Guru tersenyum lalu berkata, "Saya yakin anda seorang yang pandai, tetapi apakah semuanya itu anda pelajari sendiri? Mengapa anda pergi ke Eropah untuk belajar hukum? Sebenarnya, sejak waktu kita dilahirkan, kita tidak mempelajari sendiri semuanya itu. Bahkan untuk herjalan, berbicara, makan, mengenakan pakaian atau bermain, kita harus belajar. Sejak kecil sekali tak ada yang kita lakukan selain berguru. Anda boleh sebut guru itu sebagai ayah, ibu, kakak perempuan, kakak laki-laki, sobat atau teman sekelas, tetapi sebelum bersekolah, anda telah belajar semuanya itu dari mereka. Sewaktu duduk dibangku sekolah, anda mempunyai seorang guru untuk bahasa Punjab, guru yang lain untuk bahasa Hindi, dan Guru yang lain lagi untuk bahasa Urdu, Persia, Inggris, Matematik, Sejarah, Ilmu Bumi dan sebagainya. Waktu masuk Universitas, anda mempunyai guru untuk Ekonomi, Ilmu Filsafat, Ilmu Kimia, Hukum, Kedokteran, Tehnik Mesin serta mata-pelajaran yang lain. Untuk setiap mata pelajaran anda harus memilih seorang guru yang lain. Waktu meningkat dewasa, teman anda dan orang-orang yang lebih tinggi kedudukannya dari anda menjadi guru anda, jadi untuk mempelajari segala sesuatu anda harus berguru, maka bagaimana anda berani mempelajari mata pelajaran yang paling sulit, yaitu pengetahuan tentang jiwa dan Allah, tanpa seorang guru?"

Rai Roshan Lai menyela, "Tuan, Guru-isme tersebut tentunya telah melukai hati masyarakat India kita. Banyak guru palsu menyalah-gunakan kesempatan tersebut untuk menipu rakyat jelata."

"Itu benar," kata Maha Guru, "tetapi tak ada jalan lain. Allah telah mengaturnya demikian. Semua Orang Suci menekankan perlunya kita mempunyai seorang Guru Sempurna. Nanak berkata, 'Ingat! tak seorangpun dapat memperoleh keselamatan tanpa Guru'. Kabir berkata, 'Tanpa Guru, semua amal serta perbuatanmu menghitung tasbih adalah sia-sia'. Rumi berkata, 'Berhati-hatilah! jangan melewati jalan ini tanpa seorang Guru'. Ada banyak bahaya serta risiko di tengah jalan, dan hanya seorang Guru Sempurnalah yang dapat menyelamatkan anda dari padanya. Jika anda orang yang bijaksana, jangan pergi sendirian, bawalah serta seorang penunjuk jalan'".

Rai Roshan Lai, seperti halnya semua Kayastha dari sekolahan tempo dulu, adalah seorang sarjana yang sangat terpelajar.-Ia sangat menghargai kutipan-kutipan Maha Guru dari Maulana Rum.

Selanjutnya, Maha Guru berkata, "Tentang hal ini, pada kesempatan yang lain Maulana Rum berkata, 'Bila anda ingin duduk di

PEMBICARAAN 'PEMBICARAAN DIMULAI

dekat Allah, pergidannya duduklah di dekat orang yang datang dari Allah. Bila anda berziarah ke *Ka'abah*, bawalah orang yang telah pernah pergi kesana, tidak peduli apakah ia seorang Hindu, Turki atau Arab. Jangan melihat rupa atau warna kulitnya. Lihat saja kemampuannya untuk menunjukkan jalan*. Pengetahuan tentang Allah serta hal-hal yang spirituil tak dapat diperoleh tanpa pertolongan sebuah jiwa yang telah mengenal Allah. Barangsiapa yang ingin sekali masuk ke dalam daerah-daerah spirituil yang lebih tinggi di dalam, dan yang iugun mencapai istana Allah, tentu akan merasakan perlunya seorang penunjuk jalan, tetapi barangsiapa yang tidak mempunyai keinginan tersebut boleh berpendapat sukanya".

"Itu benar, tetapi seringkali orang menjadi korban penipuan", kata Rai Roshan Lai.

Maha Guru menjawab, "Itu tak dapat disangsikan lagi. Orang-orang Suci sendiri selalu memperingatkan para peminat untuk berhati-hati terhadap orang-orang semacam itu. Rumi berkata, 'Iblis seringkali memakai jubah Orang-orang Suci, jadi jangan mengulurkan tangan anda kepada setiap penunjuk jalan yang tak teruji. Sebagaimana seorang penangkap burung mengeluarkan suara-suara yang sama dengan bunyi burung untuk menarik mangsa yang tak berdosa ke dalam jaringnya, begitupun juga penipu serta penjahat-penjahat mengenakan pakaian Orang-orang • Suci serta memakai kata-kata dan bahasa yang mereka curi dari padanya untuk menjerat orang-orang yang tak bersalah. Orang harus berhati-hati sekali dalam memilih seorang Guru".

Dr. Harnam Singh berkata, "Tuan, menurut pendapat saya, orang harus hidup secara baik dan berbuat baik terhadap sesama sebanyak mungkin. Orang tak boleh menyakiti sebuah makhluk — pun, dia harus mencari nafkah secara halal dan melayani umat manusia sejauh kemampuannya mengizinkan. Ini adalah bentuk peribadatan dan meditasi yang paling baik dan luhur, dan menurut pendapat saya, itu saja sudah cukup".

Maha Guru menjawab, "Ada empat tahap dalam perjalanan rohani seorang *sadhak* (Pencari Allah).

Pertama-tama adalah *Karm Kand* (atau *Shariat*) — berbuat baik seperti yang dianjurkan dalam kitab suci semua agama di dunia.

"Kedua adalah *Upasana* (atau *Tariqat*) — mengikuti Perjalanan Rohani di bawah pengawasan dan bimbingan seorang Guru Sempurna. Mengontrol pikiran dan indra, dan mengabdikan diri bagi meditasi dan latihan-latihan rohani.

'Ketiga adalah *Bhakti* (atau *Ma'arfat*) — untuk menjadi jenuh sama sekali dengan Kasih Allah sehingga tidak memperhatikan apa-apa kecuali Dia. Semua pikiran tentang dunia serta keduniawian hilang. Kelima nafsu ditaklukkan. Pikiran serta indra terkontrol. Semua keinginan akan kesenangan duniawi dan kenikmatan indra mati dan pudar.

"Keempat adalah *Gyan* (atau *Haqiqat*) — untuk mengenal Kebenaran dan Kenyataan, dan untuk menjadi satu dengan Allah. 'Hidup secara baik' memang penting sekali untuk mencapai Pengenalan akan Allah, tetapi itu saja belum cukup. Bila seseorang terus menerus mencuci dan membersihkan piring mangkok sepanjang hari, tetapi ia tidak menaruhkannya apa-apa ke dalamnya untuk dimakan, apakah laparnya akan hilang? Hidup hanya untuk memberikan pelayanan sama dengan hanya membersihkan perabot-perabotnya. Itu memurnikan pikiran, dan membuatnya mampu untuk naik ke daerah-daerah yang lebih tinggi. Tetapi membuang kotoran dari pikiran bukanlah maksud dan tujuan utama dari hidup."

"Mengapa pikiran harus dimurnikan? Hanya karena segala sesuatu yang kotor tak dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Bila pikiran sudah menjadi murni, langkah-langkah tambahan masih tetap harus ditempuh untuk perjalanan naiknya. Ia harus mencari nasehat dari sebuah jiwa yang telah mengenal Allah, sebab bila tidak, siklus hidup dan matinya tak akan berakhir. Hasil dari kehidupan yang murni dan perbuatan yang baik adalah bahwa orang tersebut akan menjadi seorang pangeran, raja, orang yang sangat kaya atau pemimpin dunia, atau ia diperbolehkan masuk ke dalam sebuah surga sebagai malaikat atau dewa. Tetapi ia akan tetap berada dalam siklus (lingkaran) Delapanpuluh Empat.

Pengacara muda itu bertanya, "Apakah malaikat dan dewa betul-betul ada?"

Maha Guru menjawab, "Jiwa-jiwa yang selama hidup sebagai manusia melakukan *yag*¹, *tap*², dan³ serta lain-lain perbuatan yang berjasa, atau mereka yang memuja *Wisnu**, *Syiwa** atau *Indra*⁵ dengan maksud untuk mencapai surga, akan dibawa kepel-

1. YAG : pengurbanan
2. TAP : penyiksaan diri
3. DAN Beramal, membeii sedebah kepada yang miskin dsb.
4. WISNU dan SYIWA : dua diantara penguasa yang membentuk Trinitas Hindu.
5. INDRA : penguasa Surga.

9 PEMBICARAAN 'PEMBICARAAN DIMULAI

bagai surga untuk menikmati hasil dari perbuatan-perbuatan baiknya. Mereka inilah yang disebut sebagai dewa-dewa dan malaikat. Dalam surga-surga itu juga terdapat kesenangan indra seperti halnya di dunia. Disana tubuhnya adalah astral dan jangka waktu untuk tinggal disana adalah lama sekali sesuai dengan perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan. Setelah mengakhiri masa kenikmatan yang sebanding dengan jasa-jasanya, mereka dikirim kembali ke Mat Lok (dunia ini). Semua taman firdaus dan neraka masih termasuk ke dalam Siklus Delapanpuluh Empat".

Rai Roshan Lai bertanya, "Apakah metoda latihan rohani anda sama dengan *Pranayam* dari Patanjali?"

"Tidak," kata Maha Guru, "Sistem Patanjali didasarkan atas pengontrolan nafas. Itu tidak sesuai untuk zaman modern sekarang dimana kekuatan kita untuk bertekun tidak sama seperti halnya pada zaman dahulu. Tak seorangpun yang mentaati hukum *Brahm-charya* (hidup membujang) dan kehidupan yang jujur. Orang lebih senang kepada nafsu dan kehidupan yang penuh sensasi. Bagaimana orang-orang muda zaman sekarang yang pucat serta sakit-sakitan itu dapat memenuhi persyaratan yang ketat dari *Pranayam* dan lain-lain yoga *kiryas* seperti *Dhoti*, *Neti* dan *Vasti*? Tambahan pula, yoga tidak dapat membawa kita lebih tinggi dari *Chakra Sahansrar*."

"Pada zaman dahulu, para Yogi melewati waktu berabad-abad untuk dapat menyeberangi *Khat Chakra* dari *Pinda* (Pusat-pusat bawah dari tubuh), dan itupun mereka capai dengan susah payah. *Asht Dal Kanival* merupakan tingkatan paling tinggi yang dapat mereka capai, padahal dari sanalah ABC-nya Sant Mat baru dimulai. Para Yogi memakai *prana* (udara vital atau nafas) sebagai alat untuk mengangkat jiwa dari pusat-pusat bawah, tetapi setelah sampai pada *chitakash* (langit pertama dalam tubuh yang terletak di belakang pusat mata) *prana-prana* tersebut, yaitu udara vital, akan bersatu dengan *chitakash* sehingga Yogi-yogi tak dapat meneruskan lebih lanjut. Mereka mengatakan bahwa *chakra* ini adalah tempat kedudukan Allah yang paling tinggi. Setelah bermukim disana untuk waktu yang lama, beberapa diantara mereka yang lebih maju (tetapi jumlahnya sedikit sekali) dapat melihat seberkas sinar terang yang memancar dari atas. Dengan perantaraan sinar tersebut mereka maju lagi dan sampai sejauh *Trikuti*. Sampai di sini kemajuan para *Yosishwar* terhenti dan mereka tidak dapat terus. Mereka menyebut lotus ini (daerah Brahma) sebagai Tuhan Allah, Brahm, Pencipta, Pemelihara dan Pemusnah dari Alam Semesta".

"Semua ini asing bagi saya", kata pengacara muda itu. "saya bahkan tidak tahu akan arti perkataan 'yoga'."

"Semua ini akan saya terangkan kepada anda", kata Maha Guru. "Tetapi itu berarti bahwa anda memang memerlukan seorang Guru".

"Saya tarik kembali pendapat saya itu, Tuan", kata pengacara itu. Maha Guru berkata, 'Istilah *yoga* atau *joga* berasal dari bahasa Sansekerta *yug* atau *jug*, yaitu 'menghubungkan'. Yoga merupakan cara untuk 'menghubungkan jiwa kepada Allah'."

Rai Roshan Lai berkata, "Kata *Religion*' juga mempunyai arti yang sama. Kata asalnya dalam bahasa Latin *re* berarti kembali' dan *lagar* berarti 'menghubungkan'. Tujuan dari agama, atau yang seharusnya merupakan tujuannya, adalah untuk menghubungkan jiwa kembali kepada Penciptanya."

"Pikiran dan berbagai fungsinya merupakan hambatan utama dalam perjalanan menuju Pengenalan akan Allah," Maha Guru melanjutkan. "Yoga bertujuan untuk menghilangkan hambatan-hambatan ini. Rishi Patanjali dalam buku klassiknya yang terkenal, *Sutra-sutra Yoga*, mendefinisikan yoga sebagai metoda untuk menghilangkan *Vritti Chitta* • serta membatasi dan mengontrol semua perbuatan mental".

"Apakah *Vritti Chitta* itu, Tuan?" tanya sang pengacara.

"*Vritti Chitta* — istilah ini sangat sulit untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. *Chitta* adalah bagian dari *Antashkaran* (cermin dalam, pikiran) yang menerima kesan serta bayangan-bayangan ke atasnya. *Vritti* adalah perubahan gelombang pikiran atau riak-riak cepat yang mengerutkan permukaan *Chitta*, yang disebabkan oleh hadirnya bermacam-macam bentuk serta gambaran yang disajikan oleh indra secara kontinu. Fungsi dari *yoga* adalah untuk menghentikan ombak yang setiap saat bergelombang di atas permukaan pikiran, yaitu menghilangkan kerja pikiran dan menghentikan semua pemikiran".

"Alangkah indahnyanya anda menerangkan segala sesuatu, Tuan, dan lagi pula bahasanya sangat sederhana," kata pengacara itu.

"Terima kasih, anakku. Saya gembira bahwa anda menganggapnya sederhana. *Yoga* dan boleh dibilang semua hal yang rohaniah sangat sulit untuk diterangkan atau dimengerti dengan kata-kata!" ujar Maha Guru.

"Apakah perbedaan antara sistem anda dengan sistem Patanjali?" tanya Rai Roshan Lai.

"Kami mempraktekkan *Yoga Surat Shabd*, yang dalam berbagai Upanishad disebut sebagai *Anhad Shabd* dan dalam buku-buku Weda sebagai *Udgeet* (Nyanyian dari Atas). Orang-orang Suci Islam menyebutnya *Sultan-ul-Azkar* (Raja segala Suara). Caranya sangat sederhana dan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun wanita dari semua negara dan syahadat. Bahkan seorang anak berumur enam tahunpun dapat melakukannya. Menurut metoda ini, kami hanya menutup pintu-pintu luar dan menghubungkan pikiran kita kepada Aliran Suara yang dengan merdunya berkumandang di dalam dahi di belakang mata kita. Aliran Kehidupan Surgawi dalam bentuk nada-nada harmoni yang indah itu datang dari Istana Tertinggi Allah. Dalam perjalanannya turun Ia menghidupi serta memberi tenaga kepada semua daerah bawah, lalu mengambil tempat di dalam otak manusia yang berpusat di daerah belakang mata. Ini merupakan hubungan langsung antara manusia dengan Allah. Dengan mengikuti aliran ini, kita dapat langsung naik ke Rumah Asal kita. Ini adalah tempat dari mana kita mula-mula turun, yaitu ketika dunia mulai diciptakan.

"*Shabd* atau Aliran Suara ini telah disebut dalam Alkitab sebagai *Kalam*. Dalam Yahya 1, tertulis Tada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah. Segala sesuatu dijadikan olehNya, maka jikalau tidak ada Ia, tiadalah juga barang sesuatu yang telah jadi'. Ahli-ahli agama Eropah menyebutnya *Logos*. Guru Nanak menyebutnya *Shabd*. Ia berkata, "Kalam (*Shabd*) telah menciptakan dunia dan Kalam telah menciptakan cakrawala. Matahari, Bulan dan Bintang-bintang telah diciptakan oleh Kalam. Ia adalah Pencipta dari semua alam semesta. Dan ia bergema dimana-mana. Al Qur'an menyebutnya sebagai *Kun* yang telah menciptakan dunia ini. Swami Ji berkata, '*Shabd* adalah Pencipta dari ketiga *Loka*. *Shabd* mewujudkan *Anda*, *Brahmanda*, ketujuh *deep*¹ dan kesembilan *khand*². *Shabd* menghasilkan ketiga *Guna* serta semua makhluk hidup. *Shabd* bergema dalam tubuh artda. Hubungkanlah jiwa anda kepadaNya*. Orang-orang Suci dari setiap negara telah menyebutNya dalam tulisan-tulisan mereka. Weda Rig berkata: '*Yavat Brahm Vishitam Taitee Vak*'. Kalam itu sama besarnya dengan Allah yang Maha Tinggi'. Satpath mengatakan hal yang sama: '*Vak VaiBrahm*'. Kalam adalah Allah'.

1) DEEP atau DWEEP — pulau-pulau, alam semesta yang terdiri atas pulau-pulau.

2) KHAND — Kesembilan bagian dimana bumi termasuk.

Pada saat itu pelayan Maha Guru memasuki ruangan dan berkata, "Tuan, beberapa 'Jool peons' datang dan mereka minta izin untuk masuk."

Maha Guru mengerti apa yang dimaksudkan lalu berkata, 'Tolong bawa masuk orang-orang Eropah itu. Bawakan juga kursi untuk mereka. Tak lama kemudian pelayan itu kembali mengiringkan sejumlah missionaris Amerika yang telah datang dari Lahore untuk berakhir pekan sambil melihat pemandangan sungai Beas dan memancing ikan. Dua diantara mereka adalah dosen pada Universitas Kristen di Lahore. Maha Guru menyambut mereka sambil berdiri dan setelah mempersilahkan mereka duduk, bertanya apakah mereka ingin minum teh. Pemimpin rombongan, seorang setengah baya, menjawab bahwa mereka telah sarapan pagi di setasiun kereta api Beas dan sekarang mereka ingin mengetahui tentang ajaran Guru di Dera yang begitu disanjung-sanjung oleh masyarakat.

Maha Guru berkata, "Saya akan menjelaskan kepada anda secara singkat apa ajaran *Sant Mat* itu. Itulah yang sedang kita bahas sekarang. Orang-orang Suci beranggapan bahwa Allah adalah seorang Bapa yang maha pengasih. Tanpa bertemu dengan Dia maka kegelisahan serta kesusahan manusia tak akan berakhir. Ia tak dapat ditemui dimanapun diluar. Tubuh kita sendiri merupakan Rumah Allah tempat Ia tinggal dan Ia hanya dapat ditemui dalam hidup manusia. Tak ada jenis kehidupan lain yang mempunyai kemampuan dan keistimewaan ini. Orang memerlukan seorang guru atau penunjuk jalan yang mengenal cara untuk masuk ke dalam Istana dengan Sembilan Pintu yaitu tubuh manusia ini, dan yang dapat membawa kita kehadiran hadirat Allah. Hanya itu. Begitulah ringkasan ajaran Sant Mat."

Missionaris yang setengah baya berkata, "Alkitab juga mengatakan bahwa 'kerajaan Allah ada di dalam kamu' dan bahwa 'Kamu adalah Rumah Allah yang hidup'."

"Kebenaran tersebut merupakan landasan dari semua agama," kata Maha Guru. "Tetapi orang melupakannya setelah kepergian para Pendiri Agama itu dan mereka mencoba untuk menemukan Allah dalam kuburan, kuil, sungai-sungai, batu, berhala, buku serta tulisan mereka."

"Murid-murid anda mengatakan bahwa anda mengajar mereka untuk mendengar musik rohani", sang missionaris berkata.

13 PEMBICARAAN 'PEMBICARAAN DIMULAI

"Orang-orang Suci mengajarkan para murid-nya untuk mendengar Kalam yang menurut Alkitab ada pada awal pertama, ada bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah, dan yang menciptakan segala sesuatu serta alam semesta," kata Maha Guru kepadanya.

" 'Kalam' itulah Kristus," kata missionaris itu.

"Ya, Kristus dahulu merupakan 'Kalam yang telah menjadi manusia.' Ia adalah seorang Guru, dan Ia telah membawa semua orang yang datang kepadanya ke Rumah BapaNya. Ia dapat mereka dekati, hubungi, kasih dan dapat mereka ajak berbicara. Dengan Dia mereka dapat membahas kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, menghilangkan keragu-raguan mereka dan Ia dapat mereka tanyai tentang cara untuk masuk ke dalam Rumah dengan Sembilan Gerbang dimana kita hidup, yaitu tubuh kita. Mereka tentunya tidak tahu gerbang yang mana yang harus dilalui untuk masuk ke dalam tubuh, apakah itu melalui mata, hidung, telinga, kerongkongan atau melalui salah satu celah di bawah. 'Kalam yang menjadi manusia' itu selalu ada dalam dunia untuk menolong dan membimbing mereka yang lapar dan dahaga' akan Allah. Allah mengutus anak-anaknya setiap saat untuk maksud tersebut. Nanak berkata, 'Andaikan Orang-orang Suci tidak ada di dalam dunia, maka ia sudah akan hangus bagaikan arang'.

"Jalan Rohani begitu berliku-liku serta penuh bahaya sehingga anda memerivikan bimbiogan dan pertolongan seorang Guru pada setiap langkah. Rumi yang Agung berkata, 'Barangsiapa memasuki Jalan Rohani tanpa seorang penunjuk jalan akan disesatkan oleh .-pasukan Ihlis dan akan dilemparkan ke dalam sumur yang gelap serta dalam.' Kal atau Iblis juga mencoba untuk mempedayakan murid-murid seorang Guru yang hidup dengan cara mengambil bentuk sang Guru dan memberikan mereka nasehat-nasehat yang menyesatkan. Anda memerlukan nasehat seorang Guru yang hidup pada setiap langkah. Kadang-kadang anda harus memangginya pada tengah malam karena anda tak dapat menunggu sampai terbitnya matahari. Kasih serta RakhmatNya tak pernah berubah. Lautan Kasih Allah tak pernah kering. Ia berombak dan bertambah dahsyat setiap saat. Anak-anakNya selalu hadir di dalam dunia, dan tanpa mereka dunia tak akan pernah ada. Ini adalah Hukum Allah."

Salah seorang anggauta missi yang muda, yang menurut pengakuannya kemudian adalah seorang dosen pada Sekolah Missi, ber-

kata, "Semua ini kelihatannya memang masuk di akal. Apakah sistem anda sama dengan Yoga Ashtang?"

Maha Guru berkata kepadanya, "Tidak, sistem kami lebih sederhana dan dapat membawa sang praktikan ketempat-tempat yang jauh lebih tinggi. Kami tidak mempraktekkan *pranayam*."

"Apakah Yoga Ashtang itu, Tuan?", tanya pengacara yang muda.

"Yang disebut Yoga Ashtang adalah sistem Patanjali, Asht berarti delapan dan ang berarti sayap atau bagian", kata Maha Guru kepadanya.

"Apakah sekiranya anda dapat menerangkannya secara lebih terperinci?" pinta sang pengacara.

Maha Guru mengangguk lalu berkata,

"Kedelapan *ang* adalah delapan tahap untuk pencapaiannya :

1. *Yama* atau "Larangan-larangan" — kebiasaan-kebiasaan buruk yang harus dibuang.
2. *Niyama* atau "Anjuran-anjuran" — kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan.
3. Asana — sikap badan untuk latihan.
4. *Pranayama* — latihan nafas.
5. *Pratyahara* — membelokkan organ indra yang cenderung keluar, kearah dalam.
6. *Dharna* — konsentrasi.
7. *Dhyana* — kontemplasi (keberhasilan dalam konsentrasi).
8. *Samadhi* — keadaan lewat sadar atau "trance" mistik; tidak sadar terhadap dunia; suatu tingkatan kenikmatan dimana kesadaran akan materi hilang.

"Kelima nomor yang terdahulu adalah latihan eksternal (luar) dan tiga yang terakhir merupakan latihan internal (dalam). Apakah saya perlu menjelaskannya lebih lanjut atau apakah itu sudah cukup?"

Missionaris muda itu menjawab, "Saya sekarang sedang mempelajari *Shastra Yoga*. Mohon diterangkan lebih lanjut tentang hal ini."

"Jumlah *Yama* ada lima," kata Maha Guru. "Kata *yama* berarti 'menghentikan, mengontrol serta mengurangi'.

Dalam *Sadhana*, saya telah memberinya istilah 'larangan-larangan'. Itu dapat dilakukan oleh siapa saja dan bersifat umum bagi semua metoda dan agama.

15 PEMBICARAAN 'PEMBICARAAN DIMULAI

Mereka adalah :

1. *Ahimsa* — tidak memberikan perlawanan kepada suatu makhluk hiduppun, baik dengan pikiran, perkataan maupun perbuatan.
2. *Satya* — kebenaran; tidak diperbolehkan berdusta.
3. *Astaya* — jangan mencuri atau mengambil harta orang.
4. *Brahmcharya* — kemurnian dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan; tidak memandang jenis kelamin yang lain dengan penuh nafsu.
5. *Apregreha* — jangan menginginkan benda-benda yang tak berguna; pelepasan diri; tidak tamak dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan.

"Janji yang agung dan baik ini seharusnya diucapkan oleh semua orang. Itu merupakan anak tangga yang pertama, dan tanpa itu maka Pengenalan akan Allah tak mungkin dapat dicapai.

"Karakter moral yang tinggi paling penting untuk kemajuan rohani seseorang. Saya kira, tak diperlukan sanggahan untuk mendukung semua pantangan tersebut di atas. Semua agama menganjurkannya. Barangsiapa yang membunuh suatu makhluk hidup atau melukai badan, pikiran maupun perasaan seseorang, akan menjadikannya keras hati, bengis, tak adil serta lalim, dan ia cenderung untuk bersifat kebinatangan dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan biadab.- Binatang buas, meskipun mereka biadab dan ganas, pada umumnya bersifat pengecut. Sebaliknya, binatang pemakan tanaman seperti sapi, gajah dan lain-lain adalah gagah berani, tak mengenal takut dan bekerja keras." Skandal, cakap angin yang aib serta jahil, berbicara buruk tentang orang lain (melukai dengan lidah) dan cemburu, permusuhan, iri hati, berpikir jahat tentang seseorang (*himsa* mental) adalah sama buruknya seperti *himsa* (melukai) dengan perbuatan.

"Begitupun juga, orang yang berdusta akan menggelapkan hatinya sendiri; orang semacam itu tidak sesuai untuk yoga. Ia akan menjadi seorang pengecut, pemalu, berusaha untuk menghindari tugas dan ia tak dapat berpikir sehat.

"Barangsiapa yang mencuri milik orang lain bukan saja menanggung beban dari karma buruk orang tersebut, tetapi juga pikiran jahatnya, kebiasaan jahat dan penyakit yang menyertai barang yang mereka pakai. Untuk menutupi perbuatannya, sang pencuri harus melakukan sejumlah dosa serta kejahatan yang lain. Tipu muslihat, penggelapan dan akal busuk akan menjadi suatu kebiasaan baginya."

"Nafsu serta nafsu-nafsu kebinatangan mematikan kerohanian. Kabir berkata, 'sebagaimana terang dan gelap tak mungkin berada pada satu tempat, begitupun juga nafsu dan kasih akan Allah tak dapat berada bersama-sama dalam sebuah hati. Begitu gagasan-gagasan tentang seks memasuki hati maka Nama Allah akan keluar daripadanya'. Seks merupakan rintangan yang paling besar dalam kemaiuan rohani seseorang."

"*Apregreha* — tidak mempunyai keinginan. Seorang Yogi seharusnya tidak boleh hidup dari sedekah atau dengan menjadi beban bagi masyarakat. Orang-orang Suci menekankan dengan tandas agar supaya kita hidup dari nafkah sendiri.

"Sekarang kita sampai pada *Niyama-niyama* — Anjuran-anjuran — atau prinsip-prinsip yang harus dianut. Ini juga berjumlah lima:

1. *Shouch* atau kebersihan. Tubuh anda harus bersih, tempat dimana anda tinggal harus bersih, pakaian yang anda pakai harus bersih, makanan yang anda makan harus bersih dan pikiran anda hams bersih.
2. *Santosh* atau kepuasan. Berbahagia dan puas dengan nasib. Ini bukan merupakan rintangan bagi usaha untuk memperbaiki keadaan seseorang, tetapi perasaan tidak puas dan kekuranganlah yang harus dihilangkan. Sebenarnya, keperluan kita sedikit sekal:, tetapi meskipun demikian, orang yang paling kaya sekalipun masih menginginkan lebih banyak.
3. *Tap* atau disiplin yang keras; penolakan diri; harus tahan merighadapi panas dan dingin, lapar dan dahaga, senang dan susah, kasih dan benci, kaya dan miskin, sakit atau sehat, untung atau rugi dan sebagainya dengan ketenangan dan ketabahan. Hal tersebut dapat memberikan kemauan yang besar pada orang yang mempraktekannya dan memungkinkannya untuk memelihara keseimbangan dalam kesusahan dan kesakitan.
4. *Svadhya* atau mempelajari buku keagamaan dan literatur kerohanian. Ini termasuk juga satsang dari orang-orang saleh dan mendengarkan ceramah-ceramahnya.
5. *Ishwar Parnidhan*, atau menguatkan iman akan adanya Allah dan menyerahkan diri kepadaNya. Bekerja sebagai agen daripada Allah, tanpa peduli akan hasil dari perbuatan-perbuatannya,"

Selanjutnya Maha Guru berkata, "Dengan tidak mengesampingkan nilai yang besar dan manfaat yang diperoleh dari praktek-

praktek kebaktian, maka bila orang dengan sungguh-sungguh mempraktekkan semua *Yama* dan *Niyama* ini saja, maka ia dapat menjadi seorang 'Manusia Sempurna' yang memiliki kuasa-kuasa ajaib. Misalnya, seseorang yang dengan mati-matian mempertahankan kebenaran akan menjadi begitu jenuh dengan semangat kebenaran, sehingga tak pernah sepele katapun yang salah meluncur keluar dari mulutnya meskipun ia sedang tidur atau mimpi, sehingga orang itu mendapatkan *Siddhi Wak*, yaitu apapun yang ia katakan akan benar-benar terjadi."

"Itu menyenangkan sekali," kata sang pengacara muda. "Saya akan mencobanya. Berapa lamakah waktu yang diperlukan untuk mendapatkan *Siddhi* ini, Tuan?"

"Kebenaran harus menjadi sebagian dari kehidupan, jiwa dan diri anda", jawab Maha Guru. "Ia harus meresap ke dalam sanubari anda sebelum *siddhi* itu bisa diperoleh".

"Itu sangat sukar. Bagaimana seorang pengacara dapat berhasil dalam hal itu? kata pengacara muda itu. "Saya lebih baik mencoba sesuatu yang lain. Hasil apakah yang dapat saya peroleh dari praktek *ahimsa* (tidak melukai)?"

"Yah, bahkan macan serta harimau-harimau tak akan menyakiti anda," kata Maha Guru, selain itu anda dapat berteman dengan kobra dan ular weling."

"Itu menakjubkan, tetapi" kata pengacara itu.

Maha Guru berkata, "Ada suatu keindahan lain dalam cara praktek ini. Jika anda telah menguasai salah satu diantara yama-yama ini, maka semua kebaikan yang lain akan datang dengan sendirinya."

Professor missionaris yang muda, yang telah mulai membuat eatatan, memohon kepada Guru untuk diterangkan peri'nal asana.

Maha Guru berkata, "'Kata *asana* berarti Tial duduk' atau 'cara untuk duduk'. Duduk dalam satu sikap untuk waktu yang lama sangat berfaedah dalam latihan-latihan rohani. Ada banyak sekali buku yang menerangkan tentang *asana*, dan beberapa diantaranya menggambarkan 84, beberapa lagi seratus sikap, tetapi ini jangan terlalu dipikirkan. Sikap duduk bukanlah sesuatu yang utama. Yang penting adalah konsentrasi dari pikiran. *Asana* hanya penting untuk membantu tercapainya konsentrasi. Orang harus duduk dalam sikap apa saja yang enak serta nyaman, dimana ia tidak usah merubah posisinya setiap kali. Orang yang sebentar-sebentar bergerak dan merubah posisinya tak mungkin memperoleh konsentrasi. *Asana Dridh*, sikap yang 'Kuat dan Stabil' segera menghasilkan

konsentrasi. Waktu duduk untuk meditasi, kepala, leher serta tulang belakang harus tetap lurus meskipun santai dan tidak tegang. Tempatnya harus sepi dan sunyi sehingga orang dapat melakukan latihan ini tanpa gangguan dan godaan."

Missionaris yang muda itu bertanya, "Apakah anda pernah mempraktekkan sistem yoga ini?"

"Ya, untuk beberapa waktu, sebelum saya bertemu dengan Sant Satguru saya," kata Maha Guru. "Tetapi seorang teman saya yang telah maju cukup jauh mengalami gangguan pada kesehatannya karenanya, sehingga dengan tandas ia menyarankan saya untuk menghentikannya, dan itu saya lakukan."

"Bila anda tidak berkeberatan, Tuan, dapatkah sekiranya anda mendemonstrasikan beberapa *asana*?" pinta sang missionaris.

"Asana mana yang paling anda sukai?" tanya Maha Guru.

"Tidak ada yang khusus," jawab missionaris itu.

"Para Yogi biasanya duduk dalam *Asana Padam* atau *Asana Siddh*\ kata Maha Guru. "*Padam* berarti lotus*. Dalam asana ini, orang duduk di lantai dan menempatkan tumit yang kanan di atas paha kiri dan tumit yang kiri di atas paha kanan. Kemudian ujung jari kaki kanan dipegang dengan tangan kanan melalui punggung dan jari kaki kiri dipegang dengan tangan kiri. Pada permulaan sikap ini agak sulit, tetapi setelah beberapa kali latihan itu akan menjadi sangat mudah. Semua *asana* harus dilakukan dengan lambung yang kosong dan bila usus besar tidak terisi. *Asana Siddh* lebih mudah. Disini, kita duduk seperti tadi, tetapi tumit kiri diletakkan diantara kedua celah di bawah dan kaki kanan ditempatkan di atas tumit kiri, sedangkan kedua tangan diletakkan di atas lutut.

"Yoga harus selalu dilakukan di bawah pengawasan langsung seorang yogi yang harus merupakan guru yang sempurna dari ilmu tersebut dan yang dapat mengajarkan secara praktis semua latihan yang bermacam-macam," Maha Guru menandakan. "Ada sebuah peribahasa lama diantara kaum yogi yang mengatakan bahwa barangsiapa yang mulai belajar yoga dengan cara membaca buku saja berarti mengundang penyakit dan maut dengan cepat."

"*Pranayam* merupakan sebuah pedang bermata dua," Maha Guru melanjutkan. "Ia dapat berfaedah sekali tetapi sebaliknya dapat juga mendatangkan mala petaka yang tak dapat disembuhkan. Jarang sekali saya melihatnya berguna. kebanyakan orang telah dirugikan karenanya. Seorang *grihasti* (yang berkeluarga)

jangan coba-coba melakukan pranayam. Kecuali bila kita hidup membujang, kita lebih baik tidak melakukannya.. Ja cenderung menyebabkan timbulnya penyakit paru-paru".

"Kata orang, seorang yogi dapat hidup sampai ribuan tahun," missionaris muda itu berkata.

Sebagai jawaban Maha Guru berkata, "Tidak hanya itu, tetapi ia dapat juga memperoleh kuasa-kuasa ajaib dan dapat berbuat mujizat. Dalam sekejap mata saja ia dapat sampai pada suatu tempat yang diinginkan, dapat menjadi sangat berat atau sangat enteng, sangat tinggi atau sangat pendek. *Siddhi-siddhi* atau kekuatan gaib semacam itu ada delapanbelas macam, tetapi itu bukanlah tujuan kita, dan jalan untuk mencapainya pun sangat panjang serta sukar."

"Tetapi anda tentunya dapat melakukannya," kata sang missionaris. "Mengapa anda beralih kepada metoda anda yang baru?"

"Karena bila ditinjau dari segi Pengenalan akan Allah, maka yoga tak dapat membawa kita cukup jauh." kata Maha Guru. "Tingkat teratas dari yoga semacam itu adalah Sahansrar, yang terdapat di Daerah Astral, dan itu hanya merupakan tingkat pertama dari Sant Mat."

"Bagaimana kita dapat memastikan bahwa tingkat terakhir mereka adalah tingkat pertama anda?" tanya missionaris itu.

"Semua buku yoga menceritakan tentang hal itu," kata Maha Guru. "Para Yogi memusatkan konsentrasi pada chakra terendah dan melewati seluruh hidupnya dengan menguasai *muladhara* (atau *chakra guda*) pada ganglion rektum. Di atas *chakra* ini masih ada lima *chakra* lagi dan meskipun mereka dapat menguasai semuanya itu, apa yang mereka dapatkan hanyalah refleksi atau bayangannya saja dan bukan Realitasnya. Disini mereka hanya akan menemukan dewa-dewa yang mengatur kerja tubuh.

"Di atas semua *chakra* ini masih terdapat enam *chakra* dari *Anda* (dimana *chakra-chakra* dari Pinda yang lebih rendah tadi merupakan bayangannya); dan di atas *Anda* masih ada enam *chakra* dari *Brahmanda*. Yang paling tinggi dari semua ini adalah *Sat Lok yang kekal, yang Tak Termusnahkan dan yang merupakan Tempat Tinggal Permanen dari Allah, diluar jangkauan kiamat atau Pralaya. Dari sinilah jiwa-jiwa telah turun pada waktu permulaan penciptaan.* dan karena itu ia merupakan tempat kemana jiwa ingin kembali sekarang. Karena kedudukan jiwa berada di *chakra* keenam, maka ia dapat memulai perjalanan naik ke Rumahnya dari tempat tersebut. Mengapa ia harus turun dahulu ke *chakra* te-

rendah dan kemudian baru memulai perjalanan ke atas yang panjang dan melelahkan itu dari sana?

"Makin rendah tempat permulaannya, makin lama dan makin sulit perjalanannya. Setelah sampai pada tempat sedikit di atas *chakra* keenam, yaitu *Sahansrar*, praktikan itu akan kehabisan tenaga sehingga ia akan mengira bahwa itu merupakan tempat Allah yang tertinggi. Mereka tak mampu untuk berjalan lebih lanjut. Orang-orang Suci mulai dari tempat tersebut. Metoda mereka sangat mudah dan sederhana dan dapat membawa sang praktikan ke tempat yang paling tinggi. Dengan senairinya kita harus membuat tempat yang berada di luar iangkauan Kiamat itu sebagai sasaran kita. Keenam *chakra* dari *Pinda*, enam dari *Anda* dan lima dari *Brahmanda* masih mengalami kiamat. Ada yang dimusnahkan dalam *Pralaya*, ada yang dalam *Maha Pralaya* (Kiamat Besar). Hanya *Sat Lok* yang berada di luar daerah pemusnahan dan semua Kiamat". .

Pada saat tersebut Bibi Rali memasuki ruangan dan memberitahukan bahwa hari sudah pukul 1 siang lewat dan bahwa waktu sudah terlalu siang untuk makan. Maha Guru mengeluarkan jam sakuNya dan berkata, "Oh! Sudah jam satu lewat. Maafkan, saya telah menahan anda begitu lama." Sambil berpaling ke arah penulis, Ia berkata, "Tolong bawa mereka ke New Kothi (sekarang disebut Guest House) dan siapkan makan siang mereka." Sambil berpaling kepada para anggauta missi dan Rai Roshan Lai, Ia berkata, "Dera kami terletak di hutan, jauh dari kota maupun toko. Disini tidak ada satupun barang duniawi yang enak-enak dapat diperoleh, jadi anda harus memaafkan kami untuk makanan yang murah serta sederhana itu."

Mereka semuanya mengucapkan terima kasih kepada Maha Guru untuk ceramahNya yang sangat menarik serta jelas itu dan berkata bahwa setelah pesta rohani tersebut, ternyata mereka tidak merasa lapar akan makanan materiel.

2. MUJIZAT-MUJIZAT

Saya memperkenalkan diri kepada professor missionaris yang muda itu, yang selanjutnya memperkenalkan saya kepada anggota rombongan yang lain. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya juga pernah belajar pada universitas mereka di Lahore hingga mendapat gelar. Kemudian ternyata bahwa ia adalah putra dari seorang bekas professor saya. Ia menjabat tangan saya seraya bertanya dalam tahun berapa saya pernah belajar di Sekolah Missi itu. Saya jawab, "Dari 1908 sampai 1910". "Oh, waktu itu saya masih seorang bocah kecil," katanya.

Perkenalan tersebut telah membuat kami menjadi lebih dekat satu sama lain dan kecanggungan yang biasanya terasa sewaktu berkenalan menjadi hilang. Setelah makan siang, sewaktu saya minta diri, ia bertanya apakah ia diperbolehkan menemani saya ke tempat dimana saya tinggal. Hal itu langsung saya setujui. Meskipun ia masih muda dan baru berumur kurang dari tigapuluh tahun, ia telah mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang begitu mendalam kepada saya sehingga saya dapat menarik kesimpulan bahwa ia adalah seorang yang terpelajar dan sangat pandai. Ia mempunyai keinginan yang besar untuk mengenal Kebenaran meskipun agak cenderung kepada agama Kristen, hal mana tentunya sangat wajar. Ia telah mempelajari *Lectures on the Gita* karangan Aurobindo Ghose, tulisan-tulisan Ram Krishna dan Vivekananda, beberapa buku tentang Vedanta serta Theosofi, dan terjemahan dari beberapa buku Sansekerta karangan Max Mueller. Kritiknya tentang buku-buku tersebut sangat baik.

Kami membahas semua aliran filsafat di India. Kemudian pembicaraan kami beralih kepada mujizat-mujizat. Ia telah bertanya kepada Maha Guru tentang mujizat tepat pada saat Ia akan berdiri dan pergi, sehingga Maha Guru menunda pembicaraan tentang hal tersebut untuk lain waktu. Tetapi sewaktu kami meninggalkan ruangan, Ia menatap saya seraya berkata, "Anda sebaiknya membahas hal tersebut dengan dia." Kemudian, mungkin karena melihat bahwa saya tertegun oleh sebab merasa tak berwenang untuk menerangkan hal itu, Ia melemparkan sebuah pandangan yang langsung menusuk ke dalam mata saya. Oh! Pandangan itu! Itu bukan suatu pandangan yang biasa; itu adalah kilatan Terang yang setelah melewati mata saya, menembus ke dalam otak. Mujizat-mujizat apakah yang tak dapat dilakukan oleh pandangan semacam itu! Pandangan semacam itu dapat membuat orang yang

bisu mensitir keempat buku Weda. Bukankah pandangan seperti itu yang memungkinkan Mai Hussini, seorang wanita penenun beragama Islam yang buta huruf dari desa Kalha untuk menerangkan sebuah ayat yang sulit dari Weda, 'Harin Garbha Samvart tagre kepada Pandit Ram Rattan dari Cheema, distrik Amritsar! Saya menjadi yakin, jadi, apa yang akan menyusul kemudian merupakan kata-kata yang Maha Guru sendiri ingin ucapkan melalui saya.

Saya telah mengikut sertakan pembicaraan kami tentang hal tersebut dalam buku ini, dengan seizin Guru yang sekarang, sebab judul tersebut biasanya paling disukai oleh kebanyakan peminat dari Barat.

Professor itu bertanya, "Apakah Maha Guru pernah berbuat mujizat ? Kristus telah berbuat banyak mujizat."

Saya menjawab, "Orang-orang Suci tak pernah berbuat mujizat untuk tontonan umum. Kadang-kadang hal tersebut mereka lakukan secara spontan, tetapi bagaimanapun juga, itu dirahasiakan."

"Mengapa demikian?" tanya professor itu.

Saya berkata, "Orang-orang Suci tidak mementingkan mujizat-mujizat. Dalam Sant Mat, menurut kehendakNya dipandang lebih menguntungkan dan bijaksana daripada mencoba untuk menghalangi KehendakNya melalui mujizat-mujizat. Kekuasaan yang dimiliki oleh Orang-orang Suci tak dapat kita duga. Mereka adalah Anak-anak Kesayangan Allah, Yang telah mempercayakan semua yang Ia miliki kepada mereka. Mereka dapat melakukan apapun yang mereka inginkan. Tetapi mereka menganggap mujizat sebagai permainan anak-anak — seperti seorang anak yang bermain dengan buih sabun."

"Tetapi melakukan mujizat adalah suatu kekuatan ajaib yang besar, bukankah begitu?" kata professor itu.

Saya menjawab, "Orang-orang tentu menganggap mujizat sebagai sesuatu yang mengherankan serta mengagumkan. Tetapi sebenarnya, ia tak mempunyai nilai kerohanian atau Dahi sedikit-pun. Itu adalah permainan akal. Pikiran, bila terkonsentrasi penuh, akan memperoleh kekuatan-kekuatan menakjubkan yang disebut *siddhi-siddhi*. Orang dapat menyembuhkan yang sakit, mencelikkan yang buta, mengubah orang yang miskin menjadi kaya, merightentikan kereta api yang sedang berlari kencang, menurunkan hujan, berjalan di atas air, terbang di udara, mengusir setan, memberi makan beribu-ribu orang dari satu papan roti,

dapat sampai pada suatu tempat yang diinginkan dalam sekejap mata serta melakukan banyak hal-hal yang lain. Orang yang telah menaklukkan pikiran menjadi tuan atas semua kekuatan yang terdapat di Alam. Materi dan Alam tunduk kepadanya bagaikan budak-budak. Orang memperoleh kekuatan-kekuatan ajaib bila ia naik ke daerah-daerah yang lebih tinggi. Tetapi mengapa ia harus menyia-nyiakannya dengan memperlihatkan tipu muslihat kepada dunia?"

"Apakah salahnya menggunakan kekuatan-kekuatan itu bila orang dapat melakukannya?" tanya professor itu.

"Orang-orang Suci selalu menganjurkan para muridnya untuk tidak memakai kekuatan-kekuatan tersebut," jawab saya. 'ffeng-gunaannya penuh dengan bahaya yang besar. Kal (Pencoba, Kekuatan Jahat) akan muncul sendiri dihadapan anda dan akan memohon anda untuk menikmati kekuatan-kekuatan luar biasa tersebut. Itu merupakan salah satu cara dengan mana Iblis tetap menahan jiwa di dalam jaringannya dan menghentikan kemajuan seseorang. Seorang murid dalam perjalanan naiknya akan mulai memperoleh kekuatan-kekuatan tersebut sejak tingkat permulaan sekali. Tetapi itu tidak boleh dilakukan. Kadang-kadang hukumannya sangat berat. Itu tidak akan menghentikan segala kemajuannya saja, tetapi kadang-kadang orang dapat menjadi mangsa dari beberapa nafsu yang paling buruk. Kemudian semua kekuatannya akan hilang."

"Tetapi Orang-orang Suci tak mungkin beroleh celaka. Mengapa mereka harus menghindarinya?" tanya sang professor.

"Tetapi mengapa mereka harus melakukannya?" jawab saya tandas. "Mereka tidak mempunyai alasan untuk itu. Mereka tidak dahaga akan kemasyhuran dan publisitas. Mereka tak perlu memasang iklan bagi dirinya sendiri, dan selain itu mereka tak ingin disanjung-sanjung. Perbuatan demikian pada akhirnya akan mendatangkan mala petaka. Sejarah telah menunjukkan bahwa Shamas Tabriz dari Multan telah dikuliti hidup-hidup akibat perbuatan mujizatnya menurunkan matahari guna memasak makanannya."

"Apakah penyaliban Kristus juga merupakan akibat dari perbuatan-perbuatan mujizatnya?" tanya professor itu.

"Itu tak dapat saya katakan," jawab saya. "Tetapi Orang-orang Suci tak pernah menganjurkan orang untuk memamerkan kekuatan-kekuatan ajaib. Makin tinggi seorang praktikan naik secara rohaniah, semakin ia tunduk kepada kehendak Allah. Ia menyadari

bahwa segala sesuatu dalam dunia ini telah diatur dengan baik oleh sang Pengurus Besar yang tak pernah membuat kesalahan. Mengapa ia secara sia-sia harus menghalangi urusan-urusannya? Apa yang Ia lakukan adalah yang terbaik."

"Mendapatkan kekuatan ajaib tentunya sangat menyenangkan," professor itu bersikeras.

"Dalam diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan tersembunyi yang bila dibangun dengan cara yang sesuai melalui bimbingan seorang Guru, akan memberinya kontrol atas semua kekuatan yang bekeaja di Alam," jawab saya. "Sebenarnya, seseorang hanya dapat disebut sebagai "Manusia" bila ia mempunyai kekuatan-kekuatan tersebut. Kekuatan itu merupakan warisannya yang syah, tanpa maria ia bukan seorang manusia sejati. Jika tidak demikian halnya, maka ia hanya merupakan seekor binatang dengan otak yang sedikit lebih baik perkembangannya."

"Bila seseorang memakai kekuatan itu untuk mempefbaiki nasibnya, apakah itu juga akan mendatangkan celaka?" tanya professor itu.

Saya jawab, "Akan saya ceritakan kepada anda pengalaman seorang anggauta keluarga saya. Ia seorang yang sangat miskin yang selalu mengalami kesulitan untuk dapat menutup biaya-biaya hidup dan kemalangan selalu membayangnya. Saya pernah memberinya uang beberapa ratus rupee agar supaya ia dapat memulai suatu usaha kecil-kecilan. Sebelum ia sampai di rumah dengan uang tersebut, dua lembar uang masing-masing dari seratus rupee telah diambil oleh seorang pencopet. Pada kesempatan yang lain, salah seorang pamannya membelikannya sebuah mesin jahit agar isterinya dapat mempergunakarnya untuk menghasilkan sedikit uang. Isterinya adalah seorang tukang jahit yang pandai, tetapi begitu keinginan yang telah lama diidam-idamkan untuk memiliki sebuah mesin jahit telah terkabul, ia jatuh sakit begitu keras dan begitu lama sehingga suaminya terpaksa menjual mesin jahit itu untuk membayar ongkos-ongkos pengobatan dan dokter yang menumpuk.

"Keluarga saya tersebut adalah seorang *abhyasi* (praktikan yoga) yang baik dan ia telah maju pesat secara rohaniah. Meskipun terus menerus mendapat godaan dan hinaan dari isteri serta orang tuanya yang telah lanjut usia, ia merasa sangat berbahagia dengan nasibnya, padahal ia begitu miskin. Pada suatu malam ketika ia duduk bermeditasi, di dalam ia ditawari sebuah kotak penuh berisi perhiasan emas. Dalam kelemahannya tawaran tersebut diteri-

manya, atau barangkali, seperti pengakuannya kemudian, ia tak mengetahui bahwa segala sesuatu yang ditawarkan di dalam tidak boleh diterima. Akibatnya, ia menjadi kaya raya, tetapi dengan mengorbankan kasih serta kebaktiannya kepada Allah. Sejak hari itu ia tak pernah mengunjungi Dera lagi. Saya seringkali bertemu dengannya dan ia selalu mengatakan bahwa pada suatu hari ia akan datang untuk menengok Guru, tetapi sampai sekarang hari itu tak kunjung tiba. Ia begitu sibuk. Orang tak dapat bertuhankan Allah dan Mamon sekaligus. Allah merupakan seorang "Kekasihyang Pencemburu", Ia berkata, "Bila engkau menginginkan Daku, lepaskan semua' kasih serta hartamu yang lain' Karena sebagaimana telah dikatakan, tak seorangpun pernah mendengar akan adanya dua bilah pedang yang disimpan dalam satu sarung."

"Apakah anda dapat menunjukkan kepada saya sebuah jiwa yang telah maju jauh disini?" tanya professor itu.

"Ada banyak, tetapi merek? selalu berusaha untuk menyembunyikan diri," kata saya kepadanya. Saya sedang berpikir tentang siapa-siapa orang di Dera yang telah maju secara rohaniah ketika Bhai Wazira lewat di depan ruangan dimana kami sedang duduk.

Saya memanggilnya masuk. Sang professor berdiri dan berjabat tangan dengannya dan menawarkan tempat duduk di sebelahnya di atas sofa, tetapi Bhai itu dengan kemalu-maluan duduk di lantai sambil menunggu suatu pertanyaan maupun perintah. Saya membiarkan mereka saling berpandangan untuk beberapa saat. Karena tak seorangpun mengerti bahasa yang lainnya, maka pereakapan antara mereka tak mungkin terjadi.

Setelah beberapa menit berlalu, Bhai minta diri untuk pergi. Setelah ia pergi, saya katakan kepada professor itu bahwa orang tadi termasuk dalam golongan orang-orang yang sukar untuk didekati; ia sangat miskin, tak mempunyai harta, dan ia telah tinggal di Dera sejak masih kanak-kanak. Setelah inisiasinya, ia mengabdikan seluruh waktunya bagi meditasi dan ia telah banyak membuat kemajuan rohani; ia sampai pada suatu tingkatan dimana orang dapat melihat Guru dalam segala sesuatu yang dilihatnya, baik yang hidup maupun yang tak bernyawa. Ia pernah memeluk sebuah pohon sambil berseru, "Guru, Guru kekasihku," atau mengambil seekor anjing ke atas pangkuannya dan berkata, "Guru saya ada di dalamnya." Selama berjam-jam ia mengusap-usap punggung seekor lembu jantan dengan penuh rasa kasih sambil berkata berulang-ulang, "Guruku, apakah engkau berkenan akan daku?" Kadang-kadang ia mengambil debu dari tanah di atas mana Guru

telah lewat dan mengusapkannya pada muka serta kepalanya sambil berkata, "Ini adalah pencuci yang ajaib". Pada suatu hari ia menjatuhkan diri di kaki Maha Guru sambil menjerit, "Guruku adalah Allah, Pencipta dari semuanya." Guru telah mendengar tentang segala tindak tanduknya. Ia menyuruhnya bangkit dan bertanya dengan nada keras, "Apakah maksudnya semua kelakuanmu itu?"

"Bukankah engkau Allah Pencipta? Bukankah engkau sumber kehidupan dari segala sesuatu?" tanya Bhai Wazira.

Maha Guru berkata, "Tidak baik untuk membocorkan rahasia. Engkau akan menderita karenanya."

"Saya hanya menyatakan Kebenaran," kata Bhai.

"Siapa yang mengajarkanmu berbuat demikian?" Maha Guru bertanya kepadanya.

"Engkau," kata Bhai.

"Baiklah, saya cabut kembali izin saya," kata Maha Guru.

Dan dalam sekejap mata semuanya telah ditarik kembali. Pintu telah ditutup bagi Bhai Wazira. Karunia Allah telah dicabut kembali. Air mancur kasih dan penghambaan menjadi kering. Ia tak dapat duduk bermeditasi barang sesaatpun. Semangat dan kegairahannya hilang. Goncangan yang diakibatkan oleh kehilangan harta rohani lebih besar daripada kehilangan harta duniawi. Bhai tak kuasa menahannya dan ia menangis siang malam selama beberapa hari. Maha Guru menolak untuk bertemu dengannya. Selain telah berhenti sebagai "pendengar rohani", di luar ia juga telah ditolak sebagai pendengar. Hal tersebut berlangsung satu bulan penuh, dan pada akhirnya badan Bhai hanya tinggal tulang serta kulit saja karena kurang makan dan kurang tidur. Akhimya beberapa *Satsangi* lama bersedia untuk menjadi perantara baginya dan ia dibawa kehadapan Maha Guru.

Maha Guru tersenyum dan berkata, "Nah, bagaimana sekarang, anakku?"

Bhai menu tup telinganya dengan tangannya (tanda penyesalan) dan berkata, "Allahku, aku telah jera. Ampunilah daku sekarang."

Maha Guru berkata kepadanya, "Jangan lupakan itu lagi. Sekarang pergilah."

"Bhai menerima kembali semuanya," kata saya mengakhiri cerita itu, "dan sejak itu ia berbicara sedikit sekali. Ketenangan yang dalam terlukis pada air mukanya dan sekarang ia disebut sebagai Wazira si Pendiam."

"Terima kasih. Itu sangat menarik," kata professor itu.

"Akan saya ceriterakan bagaimana seorang Guru memperlakukan anaknya untuk perbuatan mujizat yang telah dilakukannya," kata saya selanjutnya. "Tal, yang kemudian dikenal sebagai Baba Tal, adalah putra dari Guru Har Govind, guru keenam dalam deretan Guru Nanak. Jadi, ini boleh dikatakan merupakan suatu kejadian yang masih belum lama. Ia berumur kira-kira sepuluh tahun waktu teman karibnya, seorang anak laki-laki yang bernama Mohan, meninggal dunia. Ia pergi ke rumah Mohan dan disana ia mendapatkan orang tua serta sanak keluarga lainnya menangis tersedu-sedu. Ibunya meraung-raung menyayat hati sehingga tangisan-nya membuat orang pilu. Ia memeluk Tal sambil berseru, "Anakku, temanmu telah pergi." Tidak, ia tidak pergi, kata Tal. 'Ia hanya pura-pura mati untuk menipu saya, sebab saya mempunyai kesempatan untuk menang dalam permainan. Kami telah bermain kemarin sore. Ketika malam tiba, adalah giliran saya untuk main. Saya tak mau ditipu olehnya.'" Sambil langsung mendekati mayat Mohan, Tal memegang tangannya dan menyuruhnya berdiri. 'Keluarlah. Mari kita selesaikan permainan kita sebelum hari menjadi terlalu malam', katanya, dan mereka berdua keluar ketempat bermain. Mohan hidup bertahun-tahun lagi setelah itu.

"Ketika hal tersebut dilaporkan kepada Guru Har Govind, ia memanggil Tal dan berkata, 'Anakku, engkau telah berbuat salah. Sekarang, jika bukan engkau yang harus meninggalkan dunia ini, maka sayalah yang harus pergi. Keesokan harinya Tal meninggal."

"Tetapi orang-orang disini mengatakan bahwa Maha Guru telah berbuat banyak mujizat", kata professor itu.

"Ya," jawab saya. "ada mujizat lain yang oleh Orang-orang Suci dimanfaatkan secara penuh, dan para murid-nya mengalami mujizat-mujizat seperti itu setiap hari secara berlimpah-limpah. Tanyakan kepada siapa saja yang ada disini. Mereka akan menceriterakan kepada anda tentang banyak sekali mujizat dari pengalaman pribadi mereka sendiri. Saya dapat menceriterakan beberapa dari pengalaman saya bila anda menaruh minat."

"Ceriterakanlah itu," professor itu mendesak saya. "Semuanya begitu mengesankan."

"Nah," kata saya, "sejauh itu menyangkut diri saya, hujan mujizat tersebut mulai turun ke atas saya sejak hari dimana saya memperoleh Inisiasi, atau bahkan sebelum inisiasi tersebut selesai. Waktu Inisiasi itulah saya mendapat pengalaman saya yang per-

tama. Inisiasi dibagi dalam 2 bagian. Dalam separuh bagian pertama, Maha Guru memberikan kami rahasia dari Jalan Rohani, menggambarkan tingkatan-tingkatan utama atau daerah-daerah yang harus dilalui, memberikan nama-namanya, nama dewa-dewa yang menguasai semua daerah itu, cahaya-cahaya yang akan membimbing kita disana, Suara-suara *Anhad* atau musik yang memungkinkan kita untuk membedakan bermacam-macam daerah, dan semua detail lain yang perlu dari Jalan tersebut. Setelah memberitahukan itu la meninggalkan kami, dan dua orang *Satsangi* yang telah berpengalaman menemani kami, yang tugasnya adalah menolong kami untuk menghafalkan Nama-nama Suci yang harus diulang-ulang pada bagian pertama dari meditasi itu. Saya, yang beruntung sekali telah belajar dari guru-guru orang Eropah cara yang mudah untuk menghafalkan hal-hal yang sulit di luar kepala, langsung membentuk sebuah kata dengan menggabungkan abjad pertama dari kelima Nama Suci itu, dan saya hanya memerlukan waktu kurang dari sepuluh menit untuk menghafalkan seluruhnya. Teman-teman saya yang lain menghabiskan waktu satu jam penuh untuk itu.

"Selagi mereka melewatkan waktu itu dengan konsentrasi penuh sambil mengulang Nama-nama Suci itu, saya hanya menunggu dengan kesal. Dan akibatnya, saya menjadi mangsa dari perasaan sombong. Perasaan congkak akan kepandaian dan daya ingatan saya yang tinggi memenuhi kalbu saya. Sehingga, ketika Maha Guru kembali satu jam kemudian dan mengajarkan bagaimana caranya untuk menghubungkan jiwa kami dengan' Aliran Suara, semua teman saya mendengar Musik Surgawi itu sedangkan saya sama sekali tak dapat menemukan jejaknya.

"Ketika hal tersebut diberitahukan kepada Guru, la meminta saya untuk maju ke depan dan la kemudian menyuruh saya untuk duduk di depanNya dalam sikap meditasi sebagaimana mestinya. Sambil meraba pusat dahi saya dengan telunjuk kananNya la berkata, "Apakah anda mendengar suatu suara disini?". Oleh sentuhan jariNya seakan-akan tempat penampung 'Suara' meledak. Lonceng-lonceng gereja mulai berdentangan dengan keras dan nyaring. Saya merasakan suatu dorongan ke atas dan aliran jiwa mulai keluar dari tubuh. Saya tak tahu berapa lama saya telah duduk disitu. Menurut perkiraan saya hal tersebut berlangsung beberapa menit. Kemudian saya tertawa terbahak-bahak secara spontan dan dengan tidak sengaja saya membuka mata. Maha Guru juga tertawa dan bertanya, 'Apakah anda telah mendengar Suara itu?' 'Ya,

Tuan, berkat Karunia anda,' jawab saya. "Baiklah, tugasmu telah selesai,' kataNya. Sejak itu, selama berbulan-bulan Guru selalu berada bersama saya di dalam dan sebuah lonceng yang merdu berdentang siang dan malam.

"Saya kira semua ini dengan sengaja telah la rencanakan sebelumnya dengan suatu maksud. Saya, seorang anak muda yang pada waktu itu berusia duapuluh tahun, yang mempun^ai kecenderungan-kecenderungan atheis dan yang pikirannya telah dibuat sama sekali tak acuh terhadap agama karena pendidikan Barat yang telah saya kenyam. memerlukan suatu terapi kejutan. Saya telah datang ke Dera bukan untuk Inisiasi maupun untuk mencari Allah. Waktu itu adalah liburan Natal dan saya beserta beberapa teman mahasiswa pergi ketepi sungai Beas untuk berpiknik dan naik perahu. Penuh tingkah dan dengan semangat yang menyala-nyala kami semua menghadiri ceramah (*Satsang*) sore itu karena terdorong oleh rasa ingin tahu saja. Pikiran saya tak menangkap banyak daripadanya. Segera setelah *satsang* dimulai pikiran saya mengembara. Saya hanya inpat bahwa la menekankan betapa besarnya nilai hidup manusia, dan bahwa la tak dapat ditemukan dimanapun diluar, kecuali dalam tubuh manusia. Tetapi siapakah yang mempedulikan akan Allah pada waktu itu? Hari berikutnya adalah hari untuk Inisiasi, yaitu hari dimana sejumlah orang harus diberi 'Nam' Seorang teman saya adalah seorang *Satsangi* dan ia mengajak saya untuk makan pagi bersamanya. Setelah makan pagi itu, ia berkata, "Mengapaengkau tidak minta Nam? Ini adalah suatu kesempatan yang langka dan engkau tak boleh melewatkannya."

"Saya berkata kepada diri sendiri, 'Tvlengapa saya tidak menikmatinya juga?' dan menerima ajakannya untuk pergi. Dengan latar belakang inilah saya mendapatkan Inisiasi. Tetapi Allah menyatakan diriNya melalui banyak cara. Saya telah bersikap main-main, tak acuh akan agama dan apa lagi yang tidak. Tetapi yang dilihat Maha Guru dalam diri saya hanyalah jiwanya saja — anak Allah yang telah Ia datangi untuk diselamatkan. Inisiasi itu telah merubah seluruh kehidupan saya, dan sentuhan terakhir yang Ia berikan itulah yang paling perlu untuk melengkapi perubahan tersebut. Andaikan saya pada waktu itu dapat langsung mendengar Suara Rohani itu seperti halnya teman-teman yang lain, maka Saya akan menganggap itu suatu hal yang biasa, otomatis dan normal. Saya tak akan dapat menyadari kebesaran kekuasaan Guru. Pengalaman tersebut perlu untuk meyakinkan saya bahwa dihadapan

saya berdiri seseorang yang kelihatannya biasa-biasa saja, tetapi yang mempunyai suatu kekuatan dalam diriNya yang bukan manusiawi guna mengangkat jiwa orang-orang berdosa kepusat kerohanian yang tinggi dimana Musik Surgawi berkumandang dalam perpaduan harmoni yang indah,

"Ini merupakan mujizat pertama yang telah saya alami sendiri. Apakah itu tidak melebihi semua mujizat yang pernah kita dengar, yang dilakukan oleh banyak nabi serta guru-guru yang telah memperoleh inspirasi? Sejak saat itu, tidak satu haripun lewat tanpa saya mengalaminya karunia-karunia gaib seperti itu."

Saya berhenti berbicara dan setelah beberapa saat bertanya, "Apakah anda ingin mendengarkan lagi yang lain?"

"Ceritakan sebanyak mungkin yang anda bisa," kata professor itu.

"Baiklah," jawab saya, "akan saya ceriterakan lagi sebuah. Putra saya yang bertugas sebagai pengacara di Jullundur, melamar untuk jabatan Jaksa Kepolisian pada pemerintah Punjab. Ada lima buah lowongan, tetapi tiga diantaranya akan dipilih dari yang beragama Islam¹ dan satu dari orang Sikh, sehingga tinggal satu lowongan lagi untuk yang beragama Hindu. Ada kira-kira empatpuluh pelamar Hindu. Karena salah satu diantara para calon itu telah mendapat rekomendasi dari Gubernur Pemerintah Daerah dan seorang lainnya mendapat dukungan yang kuat dari Ketua Pengadilan Tinggi, maka anak saya mengira bahwa sama sekali tak akan ada peluang baginya untuk terpilih, apalagi bila diingat bahwa ia baru dua tahun lulus sebagai pengacara. Ia memutuskan untuk tidak menghadap di depan panitia pemilihan. Pemilihan akan diadakan di Ambala pada suatu hari Rabu, dimana hari Minggu sebelumnya kami mengunjungi Dera sebagaimana biasanya.

"Sardar Bhagat Singh, seorang adpokat dari Jullundur, teman bekerja anak saya pada waktu itu, secara kebetulan menceritakan hal tersebut kepada Maha Guru pada saat kami semua telah minta diri daripadanya. Anak saya berdiri disamping kananNya, dekat dengan Dia. Maha Guru meletakkan tangan kananNya ke atas bahu anak saya seraya berkata, 'Jah, anakku! Ada kekuasaan yang lebih tinggi yang mengatur nasib orang. Pergilah mengadu untung.' Setelah keluar, saya memberi selamat kepada anak saya

1) Pada masa itu keputusan-keputusan yang diambil oleh pemerintah tergantung sekali kepada agama si calon dan rekomendasi yar.-j diberikan oleh orang-orang berpangkat.

sambil berkata, "Anakku, engkau akan terpilih.' Tetapi anak muda adalah anak muda dan sampai kapanpun akan tetap demikian. Ia tidak yakin. Ia berpendapat bahwa kepergiannya ke Ambala akan berarti membuang waktu, tenaga dan uang saja. Tetapi saya menyuruhnya pergi pada hari yang telah ditentukan itu.

"Ada kira-kira 125 calon dan mereka dipanggil oleh Panitia Pemilihan dalam rombongan yang masing-masing terdiri atas dua-puluh lima orang. Anak saya termasuk dalam rombongan pertama yang masuk dan secara kebetulan pula merupakan orang yang pertama dari rombongannya. Tn. Hamilton Hardinge, Ketua Panitia Pemilihan, setelah mernpelajari surat lamarannya bertanya kepadanya, "Bagaimana kedudukan anda sebagai kapten dari regu tennis universitas anda atau sebagai Bapak Asrama akan dapat membantu anda dalam tugas mengadili perkara? Pertanyaan tersebut diucapkan dengan nada yang begitu menghina serta mengejek sehingga anak saya hampir-hampir naik darah. Karena tertegun tak tahu jawaban apa yang harus diberikan atas pertanyaan yang menyakitkan itu, ia hampir-hampir saja akan melontarkan kata-kata yang sangat kasar dan gila jika seorang anggauta panitia yang iain tidak mengatakan bahwa bahkan sejak anak saya masih mahasiswa, ia telah membuktikan kemampuannya untuk berorganisasi dan memimpin.

"Dalam pada itu anak saya telah pulih kembali keseimbangannya dan ia menjawab, "Ini membuktikan, Tuan, bahwa saya adalah seorang pejuang yang baik dan tak mudah menerima kekalahan, suatu sifat yang paling penting bagi seorang pengacara.' 'Tetapi pengalaman anda sebagai pengacara sangat singkat,' ujar sang ketua. Sampai disitu berakhirlah wawancara. Anak saya keluar dan sudah akan berangkat menuju setasiun untuk pulang naik kereta api pertama, ketika teman saya pada siapa ia menginap memaksanya menunggu sampai pengumuman tentang hasil-hasilnya keluar. Ia melewatkan waktu yang menjemukan itu diruang tunggu sambil mengantuk, ketika seorang laki-laki datang dan membangunkannya dengan menepuk bahunya. Beliau adalah anggauta ketiga dari Panitia Pemilihan.

"Apakah anda Suhesrar Lai Kapur?" tanyanya.

" 'Ya, Tuan,' jawab Suhesrar.

" 'Apakah ayah anda seorang Hakim Pengadilan di Kapurthala?' tanyanya.

" 'Betul, Tuan,' jawab Suhesrar.

" 'Kami dahulu teman sekelas. Sampaikan salam saya kepada beliau. Katakan kepada beliau bahwa meskipun sudah duapuluh tahun tidak pernah bertemu, saya masih tetap menghormati beliau seperti dulu sewaktu kami masih mahasiswa. Saya akan mengunjungi beliau kapan-kapan. Anda tentunya ingin mengetahui nama saya. Ini kartu nama saya (Nama yang tertera di atasnya adalah Rai Bahadur_____Pejabat Inspektur Jendral Kepolisian). Anda adalah orang pertama yang terpilih. Saya akan pergi dahulu sekarang dan akan memberi anda sebuah surat perintah pengangkatan dan sebaiknya anda langsung pergi dan melaporkan diri di Rohtak, dimana kami akan menempatkan anda. Kadang-kadcuig perbedaan beberapa jam saja akan membuat banyak perbedaan dalam tygas.' (Dan ternyata kemudian memang begitu). Bagaimana Guru mengatur itu semua? Suhesrar, setelah menanyakan di kantor, mendapat keterangan bahwa Panitia telah memutuskan untuk mengambil hanya dua calon Islam kali ini, dan sebagai ganti yang seorang lagi mengambil seorang pegawai negeri yang beragama Hindu."

Ketika professor itu menunjukkan rasa minatnya akan ceritera ini, saya melanjutkan, Para Guru kadang-kadang juga melakukan mujizat yang lain lagi macamnya, tetapi hanya pada kesempatan-kesempatan khusus dan untuk maksud-maksud tertentu, yang selalu dijaga kerahasiaannya. Akan saya ceriteraxan sebuah lagi kepada anda, dimana saya sendiri ikut menyaksikannya.

"Pada suatu hari Maha Guui kembali dari ladangnya di Sikan-datpur menuju ke Sirsa, dan dari sana Ia harus naik kereta api ke Beas. Ia duduk di atas kuda, sedangkan Mian Shadi (seorang murid Maha Guru yang beragama Islam), saya dan beberapa *Satsangi* lain mengikutinya dengan berjalan kaki di belakangNya. Di daerah itu banyak sekali terdapat ular berbisa dan karena pada waktu itu belum ada jalan untuk umum, maka kami melewati sawah-sawah. Tiba-tiba Shadi menjerit, dan mengatakan bahwa seekor ular berbisa telah menggigitnya. Binatang melata tersebut masih berada di situ dan kami membunuhnya. Menurut kata orang, ular berbisa tersebut mempunyai sifat mematikan yang sama dengan kobra hitam, yang bisanya bekerja terhadap mangsanya hanya dalam sekejap. Ada sebuah peribahasa yang tersebar diantara orang-orang disana, bahwa ular berbisa tersebut mengatakan kepada korbannya, 'Jangan jatuh menghimpit saya, jatuhlah kesebelah sana."

"Shadi segera berubah warna. Ia tak dapat berjalan. Saya baru saja akan menyusul Maha Guru yang berada beberapa meter di

depan kami untuk memberitahukan tentang kecelakaan tersebut, tetapi sambil berteriak kesakitan Shadi berkata, 'Jarlgan!'

"Sayaharus.Mengapa tidak?' kata saya. 'Apakah salahnya?'

" 'Apakah ini satu-satunya pemberian yang dapat kupersembahkan kepada Allahku?' ujar Shadi. "Saya tak mau mempersembahkan bisa ular kepadaNya'. Saya bersikeras menentang pendapatnya, tetapi ia memohon saya dengan begitu penuh iba sehingga mau tak mau saya harus menuruti permintaannya. Kemudian ia jatuh tak sadarkan diri, atau barangkali, mati.

"Kami telah tertinggal jauh di belakang, tetapi tiba-tiba Maha Guru menoleh ke belakang dan ketika melihat bahwa kami sedang berada dalam keadaan panik, Ia memutar kudaNya dan kembali ketempat dimana kami sedang berdiri mengelilingi tubuh Shadi.

"Ia menyesal sekaii ketika mengetahui apa yang telah terjadi dan menyuruh kami untuk mencoba menaikkan Shadi ke atas kuda sehingga ia dapat dibawa ke rumah sakit Sirsa. Tetapi kami tak berhasil. Shadi tak dapat duduk di atas kuda meskipun kami berdua menyangganya. Terpaksa kami menebarkan sehelai kain di tanah dan menidurkan dia di atasnya. Maha Guru menyuruh kami untuk melihat-lihat apakah disekitar tempat itu ada pohon neem yang menurut kata orang dapat menawarkan bisa ular dengan seketika. Tetapi tak ada satu pohonpun yang kami lihat. Ketika Maha Guru melihat sebuah semak kecil yang tumbuh tak jauh dari tempat itu, Ia menyuruh orang untuk mengambil rantingnya. Sambil melambai-lambaikan ranting tersebut didekat tempat yang terluka, Ia berkata, 'Saya pernah mendengar bahwa racun dapat dihilangkan dengan mengibas-ngibaskan ranting hijau semacam ini.' Tetapi kami semua tahu apa yang telah menghilangkan racun tersebut. Kira-kira sepuluh menit kemudian Shadi mulai siuman kembali, atau lebih tepat bila saya katakan, hidup kembali, karena ia praktis telah mati. Sekujur badannya telah menjadi hitam, dan orang yang digigit ular berbisa seperti itu jarang sekaii yang dapat tertolong jiwanya.

Beberapa menit setelah ia sembuh, ketika ia menyadari akan apa yang telah terjadi, Shadi mulai menangis tersedu-sedu dan berkata, 'Allahku! mengapa Engkau telah merigar.gkat beban kegelapan dosa-dosaku ke atas kepalaMu. Seekor cacing yang jijik seperti saya tak patut mendapatkan karunia seperti ini. 'Kemudian ia bertanya kepada **saya**, "**Mengapa** engkau mengatakannya kepada **Allah** kekasihku? Itu seharusnya tak boleh kauperbuat. Lebih baik aku mati daripada membuat Mawar kekasihku menderita.'

" 'Saya tidak mengatakannya kepadaNya, Shadi,' jawab saya.

"Seharusnya engkau membiarkanku mati daripada menyusahkan Allahku seperti ini,' ujarinya.

Maha Guru memperingatkan kami untuk tidak memperbincangkannya lagi.

"Shadi adalah seorang Islam sejak lahir, yang tanpa mengindahkan akan kemarahan dan kritik dari kerabat maupun teman-teman seagamanya dengan tabah telah mengambil seorang Hindu sebagai Guru, yang menurut pandangan kaumnya merupakan orang munafik atau "kafir'. Ia tidak menikah dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada Gurunya."

Selagi kami mengadakan pembicaraan ini sambil menikmati se-cangkir teh, seorang pesuruh datang memberitahukan bahwa Maha Guru akan mengadakan *Satsang* jam empat sore. Jam telah menunjukkan pukul empat kurang seperempat dan kami berdua berangkat menuju Gedung Satsang yang baru. Rombongan missio-naris itu telah memutuskan untuk tidak pergi memancing ikan dan sebagai gantinya mereka akan menghadiri *Satsang*.

3. SATSANG.

Dalam khotbah ini, Maharaj Ji menerangkan syair berikut yang ditulis oleh Guru Kelima dalam Granth Sahib :

Guru Parmeshwar Poojiye Man Tan Laye Piyar.
(Sembahlah Guru dan Allah dengan segenap jiwa ragamu).

Sembahlah Gurumu, Allahmu,
Dengan segenap jiwa dan raga
Guru adalah Pemberi Kehidupan
Ia adalah Penunjang segalanya.

Mematuhi kata-kataNya dengan bulat hati
Adalah yang termulia dari segala perbuatan
Tanpa persekutuan dengan Orang-orang Suci
Semua kasih duniawi tak ada artinya.

Kawanku, dapatkan Nama Hari itu,
Itu dapat diperoleh dari Orang-orang Suci
Baru pekerjaanmu akan menghasilkan buah
Guru adalah Maha Kuasa dan Tak Terhingga
Hanya yang paling beruntung yang dapat melihatNya.

Tak kotor, tak ternoda dan Murni adalah Guru,
Tak ada duanya dalam kebesaran dan kemuliaan
Ialah Pencipta, Ialah Pelaku,
Semua kemuliaan dan pujian adalah milikNya.
Tak ada satupun yang tidak dikuasaiNya,
Apa yang Ia kehendaki jadilah.

Guru adalah Tirath-nya,¹ Guru adalah Parjat-nya,²
Guru mengabdikan semua yang diidamkan orang
Ia adalah Pemberi Nama Allah,
Pembebas semua dunia.

Samrath³ adalah Guru, Nirankar⁴ lah Dia,
Yang Maha Tinggi, Yang Tak Terjangkau.
Diluar jangkauan kata-kata dan kebijaksanaan adalah pujian Guru
Tak ada yang dapat mengungkapkannya dengan memadai.

Guru memiliki semua yang dapat diidamkan pikiran,
Tetapi masing-masing memperoleh nasibnya;
Apalagi, harta Nam.

1) Tempat ziarah.

2) Sebuah pohon ditaman firdaus yang dapat mengabdikan permintaan orang.

3) Yang dapat melakukan segala sesuatu.

4) Allah Tertinggi, Yang Tak Berbentuk.

Dengan berlingung di bawah naungan Guru engkau tak akan mati,
Jangan lupakan Allah, Oh Nanak,

Tubuh, jiwa serta nafasmu, semua adalah milikNya.

Maha Guru berkata, "Hanya dua hal yang patut kita sembah, yaitu Guru dan Allah. Mungkin anda akan bertanya mengapa saya mendahulukan Guru dan bukan Allah? Yah, itu suatu pertanyaan yang jitu sekali. Dengar. Serr :a Orang Suci,Orang Majus,nabi-nabi serta semua orang yang menyelidiki daerah-daerah rohani mengatakan bahwa Allah ada di dalam diri kita. Ia sangat dekat."kepada kita melebihi tubuh kita sendiri, tetapi tanpa karunia seorang Guru tak seorangpun dapat melihatNya. Ia selalu ada bersama kita dan ada di dalam kita, tetapi meskipun demikian anda semua tentu tahu apa saja yang telah kita alami karena ketidak-tahuan itu. Guru datang dan membuat kita bertemu muka dengan muka denganNya. Jadi, siapakah yang lebih penting?"

Beberapa orang berteriak, "Tentu saja Guru".

"Kabir juga memberikan jawaban yang sama dengan earanya yang khas. Ia berkata, 'Lihat! Guru dan Allah, kedua-duanya telah datang kepadaku. Dihadapan kaki siapakah aku harus membungkukkan kepala terlebih dahulu? Tentu saja, dihadapan Guru. Dialah yang telah memperlihatkan Allah kepadaku.'

"Tentu saja tak diperlukan logika yang tinggi untuk mendukung pendapat tersebut. Dengan Allah di dalam diri kita, kita telah dilemparkan ke dalam berbagai neraka dan surga, dan lahir berulang-ulang sebagai binatang melata, burung, binatang buas, dsb. Kadang-kadang kita dilahirkan sebagai rumput, semak atau alang-alang, kadang-kadang sebagai caring, ular dan kelinci. Tak seorangpun yang menolong kita. Tetapi bila kita menemukan Guru, maka Ia akan menyelamatkan kita dari api neraka dan membawa kita ke Istana Allah.

"Waktu kita mati siapakah yang menemani kita? Semua orang tua, kakak laki-laki, kakak perempuan, sanak saudara, teman, tetangga dan pendeta-pendeta akan meninggalkan kita saat itu. Bahkan tubuh kita sendiri, yang untuk memberinya makan serta pakaian kita telah berbuat begitu banyak dosa, terbukti tidak setia. Bila ada orang yang dapat menolong kita pada saat kematian dan menemani kita ke Tempat Pengadilan, itu hanyalah Guru. Diseberang liang kubur tak ada seorang lainpun yang dapat

menolong kita. Bila seseorang mempunyai nasib baik untuk dapat bertemu dengan seorang Guru, mendapatkan rahasia Jalan itu daripadanya dan kemudian memulai perjalanan tersebut dengan kasih serta penghambaan, maka pastilah pada saat kematiannya, Guru akan datang dan membawa dia besertaNya. Jika tidak demikain, maka malaikat-ul-mautlah yang akan muncul. Bila Guru tidak memberikan pertolongan pada saat kesengsarazin yang begitu hebat, apakah gunanya Guru semacam itu? Hanya untuk mendapatkan pertolongan dan penghiburan pada saat kesengsaraan dan kesakitan yang kritis itulah orang berlindung di bawah naungan seorang Guru. Bila pertolongan tidak datang, tak ada gunanya lah Guru itu. Disinilah perlunya kita bersikap hati-hati dalam memilih seorang Guru Sempurna. Pada saat kematian, pencabutan nyawa menyebabkan kesakitan yang amat sangat. Tetapi seorang Satsangi, pada waktu Gurunya muncul akan merasakan kesenangan dan kebahagiaan yang amat besar, melebihi apa yang ia rasakan pada hari perkawinannya."

Sampai disitu professor missionaris itu bertanya, "Bila sang murid belum berhasil maju secara rohaniah, apakah Guru akan tetap muncul pada saat kematiannya?"

"Tentu saja," kata Maha Guru, "karena Guru berarti Karunia. Itu adalah suatu tanggung jawab yang telah diambil alih olehNya pada waktu meng-inisiasi sang murid. Ia tak akan lalai melakukan tugasNya sesuai dengan perjanjian, tanpa mempedulikan apakah pihak yang lain juga menepati janjinya atau tidak. Hal ini hanya dapat dibuktikan bila orang tersebut dapat melihat apa yang terjadi di dalam dirinya sendiri. Saya telah menyaksikan sendiri bagaimana beberapa ibu yang masih muda dapat melepaskan diri dari belenggu keterikatan kepada bayi mereka dan menolak untuk menyusui pada hari kematian mereka. Sewaktu ibu mertua mereka membawa anak-anak itu kepada mereka, mereka menolak untuk memangkunya dan berkata bahwa mereka sendiri sekarang telah berada dipangkuan Guru¹.

"Ada seorang Satsangi dari Kalhu Nangal yang bernama Sohan Singh. Ia telah dikaruniai beberapa orang anak pada usia yang telah lanjut dan ia begitu sayang kepada anak-anaknya sehingga seringkali teman-temannya menggodanya dengan berkata bahwa

1) Dengan begitu Guru menghilangkan sengatan maut dan Satsangi yang akan meninggal itu sama sekali bebas sehingga ia dapat pergi dengan hati yang gembira.

pada waktu kematian lehernya akan beradaditangan anak-anaknya, sedangkan tangan serta kakinya ditangan malaikat-ul-maut. Tetapi ketika saat maut sudah dekat, ia telah merasakan suatu dorongan moril yang kuat di dalam dirinya beberapa hari sebelumnya sehingga ia menaruh sebilah pedang yang terhunus disamping tempat tidurnya untuk menakuti anak-anaknya, dan berkata bahwa barangsiapa yang berani mendekat akan disembelihnya.¹ Nam mengusir semua ikatan-ikatan duniawi dan membersihkan hati dari semua noda. Pada saat kematian seorang murid, Guru memalingkan perhatiannya dari semua arah."

Professor tersebut bertanya, "Tuan, sangat sulitkah untuk mendapatkan seorang Guru?"

"Ya, memang begtu" jawab Maha Guru, seorang Guru tak akan mengatakan bahwa ia adalah Guru. Ia berkata,® Anda boleh menganggap saya sebagai saudara, teman, pengajar, anak maupun pelayan, tetapi lakukanlah apa yang saya katakan dan masuklah. Bila anda telah berhasil dalam hal ini, maka anda akan dapat menyaksikan sendiri kedudukan serta kekuasaan apa yang dimiliki oleh Guru. Setelah itu anda boleh memanggilnya dengan nama apa saja yang sesuai dengan selera anda. Tak ada satu Orang Suci pun yang mengaku dirinya seorang Guru. Mereka selalu menyebut dirinya sebagai *semks* (pelayan-pelayan) dan *das* (budak-budak). Guru Nanak selalu menyebut dirinya sendiri sebagai *das* — seorang budak. Begitupun juga Kabir yang agung.

"Guru tak pernah menerima uang sepeserpun dari siapa-siapa. Jika tidak demikian halnya, maka ia bukanlah seorang Guru, melainkan hanya seorang minta-minta. Guru-guru datang untuk mernberi dan bukan untuk menerima. Mereka selalu hidup dari jerih payahnya sendiri. Bahkan, mungkin saja mereka bekerja sebagai buruh-buruh, pemilik toko, bercocok tanam dll., tetapi mereka tak pernah hidup dari belas kasihan orang lain atau dengan menjadi beban bagi masyarakat. Pelajarilah ceritera-ceritera tentang kehidupan mereka. Meskipun diantara murid-muridnya terdapat beberapa orang raja dan kaisar, Kabir bekerja sebagai tukang tenun yang miskin sepanjang hidupnya dan ia hanya mempunyai dua tempat tidur yang kecil di dalam rumahnya. Tempat tidur tersebut disediakan bagi tamu-tamunya yaitu orang-orang *sadhu* yang biasa mengunjunginya, sedangkan ia sendiri beserta keluarganya

1) Tentu saja ia tidak rnelakukannya sungguh-sungguh, melainkan hanya supaya anak-anaknya tidak mendekat, sehingga keterikatan kepada mereka dapat dihindarkan.

tidur di atas larttai dengan cara menebarkan sehelai kain. Dalam rumahnya jarang sekali terdapat makanan, karena itu akan diberikannya kepada para sadhu sedangkan ia sendiri cukup dengan makan segenggam gram panggang sehari. Kami mendapatkan gambaran tentang kehidupannya tersebut dari sebuah nyanyian Mai Loi, yaitu isteri Kabir.

"Seorang Suci besar yang lain, Ravi Das, Guru dari Puteri Mira Bai dan Raja Pipa, sepanjang hidupnya bekerja sebagai tukang sepatu dan untuk menambah penghasilannya ia menambal sepatu milik orang-orang miskin. Sant Nam Dev mencari nafkahnya dengan mencetak kain. Guru Nanak bekerja di ladangnya sendiri. Guru saya, Baba Jaimal Singh Ji, bekerja sebagai tentara pada angkatan bersenjata dan melewatkan sisa hidupnya dari uang pensiunnya yang berjumlah hanya sedikit sambil melayani Sangat. Seorang Hamba Allah selalu makan apa yang diperolehnya dari hasil pekerjaannya yang halal. Makanan yang didapat tidak dengan cara seperti itu akan menghilangkan kemurnian pikiran dan merupakan rintangan yang besar dalam meditasi.

"Alangkah beruntungnya mereka yang suratannya memperoleh mereka dengan seorang Guru semacam itu. Dan setelah Dia memasuki kehidupan kita, kekasih atau kerabat tersayang manakah yang dapat melebihiNya? Karena alasan itulah Guru Arjan Dev memberikan tempat pertama kepada Guru untuk disembah dan dikasihi. Tetapi Guru itu sendiri tak pernah membiarkan diriNya untuk disembah, dan selain daripada itu, ia tak memerlukan kasih kita. KasihNya hanya Ia persembahkan kepada Allah dan kasih kita diteruskanNya kepada Dia juga. Mengapa kita perlu menaruh kasih akan Guru? Hanya untuk mengalihkan semua keterikatan kita dari semua pihak. y

"Bila air yang keluar dari sebuah tempat penampung yang bocor pada beberapa tempat dialirkan melalui satu pipa saja, sedangkan lubang-lubang yang lain ditutup, betapa besar kekuatan serta kecepatan yang akan diperoleh! Begitupun juga, aliran jiwa kita yang telah keluar melalui mata, telinga, hidung dan celah-celah lain telah menjadikannya terikat kepada isteri, anak-anak, orang tua, sanak saudara lain, teman dan benda-benda lain dari dunia — yang bernyawa maupun yang tidak. Jika semua kasih itu dikonsentrasikan hanya kepada Guru seorang, maka anda hampir-hampir tak dapat membayangkan kekuatan dan enersi apa yang dapat dihasilkan dan keajaiban apa yang dapat dilakukan."

"Bagaimanakah kasih akan Guru itu bisa diperoleh, Tuan?" tanya sang professor.

"Saya gembira anda menanyakannya," jawab Maha Gum. "Apakah kasih dan penghambaan yang sejati itu?" Guru Arjan Dev menjawab pertanyaan itu dalam syair berikut. Ia berkata, 'Satguru bachan Kamavana Sacha eho veehar.' Terintah apapun yang Guru berikan, kerjakanlah itu tanpa pamrih, itulah yang disebut mengasihi Guru.' Guru berkata 'Anda harus pantang makan daging binatang dan minum minuman keras. Hiduplah secara murni dan jujur. Jangan mencuri mflik orang lain. Lepaskan hawa nafsu serta murka dan dengan cara menarik pikiran anda dari kenikmaUtn-kenikmatan indera berusaha untuk menyelesaikan perjalanan rohani anda menuju ke Istana Allah. Ini merupakan tujuan yang sebenarnya dari hidup anda. Mengasihi Guru berarti mengasihi Allah. Sempurnakanlah kasih anda akan Guru. Karena Guru jenuh dengan kasih akan Allah, maka bila kita mengasihi Guru, secara otomatis kita akan dipenuhi oleh rasa kasih akan Allah. Ini adalah satu-satunya cara untuk bersatu dengan Allah. Kasih akan Guru dapat disebut sebagai sebuah syarat untuk memperoleh Pengenalan akan Allah."

"Tak seorangpun pernah menemukan Allih dengan cara membaca buku-buku atau dengan mengunjungi tempat-tempat ziarah atau dengan cara mandi di sungai Gangga maupun sungai-sungai lain. Ravana¹ bukan saja seorang pandit besar yang benar-benar menguasai keempat buku Weda, melainkan juga seorang komentator yang terbaik dari buku tersebut. Komentar-komentarnya tentang Weda dianggap orang sebagai yang terbaik. Tetapi bagaimanakah tingkah lakunya? Anda tentu tahu mengapa patungnya dibakar orang setiap tahun di semua kota dan desa di India. Allah tidak terdapat dalam kitab-kitab suci. Ia ada di dalam diri anda. Buku-buku hanya berceritera tentang Dia. Carilah seorang Guru Sempurna yang sejati dan belajarlh daripadaNya cara untuk 'masuk'. Bila anda sampai pada *Tisra Til* (Mata Ketiga) yang terletak di belakang mata anda, maka anda akan mendapatkan Guru itu telah menanti anda disana. Setelah itu Ia tak akan meninggalkan anda.

"Anda boleh pergi ke Eropah, Amerika, Afrika, negara atau tempat-tempat yang lain, tetapi Ia akan selalu beserta anda setiap

1) Ravana adalah raja dari Sri Lailia dalam epos India yang terkenal yaitu Ramayana.

saat dan dimanapun anda berada," Maha Guru melanjutkan. "Anda sedang duduk di kamar anda dengan pintu-pintu yang terkunci, lalu anda ingat akan Guru, maka tengoklah! Ia ada dihadapan anda. Tanyakan pertanyaan apa saja kepadanya, maka Ia akan menjawab. Ia akan menolong anda keluar dari setiap kesulitan. Dalam setiap penderitaan dan kesukaran Ia akan membimbing anda. Di gunung-gunung, dibukit, dihutan dan lautan, Ia akan melindungi serta menjaga anda. Beginilah cara pemujaan yang sebenarnya, yang lain hanyalah *maya*. (Khayalan). Coba pikirkan sebentar dengan tenang. Harta apakah yang berharga untuk dikumpulkan dalam hidup ini? Hanya kekayaan '*Nam*' yang berfaedah bagi kita didunia ini maupun didunia yang di atas."

"Apakah yang anda maksudkan dengan Warn'?" tanya sang professor.

Maha Guru menjawab, "*Nam* secara harfiah berarti 'nama' atau Nama Suci dari Allah. Tetapi yang dimaksudkan oleh Orang-orang Suci dengan istilah ini bukanlah kata atau nama Allah yang dapat ditulis m/iupun diucapkan dalam bahasa Inggris, Persia, Sansekerta atau bahasa-bahasa yang lain. Ia tak ada hubungannya dengan bahasa apapun. Ia tak dapat ditulis dengan kata-kata. Lidah tak dapat mengucapkannya. Bila nama Allah diberikan dalam bahasa suatu negara, suku atau ras tertentu, itu akan sangat tidak adil bagi semua negara yang lain. 'Nama'Nya hanya satu dan ia sama untuk semua umat. Ia tak dapat ditulis maupun diucapkan.

Para Rishi India zaman dahulu menyebutnya '*Akash Bani*' atau Panggilan dari Surga. Buku-buku Weda menyebutnya sebagai '*Nad \ 'Vak * — Suara. Upanishad-upanishad menyebutnya sebagai '*Ud Geef* atau Nyanyian dari Atas. Orang-orang Suci Islam menyebutnya '*Nada-i-Asmani*' atau Suara dari Langit, atau '*Sultan-ul-Azkar \ Raja* dari semua Nama. Guru Nanak telah menyebutnya '*Shabd*' atau Suara, '*Hukam*' atau Perintah dan '*Kirtan * atau Nyanyian. Kitab Suci menyebutnya '*Kalam*' atau 'Logos', juga 'Suara Allah' dan 'Nama Allah'.

"*Nam* itulah yang telah menciptakan dunia pada mulanya, dan yang sekarang mendukung dan memeliharanya. Guru Nanak berkata, "Bumi serta Langit telah diciptakan oleh Kalam dan begitupun juga matahari dan terang.' Dapatkah kata-kata menciptakan alam semesta? Nanak berkata, '*Tan man khoje to nam pae.*' 'Rahasia Nam tersebut hanya dapat ditemukan bila anda masuk

ke dalam tubuh anda dan mencarinya di dalam pikiran anda. Shamas Tabriz, Orang Suci Islam yang terkenal itu berkata demikian tentang *Nam* tersebut, 'Setiap saat sebuah lagu yang asing dan ajaib sampai ketelingaku dari langit. Tak seorangpun yang dapat mendengarnya kecuali mereka yang beruntung sekali.

"Itu benar. Hanya orang yang sangat beruntung saja yang dapat mendengar *Nam* tersebut, tetapi meskipun demikian ia ada 'di dalam' setiap manusia, tak peduli apakah ia seorang pencuri, penyamun atau penipu. Sehelai tirai yang tebal telah dipasang di belakang mata dan itulah sebabnya mengapa orang tak dapat mendengar suara Allah itu. Bila seseorang beruntung sekali untuk dapat bertemu dengan seorang Guru Sempurna, maka mata serta telinganya mulai terbuka dan ia mulai mendengar Suara Allah ini. v

Jika saja para ahli filsafat dan perscari kebenaran di dunia ini mau menyelidiki dengan seksama *Nam* yang merupakan landasan dari semua agama ini, maka semua permusuhan serta pertikaian yang sekarang banyak sekali terjadi antara para pengikut dari bermacam-macam agama pasti akan berakhir.

"Apakah yang menyebabkan semua pertentangan yang ada sekarang ini? Hanya karena ketidak-tahuan dan tidak adanya pikiran yang sehat. Bila seorang Majus atau nabi datang, ia memberitakan Kebenaran yang abadi dalam bahasa yang sederhana tanpa ada maksud untuk menemukan sebuah agama baru. Tetapi setelah kepergian mereka, orang memisah-misahkan diri dalam berbagai sekte dan syahadat. Nabi Mohammad adalah satu dan Kitab Suci Quran adalah satu, tetapi sekarang ini terdapat tujuh puluh dua sekte yang berlainan diantara para pengikut-nya. Guru Nanak tak pernah bermaksud untuk menemukan sebuah agama, tetapi sekarang terdapat kira-kira duapuluh dua sekte diantara orang-orang Sikh. Orang-orang Suci berkata, 'Jangan pikirkan soal-soal yang remeh itu. Nama yang sebenarnya adalah satu-satunya hal yang berharga untuk dipikirkan, dan itu terdapat di dalam diri anda. Peganglah dia dan kembalilah ke Rumah anda secara diam-diam tanpa banyak ribut. Tetapi untuk maksud tersebut anda harus mencari seorang Guru Sempurna.'

"Kesulitannya adalah bahwa didunia ini terdapat seribu satu macam Guru" Maha Guru melanjutkan. "Ada Yogi-yogi, Vedantis, Sanyasi, Udasi, Bairagi, Nirmala, Nihang, Naqash Bandi, Pas Anfas, Bahais, dan masih banyak lagi yang lain. Bagaimana orang dapat mengenal seorang Guru Sejati, dan patokan apakah yang harus dipakai untuk menguji kebenaran dari begitu banyak orang yang

mengaku dirinya Guru? Jawabnya adalah bahwa Allah Sendiri selalu menolong para pencari kebenaran yang tulus untuk mendapatkan seorang Guru Sejati. Itu semua berada di dalam tangannya. Sasaran kita haruslah Tempat yang Tertinggi itu, yang berada diluar iangkauan Kiamat dan Pemusnahan, dan kita harus memilih seorang Guru yang mampu membawa kita ke daerah itu. Guru Sempurna yang sejati jarang sekali terdapat di dunia. Tetapi seorang pencari kebenaran akan selalu menemukannya. Mereka dapat ditemukan diantara orang-orang Hindu dan juga Islam, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Nasib yang luar biasa baiknyalah yang mempertemukan orang dengan seorang *Sadhu Sejati*."

Pada saat itu Rai Roshan Lai bertanya, "Mengapa Guru Nanak melimpahkan begitu banyak pujian kepada para *sadhu*? Sampai-sampai ia berkata bahwa orang harus mengorbankan hidup dan jiwanya kepada seorang *Sadhu* dan harus memandikan dirinya dengan debu kakinya, minum air yang disentuh oleh kakinya dan sebagainya."

Maha Guru menjawab, "Itu benar. Tetapi siapakah yang anda sebut sebagai seorang *Sadhu*? Para pengemis yang berjalan dengan jubah kuning sambil minta sedekah itu bukanlah orang-orang *Sadhu*. Menurut laporan sensus yang terakhir, dikatakan bahwa jumlah *sadhu* di India ada lima juta; tetapi meskipun demikian, *Sadhu-sadhu* sejati, yaitu beberapa diantara mereka yang telah agak maju dalam perjalanan rohaninya dan yang telah menguasai beberapa daerah dalam, tidaklah banyak. Saya telah mengunjungi semua lapisan masyarakat India, tetapi saya hanya menemukan sedikit sekali jiwa yang benar-benar telah maju.

"Seorang *Sadhu* adalah orang yang telah menaklukkan kelima nafsu — berahi, murka, ketamakan, keterikatan dan kesombongan, dan yang dengan cara mengontrol pikirannya telah melewati *chakra Sahansrar*, daerah *Brahma* dan mencapai daerah *Par Brahma*," Maha Guru menjelaskan. "Setitik air yang telah bersatu dengan lautan tidak lagi merupakan tetesan, melainkan telah menjadi Lautan. Jadi, sebuah jiwa yang telah bersatu dengan Lautannya akan kehilangan identitasnya. Ia secara praktis telah menjadi satu dengan Allah. Secara lahiriah seorang Guru kelihatannya seperti orang biasa, tetapi di dalam, kedudukan serta kekuasaannya tak dapat kita bayangkan. Hanya mereka yang masuk ke dalam dapat menilainya. Pendapat Maulana Rum tentang orang-orang demikian ialah, 'Mergka adalah anak-anak Allah yang di-

kasjiNya dan yang mendapat wewenang daripadaNya. untuk membelokkan arah panah yang telah dilepaskan oleh nasib.'Guru. Arjan Dev berkata, 'Tak ada satupun yang berada diluar kekuasaannya. Mereka dapat berbuat sekehendak hati mereka.' Dan pujian apakah yang dapat anda berikan kepada para 'Sarcf yang dapat naik lebih tinggi, atau lebih tepat lagi bila dikatakan, datang dari suatu daerah yang jauh lebih tinggi."

"Apakah kata 'Orang Suci' dan *Sant'* mempunyai arti yang sama?" tanya missionaris yang muda.

"Siapakah yang anda sebut sebagai seorang Suci?" tanya Maha Guru.

Atas pertanyaan tersebut missionaris itu menjawab, "Mereka yang memiliki kekuatan-kekuatan gaib sebagai hasil dari meditasi atau sebagai pemberian dari Allah, yang dapat melakukan mujizat-mujizat, yang mendapat wakhyu dari Kristus serta yang digembargemborkan sebagai Orang-orang Suci oleh Umat Kristen."

Maha Guru kemudian melanjutkan, "Sebenarnya, *Sant*, *Sadhu*, *Gyani* dan *Sikh* adalah gelar-gelar dari universitas rohani Sant Mat, sama seperti gelar-gelar akademis B.A., M.A., Ph.D. dan lain-lain. Atau anda dapat katakan bahwa itu menyatakan berbagai-bagai tingkatan pencapaian rohani. Seperti telah saya katakan kepada anda, ada enam buah chakra bawahan di dalam tubuh dan enam lotus (padma) yang lebih tinggi di atas pusat mata. Mereka yang telah melewati keenam *chakra* bawahan itu disebut Yogi-yogi *Puran* (sempurna), dari mereka yang telah mencapai daerah atas yang pertama yaitu *Sahansrar*, disebut Sikh atau Murid-murid Sejati. Mereka yang telah mencapai tempat kedudukan *Brahma* disebut *Gyarii Brahma* atau *Yogishwar* (Raja Yogi). Mereka yang telah menaklukkan daerah Par Brahma atau *Daswan Dwar*, disebut *Sadhu*. Dan mereka yang telah mencapai daerah yang terakhir yaitu *Sat Loka* disebut *Sant*. Mereka yang telah melewati kedua daerah di atas itu dan yang telah mencapai daerah tertinggi yaitu *Anami*, Yang Tak Bernama, disebut *Param Sant*. Dari daerah inilah Orang-orang Suci datang untuk membawa jiwa-jiwa kembali ke Rumah Asal mereka."

"Mengapa Allah bersusah payah menciptakan deretan daerah dan *chakra* yang begitu rumit?" tanya sang pengacara muda. "Atau, mengapa la sampai menciptakan dunia ini, yang begitu penuh dengan kesusahan, kesakitan serta penderitaan?"

"Maha Guru tersenyum. "Yah," kataNya, "Jawaban paling baik yang dapat saya berikan adalah dengan mengulang kata-kata se-

orang majus zaman dahulu yang mengatakan, "Tanyalah kepada Dia yang telah menciptakannya. Pada waktu Ia menciptakannya, saya tidak berada bersamanya." "

Bolehkah saya mengambil kesimpulan bahwa tak ada seorangpun yang mengetahui jawabannya?" tanya sang pengacara.

"Tidak. Sanaa itu ada alasannya," kata Maha Guru. "Tetapi beberapa hal harus dilihat dahulu agar kita dapat mengetahuinya dan bukan memahaminya melalui pembahasan maupun pemikiran. Kepandaian serta kebijaksanaan manusia hanya sedikit sekali membantu kita. Di atas itu semua, kita harus bersandar kepada 'intuisi', mata jiwa yang dapat 'melihat', dan untuk membuka mata tersebut diperlukan pertolongan seorang Guru Sempurna."

"Kalau begitu mengapa Allah memberi kami kepandaian?" tanya pengacara muda tersebut. y

"Ia memberi kami kepandaian hanya untuk melakukan pekerjaan duniawi yaitu dunia fenomena (kejadian) ini," kata Maha Guru. "Di atas itu, kebijaksanaan kami tidak bekerja. Dan lagi pula, apakah kebijaksanaan itu? Ia merupakan sari, atau hasil dari pengalaman-pengalaman yang telah kita peroleh melalui indra fisik di dalam dunia fisik (dari benda). Pada setiap orang kebijaksanaan itu berbeda. Lingkungan, kondisi hidup, keadaan, pendidikan seseorang dan sebagainya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan 'kebijaksanaan' atau 'akal sehat', dan hasil-hasil yang diperoleh dari pemikiran tersebut tidak sama pada setiap orang. Seorang Amerika berpiMr lain dari seorang Negro Afrika. Cara berpikir seorang Inggris tidak sama hasilnya dengan cara berpikir seorang Jerman. Seorang Jepang cara berpikirnya lain dengan cara berpikir seorang Rusia. Bila kita sedang marah dan berada di bawah pengaruh nafsu, maka cara berpikir kita akan sangat berbeda dari manakala kita sedang tenang dan damai. Ia berubah-ubah menurut suasana hati dan masing-masing orangnya, dan ia berbeda-beda sesuai dengan usia. Ketika masih kecil, sewaktu meningkat dewasa, sewaktu miskin atau selagi kaya, ia berubah mengikuti perubahan yang ada. Bila 'patokan cara berpikir' tersebut selalu berubah, dapatkah kita anengandalkan hasil-hasil 'pengukuran'nya?"

"Bukankah berpikir itu merupakan fungsi dari jiwa?" tanya pengacara muda itu.

"Bukan. Itu merupakan fungsi dari otak fisik kita," kata Maha Guru. "Kemampuan otak untuk berpikir sehat hanya cukup untuk meng-evaluasi serta memahami apa-apa yang dapat dimengerti oleh

indra fisik. Ia terlalu lemah untuk dapat memahami "Yang Tak Dapat Dipahami". Allah serta perbuatan-perbuatan Allah hanya dapat dipahami oleh jiwa. Disitu ia MELIHAT dengan jelas dan MENGETAHUI tanpa berpikir."

"Itu semua sangat aneh," komentar pengacara tersebut.

"Yah, masih ada banyak hal-hal aneh lain yang tak kita ketahui," kata Maha Guru. "Itu bukannya soal pendapat atau kepercayaan, melainkan bukti-bukti nyata yang dapat kita lihat dan nyatakan dengan mata kita sendiri di dalam. Mengapa Allah telah merencanakannya demikian, itu tak bisa saya katakan, tetapi orang dapat membuktikan kesemuanya itu dengan cara masuk ke dalam dan melihat sendiri, bila ia tidak mau percaya akan pernyataan orang-orang yang telah masuk dan melihatnya sendiri."

"Satu hal lagi akan saya katakan kepada anda. Keempat puluh delapan huruf dari abjad bahasa Sansekerta tertulis di atas petal (daun) dari keenam *chakra* bawahan yang juga berjumlah empat puluh delapan," Ia melanjutkan. "Para Rishi India rupa-rupanya telah mengambil huruf-huruf itu dari sana. Itulah sebabnya mengapa bahasa Sansekerta disebut *Dev Bani*, atau bahasa dewa-dewa. Malahan, kenyataan ini juga dibenarkan oleh mistik Islam yang telah melewati *chakra-chakra* tersebut. Anda dapat membuktikannya dalam *Tazkrat -ill - Ghausia*, dimana mistik Islam yang terkenal itu menceritakan pengalaman-pengalamannya. Mengapa demikian, hanya Perancangnyalah yang tahu. Tetapi itu memang demikian, dan setiap orang yang masuk tentu akan berkata demikian.

"Oh, itu menakjubkan sekali," seru sang professor missionaris.

"Masih ada banyak sekali hal-hal yang menakjubkan di dalam eiptaan Allah," ujar Maha Guru.

"Tetapi apakah semuanya ini bukan suatu khayalan atau semafiam otosugesti belaka? Orang melihat apa yang orang lain katakan kepadanya ada di dalam situ," kata pengacara muda itu.

"Tentu, itu memang mungkin bila pengalaman tersebut hanya dialami oleh satu atau dua orang saja," kata Maha Guru. "Tetapi semua orang yang telah masuk, meskipun mereka hidup dizaman dan di dalam negara yang berlainan dan yang menganut agama yang berbeda, mereka melihat hal-hal yang sama 'di dalam'. Mistik-mistik Islam dari Persia dan Orang-orang Majus Cina, yang tidak mengenal literatur Hindu serta tidak tahu sepele katapun bahasa Sansekerta atau bahasa India yang lain, dan yang tak pernah ber-

temu dengan seorang Guru Hindu, semuanya menceritakan pengalaman di dalam yang sama. Para Guru hanya memberikan garis besar atau patokan-patokan dari 'Jalan Rohani' tersebut pada saat inisiasi. Tetapi semua murid yang masuk akan melewati dan menceritakan detail perjalanan yang sama kepada Guru mereka, yang selalu dikunci rapat-rapat di dalam hatinya. Pengalaman rohaniah di dalam sama nyata dan sama benarnya seperti halnya fakta serta bentuk-bentuk yang ada dalam dunia materi yang diluar ini."

Pengacara itu bertanya, "Tetapi apakah Allah itu benar-benar ada, Tuan? Atau apakah itu hanya sebuah lelucon belaka untuk mempermainkan orang-orang yang mudah percaya? Apakah gunanya ada Allah? Apakah kami tidak dapat berdiri di atas kaki sendiri?"

Maha Guru menjawab, "Seperti telah saya katakan tadi, beberapa hal tak dapat dijangkau oleh kepandaian dan tak dapat dibuktikan dengan akal sehat. Begitupun juga, Allah berada 'diluar jangkauan kepandaian, pikiran dan indra.' Para Rishi Weda zaman dahulu, Ahli Filsafat Yunani serta Romawi kuno, orang-orang majus Cina dan juga para nabi serta Orang-orang Suci dari Arab dan Persia, yang bila dibandingkan dengan mereka yang tersebut lebih dahulu boleh dikatakan masih belum lama datang di dunia, semuanya melakukan penyelidikan ilmiah dan percobaan yang bersifat kerohanian tentang Allah dan jiwa, dan semuanya telah menyatakan dengan suara bulat bahwa Tuhan atau Allah itu ada, yaitu Pencipta Alam Semesta. Dunia bukannya tidak mempunyai 'Pemelihara', tetapi Raja Agung itu *Agam* (diluar jangkauan pikiran serta kepandaian), *Apar* (diluar jangkauan indra), *Agadh* (Tak Terduga), *Be Ant* (Tak Terhingga), *Aprampara* (Tak Terbatas) dan *Abhed* (Tak Dikenal).

"Cara berpikir atau logika anda merupakan penjumlahan total dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui indra fisik. Atau anda dapat katakan bahwa ia adalah jumlah dari pengamatan serta perbuatan-perbuatan. Alat tersebut dimaksudkan sebagai penuntun kita dalam hal-hal fisik saja dan hanya dalam batas-batas tertentu. Bagaimana ia dapat berfungsi dalam suatu daerah di dalam mana ia belum memperoleh pengalaman dan yang hukum-hukum serta sistem kerjanya belum sempat ia pelajari?"

"Dalam kondisi intelek kita yang sekarang," Maha Guru melanjutkan, "kita bahkan tidak dapat mengerti semua hal yang kita hadapi di dalam dunia fenomena (kejadian) ini, apalagi hal-hal dalam dunia yang terletak diluar jangkauan indra. Misalkan se-

orang anak kecil bertanya kepada ibunya, 'Bu! Bagaimana saya dilahirkan?' Sang ibu mengetahui jawabnya, tetapi apakah anak itu akan dapat memahaminya? Ia akan tersenyum dan berkata, "Saya telah membeli engkau dari tukang loak dengan harga sepicis."

"Tetapi ilmu pengetahuan serta kepandaian manusia telah melakukan hal-hal yang menakjubkan sekali," kata sang pengacara muda.

"Ya, itu tidak saya sangkal," ujar Maha Guru, tetapi hanya dalam daerahnya sendiri. Paling-paling, ilmu pengetahuan, kepandaian atau akal seliat anda adalah sekumpulan dari terkaan yang tak pasti, yang kadang-kadang memang benar dan kadang-kadang juga salah, apalagi bila orang mencoba untuk menyingkap tabir rahasia dari Tangan Tersembunyi yang menjalankan dunia ini. Mereka tidak dapat menentukan kapan dunia ini mulai ada dan kapan ia akan berakhir, bagaimana dan mengapa ia diciptakan, mengapa ada kekuasaan jahat di dalam dunia dan dari mana itu datangnya. Bila anda hanya mengandalkan kepada kepandaian, maka anda tak akan mendapatkan pengetahuan yang sebenarnya tentang Dia. Ada sayap-sayap lain yang tak dapat dipahami oleh akal sehat, dengan mana orang harus terbang untuk mencapai ketinggian *GyanNya*."

Sambil melanjutkan, Maha Guru berkata, "Allah, Ciptaan, Jiwa, Kehidupan setelah Mati, Hukum Karma, *Chaurasi* atau penjara Tlelapanpuluh Empat,' Kelahiran serta Kematian, dan semua persoalan rohaniah adalah hal yang mula-mula harus diterima dahulu kebenarannya berdasarkan kesaksian orang lain seperti orang-orang majus dan Orang-orang Suci. Perdebatan tidak akan membawa kita kemana-mana. Orang harus menyaksikan sendiri secara langsung hal-hal tersebut, dan untuk itu ada caranya. Bukalah 'MataRohani' anda, yaitu mata jiwa. Mata seperti itu *ada* dan *dapat* dibuka. Guru Nanak berkata, 'Bukan mata ini yang dapat melihat Allah.' Semua Orang Suci mengatakan bahwa mereka telah melihat Allah dengan mata mereka sendiri. Dadu yang Agung berkata : —

Dadu telah melihatNya, yang lain hanya memperbincangkanNya,
 Bila murka, ketamakan serta nafsu telah ditaklukkan.
 Pikiranku ini menjadi reda.
 Suara *Anhad* bergema di dalam diriku,
 Kuteguk dalam-dalam Madu Rohani
 Di *Asht-dal-Kanwal*, mula-mula kulihat diriku sendiri,
 Setelah itu, seperti kita mendapatkan mentega hanya bila susu
 dikentalkan,

Dan kemudian mengaduk-aduk serta menggodok dadih itu menjadi mentega,

Begitupun juga, dengan cara mengaduk yang tepat, Kuteguk minuman dari cangkir yang ada ditangan Allah Kekasihku. Itu tak dapat dicapai dengan cara Yoga, *Gyan*, atau *Mudra*.

Caranya sama sekali lain dari itu semua.

Bila kuserahkan tubuh, pikiran serta jiwaku kepada Guru Sejati, Maka Kutemukan Kekasihku di dalam diriku dan kumelihatNya muka dengan muka.

Orang yang telah mengenal Jalan ini, tugasnya telah selesai.

"Sebenarnya," kata Maha Guru melanjutkan, "mereka yang meragukan eksistensi (adanya) Allah, tak pernah mencariNya di tempat dimana Ia seharusnya dicari dan dengan cara yang benar. Kabir berkata, 'Barang tersebut hilangnya disuatu tempat tetapi orang mencarinya di tempat yang lain. Bagaimana ia dapat ditemukan?' Dalam dunia materi dan dengan mata fisik ini kita dapat dan hanya akan melihat hal serta benda-benda yang terbuat dari padanya. Allah serta hal-hal rohaniah tak dapat dilihat dengan mata itu. Dapatkan dahulu mata yang dapat melihat Dia. Ia tak dapat dipahami dengan pikiran dan kepandaian. Kita semua sering mengalami bahwa kadang-kadang dalam memecahkan suatu problem dunia materi ini sekalipun, kepandaian kita itu bukan sebuah penuntun baik yang dapat diandalkan. Seringkali kita berseru: 'Allah tahu apa yang tidak beres dengan pengertian kita.' Persoalan Allah dan jiwa begitu halus dan lembut sehingga kebijaksanaan manusia terpaksa angkat tangan bila dihadapkan pada persoalan-persoalan tersebut.

"Tetapi ada satu hal yang mudah dipahami meskipun oleh otak yang paling tumpul sekalipun," Maha Guru melanjutkan. "Yaitu bahwa semua ciptaan yang menakjubkan ini, yaitu matahari, bulan, bermiliar-miliar bintang, daratan, gunung, lautan serta semua alam semesta, adanya tidak dengan begitu saja. Dalam dunia sebab dan akibat ini, tak akan ada akibat tanpa suatu sebab. Setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada pelakunya. Lihatlah bengkel yang menakjubkan dari alam semesta ini. Bagaimana teratur dan tepatnya berjuta-juta mesin di dalamnya bekerja. Masing-masing seakan-akan bergerak dengan tepat sesuai dengan hukum dan peraturan yang telah digariskan oleh sang Direktur Bijaksana. Tak pernah ada pelanggaran terhadap peraturan-peraturan tersebut. Semua perintah dilaksanakan dengan teliti menurut Kalam Ilahi yang menggerakkan dunia. Setiap pagi matahari terbit diufuk

Timur pada waktunya yang tepat dan setelah menyinari dunia sepanjang hari terbenam diufuk Barat dan lalu menyerahkan tugasnya kepada Ratu Malam. Kemudian cahaya-cahaya yang lebih kecil bergemerlapan, seakan-akan menghias langit malam dengan berjuta-juta lampu pijar. Lihatlah bagaimana bumi berputar pada sumbunya sehingga sinar matahari dapat mencapai semua bagian-bagiannya. Lihatlah bemiliar-miliar bintang dan planet yang bergerak dalam orbitnya dan tak pernah bergeser seincipun dari jejak yang telah ditentukan atau saling bertumbukan. Anda tentunya sering mendengar tentang kereta-api atau kapal-k&pal yang dijalankan dengan begitu hati-hati dan penuh keterampilan oleh para pengemudi yang pandai saling bertabrakan. Tetapi pernahkah sebuah bintang bertumbukan satu dengan yang lam?

"Lihatlah bagaimana langit mengirimkan air dari atas untuk membuat tanah menjadi subur. Bagaimana awanmembawa air dari lautan lepas yang kemudian oleh angin muson dibawa ketempat-tempat yang jauh! Bagaimana daratan diairi oleh sungai-sungai dan arus-arus! Bagaimana sayur mayur serta buah-buahan yang lezat tumbuh! Bagaimana bumi persada merekahkan bunga-bunga yang berwarna warni dan harum semerbak dari pangkuannya! Kesemuanya ini memusingkan pikiran manusia. Alangkah indali dan gemilangnya Pabrik Besar dari Alam Semesta ini, dan bagaimana tepat serta cermatnya semua mesin-nya bekerja! Apakah anda kira bahwa itu semua bekerja tanpa seorang Pengemudi? Tidak, anakku, itu tidak demikian. Pengemudinya ada. Tetapi anda hanya dapat melihat bimbingan tangan sang Pengemudi Wahid ini, bila anda mengambil seorang penunjuk jalan yang tepat, dengan paspor yang berlaku, dan masuk ke dalam kantor dimana Ia bekerja."

"Tetapi apakah semuanya itu tidak bekerja secara otomatis di bawah hukum-hukum alam?" tanya pengacara yang muda.

Sebagai jawaban Maha Guru bertanya, "Apakah 'Alam' itu dan apakah yang anda sebut sebagai hukum-hukumnya?"

"Yah," kata pengacara itu, "sifat matahari adalah untuk memberikan panas dan terang, dan sifat bulan adalah untuk memberikan cahaya yang sejuk pada waktu malam."

"Teruskan sedikit," kata Maha Guru, "Bagaimana dan dari manakah massa raksasa dari benda mati tersebut memperoleh sifat-sifatnya? Bagaimanakah terbentuknya matahari dan bulan? Mengapa matahari panas, dan bukannya bulan atau bumi kita? Dari manakah datangnya panas dan dingin? Dari manakah asalnya

gagasan tentang panas dan dingin, terang dan gelap itu? Bagaimana pelaksanaan gagasan tersebut?"

"Hal tersebut betul-betul sangat membingungkan," anak muda tersebut mengakui.

"Tidak. Sama sekali tidak membingungkan," kata Maha Guru kepadanya,"

"Kebingungan hanya timbul bila kita mencoba untuk menerapkan hukum-hukum yang menguasai materi di dalam penyelidikan kita di daerah-daerah rohani. Hukum-hukum yang sama tidak dan tak dapat diterapkan untuk materi dan jiwa sekaiigus. Ada sebuah ilmu pengetahuan lain tentang jiwa, yang harus dipelajari seperti halnya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang lain. Kita membuang waktu duapuluh sampai tigapuluh tahun untuk mempelajari ilmu pengetahuan materi yang biasa dari dunia, dan meskipun begitu itu tidak mencakup semua cabang ilmu pengetahuan yang ada. Kita tak dapat menguasai dengan sempurna kesemuanya itu. Tetapi mengherankan sekali bagaimana orang dapat membuat dogma-dogma tentang jiwa dan Allah tanpa mempelajari ilmu tersebut, yaitu ilmu yang paling sulit dari semuanya."

"Itu benar," kata sang pengacara.

Maha Guru melanjutkan, "Saya akan berikan satu bahan pertimbangan lagi." Ia berkata, "Lihatlah tubuh manusia. Bagaimana sempurnanya kelima *tattwa* (unsur), yaitu tanah, air, api, udara dan eter, yang sifatnya bertentangan satu dengan yang lain digabungkan menjadi satu untuk membentuk tubuh manusia. Tanah dimusnahkan oleh air; air menjadi kering oleh api; api dibinasakan oleh udara dan udara ditelan oleh eter. Tetapi bagaimana sempurnanya kelima musuh tersebut bersatu dalam rangkuman kasih untuk menjalankan tubuh! Apakah tubuh kita bergerak dengan sendirinya? Tubuh ini, setelah mati akan tergeletak di tanah dalam keadaan yang sama seperti sebelumnya, tetapi yang menyebabkan ia dapat bergerak, telah keluar. Apakah yang menggerakkannya? Anda tentu akan menjawab, *Prana-prana*, udara vital. Siapakah yang menggerakkan *prana-prana* tersebut? Pikiran. Siapakah yang menghidupi pikiran? Jiwa. Tepat, tetapi jiwa menerima terang dan kehidupan dari Gudang Energi yang semua mesinnya dijalankan oleh Tangan Tersembunyi yang tak kelihatan kecuali oleh sedikit sekali ahli nujum yang tahu rahasianya. Tanpa seorang penggerak, tak ada satupun pergerakan maupun perpindahan yang dapat terjadi dalam dunia ini. Semua gerakan mulai daripadaNya."

"Terima kasih banyak, Tuan," kata pengacara muda itu. "Beta-pa indahnya anda menjelaskan kesemuanya ini."

"Setiap daun di pohon menjadi penunjuk akan adanya Allah," kata Maha Guru. "Alangkah agungnya keindahan, keahlian, kesenian serta keterampilan yang anda dapatkan di Alam! Bagaimana sistematis, teratur dan sempurnanya semua rancangan yang ada di alam semesta! Jika tidak ada Organisatornya, dari manakah datangnya semua kerapian, perhiasan dan tataan yang sistematis serta semua akal dan pengontrolan yang rapi itu? Setiap atom mencerminkan keindahan Penciptanya. Tetapi seperti telah saya katakan tadi, kepandaian kita sangat terbatas. Ia merupakan penunjuk jalan yang jelek — bahkan sangat jelek — dalam perjalanan menuju Pengenalan akan Allah. Pada jalan tersebut kita harus mengandalkan intuisi. Melalui latihan rohani mata rohani itu harus dibuka. Bila ia telah kelihatan di dalam, maka Ia dapat juga dilihat dalam setiap partikel dan daun. Orang-orang Suci melihatNya setiap saat, di semua tempat dan dimana-mana. Apakah anda tidak heran bagaimana dunia mempercayai mentah-mentah dan tanpa ragu-ragu apa saja yang para dokter, cendekiawan, ahli mesin dan lain-lain katakan tentang penelitian mereka, tetapi menolak untuk mempercayai Orang-orang Suci yang berkata-kata atas dasar pengalaman pribadi mereka bahwa mereka telah melihat Allah di dalam?"

Sampai disini Rai Roshan Lai menyela, 'Maharaj! Saya mau tidak mau harus mengatakan bahwa cara anda menerangkan segala sesuatu begitu indah sehingga persoalan-persoalan yang paling rumit menjadi sangat mudah."

Pengacara muda itu kemudian bertanya, "Tuan, apakah keunggulan kepercayaan Tuan? Saya maksudkan sifat-sifat khusus yang membedakannya dari jalan-jalan yang lain."

"Hanya ini," kata Guru, "yaitu bahwa dari 'luar' kita masuk 'ke dalam' dan kembali ke Rumah Asal kita, tempat kedamaian dan kebahagiaan yang kekal, sedangkan yang lain datang dari dalam ke dunia luar dimana hanya ada kesakitan, kesusahan serta kerisauan. Orang-orang Suci mengatakan bahwa Pencipta anda ada di dalam diri anda. Pfergi dan lihatlah Dia selagi anda hidup. Jangan bersandar pada janji-janji muluk tentang kebahagiaan yang akan didapat setelah mati. Pandanglah Dia selagi anda hidup. Seorang buta huruf yang tak mengenal huruf abjad tak dapat menjadi seorang M.A. setelah ia mati. Bagaimana orang yang sepanjang hidup kerjanya hanya mencuri dapat berharap untuk men-

jadi seorang Suci pada saat kepergiannya dari dunia? Tidak. Itu tak mungkin."

Missionaris yang setengah baya mulai berbicara dan berkata, "Bolehkah saya mengajukan beberapa pertanyaan?"

"Tentu, dengan segala senang hati," kata Maha Guru meyakinkan.

"Bagaimanakah pendapat anda tentang Kristus?" tanya missionaris tersebut.

" 'Pendapat' saya tentang Kristus! Apakah yang anda maksudkan?" tanya Maha Guru.

"Tentang kepribadianNya, agamaNya," missionaris itu menjelaskan.

"Ia adalah seorang nabi yang besar. Agamanya telah menelorkan beberapa orang besar di dunia," komentar Maha Guru.

"Saya maksudkan kedudukan-Nya sebagai seorang pemimpin agama," kata missionaris itu.

"Maafkan saya," kata Maha Guru. "Kita tidak boleh membahas kepribadian orang, apalagi dari pemimpin agama-agama lain. Itu tak ada gunanya. Lebih baik kita memberikan status, yang lebih tinggi kepada seorang pemimpin agama dari pada melukai perasaan para pengikut-Nya."

"Menurut kepercayaan anda, apakah Ia seorang Sant?" tanya missionaris tersebut.

"Saya harap anda memaafkan saya. Tak ada baiknya membahas soal-soal seperti itu. Anda harus bertindak jujur terhadap saya," kata Maha Guru kepadanya.

"Yah," missionaris tersebut bersikeras, "bila seseorang ingin mendapatkan kebenaran. . . ."

"Orang harus menyelidikinya sendiri," kata Maha Guru. Dr. Johnson, teman senegera anda, telah menulis sebuah buku yang bagus tentang *Sant Mat*, yaitu *The Path of the Masters*. Akan saya beri anda sebuah jilid. Buku tersebut mengundang pemikiran dan penuh berisi keterangan-keterangan yang didasarkan atas fakta. Anda boleh membacanya dengan seksama dan kritis dan kemudian membandingkan ajaran-ajaran tersebut dengan ajaran agama Kristen. Itu akan menjawab semua pertanyaan anda."

Professor missionaris yang muda sekarang bertanya, "Apakah ajaran Kristus bahwa jika seseorang menamparmu pada pipi yang kanan berikan juga kepadanya pipi yang kiri dan jika seseorang

mengambil bajumu berikan padanya jubahnya juga, apakah itu dapat dipraktikkan dalam zaman modern sekarang ini? Apakah sebenarnya yang Ia ingin katakan dengan perkataan tersebut?"

"Dengan kata-kata tersebut, Tuhan Yesus Kristus ingin mengatakan tepat seperti apa yang diartikan oleh kata-kata itu," jawab Maha Guru. "Bagi dunia modern yang materialises ini, itu mungkin kedengarannja aneh dan janggal, tetapi bagi seorang pencari Allah yang tulus, bagi seorang hamba Allah yang Iapar dan dahaga akan kebenaran, kata-kata Allah tersebut dapat saja diterapkan, dan itu merupakan sebuah saran yang baik untuk setiap saat dan setiap zaman. Persoalannya adalah apa yang dinilai lebih besar, kesenangan dunia ini atautakah dunia yang lainnya."

"Satu pertanyaan lagi," kata professor missionaris itu. "Bagaimana orang dapat menghentikan masuknya pikiran jahat ke dalam benaknya?"

"Pertanyaan itu baik sekali, tetapi jawabannya memerlukan Sat-sang yang lama," jawab Maha Guru. Singkatnya, bila sebuah pikiran jahat membuat kita risau, itu harus dihilangkan dengan jalan bermeditasi yang sebaliknya. Mempelajari buku-buku yang baik juga banyak menolong. Makanan sangat mempengaruhi pikiran kita. Makanan kita haruslah Satvik (bergizi). Ia tidak boleh mengganggu, merangsang maupun menstimulir. Coba hentikan minum minuman keras dan makan makanan hewani seperti daging, telur dan ikan selama sebulan sebagai percobaan dan amatilah bagaimana hasilnya. Tetapi pertolongan yang paling besar selalu datang dari sang Guru Sempurna yang memikul ke atas pundaknya tugas untuk menyelamatkan para murid-Nya dari tipu daya Iblis yang licik."

"Terima kasih," kata sang professor. "Saran tentang makanan itu memang sangat baik. Saya akan mencobanya. Apakah *satvik* itu, Tuan?"

"Makanan *Satvik* adalah makanan yang menghasilkan ketentrangan, kedamaian dan ketenangan pikiran," Maha Guru menjelaskan. "Seorang hamba yang menyeberangi Jalan Rohani menjadi sangat sensitif dan peka terhadap perubahan yang bagaimanapun kecilnya. Penambahan sedikit saja makanan *non-satvik* atau makanan yang merangsang, yang meskipun itu dimakan sebagai akibat dari suatu kesalahan atau ketidak-sengajaan, akan cenderung untuk menyebabkan *vriti-vriti* (suasana pikiran yang selalu berubah-ubah) *rajasik* (kegelisahan) dan *tamasik* (yang bertalian dengan inersia dan kebodohan)."

"Dapatkan sekiranya anda memberikan kami nama dari berbagai macam makanan tersebut?" tanya professor itu.

"Ya. Akan saya terangkan itu secara terperinci. *Sat*, *Raj* dan *Tarn* adalah ketiga *Guna* atau sifat memerintah dari suatu benda atau energi. Mereka merupakan faktor yang kuat dalam penciptaan dunia. *Satogun*, *Sattavac* atau *Sat* adalah Kepala Bagian Penciptaan. *Rajogun* menunjang serta memeliharanya, dan *Tamas* adalah penguasa atau kepala bagian penghancuran. Dalam dunia ini, dimana-mana anda akan dapatkan ketiga penguasa tersebut bekerja.

Mitologi Hindu menamakan mereka Brahma, Wisnu dan Mahesh (atau Syiwa). Brahma adalah Penciptanya. Wisnu adalah Pemelihara. Ia mengadakan pangan bagi dunia. Syiwa adalah Pemusnah, malaikat dari kiamat dan penghancuran. Ketiga dewa tersebut membentuk Trinitas Hindu, yang mengatur semua urusan dunia ini. Dalam setiap atom dan partikel anda dapat jumpai ketiganya ini bekerja."

"Perbedaan dalam kombinasi menimbulkan perbedaan bentuk serta sifat dari benda. Perbedaan itu merupakan sebab dari semua perubahan yang dialami oleh benda. Pada umumnya, dalam setiap benda ada salah satu diantara ketiga itu yang menonjol, dan itu memberinya ciri-ciri yang karakteristik. Yang lainnya menempati posisi yang lebih rendah dan tinggal dalam keadaan tidur. Sifat-sifat mereka adalah (1) Ketenangan, (2) Aktivitas dan (3) Inersia. Orang-orang yang *Satogunnnya* menonjol, mempunyai sifat periang, pandai dan cinta damai. Sifat *Rajsi* adalah aktif, selalu berusaha dan gelisah. *Tamsi* adalah orang-orang yang malas, tebal dan bodoh. Seperti telah saya katakan tadi, pikiran kita menerima sifat-sifat dari makanan yang kita makan. Mereka yang makan makanan hewani akan memperoleh sifat-sifat kebinatangan yaitu kejam dan senang membunuh. Makanan *Satvik* menghasilkan ketenangan, ketentraman dan kasih. Beberapa diantara makanan *Satvik* adalah gandum, jawawut, beras, taoge,¹ susu, mentega, sayur mayur dan buah-buahan yang mudah dicernakan. Bahkan makanan *Satvik*, bila dimakan terlalu banyak, akan menjadi *Tam-sik*. Jumlah makanan tidak boleh terlalu banyak maupun terlalu sedikit.

Makanan tidak boleh menyebabkan orang susah buang air atau merasa berat dan tak boleh menimbulkan perasaan mual. Masing-masing individu harus dapat menentukan apa yang cocok bagi dirinya sendiri dan berapa banyak. Bagi orang-orang Eropah dan

1) PHASEOLUS MUNGO — Semacam taoge India yang mudah dicernakan dan disebut MOONG DAL.

Amerika, jika mereka pantang makan daging dan minuman keras, itu saja sudah cukup.

"Seorang praktikan rohani harus menghindari makanan *Rajsik* dan *Tamsik*. Mengapa demikian, itu mudah dimengerti. Daging menyebabkan orang menjadi kejam dan sering marah-marah. Makanan yang basi membuat orang malas dan lamban. Makanan yang sederhana dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit akan membuat kita berkepala dingin, tenang, aktif serta gesit. Seorang *Sadhu* (seorang praktikan yang setelah menyelesaikan tugas-tugas duniawinya membuat Pengenalan akan Allah sebagai tujom utamanya) tidak boleh makan lebih dari dua kali sehari — lebih baik lagi bila hanya satu kali saja. Perut yang terisi terlalu penuh merupakan rintangan yang besar dalam latihan rohani. Anggapan. baliwa banyak makan akan menghasilkan tenaga yang lebih besar adalah salah. Sebenarnya, kita makan jauh lebih banyak dari pada yang diperlukan dan lebih sering dari yang seharusnya. Orang yang doyan sekali makan, sukar untuk menjadi seorang *Abhyasi* (praktikan rohani) yang baik."

Hari telah menunjukkan pukul enam dan matahari telah terbenam. Sambil berpaling ke arah rombongan missionaris Maha Guru bertanya, "Bagaimana rencana anda, Tuan-tuan? Kapan anda akan kembali ke Lahore?"

Missionaris yang setengah baya menjawab, "Tadinya kami bermaksud untuk kembali sore ini juga, tetapi saya masih ingin tahu lebih banyak tentang Guru. Saya belum mengerti dengan jelas. Tetapi saya tidak tahu apakah kami masih dapat menginap satu malam lagi disini Kami sudah harus berada di Lahore paling lambat jam 10 besok pagi.¹"

"Jangan khawatir," kata Maha Guru, "itu dapat diatur. Nanti malam kita akan bertemu lagi. Sekarang anda boleh pergi dan beristirahat barang dua jam, dan setelah makan malam anda dapat datang lagi kepada saya pada jam 8."

"Itu menyenangkan sekali. Anda baik sekali, Guru Ji," kata professor yang muda.

Kemudian Maha Guru berpaling ke arah rombongan R.B. Munna Lai dan berkata, "Anda boleh datang juga, jika anda mau."



MAHARAJ CHARAN SINGH JI

4 GURU.

Tepat pada jam delapan malam, semuanya telah hadir lagi dalam ruangan Maha Guru.

Kepada pemimpin rombongan missionaris, Maha Guru bertanya, "Katakanlah sekarang, apa yang ingin anda ketahui tentang Guru?"

Professor yang muda menyela, "Semuanya, Tuan. Kami semua hanya mempunyai pengertian yang samar-samar tentang hal itu."

"Baiklah. Akan saya terangkan apa yang Orang-orang Suci sendiri katakan tentang Guru dan bagaimana pendapat mereka," kata Maha Guru.

"Bagus sekali," professor itu menambahkan.

Maha Guru memohon kepada penulis untuk mengambilkan buku *Sar Bachan* karangan Swami Ji dari rak bukuNya. Setelah itu saya berikan, Guru membukanya dan menyuruh penulis membacakan ayat, "*Radha Soami dhara nar rup jagat men, Guru Hoe jiv chitaye.*" Kemudian sambil berpaling ke arah orang-orang yang hadir Ia berkata, "Allah telah mengambil bentuk manusia dan turun ke dunia sebagai Guru untuk membangunkan jiwa-jiwa. Ia mengingatkan anak-anakNya akan Asalnya yang Mulik. Barangsiapa yang percaya kepadaNya akan dibawaNya kembali ke RumahNya."

Sambil berpaling ke arah missionaris itu Ia berkata, "Barangkali hal itu sulit anda terima. Tetapi, sebenarnya itu tak lain dan tak bukan dari 'Kalam yang menjadi manusia' seperti yang tertulis dalam Alkitab. Kalam atau logos adalah Allah, Pencipta, dan Yahya pasal I adalah buktinya. Anda semua tentu tahu itu. Bunyinya kira-kira demikian, 'Pada awal pertama adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah. Jikalau tidak ada Ia, tiadalah juga barang sesuatu yang telah jadi. TCalam' tersebut telah menjadi manusia dalam bentuk Kristus dan telah datang ke dunia sebagai Penebus. Sampai disini saya yakin anda semua setuju."

Selanjutnya Maha Guru berkata, "Bullah Shah, seorang mistik Islam dari Punjab berkata, *Maula Admi ban aiy.*' Lihatlah. Allah telah turun dalam pakaian manusia.'

"Guru Arjan mengatakan, '*Hari*, yaitu Allah Sendiri, telah memakai nama Guruku, Ram Das.'

Maulana Rum melangkah lebih jauh sedikit. Ia berkata, 'Dalam *dixiMurshid* (Guru) tersembunyi Nabi dan Allah sekaligus.'

"Shamas Tabriz berkata, 'Raja yang Agung itu telah mengunci pintu IstanaNya rapat-rapat. Kemudian Ia mengenakan pakaian manusia yang compang camping (tubuh manusia) dan turun untuk membukakan gerbangnya.'

"Guru Arjan Dev berkata, 'Guru adalah Pencipta, Guru adalah Pelakunya. Tak ada satupun yang berada diluar kekuasaan Guru, apa yang Ia kehendaki jadilah.' Sekali lagi Ia berkata, 'Guru adalah mahakuasa, maha mampu dan tak berbentuk, yaitu Allah Tertinggi, Yang Tak Terpahamkan, Yang Tak Terbatas. Tak ada yang dapat menggambarkan Dia. Ia tak dapat dilukiskan "dengan kata-kata.'

Guru Nanak berkata,

*'Samund virol sareer ham dekhya
Ik vastu anup dekhai,
Guru Gobind, Gobind Guru hai,
Nanak bhed na bkai.'*

'Dengan mengaduk-aduk lautan tubuh manusia yang menakjubkan.

Aku telah melihat suatu keajaiban yang mengherankan
Bahwa Allah adalah Guru dan Guru adalah Allah,
Campur adukkan mereka, tak ada perbedaannya.

"Seorang mistik Persia yang lain berkata, '*Nur-i-Haq Zahir bavad andar Wall'* Terang Allah mewujudkan diriNya dalam diri Orang-orang Suci. Hanya mereka yang telah membuka Mata Rohaninya yang dapat melihat Dia.' Kabir, Dadu, Paltu dan semua Orang Suci lain menyanyikan lagu yang sama."

Professor missionaris itu berkata, "Kristus juga mengatakan, 'Aku dan Bapaku adalah satu,' dan, 'Ikutlah Aku dan engkau akan masuk ke dalam Kerajaan Surga.' "

"Mari kita bahas persoalan ini dari sudut pandangan yang lain," kata Maha Guru. "Misalkan pada suatu pagi anak anda yang berumur enam tahun pergi dengan beberapa orang temannya untuk melihat keramaian besar yang diadakan agak jauh dari rumah anda. Sore harinya badai mengamuk. Semua anak telah kembali pulang tetapi anak anda belum. Hari telah malam dan masih belum ada tanda-tanda dimana anak anda berada. Sambil menangis istri anda menyusul anda ke kantor atau ke tempat perkumpulan dimana anda sedang berada dan ia menceriterakan bahwa anak anda belum kembali. Apakah anda tidak akan langsung lari tanpa sempat berpikir untuk membawa topi atau tongkat guna mencari anak tersebut? Anda tentu akan berbuat demikian. Jadi, apakah Bapa Sur-

gawi kita yang merupakan Lautan Rakhmat, Kasih, Simpati dan Kebajikan itu tidak akan turun untuk menyelamatkan anak-anak-Nya dari lautan kesakitan, kesusahan dan kesedihan yang mengerikan ini?"

"Dunia ini adalah sebuah rumah penjara yang besar tempat jiwa-jiwa dipgnjrakaq. Bagaimana kehidupan kita di dunia pergumulan dan kesulitan ini? Maut selalu mengintai kita. Istri, anak-anak, sanak keluarga kita — tak seorangpun dapat lolos dari padanya. Bahaya akan direnggptnya jiwa mereka selalu ada. Semuanya menjadi mangsa penyakit, maut dan pembusukan. Tak ada satupun orang berbahagia yang bisa anda temukan disini. Yang satu menangisi kepergian istrinya, yang lain menangis karena istrinya bengis. Yang seorang berdoa agar dikaruniai seorang anak, sedangkan yang lain berdoa agar supaya ayahnya cepat mati.

"Pergi dan lihatlah rumah-rumah sakit. Coba kunjungi ruang-ruang pengadilan dan penjara. Kesusahan mengganas dimana-mana. Tanyakan kepada siapa saja apakah ia berbahagia. Ia akan menumpahkan semua dukacitanya. Yang seorang kehilangan putranya dan yang lain bersedih karena putrinya hidup menjanda. Penyakit menyerang yang satu dan kemiskinan meracuni kehidupan yang lain. Pengangguran memainkan peranannya sendiri dalam merusak kehidupan seseorang. Anda akan melihat bahwa para pemimpin tidak berbahagia hidupnya sedangkan yang dipimpin hidup tertekan. Semua raja, ratu, pangeran, milyuner, hartawan yang memiliki perusahaan-perusahaan besar dan para industrialis dapat anda temukan hancur di bawah tekanan kecemasannya masing-masing. Bila seperti itu keadaan orang yang kaya, apalagi yang miskin. Kesusahan besar, kemiskinan, penyakit dan kesengsaraan merupakan satu-satunya perabot yang dapat anda jumpai dalam rumah mereka. Hukuman mati, keterikatan pada harta benda, hukuman penjara karena tak melunasi hutang, perlakuan kasar, perkataan yang menyakitkan hati dan dipandang hina oleh orang lain merupakan kejadian sehari-hari bagi mereka.

"Barangkali anda berpendapat bahwa orang yang begini atau begitu memiliki semua yang dapat diidamkan orang di dunia ini, dan bahwa tentunya ia berbahagia. Ia mempunyai harta yang berlimpah-limpah, istii yang cantik, anak-anak yang patuh, rumah bagaikan istana di kota dan villa-villa di daerah pedalaman, mobil dan pelayan-pelayan berseragam yang selalu siap melayani, apa lagi yang ia perlukan? Ya, kelihatannya anda benar, tetapi datanglah kepadanya, tanyakan kepadanya apakah ia berbahagia dan lihatlah

jawaban apa yang akan ia berikan. Pada saat seperti itulah Guru Nanak berseru, Oh. Semua orang di dunia ini berada dalam kesakitan dan kesengsaraan. Hanya hamba-hamba Allah yang berbahagia.

"Sahjo Bai, seorang mistik wanita yang terkenal dari Rajasthan berkata, 'Semua hartawan dan orang-orang kaya saya dapatkan tidak berbahagia dan sedih. Dan yang miskin, Oh. Mereka adalah cermin kesengsaraan dan penderitaan. Yang berbahagia hanyalah hamba-hamba, yang telah berpaling kepada Allah untuk mencari perlindungan. 'Harta dan kekayaan tidak dapat memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Jika tidak demikian halnya, maka multi milyuner Rockefeller tidak akan berseru, 'Oh, ambillah seluruh hartaku tetapi berilah saya kesehatan orang malang itu' ketika ia melihat seorang buruh pabriknya mengangkat beban yang berat di atas punggungnya."

"Seperti telah dikatakan oleh beberapa orang majus, harta barangkali bukan merupakan sumber dari semua penderitaan yang ada di dunia ini, tetapi ia juga tidak dapat membuat orang berbahagia. Ia hanya bersifat sementara, selalu berpindah tangan, tidak tetap, ia menjadikan orang tamak, sombong, berhati keras, dan membuat kita menjadi orang-orang kikir yang tidak menyenangkan. Seorang Guru berkata, 'Untuk mencapainya, orang harus melakukan bermaeam-macam dosa, tetapi ketika waktu untuk berpisah (dari dunia) tiba, ia tak dapat dibawa dan tak dapat menolong si pemilik. Memiliki barang-barang mewah atau menikmati kesenangan-kesenangan duniawi bukanlah kebahagiaan yang sejati. Hasil dari bermewah-mewah adalah kesakitan. Nanak berkata, 'Hidup mewah penuh dengan kesakitan. Kenikmatan indra disusul oleh penyakit dan akan berakhir dengan penderitaan.' Apakah gunanya kesenangan yang akan membawa kita pada penderitaan seperti itu?. Orang yang bijaksana selalu memperhatikan akibat dari suatu perbuatan.

"Swami Ji dalam salah satu syairnya menggambarkan keadaan manusia yang menyedihkan sejak ia dilahirkan sampai mati. Ia berkata bahwa manusia datang ke dunia dengan menangis dan masa kanak-kanaknya dilewatkannya dalam kesusahan yang tak dapat ia utarakan, dan ia tinggal berbaring dalam ayunan, tak dapat mengutarakan pendapat maupun kesulitan-kesulitannya. Ia mungkin sakit kepala, tetapi orang tuanya mengira ia sakit perut sehingga itu semakin menambah rasa sakitnya. Ia menjerit dan menangis secara mengibakan, ia tak dapat mengatakan mengapa ia meresa

sakit sehingga orang tuanya tidak tahu apa yang harus diperbuat. Karena putus asa, sang ibu mulai memukulnya karena ia begitu menjengkelkan. Sebagian besar dari perioda tersebut ia lewatkan dalam penderitaan oleh sebab penyakit. Sewaktu ia menjadi agak besar, ada kesiilitan-kesulitan lain yang harus ia hadapi. Ia senang bermain dan berolah raga, tetapi orang tuanya menyuruhnya pergi ke sekolah. Ia mengajukan seribu satu macam alasan dan melakukan berbagai tipu muBlihat untuk menghindari tugas yang paling tidak menyenangkan ini, tetapi ia tidak berhasil. Orang tuanya memarahinya dan pukulan tongkat guru menjadi bagiannya setiap hari. Jadi, masa kanak-kanaknya yang tidak berdosa itu juga ia lewatkan dalam kegelisahan dan keletihan.

"Kemudian datang masa remaja, masa gila-gilaan dan penyesalan. Tanpa ada usaha sedikitpun dari pihaknya, naluri serta impuls-impuls alamiah menguasainya, menyelubungi kepandaiannya dan membuatnya melakukan hal-hal yang memalukan dan membawa penyesalan. Keinginan hawa nafsu menguasai pikirannya. Ia tak dapat bertindak wajar dan menahan diri. Ia mengejar-ngejar muka cantik dan anda semua tentu tahu apa saja yang dilakukan orang pada masa remaja. Setelah ia menikah, ia melupakan semua tugas terhadap orang tua dan saudara-saudaranya.

"Bila luapan hawa nafsu yang pertama telah mereda, kekhawatiran untuk mencari nafkah secara halal mulai menghantuinya. Untuk maksud tersebut ia mengembara dari pintu yang satu ke pintu yang lainnya dan dari kantor yang satu ke kantor yang lain. Dimana-mana ia menerima bentakan dan penolakan. Tulisan 'tidak ada lowongan' seakan-akan tertempel dimana-mana. Istri dan anak-anaknya sampai-sampai berkata, "Pergilah mengemis, meminjam atau mencuri. Carilah uang tidak peduli dari mana. Kita tak dapat hidup dari batu.' Siang malam kegelisahan itu menggerogoti hatinya. Ia lari kesana kemari bagaikan seekor anjing gila. Beban yang berat menindih hatinya setiap saat. Hal itu menyebabkan timbulnya pertengkaran, kata-kata yang pedas di dalam rumahnya. Dan bersamaan dengan itu terbanglah juga pesona kehidupan berkeluarga.

"Tugas-tugas mmah tangga, pendidikan anak-anaknya, pesta dan upacara-upacara pernikahan memaksanya untuk meminjam uang dengan bunga yang tinggi yang seringkali susah untuk dibayar kembali. Orang malang tersebut diseret kepengadilan. Ia menyesali perbuatan-perbuatan bodohnya, tetapi apakah gunanya itu semua sekarang? Kemalangan menyimpannya bagaikan hujan air bah. Ia

menggelepar-gelegar seperti ikan di udara, ia menjadi tua jauh sebelum waktunya dan pikirannya menjadi tumpul. Dimana-mana ia hanya melihat kegelapan. Tak ada satupun pertolongan yang datang.

"Daya pikir dan tenaganya berkurang, sementara ketamakan dan hawa nafsu pada usia tua mulai tumbuh. Tubuhnya layu dan kesehatannya terganggu. Sekarang semua orang memandang rendah akan dirinya. Ia menjadi mangsa bermacam-macam penyakit yang mengerikan. Ia tak dapat memenuhi keinginan-keinginannya, tetapi kehausan akan kenikmatan yang tak terpenuhi itu seraakin bertambah dan semakin menggerogoti hatinya. Ia melakukan perbuatan-perbuatan yang gila yang tak dapat dimaafkan, dan ia menjadi bahan ejekan dan penyesalan semua orang, tak terkecuali istri dan anak-anaknya. Ia menunggu-nunggu datangnya maut yang tak kunjung tiba. Sebagai jalan keluar untuk melepaskan diri dari pendeiitaannya itu ia sampai-sampai berusaha untuk bunuh diri.

"Nah, begitulah kehidupan kita disini. Dan setelah kita mati masih diperlukan waktu yang lama sekali untuk tinggal di neraka — beribu-ribu tahun bagi mereka yang kejam dan yang mati tanpa bertobat atau menyesal akan perbuatan jahatnya. Alangkah beratnya hukuman yang harus dijalani sebagai akibat dari penyalahgunaan hidup manusia yang begitu pendek.

"Anda tak dapat bayangkan kesakitan dan penderitaan yang dialami orang di neraka. Jiwa-jiwa menangis dan menjerit, tetapi tak ada yang mau mendengarkan raungan mereka. Kal, penguasa ketiga dunia itu tak pernah menunjukkan rasa belas kasihan. Apakah keadaan anak-anakNya yang menyedihkan ini tidak akan menggerakkan rasa belas kasihan sang Bapa dan mendorongNya untuk mengambil bentuk manusia dan datang untuk memberikan pertolongan?"

Ketika Maha Guru berhenti, Rai Roshan Lai berkata, "Bagaimana Allah yang Tak Terhingga, Tak Terbatas dan Maha Kuasa itu dapat dibatasi dan dikurung dalam tubuh manusia, itu diluar pengertian saya."

Maha Guru berkata, "Rai Sahib, itu disebabkan karena orang mengira bahwa Allah hanya duduk di sebuah kantor di surga dari mana Ia mengatur alam semesta. Mereka memberikan kepada Yang Tak Terbatas itu sebuah batas tertentu. Ia Tak Terbatas dan Ia ada dimana-mana. Setiap mahasiswa matematik akan mengatakan bahwa bila siiiitu jumlah tak terhingga diambil dari tak terhingga,

sisanya akan tetap tak terhingga juga. Tak Terhingga dikurangi Tak Terhingga sama dengan Tak Terhingga. Dalam *Upanishad Ishavas, Shanti Path* berbunyi sebagai berikut:

Ompuran mada puranamidang purnat puranamudachyate

Puran berarti 'genap', 'sempurna', 'tak terhingga' 'tak terbatas'. Disitu dikatakan bahwa 'Allah adalah tak terbatas, genap dan tak terhingga. Bila dari *puran* (tak terbatas) diambil sejumlah *puran* (tak terbatas), maka sisanya masih tetap *puran*. Kita tidak mengerti arti istilah 'tak terhingga,'dan 'tak terbatas' bila kita meragukan kemampuanNya untuk dapat datang kepada kita dalam bentuk manusia. Bukankah semua bentuk datang dari Dia? Akan saya terangkan dengan cara yang lain."

Tetapi Rai Roshan Lai menyela, "Sekarang semuanya telah menjadi jelas, Maharaji. Anda seakan-akan menerangkan segala sesuatu tidak hanya dengan perkataan mulut saja, tetapi selain daripada itu, tiba-tiba seberkas cahaya akan melintas ke dalam otak begitu anda mulai menjawab sesuatu." ^

Maha Guru melanjutkan, "Bahwa jiwa kita merupakan sebuah tetesan dari Lautan Rohani yang tak terhingga, itu tak dapat disangkal. Atau, kita dapat mengatakan bahwa sebagian dari Allah ada di dalam diri kita.

Semakin dekat kita kepadaNya, itu semakin jelas. Seorang penyair, ahli filsafat, cendekiawan, yogi dan masih banyak lagi jiwa yang lebih maju, mempunyai bagian Allah yang lebih banyak dari yang dipunyai oleh seorang manusia biasa. Terang atau 'Allah di dalam kita' itu akan bersinar bila pembalut yang membungkusnya dihilangkan, sehingga akhirnya akan ada suatu tingkatan tertentu dimana Allah mewujudkan DiriNya di dalam diri kita dengan penuh Kemuliaan. Bila tingkatan tersebut telah dapat kita capai. maka secara rohaniah kita tak mempunyai batas-batas. Kita dapat naik ke daerah-daerah yang lebih tinggi dengan sekehendak hati. Rahasia dari daerah-daerah tersebut akan berada dalam tangan kita dan kekuatan-kekuatan yang ada disana akan menjadi milik kita. Jiwa akan bersatu dengan Yang Tak Terbatas. Tetesan akan bersatu dengan sang Lautan dan akan menjadi Lautannya sendiri. Sebenarnya, setiap jiwa secara potensiel adalah Allah, tetapi ia tersembunyi di bawah pembalut-pembalut fisik. 'Dibalik awan, langit cerlang cemerlang dan matahari bersinar dengan megahnya.'

"Adanya awanlah yang menyebabkan kegelapan. Bila hembusan angin menceraikan beraikan awan, maka sinar matahari akan berkilau-kilauan. Tetapi seperti telah saya katakan tadi, anggapan bahwa

tidak ada hal yang tak dapat kita mengerti dengan kepandaian, adalah salah. Bahkan Socrates yang bijaksana itu harus mengakui bahwa taungkin ada suatu daerah kebijaksanaan yang tak dapat ditembus oleh logika.' Kadang-kadang saya meiasa geli bila melihat beberapa orang muda yang secara dogmatis dapat membuat pernyataan tentang hal-hal yang sama sekali tak mereka ketahui. Mereka sama sekali tak pernah mempelajari atau menyelidikinya, tetapi meskipun demikian mereka membuat pernyataan-pernyataan yang tak terbukti tentang Allah, jiwa, surga, neraka dan sistem kerja mereka."

Sampai disitu professor missionaris itu berkata, "Kristus juga mengatakan, 'Aku dan Bapaku adalah satu.' "

"Ya," kata Maha Guru. "Ia juga disebut sebagai 'Anak Allah' dalam Alkitab."

"Ia sendiri mengatakan demikian," kata salah seorang missionaris.

"Anda dapat sebut orang-orang seperti itu Anak-anak Allah, Teman Allah (*Khalil-i-Allah*) sebagaimana orang menyebut Ibrahim, Utusan Allah (*Rasul-i-Allah*) sebagaimana orang menyebut Nabi Mohammad, atau Allah Sendiri seperti orang menyebut Rama dan Krishna," kata Maha Guru. Mereka datang dan diutus oleh Allah sebagai Juru Selamat, Penebus, Perantara atau Penengab. Mereka adalah Anak-anak Allah yang datang untuk menunjukkan jalannya dan untuk membukakan pintu Kerajaan Allah.

"Kristus juga disebut sebagai Tintu', 'Jalan', Terang Dunia'dan 'Gembala yang baik,' " salah seorang missionaris itu menjelaskan.

"Ia juga disebut sebagai "Kalam', 'Logos', "Kalam yang telah menjadi manusia* dan Tnkarnasi', sang professor missionaris menambahkan.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "Krishna, yang oleh umat Hindu dianggap sebagai Inkarnasi Allah, mengatakan dalam Gita, 'Bila di dunia ini Kebenaran (*Dharma*) mulai berkurang dan kejahatan makin merajalela, maka Aku Sendiri akan datang untuk memulihkan kebenaran,' (Gita IV. 7).

"Orang boleh memanggilnya dengan nama apa saja, tetapi satu hal adalah pasti, yaitu bahwa mereka datang dari Allah dan atas perintah Allah," kata professor missionaris tersebut.

"Orang mempertengkarkan tentang nama secara sia-sia," kata Maha Guru. "Jika orang mau menyelidiki dengan pikiran yang terbuka, maka ia akan menemukan Kebenaran yang sama pada

dasar semua agama. Dari waktu ke waktu, wakil-wakil Allah tersebut datang untuk menghidupkan kembali dan meluruskan agama, bila ia mulai pudar dan disalahgunakan oleh kabut serta asap upacara-upacara yang tak ada gunanya, dan oleh berbagai ritual dan formalitas-formalitas yang mati. Dengan demikian maka obor Terang Surgawi akan tetap menyala dari zaman ke zaman."

"Mengapa penyalahgunaan dan kemerosotan selalu timbul?" tanya professor missionaris tersebut.

"Itu merupakan bagian dari hukum Alam," jawab Maha Guru. "Rabuk selalu diperlukan untuk dapat menghasilkan buah-buahan yang segar dan sayur mayur yang menyehatkan dari dalam tanah, bila tanaman tersebut hidup merana dan mandul."

"Mengapa Allah membiarkan semua kotoran dan karat itu menutupi benda-benda yang begitu baik dan terang?" tanya sang pengacara muda.

"Yah," jawab Maha Guru, "Bila Ia membiarkannya, maka Ia Sendiri yang harus turun untuk memulihkan cahayanya dan mencucinya.'" Semua tertawa terbahak-bahak mendengarnya.

"Satu hal lagi harus diingat," Maha Guru melanjutkan. "Allah yang Maha Tinggi, yang mengurus semua perkara di dunia ini, selalu melakukan segala sesuatu secara sempurna. Mungkin sekali semua pengrusakan, kejahatan, penderitaan dan kemerosotan tersebut perlu untuk membuat Lautan Pengampunan Allah bergejolak dan untuk membawa pasang rohani ke bawah guna mencuci bersih dosa-dosa manusia."

Kemudian sambil berpaling ke arah rombongan missionaris Maha Guru bertanya, "Nah, masih adakah hal-hal lain yang ingin anda ketahui tentang Guru?"

Sebelum mereka sempat menjawab, pengacara yang muda bertanya, "Mengapa Guru-guru mati?" Semuanya tertawa mendengarkan pertanyaan tersebut, tetapi pengacara itu menambahkan, "Mereka seharusnya tidak mati, karena mereka adalah Allah."

Maha Guru menjawab, "Orang-orang Suci adalah tuhan dari kehidupan dan kematian. Mereka dapat hidup sampai kapan saja sekehendak hati mereka. Tak ada seorangpun yang dapat menghalangi perbuatannya mereka. Maut tak menimpa mereka seperti halnya manusia lain. Jika seorang Guru ingin meninggalkan tubuhnya, Ia hanya perlu melangkah keluar daripadanya seperti orang menanggalkan pakaiannya yang telah usang. Setiap hari mereka mengalami mati dalam meditasi mereka, yaitu bila mereka mem-

bawa jiwanya ke Daerah-daerah Atas. Mereka tak terikat kepada dunia maupun kepada kehidupan, dan mereka tidak takut mati. Mereka bahkan tidak senang hidup disini dan mereka menganggap dunia ini sebagai sebuah rumah penjara yang besar. Mereka akan meninggalkannya begitu misi mereka disini selesai. Mereka dapat tinggal dalam tubuh mereka untuk berabad-abad atau untuk waktu yang tak terbatas bila itu mereka inginkan, tetapi mereka tidak senang melakukannya. Mereka patuh kepada hukum-hukum dunia materi ini selama mereka hidup disini."

R.B. Munna Lai menyela, "janganakan Orang-orang Suci, kami Satsangi-satsangi biasa juga tidak senang tinggal disini dan kami juga ingin keluar dari penjara ini secepat mungkin."

Menyinggung persoalan tersebut, Maha Guru berkata, "Kabir mengatakan" :

'Kematian yang begitu ditakuti oleh dunia,
Kutunggu kedatangannya dengan senang hati.
Oh. Kuingin cepat mati
Dan bersatu dengan Allah Kekasihku. ' "

Sampai disitu sang professor missionaris berkata, "Paulus juga mengatakan, 'Setiap hari aku menanggung mati,' tetapi sampai sekarang saya belum juga mengerti apa yang dimaksudkan dengan kalimat tersebut."

"Setiap hari seorang *abhyasi* (praktikan *Yoga Surat Shabd*) mengalami hal tersebut dalam meditasinya," Maha Guru menerangkan. "Apa yang terjadi pada waktu orang mati? Aliran jiwa akan keluar, mula-mula dari ujung-ujung tubuh — tangan, kaki, paha dan lengan — dan kemudian sampai pada *chakra* pertama, yaitu *Chakra Guda*. Dari saia ia naik sedikit demi sedikit menuju ke Chakra Tenggorokan. Kemudian tangan, kaki dan tubuh menjadi dingin. Bahkan denyutan nadi akan berhenti. Mata mendelik ke atas dan rohnya akan keluar melalui pusat mata. Itu berarti orangnya telah mati. Seorang *abhyasi* mengalami proses seperti itu setiap hari. Inilah yang disebut *Jeevat marna*' ataUmatiselagihidup."

"Nabi Mohammad juga berkata, "Matilah sebelum maut tiba.' Sekarang saya mengerti apa yang Ia maksudkan dengan kata-kata tersebut," kata sang dokter Islam.

"Apa yang akan terjadi bila jiwa seorang *abhyasi* yang telah keluar dari tubuh tidak kembali lagi?" tanya sang pengacara muda.

"Itu tidak mungkin terjadi," kata Maha Guru. "Jiwanya dapat

datang dan pergi menurut kehendak. Proses tersebut selalu ada dalam tangan sang praktikan. Apa yang dinamakan 'Daerah kematian', itu harus dilalui oleh setiap *abhyasi*. Itu merupakan tahap pertama dalam pengeluaran kesadaran dari daerah fisik yang di luar menuju ke daerah-daerah dalam. Kematian, yaitu keluarnya aliran kehidupan secara sempurna dari dalam tubuh, penting sekali sebelum 'Kehidupan dalam' bisa dimulai. Pluto yang hidup dalam zaman Yunani kuno juga mengalami hal tersebut. Ia berkata, *Pada waktu mati, jiwa mengalami hal yang sama seperti yang dialami oleh seorang Diksawan dari Rahasia Besar.' " /

"Proses mati selagi hidup itu tentunya sangat sakit," komentar sang pengacara.

"Tidak, di bawah bimbingan seorang Guru Sempurna,,fieorang anak yang berumur enam tahunpun dapat melakukannya," jawab Maha Guru.

"Kalau begitu, mengapa tidak semua orang melakukan itu?" tanya pengacara muda tersebut.

"Karena mereka tidak bertemu dengan seorang Guru dan karena mereka tidak mengetahui prosesnya," begitulah jawab Maha Guru.

"Dapatkah saya mengetahuinya? Apakah ada syarat-syarat untuk itu, atau apakah kita memerlukan persiapan-persiapan tertentu?" tanya pengacara itu.

"Ya," jawab Maha Guru. "Orang harus pantang minum minuman keras dan pantang makan daging, termasuk telur, ikan, unggas dan semua makanan yang terbuat daripadanya seperti tarcis dan kue-kue, dan orang harus hidup murni dan bersih."

"Tarcis dan kue-kuepun harus dikorbankan? Itu benar-benar suatu percobaan," seru pengacara itu.

Maha Guru tersenyum. "Itu semua tergantung kepada apa yang lebih kita hargai." Ia berkata, "Kesenangan hidup ini yang bersifat sementara atau harta kekal dari kehidupan yang lebih tinggi."

"Mengapa makan daging dilarang?" tanya anak muda tersebut.

"Karena membunuh akan mengeraskan hati kita dan akan mengakibatkan hutang karma yang berat. Daging, bila dimakan, akan menghalangi kemajuan rohani seseorang."

"Bukankah Allah telah menciptakan segala burung dan binatang itu sebagai makanan kita?" pengacara tersebut bersikeras.

Maha Guru tertawa dan berkata, "Bagaimana jawab anda bila

macan dan harimau juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada anda tentang manusia?"

'Tetapi manusia tentunya tidak diciptakan untuk menjadi makanan binatang," protes sang pengacara.

'Tetapi cara berpikir binatang adalah lain," kata Maha Guru.

"Semua orang Kristen dan Islam makan daging," kata anak muda tersebut.

Untuk itu Maha Guru menjawab, 'Tak ada satupun Orang Suci, dari agama, negara atau zaman manapun yang pernah memperbolehkan para muridnya memakan daging. Tetapi dengan lewatnya waktu, ajaran mereka yang sebenarnya mulai dilupakan orang, sehingga para pengikutnya yang namanya saja murid mulai makan makanan yang terlarang. Dalam sebuah buku tentang kehidupan Nabi Mohammad, saya pernah membaca, bahwa Ia hanya makan daging empat kali selama hidupnya. Maulana Rum berkata, '*Lahan ki guft ast Sultan-i-Zaman, Lahan — Khud gufta na lahne deegran.*' 'Daging yang Sultan Besar (Nabi Mohammad) perbolehkan orang untuk memakannya adalah dagingnya sendiri, dan bukan daging makhluk lain.' CMakan dagingnya sendiri* disini berarti bahwa tubuh akan menjadi kurus dan ramping karena meditasi dan disiplin yang keras.)

Dokter Islam itu berkata, "Ya, Nabi Mohammad hanya makan daging empat kali selama hidupnya. Ada sebuah *ayat* Quran yang mengatakan bahwa daging dan darah dari hewan-hewan kurban tidak dapat membawa orang kepada Allah, tetapi penghambaan dan hidup sucilah yang dapat mencapai Dia."

Sampai disitu Bawa Harnam Singh mulai berbicara dan berkata, 'Tetapi Guru Nanak tak pernah melarangnya."

'Tentu saja ia melarangnya," kata Maha Guru. Kemudian, kepada penulis Maha Guru berkata, 'Tolong ambilkan di atasloteng sebuah naskah dari buku Persia yang berjudul *Dabistan-i-Mazahib*.

fa terletak di atas meja kamar tidur saya, terbungkus dalam kertas koran. Professor Jagmohan Lai telah membawanya dari Perpustakaan H.H. Kapurthala."

"Saya tahu itu, Tuan, saya akan mengambilnya sebentar," jawab penulis. Buku tersebut saya ambil dan saya serahkan kepada Maha Guru, yang kemudian membukanya pada beberapa tempat untuk mencari bagian yang Ia maksudkan. Setelah beberapa menit, Ia memberikan naskah tersebut kepada Bawa Harnam Singh dan berkata, "Buku tersebut ditulis oleh Mohsin Fani, seorang penulis

Islam yang sangat terpelajar yang hidup pada zaman Guru Arjan Dev Ji, dan mereka saling berteman. Ini merupakan satu-satunya dokumen yang ada tentang waktu itu dan ia sangat otentik."

Kemudian Maha Guru menunjuk pada halaman 248 (jilid II) yang kemudian dibacakan oleh Bawa Harnam Singh. Disitu tertulis bahwa Guru Nanak dengan tandas melarang para murid untuk minum anggur maupun makan daging. Ia sendiri tak pernah makan daging dan Ia juga melarang murid-muridNya untuk menyakiti makhluk hidup lain. Guru Arjan Dev, ketika melihat bahwa perintah Guru besar tersebut tidak ditaati dengan seksama oleh beberapa anggauta *sangat*, menguatkan kembali perintah tersebut dengan berkata bahwa Guru Nanak tidak menghendaki *sangat* makan daging." *)

"Satu hal tak dapat disangkal," kata Maha Guru, "yaitu bahwa binatang dan segala burung yang kita bunuh itu tidak ingin mati. Mereka berusaha untuk menghindari kematian yang terletak dalam tangan kita dan mereka juga ingin hidup seperti halnya kita. Apakah mereka tidak berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan diri dari cengkeraman kita bila kita menangkapnya? Apakah mereka tidak menjerit-jerit minta tolong? Apakah mereka tidak merasakan sakit ketika kami membunuh mereka? Bukankah mereka itu juga anak-anak Allah seperti kita? Apakah Allah yang rakhmani itu tidak akan memanggil kita untuk mempertanggung jawabkan penyembelihan yang biadab itu?"

"Unggas dan burung-burung memang menangis secara mengibakan bila kita menyembelih mereka," komentar sang professor missionaris.

"Bila mereka juga merasakan sakit dan senang, maka membunuh mereka berarti dosa, dan sang Pencipta tak akan mengampuni perbuatan kita tersebut," kata Maha Guru.

"Sakit memang mereka rasakan juga," ulang sang professor.

*) Menurut "Hukm Namay" yang baru-baru ini diterbitkan oleh Universitas berbahasa Punjab Patiala, dalam surat no. M dan III hal. 65 dan 67 tertulis bahwa larangan tersebut juga diberiiian oleh putra Guru Arjan Dev yaitu Guru Hargobindji. Ia menulis, ".....jangan menyentuh (mendekati) Ikan dan Daging". Pada halaman 195, dalam Hukmnama no. 67 yang dimulai dengan kata-kata, "Sri Sachay Padshah ji da hukum hai." Baba Banda, yaitu pengganti Guru Gobind Singh Ji dalam tugas kemiliteran, lebih menekankan larangan untuk makan daging dan minum minuman keras.

"Seseorang yang mengasihi Allah dan yang ingin bertemu denganNya, tidak akan membunuh makhluk hidup apapun. Daging binatang akan menarik orang ke bawah ke dat ah binatang, dan akan menjadikannya kurang lebih sebagai seekor binatang," begitu komentar Guru.

"Kita, yang telah biasa makan daging sejak turun temurun, sulit sekali untuk melepaskannya," ujar sang professor.

"Dimana ada kemauan, disitu ada jalan," kata Maha Guru, "dan Allah tentu akan membantu mereka yang ingin memasuki Perjalanan Rakhmat dan Kebenaran. Beratus-ratus Satsangi Eropah dan Amerika telah menjadi vegetans dan itu tidak menjadi soal bagi mereka."

'Tentu saja orang sedikit banyak harus berkorban untuk dapat memperoleh kasih Allah," professor missionaris itu berpendapat.

"Orang-orang Suci mengatakan bahwa dalam tumbuh-tumbuhan dan sayuran juga terdapat kehidupan dan kesadaran," kata sang pengacara muda.

"Itu benar," kata Maha Guru, 'Tentu saja setiap butir gandum yang kita makan itu mempunyai jiwa. Guru Nanak berkata, 'Di dalam semua biji-bijian yang kita lihat terpendam sebuah jiwa yang mulia.' Maulana Rum berkata, 'Seringkali aku dilahirkan sebagai rumput hijau, tujuhrafcus tujuh puluh kehidupan telah aku lihat.' Tetapi ada perbedaan dalam derajat kesadaran, perasaan dan perkembangan mereka. Jumlah dosa yang terjadi bila kita memakannya tergantung kepada perasaan sakit dan penderitaan yang dihasilkan atau dirasakan oleh barang yang kita makan. Perikah saya terangkan lebih lanjut? Dengar. Palam dunia ini ada lima kelas ciptaan. atau lima raacam kehidupan, sesuai dengan banyak sedikitnya dan macamnya *tattwa* (unsur) yang membentuknya :

1. Dalam kelas pertama, hanya ada satu unsur yang unggul. Keempat unsur yang lain hanya terdapat dalam jumlah yang sangat sedikit dan berada dalam keadaan dorman (tidur). Kelas ini terdiri atas sayuran, tumbuh-tumbuhan dan semua kehidupan dimana hanya unsur air yang unggul. Ada beberapa sayuran yang bila dikeringkan akan kehilangan sembilan persepuluh bagian dari bobotnya.
2. Kelas kedua terdiri ates makhluk-makhluk dimana duaunsur, yaitu api dan tanah yang unggul, dan itu meliputi serangga, binatang melata, cacing dsb.

3. Dalam kelas ketiga termasuk burung-burung, yang mempunyai tiga unsur - air, api dan udara.
4. Kelas keempat mencakup binatang-binatang dan hewan berkaki empat seperti sapi, kuda dsb. Pada mereka semua unsur aktif kecuali *tattwa akash* (eter). Itulah sebabnya mengapa mereka memiliki derajat kepandaian yang rendah.
5. Dalam kelas kelima termasuk manusia, yang tubuhnya berada dalam keseimbangan dan dimana kelima unsur itu terdapat dalam proporsi (perbandingan) yang sempurna. ^

"Sekarang, hukuman bagi membunuh manusia adalah mati, tetapi tidak demikian halnya bila anda membunuh seekor kuda atau anjing. Anda dapat memuaskannya dengan membayar sejumlah uang yang sesuai dengan harganya. Bila anda membunuh seekor burung, maka dosanya akan lebih sedikit lagi, dan dengan memetik buah atau makan wortel, dosanya jauh lebih sedikit daripada bila anda membunuh seekor tikus atau kelinci. Karena itu, ketika para Rishi zaman dahulu sadar bahwa dalam dunia ini Kal telah mengatur segala sesuatunya sedemikian rupa, sehingga kehidupan hanya dapat berlangsung dari kehidupan, dan bahwa pencabutan nyawa juga merupakan sebuah dosa yang sangat berat, maka mereka telah memutuskan untuk mengambil sebuah tindakan yang paling bijaksana, yaitu hanya makan makanan yang mengakibatkan dosa sesedikit mungkin dan yang menyebabkan kesakitan dan penderitaan yang paling minimum. Jadi, itulah sebabnya mengapa mereka menjadi vegetarians. Dalam sayuran dan buah-buahan, perasaan sama sekali tidak ada, mereka tidak menangis atau merasa sakit seperti halnya makhluk-makhluk yang lain. Orang-orang Suci mengatakan bahwa karena kita tak dapat hidup tanpa makan, maka kita harus makan makanan yang hanya menghasilkan beban karma yang paling sedikit, dan selain itu kita harus berusaha untuk keluar dari dunia ini. Disini kita tidak dapat hidup tanpa terus menerus memusnahkan kehidupan, dan disini bukan Rumah kita yang Sebenarnya."

"Mengapa Kal, yaitu Kekuatan Jahat, mengaturnya demikian?" pengacara muda itu bertanya.

"Kal tidak memperbolehkan sebuah jiwa pun keluar dari Rumah Penjaranya, yaitu dunia yang berada di bawah kekuasaannya ini, Ia akan bergulat mati-matian untuk mempertahankan setiap jiwa," Maha Guru menerangkan.

"Anda mengatakan bahwa berburu, memancing dan semua perbuatan membunuh adalah jahat. Apakah membunuh seekor singa atau harimau juga jahat?" tanya professor missionaris.

"Itu tergantung dari keadaan," kata Maha Guru. "Bertindak kejam terhadap binatang dan perbuatan membunuh adalah jahat, tetapi kadang-kadang keadaan memaksa anda untuk berbuat demikian. Misalkan seekor singa mengancam kota atau desa anda. Ia telah mencuri ternak anda dan telah membunuh banyak penduduk. Dalam hal seperti itu, pemusnahannya dapat dibenarkan. Tetapi membunuh binatang hanya untuk sekedar pengisi waktu atau untuk kesenangan tentu harus dipertanggung jawabkan."

"Bagaimana dengan tikus, kelinci, belalang dan hama-hama lain yang mematikan tanaman?" tanya missionaris itu.

Maha Guru menjawab, "Ya, anda boleh membunuhnya. Bila anda harus memilih satu diantara dua, maka pilihlah yang paling kecil kejahatannya. Membunuh binatang yang mengganggu atau binatang melata seperti ular dan harimau itu tidak berdosa."

"Makan daging akan mengeraskan hati kita dan membuat orang berdarah dingin," kata Maha Guru, "Ia mematikan rasa kasihan dan kebaikan seseorang dan ia merupakan rintangan yang besar dalam kehidupan rohani yang lebih tinggi."

"Apakah dengan memakan dagingnya kita tidak ikut membantu kenaikan tingkat mereka ke suaiu jenis kehidupan yang lebih tinggi?" tanya sang pengacara.

Maha Guru tertawa terbahak-bahak dan kemudian berkata, "Jika anda membunuh seekor binatang dan makan dagingnya, maka anda hanya akan berurusan dengan badannya saja. Atas jiwanya anda tidak mempunyai kuasa apa-apa. Rohnyalah yang harus dinaikkan dan bukan badannya. Apakah anda mampu menentukan nasib dari jiwa seekor binatang yang telah anda makan dagingnya? Nasibnya berada dalam tangan sebuah Kekuatan lain, yang akan menentukan kemana ia akan dikirimkan."

"Jika anda melarang orang makan daging, mengapa memakai sepatu dari kulit dan bahan-bahan yang serupa diperbolehkan?" tanya sang pengacara.

"Menurut pendapat saya, ternak dibunuh orang bukan untuk diambil kulitnya," kata Maha Guru. "Taling tidak di India. Disini binatang-binatang yang mati secara wajar sudah cukup menghasilkan kulit untuk maksud tersebut. Tambahan lagi, karena kita harus hidup dalam dunia ini, maka kita harus dapat menentukan

batas-batasnj'a. Tetapi ada juga orang yang tidak mau mengenakan sepatu yang terbuat dari kulit."

"Terima kasih banyak, Guru Ji," kata professor missionaris itu.

Sambil berpaling ke arah rombongan missionaris Maha Guru berkata, "Saya telah menahan anda begitu lama. Sekarang marilah kita tidur."

"Kami telah memutuskan untuk tinggal disini sampai besok pagi. Salah seorang dari kami akan memberitahukan atasan kami di Lahore," kata professor miss'onaris tersebut.

"Itu baik sekali," kata Maha Guru. "Kalau begitu kita akan bertemu kembali besok pagi pada jam 9."

Penulis tidak dapat menahan diri untuk mengutip sebuah syair yang ditulis oleh pengarang dan penulis sandiwara Inggris terkenal George Bernard Shaw dan sekelumit ringkasan Injil Essene Yahya sebagai berikut:

1. VEGETARISME.

Kami adalah kubur hidup dari binatang-binatang yang mati terbunuh,

Yang disembelih untuk memuaskan selera kita;

Kami tak pernah berhenti untuk berpikir sejenak tentang pesta-pesta kami itu.

Apakah binatang seperti halnya manusia juga mempunyai hak-hak.

Kami berdoa setiap minggu agar mendapatkan terang

Guna membimbing langkah-langkah kami pada jalan yang kami lalui.

Kami muak akan perang, Kami tak mau bertempur

Sekarang saja kenangannya telah memenuhi hati kami dengan ketakutan;

Tetapi toh — kami makan lahap-lahap yang mati;

Bagaikan burung nazar kami hidup dan makan daging,

Tanpa peduli akan penderitaan dan kesakitan

Yang timbul sebagai akibat dari perbuatan kami itu; jika seperti itu kami memperlakukan

Binatang-binatang yang tak berdaya itu untuk bersenang-senang. Bagaimana dalam dunia ini kami boleh berharap untuk memperoleh

DAMAI yang konon sangat kita dambakan ?

Kami berdoa untuk memperolehnya, di atas kurban sembelihan,
Kepada Allah, sambil **memperkos**a hulorni moral;

Karena itu kekejaman menghasilkan buahnya — PERANG.

GEORGE BERNARD SHAW /

Berikut ini adalah daftar dari beberapa orang besar dalam sejarah, yang karena menghormati hidup, menolak untuk makan daging :

| | |
|-------------------------|----------------------|
| Homer | Buddha |
| George Bernard Shaw | Confucius |
| Pangeran Tolstoy | Musa |
| Mahatma Gandhi | Cieero |
| Pythagoras | Plutarch |
| Diogenes | Lucius Seneca |
| Plato | Socrates |
| Nietzsche | Zoroaster |
| Laotze | Leonardo da Vinci |
| Albert Einstein | Aristoteles |
| Henry David Thoreau | Percy Bysshe Shelley |
| St. Francis dari Assisi | Charles Darwin |
| Francois Voltaire | Sir Isaac Newton |
| Arthur Schopenhauer | Milton |

Orang-orang Kristen mengatakan bahwa Kristus tidak melarang orang makan daging. Ketidak benarannya telah dibuktikan oleh G.J. Ousley dalam "Injil dari Keduabelas Orang Suci". Ia mengatakan bahwa kesalahan dalam menterjemahkan Alkitab yang asli seringkali terjadi. Kata-kata aslinya telah dipalsukan oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan dalam hal tersebut. Ia berkata, "Apa yang dilakukan oleh 'para korektor*' itu adalah memotong-motong bagian dari Injil ajaran Tuhan kita dengan sangat teliti — yaitu ajaran-ajaran yang mereka tidak mau mematuhi, yang melarang orang untuk makan daging, minum minuman keras dan semua hal yang dapat berguna sebagai sanggahan terhadap hal tersebut. . . . Mereka juga telah mencoret ajaran besar tentang reinkarnasi yang tak dapat mereka pahami.

2. RINGKASAN DARI INJIL ESSENE YAHYA.

(Konon ini merupakan sebuah terjemahan langsung dari bahasa Arama, yaitu kata-kata asli yang sebenarnya dari Yesus, dan naskah-naskahnya yang kuno serta lengkap terdapat diperpustakaan Vatikan).

Tetapi mereka menjawab dia, "Kemanakah kita harus pergi ya Guru, karena padamu ada kalam kehidupan yang kekal? Katakan kepada kami, dosa-dosa apakah yang harus kita hindari agar kami tidak terkena penyakit lagi?"

"Yesus menjawab, "Jadilah sesuai dengan imanmu," kemudian ia duduk diantara mereka sambil berkata, "Telah tersurat sejak dahulu kala, 'Hormatilah Bapa Surgawimu dan Ibu pertiwimu, dan turutlah perintah-perintahnya, supaya dipanjangkan umurmu di dunia.' Dan sore berikutnya perintah berikut diberikan: 'Jangan engkau membunuh.' Karena hidup telah dikaruniakan kepada semua oleh Allah, dan apa yang Allah telah berikan, jangan sampai orang merampasnya. Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, dari Ibu itulah datangnya semua yang hidup di atas bumi ini; karena itu, barangsiapa yang membunuh, membunuh saudaranya sendiri. Dan daripadanya ibu pertiwi akan memalingkan dirinya, dan ia akan merenggut daripadanya dadanya yang berdetak. Dan ia akan diusir oleh malaikat-malaikat dan Iblis akan tinggal di dalam tubuhnya. Dan daging dari binatang yang tersembelih akan menjadi kuburnya sendiri di dalam tubuhnya. Karena sesungguhnya aku berkata kepadamu, barangsiapa yang makan daging binatang yang disembelih berarti ia makan dari tubuh maut. Dan kematian mereka akan menjadi kematiannya. Karena upah dosa adalah maut."

"Jangan membunuh, maupun makan daging dari mangsamu yang tak berdosa agar engkau tak menjadi hamba Iblis. Karena itu adalah jalan penderitaan yang sebenarnya, dan ia menuju kepada maut. Tetapi lakukanlah kehendak Allah agar malaikat-malaikat-Nya boleh melayanimu dalam perjalanan hidup. Karena itu, turutlah kata-kata Allah, 'Lihatlah Aku telah memberikan kamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di atas seluruh muka bumi dan segala pohon yang berbuah dengan berbiji, maka itu akan menjadi daging bagimu. Dan untuk segala binatang liar yang dibumi dan segala unggas yang di udara dan segala yang menjalar di atas bumi, yang ada nyawa hidup di dalamnya, maka AKU mengaruniakan segala tumbuh-tumbuhan yang hijau sebagai daging. Juga susu dari

Lit. Beyond Violence, Krishnamur
p. 60.
4. Kunci pembuka Theocofi H
p. 179. } PL: ulangan ps 121
3) Injil } PB: Ksh Rasul 10-11 &
Roma 14-2.

segala yang bergerak dan yang hidup di atas bumi akan menjadi daging bagimu; sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang hijau telah kuberikan kepada mereka, begitupun juga aku berikan susu mereka kepadamu. Tetapi daging dan darah itu menghidupkan, itu jangan kaumakan."

Dan Yesus melanjutkan, Allah memerintahkan nenek moyangmu: 'jangan engkau membunuh.' Tetapi hati mereka telah membatu dan mereka membunuh juga. Kemudian Musa menginginkan agar setidaknya mereka tidak membunuh manusia, dan ia membiarkan mereka membunuh binatang. Dan kemudian hati nenek moyangmu menjadi lebih keras lagi dan mereka juga membunuh manusia seperti halnya mereka membunuh binatang. Tetapi aku berkata kepadamu, jangan engkau membunuh manusia maupun binatang, maupun makanan yang masuk ke dalam mulutmu. Karena jika engkau makan makanan yang hidup, itu juga yang akan menghidupimu, tetapi bila kau bunuh makananmu, maka makanan yang mati itu akan membunuhmu juga. Karena hidup datangnya dari hidup dan dari maut selalu datang maut.

"Karena segala yang membunuh makananmu akan membunuh tubuhmu juga. Dan segala yang membunuh tubuhmu, membunuh jiwamu juga. Dan tubuhmu akan menjadi sama sebagaimana makananmu, sama seperti halnya rohmu menjadi sama seperti pikiranmu."

*) Buddha berkata : "Barangsiapa yang makan daging tak akan memperoleh penerangan jiwa." Ia juga berkata: "Oh murid-murid, ketahuilah: Mungkin saja para penipu akan muncul dirnana-mana, mengelabui orang dan mengajar mereka bahwa mereka boleh ir'ikan daging dan toh dapat memperoleh penerangan jiwa dan pembebasan. Itu tidak mungkin." (Sutra Suranfam).

5.LATIHAN-LATIHAN ROHANI SANT MAT.

Pada jam 9 pagi keesokan harinya, semuanya sudah berada di kursinya masing-masing di ruang duduk Maha Guru. Hari sangat dingin. Maha Guru menyuruh orang menyalakan api ditungkuhan. Kepada rombongan missionaris Maha Guru bertanya tentang keadaan mereka dan apakah mereka telah tidur nyenyak semalam. Semuanya mengucapkan terima kasih kepadaNya atas pelayanan yang sangat baik selama mereka tinggal disitu dan untuk makanan pagi secara India yang lezat yang telah mereka nikmati. Mereka terpesona oleh pemandangan sungai di depan Rumah Tamu dan pegunungan Himalaya yang diliputi oleh salju sangat memukau pandangan mereka.

"Dimana-mana dapat kami rasakan suasana damai dan tenang yang menentramkan hati," kata pemimpin rombongan.

Kemudian pembicaraan-pembicaraan dimulai.

"Bila anda tidak berkeberatan, kata sang professor missionaris memulai percakapan, "dapatkah anda memberikan sedikit gambaran tentang latihan rohani atau latihan yoga yang dilakukan oleh seorang pengikut Sant Mat guna memperoleh Pengenalan akan Allah?"

"Saya kira, hal tersebutdirahasiakan. Bukankah demikian?" tanya sang pengacara yang muda.

"Akan saya terangkan seluruh metodenya kepada anda agar anda dapat menilai sendiri apakah kami merahasiakan sesuatu atau tidak," jawab Maha Guru.

Sambil melanjutkan, la berkata, "Pertama-tama yang harus saya terangkan adalah bahwa untuk Inisiasi orang tidak usah mengikuti suatu upacara apapun. Orang tak usah menjalankan rituil tertentu, menghafalkan sejumlah peraturan atau mantra yang panjang, membaca buku atau *granth* tertentu. Tidak ada upacara-upacara untuk itu. Satu-satunya hal yang perlu diingatkan pada waktu Inisiasi adalah bahwa latihan-latihan rohani tersebut harus dilakukan hanya untuk tujuan Pengenalan akan Allah dan bukan untuk suatu maksud duniawi."

"Adakah orang yang menggunakannya untuk tujuan duniawi, Tuan, dan hasil apakah yang dapat diperoleh?" tanya pengacara itu.

Maha Guru berkata, "Dalam dunia ini, banyak sekali orang yang memakai bermacam-macam mantra serta latihan untuk mendapat-

kan harta, kekuasaan dan *siddhi-siddhi* (kekuasaan-kekuasaan ajaib). Tetapi seorang pencari Allah yang tulus harus membuat Pengenalan akan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup. Sebenarnya, hidup manusia yang berharga ini telah diberikan oleh Allah kepada kita hanya untuk tujuan tersebut."

"Tetapi dapatkah orang memperoleh harta atau kedudukan dengan cara-cara seperti itu?" tanya sang pengacara muda.

"Ya, ada mantra dan metoda-metoda lain yang dapat dipakai untuk memenuhi keinginan-keinginan tertentu yang dipunyai orang," kata Maha Guru.

"Keinginan apa saja — apakah itu gadis eantik atau harta yang berlimpah-limpah?" tanya pengacara tersebut.

"Ya. Anda dapat memperolehnya, tetapi itu harus dibayar mahal. dan itu akan menambah banyak sekali beban karma anda," Maha Guru menerangkan. "Keinginan kita merupakan sebab dari kelahiran yang berulang-ulang, ikatan serta penderitaan kita. Seorang pencari kebenaran yang tulus tidak boleh menginginkan hal-hal tersebut. Itu merupakan rintangan yang besar dalam Perjalanan. Ia harus memusatkan perhatiannya hanya pada tujuan yang sebenarnya dari hidup manusia, yaitu Pengenalan akan Allah. Apapun yang menjadi nasibnya, itu akan diperolehnya, dan ia harus merasa puas dengan itu. Kaya, miskin, sehat, sakit, penghormatan, penghinaan, senang dan susah — semua yang harus kita hadapi telah tertulis di atas dahi kita disini sebelum kita dikirimkan ke alam duniaJ'

"Anda tadinya akan menceritakan kepada kami tentang latihan-latihan itu, Tuan," kata Rai Roshan Lai memperingatkan Maha Guru.

"Ya, ini hanya merupakan embel-embel saja. Dengan menyingkirkan semua keinginan dari dalam hatinya, seorang hamba Allah harus mengasingkan diri kesebuah tempat tersendiri yang sepi atau ke dalam sebuah ruangan yang bebas dari kegaduhan serta gangguan. Pagi-pagi sekali, dua atau tiga jam sebelum terbitnya matahari, dalam Kitab Suci agama Hindu disebut sebagai *grahma Mahurat* atau JWaktu Allah'. Waktu tersebut paling baik untuk bermeditasi. Meskipun seluruh waktu adalah milik Allah dan meskipun orang dapat melakukan meditasi kapan saja sesuai dengan selera masing-masing, tetapi pada pagi buta terdapat beberapa keuntungan menyolok yang tak dimiliki oleh waktu-waktu lain.

"Pagi-pagi sekali pikiran dan tubuh kita masih segar setelah tidur malam. Kerisauan dan tugas-tugas hari kemarinnya telah

dilupakan; tugas baru hari itu masih belum mengotori pikiran kita. Di sekeliling kita suasana tenang dan sunyi. Kegaduhan lalu lintas belum ada. Anak-anak masih belum bangun. Pada waktu tersebut, kemungkinan akan datangnya tamu tidak ada. Suasana tenang dan cocok untuk bermeditasi dan perhatian pikiran dengan mudah dapat diarahkan ke dalam. Dalam suasana yang tenang semacam ini, seorang hamba Allah harus menenangkan pikirannya dan mengkonsentrasikan perhatiannya pada Pusat Mata Ketiga.

"Sekarang, dengarkan baik-baik," Maha Guru melanjutkan. "Pusat dari pikiran dan jiwa kita di dalam tubuh adalah diantara kedua mata ini. Ia disebut '*Tisra Tib* Mata Ketiga, *Shiv Netar*, *Asht Dal Kanwal* atau *Nuqta - i - Sveda*. Dari sinilah pikiran dan jiwa kita telah menyebar dan terpecah ke dalam dunia, melalui Sembilan Pintu tubuh — dua mata, dua telinga, dua lubang hidung, mulut serta dua celah yang di bawah. Kita harus mengembalikan perhatian yang tersebar tersebut dari semua arah ke pusat, tempat ia mula-mula menyebar. Pikiran harus ditetapkan pada titik ini dan harus dibuat sama sekali tak bergerak.

& "Untuk mencapai itu, Orang-orang Suci menganalisa sifat-sifat pikiran. Mereka mendapatkan bahwa pikiran selalu melakukan *Simran* (mengingat atau mengulang) dan *Dhyan* (kontemplasi atau perenungan akan bentuk-bentuk) dari benda duniawi. Tentunya anda semua pernah memperhatikan, bahwa meskipun anda sedang berada dalam keadaan diam atau tenang, pikiran anda selalu memikirkan tentang sesuatu, mengulang sesuatu dan merenungkan sesuatu. Ia tak pernah menganggur. Setiap saat ia berpindah dari satu obyek ke obyek yang lain. Orang-orang Suci memanfaatkan kebiasaan pikiran tersebut. Mereka menggantikan pengulangan tentang hal-hal duniawi yang dilakukan oleh pikiran dengan pengulangan Nama-nama Suci yang terdapat di dalamnya. Jadi bagian yang paling penting dari Latihan Rohani adalah Simran atau Pengulangan Nama-nama Suci. Itu harus konstan, terus menerus tanpa berhenti, sehingga pikiran tidak diberi kesempatan untuk mengembara keluar. Perhatian selama Simran harus ditetapkan diantara kedua mata. Hal tersebut dapat dipraktikkan secara diam-diam, setiap saat dan dimanapun, dan itu sama sekali tidak sulit. Instruksi yang lengkap diberikan pada waktu Inisiasi.

"Anda tentunya juga sudah memperhatikan bahwa bila pikiran sedang memikirkan sesuatu, maka bentuk dan gambaran dari benda tersebut akan muncul dihadapannya," Maha Guru melanjutkan. Ini disebut *Dhyan* (kontemplasi atau perenungan suatu

bentuk). Sebagai ganti *Dhyan* akan benda-benda duniawi, Orang-orang Suci memberikan kepada pikiran *Dhyan* dari pada *Satguru*. Guru Nanak berkata :

Akal murat hai sadh santan ki

Thahran niki dhyan ko

Bentuk abadi dari Orang-orang Suci

Menetapkan serta menstabilkan pikiran.

"Setelah *Dhyan*, *Anhad Shabd* atau Suara Mahi harus didengarkan. Begitulah ringkasan, intisari dari latihan rohani. Mula-mula *Simran*, kemudian *Dhyan*, dan setelah itu *Bhajan* (mendengarkan Irama Illahi). Dengan pertolongan *Simran*, kita menarik perhatian kita dari benda-benda di luar dan mengkonsentrasikannya di *Tisra Til*. Dengan *Dhyan* — perhatian ditetapkan disana. Dan dengan pertolongan Musik dari Langit, jiwa akan naik ke daerah-daerah yang lebih tinggi."

"Itu masuk di akal dan kelihatannya memang logis," komentar sang professor missionaris.

"Orang-orang Suci tidak menginginkan orang untuk mempercayainya mentah-mentah. Mereka menantang setiap orang untuk datang dan melihat dengan matanya sendiri," kata Maha Guru.

"Apakah ada *asan* (postur atau sikap duduk) tertentu untuk latihan-latihan tersebut? tanya sang pengacara muda.

Maha Guru menjawab, "Mendengarkan *Shabd* dipermudah bila orang mengambil suatu *asan* tertentu, tetapi postur tidak begitu menjadi soal. Orang boleh duduk dalam posisi apa saja asal santai dan nyaman. Yang menjadi soal adalah konsentrasi dari pikirannya, bukan posturnya."

Salah seorang missionaris berkata, "Bolehkah saya mengajukan sebuah pertanyaan? Teori Hindu tentang reinkarnasi dan kelahiran kembali, yaitu bahwa orang dapat mengalami penurunan ke dalam status binatang dan binatang dapat menjadi manusia dan sebagainya, sangat membingungkan saya. Itu tidak dapat saya mengerti."

"Tetapi sebenarnya, itu merupakan satu-satunya penjelasan yang masuk akal untuk begitu banyak kekacauan yang kita dapatkan di dunia ini," kata Maha Guru. "Setiap hari anda dapat melihat pemandangan yang ganjil dimana seorang anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga yang kaya memakai sebuah sendok perak di mulutnya, sedangkan yang lain sama sekali tak mempunyai mulut. Ada yang dilahirkan buta, lumpuh atau terbelakang, beberapa lagi dikaruniai tubuh-tubuh yang indah serta otak yang

cemerlang, dan harta telah tersedia bagi mereka sejak mereka mulai memasuki kehidupan. Beberapa anak kucing dan anjing diterima dan dirawat secara lebih baik pada saat kedatangannya ke dunia dari pada sementara anak manusia.

"Pada satu tempat, satu-satunya pencari nafkah dalam sebuah keluarga yang miskin direnggut jiwanya, sehingga tinggallah anak-anak piatu yang malang yang tak mendapat pertolongan atau perawatan dari seorangpun, dan di tempat lain harta yang tak terbilang banyaknya dimiliki oleh seorang tua yang tak mempunyai ahli waris atau anak yang dapat mewarisi atau menikmatinya. Dalam sebuah rumah seorang anak muda mati dan meninggalkan seorang janda cantik yang berkabung sepanjang sisa hidupnya, dan dalam rumah yang sama juga anda dapat temukan seorang nenek tua yang tak seorangpun ingin melihatnya hidup, dan ia merana selama bertahun-tahun. Ia berdoa agar supaya ia boleh dibebaskan dari keadaannya yang menyebalkan, tetapi doanya seakan-akan sia-sia. Seorang anak dilahirkan dengan menderita penyakit lepra yang mengerikan; yang lain tuli dan bisu sejak lahir.

"Apakah jawaban dari berbagai problem yang memusingkan tersebut?" tanya Maha Guru. "Apakah Allah bertindak sewenang-wenang dan menyayangi yang seorang sedangkan yang lain diperlakukanNya secara kejam, atau apakah Ia telah berbuat keliru dan kemudian menyesali perbuatanNya? Hanya teori karma dan reinkarnasilah yang dapat memberikan penjelasan yang memuaskan. Masa yang singkat dari hidup kita ini hanyalah merupakan sebagian kecil dari sebuah rangkaian panjang yang tak terhingga, dimana jiwa berpindah-pindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain guna mendapatkan pengalaman yang diperlukan bagi evolusi serta perkembangannya. Kematian hanyalah merupakan penggantian pakaian jiwa. Jiwa tersebut akan memperoleh sebuah tubuh baru sehingga ia mendapat kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang diperlukan bagi perkembangannya yang sebenarnya.

"Bila seseorang mati, maka ia hanya dipindahkan ke sebuah medan perbuatan lain dengan sebuah batu penggiling yang berisi hutang piutang semua perbuatannya dimasa lalu tergantung di lehernya. Dan itu harus dilunasinya kemanapun ia pergi. Alam adalah seorang kreditor yang sangat kejam. Anda tak dapat meloloskan diri dari membayar hutang-hutang yang telah anda buat. Apa yang ditabur itulah yang akan dituai — itu merupakan sebuah doktrin umum yang diakui oleh semua agama di dunia — tanpa perke-

cualian. Orang memetik hasil dari perbuatan-perbuatannya sendiri. Pelakunya harus bertanggung jawab atas hasil-hasil yang diperolehnya. Inilah hukum karma dan itu bertalian erat dengan reinkarnasi. Tanpa reinkarnasi hal tersebut tidak utuh. Kita semua terus menerus melakukan karma, membuat hutang-hutang baru dan selalu menambah beban yang telah berat itu. Kesemua hutang itu harus dibayar. Itu tak dapat dihindari, dan semua hutang yang kita perbuat dalam satu kali hidup tak dapat dilunasi dalam hidup itu juga.

— "Mengapa tidak, Tuan?" tanya pengacara muda itu.

"Misalkan seseorang gemar berburu dan ia telah membunuh seratus ekor binatang selama hidupnya," kata Maha Guru. "Hutang yang berat itu hanya dapat dilunasi bila ke semua binatang yang telah dibunuhnya itu membalas membunuh pemburu tersebut. Jadi, ia harus dilahirkan seratus kali untuk dapat meniadakan hutang yang disebabkan oleh satu kebiasaan yang buruk saja. Alam tak pernah merubah hukum lama yang mengatakan 'hidup ganti hidup dan gigi ganti gigi'. Itu masih berlaku penuh. Karena itu hutang-hutang harus dibayar. Bila pembayaran tidak dilakukan sebelum seseorang mati, maka ia harus tetap kembali lagi untuk membayarnya. Penggantian pakaian (tubuh) tidak membebaskan hutang seseorang. Rekaman yang lengkap dari karmanya, yaitu debit serta kreditnya terukir pada *antashkaran* (pikiran bawah sadar), dan itu tak dapat dihapus. 'Buku rekening' tersebut tak dapat dipalsukan, diubah maupun dibuang. Setiap sen yang masuk ke dalamnya harus dibayar kembali. Upah atau ganjaran untuk setiap perbuatan yang baik maupun yang buruk harus diterima.

"Mengapakah kita dihukum?" tanya pengacara itu.

"Demi kebaikan kita sendiri. Untuk memperbaiki diri kita. Untuk mengobati kejahatan-kejahatan yang telah kita perbuat," jawab Maha Guru.

"Kita tidak ingat lagi apa yang telah kita lakukan dimasa lalu dan untuk perbuatan yang mana kita telah dihukum. Apakah gunanya bila seseorang tidak ingat akan perbuatan jahatnya?" pengacara itu bertanya.

"Akibat dari ganjaran tersebut akan tertancap begitu dalam di *antashkaran* sehingga ia tidak dapat hilang," kata Maha Guru kepadanya. "Dalam hidup yang selanjutnya, jiwa tersebut akan takut untuk melakukan perbuatan yang sama untuk mana ia pernah dihukum,- sama halnya seperti orang takut akan ular berbisa. Orang

tersebut secara otomatis akan menghindari perbuatan tersebut dan ia dengan sendirinya akan enggan melakukannya."

"Itu hanya kepercayaan saja. Dapatkah itu dibuktikan?" kata pengacara itu.

"Ya, dengan pernyataan lisan maupun tertulis dari mereka yang telah mendapatkan mata untuk dapat melihat apa yang terjadi di daerah-daerah astral di atas," jawab Maha Guru.

"Apakah setiap murid yang ada disini mempunyai mata tersebut, sehingga ia dapat menceritakan kepada kami tentang pengalaman-pengalamannya?" tanya sang pengacara.

"Orang seperti itu ada banyak disini," kata Maha Guru, "tetapi mereka tidak senang untuk ditonjolkan."

"Saya akan merasakannya. Saya hanya ingin memuaskan rasa ingin tahu saya tentang hal itu," pengacara tersebut bersikeras.

"Mereka hanya akan menceritakan pengalaman-pengalaman mereka dan apa yang telah mereka lihat. Yakinkah anda bahwa apa yang akan mereka ceritakan adalah benar?" tanya Maha Guru.

"Saya akan merasapuas dengan pernyataan-pernyataan mereka," jawab sang pengacara.

"Kalau begitu, mengapa anda tidak mempercayai pernyataan saya?" tanya Maha Guru sambil terse'nyum.

Mendengar itu semuanya tertawa.

"Baiklah," Maha Guru melanjutkan, "Daryai Lai akan memperkenalkan anda kepada seorang wanita yang belum lama ini mengalami hal-hal seperti itu.

Semua yang hadir, apalagi para missionaris Amerika itu juga menyatakan keinginan mereka untuk bertemu dengan wanita tersebut; karena itu Maha Guru menyuruh saya memanggil Bibi Rakhi kesana untuk beberapa menit.

Bibi Rakhi kemudian menggambarkan pengalaman-pengalamannya, yang saya terjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk kepentingan mereka yang tidak mengerti dengan sempurna bahasanya. Setelah ia selesai berceritera, semuanya menjadi yakin.

Pengacara itu melanjutkan pertanyaannya, "Apakah di surga dan neraka mereka juga mempunyai tubuh?"

"Ya," kata Maha Guru. "Bukan tubuh jasmani, melainkan tubuh halus, sama seperti tubuh yang dapat melihat mimpi dan merasakan senang dan sakit dalam keadaan tersebut."

"Apakah tubuh juga berubah setelah mati? Misalkan, setelah seseorang mati, ia menjelma menjadi seekor anjing bulldog, apakah tubuhnya juga mengalami perubahan yang sama?" tanya pengacara itu. j

Maha Guru menjawab, "Kesan-kesan perasaan, keinginan dan kecenderungan halus dari pikiranlah yang membentuk tubuh astral, dan itu tak mudah berubah. Seperti halnya air mengambil bentuk dari wadah tempat ia dituangkan, begitu juga tubuh astral dapat menyesuaikan dirinya dengan semua bentuk tubuh jasmani yang bagaimanapun bentuk dan rupanya."

"Apakah Malaikat-malaikat Maut pernah membuat kesalahan dengan memasukkan seorang *Satsangi* ke dalam neraka?" tanya sang pengacara.

"Tidak," jawab Maha Guru. "Mereka tidak berani mendekati orang yang telah di-inisiasi oleh seorang Guru Sempurna. Bahkan tuan mereka, *Yama*, takut akan *Shabd* sang Guru Sempurna. Andaikata mereka membawa orang yang telah di-inisiasi kesana, maka Guru itu sendiri yang akan pergi kesana untuk membebaskannya. Akibatnya ialah bahwa semua penghuninya akan segera dibebaskan dan neraka akan menjadi kosong. *Yama* tak menginginkan hal tersebut terjadi" /

"Untuk apakah oknum-oknum yang begitu menjengkelkan seperti *Yama* dan *Yamdut-yamdut* itu diciptakan?" tanya pengacara itu.

"Bila anda ingin membersihkan kotoran dari sebuah tempat, anda tentu saja harus memanggil seorang tukang sapu," begitu jawab Maha Guru. "Untuk menangkap seorang perampok atau *badmash* (penjahat), anda memerlukan pertolongan seorang polisi. Untuk menghukum para pelanggar hukum, jawatan kepolisian sama pentingnya seperti jawatan keamanan yang lain. Bukankah begitu?"

"Di dunia ini terdapat orang-orang yang baik dan jahat, dan Allah harus mengurus kedua-duanya," salah seorang missionaris itu berkomentar.

"Menurut pendapat saya," ujar pengacara tersebut, "kisah tentang surga dan neraka itu hanya dibuat untuk menakut-nakuti anak nakal agar supaya ia menjadi baik." Semuanya tertawa mendengarkan pendapat tersebut.

Maha Guru berkata, "Tidak. Itu tidak demikian. Fakta-fakta tersebut diungkapkan oleh para Nabi dan Orang Suci dari semua

agama. Dan Orang-orang Suci tak pernah membuat pernyataan yang tidak benar. Mereka hanya menceriterakan apa yang telah mereka lihat dengan mata mereka sendiri."

"Bila sebuah fakta telah diungkapkan oleh seorang Guru masa lampau yang kebenarannya tidak pernah diragukan, dan bila itu kemudian didukung oleh orang-orang majus sepanjang zaman dari negara serta waktu yang berbeda, maka fakta tersebut menjadi sangat kuat dan mempunyai otoritas yang tinggi," pendapat seorang missionaris.

"Anehnya, orang berpendapat bahwa tidak ada hal yang berada di luar jangkauan intelek mereka," kata Maha Guru. "Mereka tidak dapat memahami bahwa ada tempat-tempat dan daerah dimana intelek mereka tak dapat masuk atau memahaminya."

"Kebijaksanaan manusia yang picik inilah yang telah memecah belah para pengikut Kitab Suci Quran menjadi tujuh puluh dua sekte dan yang menyebabkan begitu banyak syahadat diantara para pengikut Kristus," komentar sang dokter Islam.

"Tadi anda sedang membahas tentang reinkarnasi, Tuan" kata salah seorang missionaris memperingatkan Maha Guru.

"Ya, anda menanyakan mengapa orang mengalami penurunan derajat dan kenaikan," kata Maha Guru. "Tahukah anda, Alam itu tidak mengada-ada. Bila ia melihat bahwa seseorang mempunyai kegemaran berburu serta membunuh binatang, maka ia langsung akan memberikan kepadanya sebuah tubuh tertentu (misalkan tubuh seekor singa atau macan tutul) dengan mana orang tersebut dapat memuaskan keinginannya itu dengan sepuas-puasnya. Jika orang masih cenderung bersifat kebinatangan dan tidak menghargai pemberian tubuh manusia yang berharga dan langka itu, dan ia bertindak sebagai binatang, mengapa Alam tidak akan menurunkan-nya ke sebuah jenis kehidupan dimana ia patut tergolong? Pengalaman pribadinya dalam hidup tadi nantinya akan bermanfaat bagi perbaikan dirinya. Sekali lagi, anda tentu pernah melihat anjing, kuing atau binatang lain yang kelakuannya lebih baik dari sementara orang. Apakah Allah tidak akan tergerak hatinya untuk memberi mereka tubuh manusia yang sangat patut mereka peroleh? Mereka telah mendapatkan pelajaran yang Alam ingin sampaikan kepada mereka, yaitu, bahwa tidak ada gunanya untuk bersifat agressip dan kebinatangan dalam hidup manusia. Sebenarnya, hal-hal tersebut harus dipahami dari pengalaman dan bukan dari diskusi-diskusi ilmiah."

"Itu benar," professor missionaris itu menyetujui.

"Jika semua kesulitan, penyakit serta penderitaan kita disebabkan oleh karma kita yang dulu, maka tentunya kita tidak dapat menghilangkannya." pendapat sang pengacara.

"Itu benar," kata Maha Guru, "tetapi pikiran kita yang lemah tidak selalu dapat mencapai ketinggian tersebut, dan selain daripada itu, kadang-kadang beberapa kesulitan serta penderitaan kita mungkin disebabkan oleh suatu perbuatan kita yang baru atau karena kesalahan kita sendiri, yang mungkin dapat diperbaiki dengan mudah. Dan lagipula, pikiran kita setidak-tidaknya akan merasa puas sehingga kita dapat menanggungnya dengan sabar, bila kita mengambil langkah-langkah perbaikan."

"Guru Ji, kami telah menyita waktu anda begitu banyak dan anda telah begitu sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan kami," kata sang professor missionaris.

"Bolehkah saya mengajukan satu pertanyaan lagi, atau lebih tepat, mengajukan sebuah permohonan?"

"Boleh saja. Dengan segala senang hati," kata Maha Guru. "Itu adalah tugas saya, dan saya senang sekali menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para pencari kebenaran yang tulus."

Missionaris itu kemudian berkata, "Tuan, dapatkah anda menerangkan sedikit tentang Vedanta? Apakah perbedaannya dengan Yoga atau *Sant Mat*?"

"Ada enam buah aliran filsafat di India," kata Maha Guru. "Mereka disebut *Khat Darshana*¹, dan Vedanta adalah salah satu diantaranya. Ia berbeda sekali dari Yoga, yang merupakan cabang yang lain dari *Khat Darshana*. *Sant Mat* tidak dikenal oleh aliran-aliran tersebut. Ruang lingkungnya lebih luas dan lebih tinggi dari kesemuanya itu. Pada mulanya, *rishi* besar Ved Vyas menulis *Sutra-sutra Weda*. Tetapi sekarang, Shankar Acharya menemukan aliran *Advait* (Non-rangkap) yang mengajarkan bahwa satu-satunya Realitas adalah Allah dan bahwa semua perwujudan yang lain tidak riil, tak kekal dan merupakan suatu khayalan.

"Ia berbeda dari Aliran Vashista Advaita (Monisme Terbatas) dari Ramanuja Acharya (1017-1137 SJM.) yang percaya akan adanya Allah dengan sifat-sifat. Mereka menganggap sifat-sifat tersebut sebagai riil dan kekal (di bawah kontrol Allah), Dvait per-

1) *Khat* berarti enam.

caya bahwa Allah tidak sama dengan Jiwa, sedangkan Advaita menganggapnya satu. Ia menambahkan bahwa tak ada hal yang riil kecuali Roh Wahid. '*Eko Brahm dutya nasti.*' Hanya ada Satu — Allah — tidak ada yang lain.' Apa yang kelihatan di sekeliling kita hanyalah *Maya* — suatu Illusi, mimpi — hasil rekaan dari Ketidak-tahuan yang raenutupi Nyala Wahid, seperti halnya asap yang naik dari api akan menutupi nyalanya." w

Sambil melanjutkan, Maha Guru berkata, "Tujuan utama hidup manusia adalah untuk menghilangkan penutup dan selubung pembungkus Jiwa yang terdapat di dalam diri kita, dan untuk menyadari akan persatuannya dengan Allah — Roh Wahid — yaitu *Param Atma*, Jiwa dari segala Jiwa. Perbedaan terletak pada cara-cara yang dipakai oleh berbagai aliran tersebut untuk menghilangkan selubung ketidak-tahuan itu. Vedanta memakai pemikiran secara intelektual atau *Marga Gyan* — Jalan logika. Tetapi Allah menghendaki agar supaya kita naik lebih tinggi dari akal sehat dan terbang dengan sayap-sayap kasih akan Allah yang membara. Intelek telah diberikan kepada kita untuk melaksanakan tugas dari dunia fenomena (kejadian) ini. Ia terlalu lemah dan terbatas untuk dapat memahami yang Tak Terbatas dan Yang Tak Dapat Dipahami.

"Seorang Vedantis menerapkan metoda eliminasi (penyingkiran). Ia menganalisa dirinya sendiri dan mengeliminir (menyingkirkan) tubuh, pikiran, *prana-prana* dll. dari dirinya sendiri. Dengan pertolongan akal, ia mencoba untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bukanlah tubuh atau *prana-prana* yang menggerakkan tubuh maupun pikiran yang menjalankan *prana-prana* tersebut. Tetapi sebaliknya, ia berpikir bahwa ia adalah Jiwa — yaitu Dirinya Sendiri — yang memberikan hidup dan enersi kepada semuanya itu. Dan Diri tersebut adalah Roh Wahid, *Brahma*, Allah dari semua ciptaan. Terasaan akan adanya sebuah jiwa yang terpisah adalah sama sekali tidak riil,* kata para Vedantis. 'Aku adalah dunia dan pencipta dunia. Akulah Samudaranya, dan alam semesta merupakan ombak, pasang surut serta buih-buihku. Rekaan yang lahir dari ketidak-tahuanlah yang membuat manusia menganggap dirinya sebagai seorang budak.'

"Tetapi itu hanya gampang untuk diucapkan, sebab kita tak dapat mempercayai semuanya itu hanya melalui perdebatan secara intelektual. Karena itu, Acharya-acharya yang lebih baru, misalnya Madhavacharya dan lain-lain, meminta pertolongan dari Yoga Patanjali (*Pranayam*) untuk mencapai maksud tersebut. Dan

setelah itu, Gyaneshwar membuat sebuah pernyataan bahwa satu-satunya jalan keluar adalah melalui *Bhakti* (pemujaan)."

"Saya senang sekali boleh menganggap diri saya sebagai *Brahma*," kata pengacara muda itu. "Mengapa harus menjadi hamba saja, dan bukan Allah? Menjadi seorang ayah selalu lebih baik dari pada menjadi anaknya."

Maha Guru tersenyum dan menjawab, "*Marga Gyan*, atau Perjalanan Intelek ini sangat sulit serta berbahaya. Dalam epiknya yang terkenal yaitu *Ramayana*, Gosain Tulsi Das Ji yang besar itu mengatakan, '*Gyan ka panth kirpan ki dhara*.*' Mengikuti perjalanan akal secara intelektual sama halnya seperti berjalan di atas titian yang dibelah tujuh.' Melalui jalan tersebut hanya satu di antara seribu yang dapat mencapai sasarannya. Ia tidak diperuntukkan bagi semua orang. Hanya seorang nabi seperti Vyas, Vashist atau seorang Shankaracharya saja yang mungkin dapat berhasil."

"Apakah jiwa itu bukan anak Allah, atau bahkan Allah dengan batasan-batasan tertentu?" tanya pengacara muda itu. ^

"Ya," kata Maha Guru, "tentu saja Jiwa itu seorang Pangeran Berdarah Biru. Tetapi ia terbelenggu, ia seorang tawanan yang dirantai dan berada di bawah kekuasaan pikiran dan perasaan. Dapatkah anak Allah semacam itu — yaitu jiwa kita — mengatasi semua godaan atau serangan hebat dari nafsu? Kita mungkin tidak mau mengakui kelemahan dan dosa-dosa kita, tetapi di dalam hati, kita tahu bagaimana kita gagal dan jatuh oleh godaan yang bagaimanapun kecilnya. Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa kita adalah Allah atau anak-anak Allah? Ya, anda pernah menjadi seorang raja dahulu. Tetapi pandanglah dirimu sendiri sekarang. Anda adalah seorang tawanan dalam tenda musuh, dan alangkah tololnya untuk menggembar-gemborkan kemuliaan anda yang dahulu. Jika anda mengaku diri anda sebagai raja, maka itu hanya akan memancing tawa serta ejekan dari musuh yang membelenggu anda."

"Tuan, mengapa kami tidak dapat menahan godaan-godaan?" tanya pengacara itu.

"Karena jiwa kita telah menjadi begitu lemah sehingga ia kehilangan seluruh kekuatannya untuk memerangi pikiran," jawab Maha Guru. "Kecuali bila kita melepaskan semua belenggu itu satu per satu, membawanya keluar dari sel yang gelap tempat ia ditawan ke udara yang segar, melengkapinya dengan baju zirah dan senjata yang cukup serta mengambil seorang pelatih yang dapat

mengajarkan pemakaian senjata-senjata tersebut bagaimana ia dapat memperoleh kembali kemuliaan yang telah hilang itu?"

"Kalau begitu jeritan '*Sohang*' kita tak ada gunanya," kata pengacara itu.

"*Sohang* berarti 'Itulah saya!'" kata Maha Guru. "tetapi yang dimaksud disini bukanlah *jiva* atau jiwa secara pribadi, karena ia sekarang ini sedang terkurung di dalam tubuh *dan* berada di bawah kekuasaan pikiran. Yang dimaksudkan disini acainh suatu tingkatan tertentu dalam kemajuan rohani seseorang dan itu tidak boleh dikacaukan dengan pernyataan lisan dari mereka. yang meskipun berada dalam keadaan yang tak sempurna dan menjengkelkan ini berani menyamakan dirinya dengan Brahma.

"Saya akan coba untuk menerangkannya dengan lebih jelas. Sekarang ini, pertama-tama, jiwa kita merupakan tawanan dalam sebuah benteng yang dindingnya berlapis tiga. yaitu tubuh pikiran, astral dan kausal. Kemudian belunggu-belunggu pikiran, *maya*, ketiga *guna*, kelima *tattwa* dan keduapuluh kama *prakriti* memberatinya secara menyedihkan sekali. Nafsu berahi, ketamakan, murka, k'esia-siaan, kesombongan, keterikatar. serta nafsu-nafsu yang lain telah memperbudak jiwa. Kecuali bila jiwa kita bekerja di bawah bimbingan seorang Guru Sempurna menarik kesadarannya dari 'kesembilan pintu', mencopot seludang yang menutupi jiwa, menghilangkan belunggu-belunggu yang memberatinya, menguasai pikiran dan *maya*, dan kemucisn mencapai daerah Rohani yang lebih tinggi dari *Par Brahma* dan setelah ia menyadari akan persamaannya dengan *Sat Purush* ia *dapat*. berseru dengan gembira 'Itulah aku', maka pernyataan yang nanya keluar dari bibir saja sama halnya seperti seorang pelawak yang memainkan peranan sebagai seorang raja. Bila individu tersebut telah mempunyai hakikat yang sama, meskipun yang satu. adalah Lautannya sedangkan yang lain hanya sebuah tetesan, maka barulah pernyataannya tersebut dapat dibenarkan, dan bukan sebelumnya."

"Tepat sekali, Tuan; saya tidak jadi menganggap diri saya sebagai Allah" kata pengacara itu.

"Sebagai seorang pengacara yang pandai. anda. harus tahu kapan dan dimana suatu hal diperbolehkan," kata Maha Guru, hal mana membuat semua orang tertawa terbahak-bahak "Bila seorang kuli yang miskin berseru-seru di jalan raya kota London bahwa ia adalah seorang Raja, maka ia akan segera dimasukkan ke dalam sebuah rumah gila."

"Pikiran kita membuat kita melakukan hal yang aneh-aneh," kata sang pengacara.

"Di bawah bimbingan seorang Guru Sejati kita harus menghilangkan seludang-seludang yang membungkus jiwa," kata Maha Guru. "Setelah itu barulah sinar jiwa akan memancar keluar dan berkilau-kilauan. Kita tidak akan menjadi Allah hanya dengan membuat pernyataan bahwa kita adalah Allah. Kita harus mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperoleh kembali ke-Hahi-an kita yang telah hilang itu."

"Buku-buku Weda mengatakan bahwa di atas Brahma tidak terdapat apa-apa," komentar pengacara itu.

"Buku-buku Weda hanya menerangkan tentang ketiga *guna* (sifat-sifat atau atribut dari benda)— yaitu *Sat*, *Raj* dan *Tam* — yang fungsinya adalah menciptakan, memelihara dan memusnahkan dunia ini. Buku-buku Weda tidak mengatakan apa-apa tentang Allah Besar yang memberikan terang dan energi kepada *Brahma*. Krishna (dalam Gita 11.45) berkata kepada Arjuna bahwa 'Buku-buku Weda hanya menerangkan tentang ketiga *guna* (tiga sifat atau ciri benda). Jika engkau ingin mencari Kebenaran, naiklah di atas semuanya ini. (*Tre guna vishya veda nistra gun bhav ArjunaT* " "

"Vedanta kelihatannya sulit sekali," kata pengacara itu.

"Shastra Weda memberikan sembilan syarat sebagai berikut bagi seorang murid agar ia '*adhikarV* (mampu) mempelajari sistem filsafat ini," kata Maha Guru. "Hal tersebut membuktikan bahwa sistem itu hanya diperuntukkan bagi segelintir orang saja.

Seorang murid harus memiliki:

*

1. *Viveka* — Pikiran yang sehat dan dapat membedakan apa yang sejati, permanen serta abadi, dan apa yang palsu, sementara dan tidak riil. Ia harus mengetahui bahwa hanya jiwalah yang riil, semua yang lain adalah palsu.

2. *Vairagya* — Melepaskan ikatan dengan dunia dan semua benda-bendanya. Bersikap indifferen dan acuh tak acuh terhadap isteri, anak-anak dan harta dengan keyakinan bahwa mereka adalah palsu, bersifat sementara dan hanya khayalan belaka.

3. *Khat Sampatti* — enam kebaikan-kebaikan :

- (a) *Sam*: Pikiran yang terimbang dan perangai yang tenang; (Pengontrolan pikiran); ketenangan.
- (b) *Dam*: Terkontrolnya perasaan. (Pengendalian perasaan).

- (c) *Upariti*: Bersikap acuh tak acuh terhadap benda-benda duniawi dan membatasi perbuatan; tidak melakukan upacara-upacara pemujaan.
- (d) *Titiksha*: Tahan uji; menghadapi kemalangan-kemalangan dengan sabar.
- (e) *Shraddha*: Percaya penuh kepada kata-kata Guru.
- (f) *Sawadhanta*: Kesiagaan pikiran; konsentrasi penuh.

4. *Mamoksha* — Keinginan yang besar untuk mendapatkan Keselamatan atau Pengenalan akan Allah. ,

Hanya mereka yang menguasai sifat-sifat tersebut di atas yang dianggap mampu untuk mempelajari Vedanta. Sekarang, siapakah diantara kita disini yang mempunyai sifat-sifat tersebut? Misalkan beberapa orang yang pandai dapat menarik keuntungan dari pelajaran tersebut, tetapi bagaimanakah nasib beratus ribu juta manusia yang hidup di atas bumi Allah? Apakah Rakhmat Allah harus dirampas dari tangan mereka? Jalan yang Ia sediakan haruslah sedemikian rupa sehingga laki-laki maupun wanita, yang terpelajar maupun yang tidak pandai — setiap orang dapat menjalaninya tanpa kesulitan. Hanya *Marga Bhakti* — Jalan Penghambaan — adalah jalannya, yang dapat diikuti oleh seorang anak yang baru berumur enam tahun sekalipun."

"Itu benar sekali," pendapat sang professor missionaris.

"Tuan, anda telah menurunkan kami dari takhta," kata pengacara itu.

"Tidak. Saya ingin agar supaya anda benar-benar menjadi seorang Raja yang Sejati," kata Maha Guru, dan bukan secara teori dan anggapan belaka. Agar anda tidak berkata sebagai seorang penipu saja bahwa anda adalah *Atma*, yang Kekal, yang Abadi, yang Tak Mati, Maha Tahu, Ada Dimana-mana, yang Tak Berubah, Pencipta Segalanya, di luar jangkauan pikiran dan perasaan; melainkan agar anda menjadi benar-benar demikian. Anda mengatakan bahwa Ia berada di luar jangkauan pikiran dan perasaan, tetapi meskipun demikian anda ingin memahaminya dengan pikiran dan perasaan anda."

"Apakah betul, Tuan, bahwa para Vedantis menganggap dunia ini sebagai tidak ada? Bahwa ia tidak ada, baik dulu, sekarang maupun diwaktu yang akan datang?" tanya pengacara itu.

"Ya, itu adalah *Ajati-Vad* (tidak adanya asal mula alam semesta) seperti yang disarankan oleh Shri Gaudpad Acharya, Guru dari Swami Shankar Acharya," kata Maha Guru. "Ia berpendapat

bahwa dunia ini sama sekali tidak ada dalam ketiga waktu (waktu lampau, sekarang dan yang akan datang). *Yoga Vashisht*, sebuah buku yang dapat diandalkan tentang Vedanta, menerangkan secara terperinci tentang *Drisht Srisht Vad* — bahwa penglihatan adalah yang menciptakan alam semesta itu. *Drisht* berarti penglihatan atau pemandangan dan *Srisht* berarti alam semesta. Itu berarti, dunia ini ada karena anda melihatnya."

"Hal tersebut di luar batas pengertian saya," pengacara itu mengakui.

"Hanya sedikit sekali orang yang dapat memahaminya," kata Maha Guru.

"Itulah sebabnya mengapa saya mengatakan bahwa jalan itu tidak dimaksudkan bagi kebanyakan orang, dan jika itu sampai ke tangan orang-orang awam, maka ia akan bekerja bagaikan sebuah pisau yang berada di tangan seorang bayi."

"Tetapi sangat menyenangkan sekali untuk mengatakan bahwa saya adalah Allah, Tuhan dari segalanya," pengacara tersebut mengungkapkan pendapatnya.

"Kita senang sekali untuk menjadi Allah, dan bukan untuk mengatakan bahwa kita adalah Allah," Maha Guru membenarkan.

Rai Roshan Lai bertanya, "Maharaj, apakah itu tidak cenderung untuk membuat seorang Vedantis menjadi congkak, gila hormat dan egoistis?"

Maha Guru menjawab, "Hanya sedikit sekali orang yang mengerti akan maknanya yang sebenarnya. Bila berada di tangan orang yang tak berpengalaman dan bodoh, itu tentu akan mendatangkan celaka. *Bhakti* merupakan jalan dari penghambaan, kerendahan hati dan kelemah-lembutan. Allah senang akan sifat-sifat tersebut dan sifat-sifat demikian tidak pernah membawa celaka, dan selain itu mereka akan mempercepat perjalanan itu sendiri. Satu saja tuangan kasih Allah akan menghilangkan seribu dosa dan akan menyucikan hati lebih daripada seribu latihan kepandaian atau studi tentang buku-buku."

Rai Roshan Lai berkata, "Tujuan dari Filsafat Vedanta adalah untuk membuktikan bahwa *Jiva* (jiwa) dan *Brahma* (Allah) adalah satu. Vedantis-vedantis *Pracheen* (zaman dahulu) memulai percobaan-percobaan tentang jiwa dengan pertolongan latihan rohani, dan mereka berakhir pada Allah."

"Sampai sekarang," kata seorang missionaris, "Saya menganggap bahwa agama sayalah yang paling baik."

"Sejauh itu menyangkut Kebenaran dan Realitas, keduanya dapat ditemukan pada dasar semua agama," kata Rai Roshan Lai.

Untuk itu missionaris tersebut menjawab, "saya begitu mengasihi Kristus sehingga saya tidak mau berganti agama."

"Orang tak perlu berganti agama," kata Maha Guru. "Tetapi anda harus berusaha untuk melihat Kristus di dalam diri anda. Seluruh hidupNya penuh dengan penghambaan, kasih serta pelayanan, dan orang hampir-hampir tak dapat menemukan teladan yang lebih berpengaruh dari Dia. Tetapi kasih anda kepadaNya seharusnya mendorong anda untuk mencari Dia di dalam diri anda. Ia berkata, "Carilah, maka engkau akan dapat.' "

"Apakah kami dapat melihatNya dan berbicara dengan Dia?" tanya seorang missionaris.

"Ya, sama seperti anda sedang berbicara dengan saya sekarang ini," kata Maha Guru meyakinkan.

"Tetapi Ia telah lama sekali meninggal," kata sang pengacara.

"Kristus tidak pernah mati," kata Maha Guru. "Tetapi untuk melihat Dia, mula-mula anda harus melihat seorang Kristus dalam tubuh jasmani — seorang Guru yang hidup."

"Apakah kami tidak dapat melihat Dia dengan cara menuruti ajaran-ajaran tertulisNya yang telah Ia tinggalkan dalam bentuk Alkitab?" tanya salah seorang missionaris.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "Mari kita berterus terang dan bertindak praktis dalam hal ini. Kerajaan Surga ada di dalam diri kita, begitupun juga Tuhan Yesus Kristus. Dapatkah sebuah buku mengajar kita bagaimana caranya untuk masuk? Apakah dalam Alkitab diterangkan tentang latihan-latihan mistik yang dilakukan oleh Kristus dan murid-muridNya untuk tujuan tersebut? Ada banyak sekali buku tebal yang memberikan keterangan terperinci mengenai latihan-latihan yoga, tetapi peringatan pertama yang diberikan ialah bahwa orang tak boleh mulai belajar yoga atau main-main dengan latihan yoga tanpa bimbingan langsung dan pengawasan seorang Guru yang hidup."

"Hanya segelintir orang saja yang berusaha untuk menyembuhkan sakitnya dengan cara mempelajari resep seorang dokter yang telah meninggal, bila ia dengan mudah dapat minta pertolongan seorang dokter yang hidup. Manusia seakan-akan merawat tubuhnya jauh lebih baik daripada jiwanya," sela Rai Roshan Lai.

"Bahwa anak-anakNya selalu hadir dalam dunia ini untuk menolong dan membimbing mereka yang memerlukan pertolongan-

Nya, itu merupakan sebuah hukum Allah," Maha Guru menegaskan.

"Dewasa ini kita seakan-akan berpikir bahwa Allah telah kehilangan kekuasaanNya untuk dapat mengirim utusan-utusan yang baru," pendapat sang pengacara.

"Tidak, dunia ini selalu mempunyai Guru," Maha Guru menekankan.

"Mungkin orang ingin meyakinkan kita bahwa karena kakek dari kakek dari kakek dari kakek kita telah bertemu dengan seorang wanita dan kemudian menikah dengannya, maka kita tidak perlu mencari seorang isteri. Aneh sekali," kata sang pengacara, dan sekali lagi semuanya tertawa terbahak-bahak.

Sambil berpaling ke arah missionaris yang tadi mengatakan bahwa ia begitu mengasihi Kristus sehingga ia tak dapat melepaskanNya, Maha Guru berkata, "Hendaklah diingat bahwa orang tidak usah melepaskan kasih serta penghormatannya kepada agamanya karena ia melaluf Jalan tersebut di bawah bimbingan seorang Guru yang hidup. Malahan, kasihnya akan bertambah dan ia akan menjadi seorang Kristen yang lebih baik bila jiwanya mempunyai hubungan dengan Kalam yang dalam Alkitab disebut sebagai Allah itu. Sampai sekarangpun Ia masih tetap Allah, dan berbahagialah orang yang jiwanya berpegang kepadaNya."

Pengacara itu bertanya, "Apakah arti kata TCristus', Tuan? Saya kira itu bukan namaNya."

"Saya tidak mengetahuinya dengan pasti, mungkin itu berarti Juru Selamat atau Penebus," kata Maha Guru. "Tuan-tuan ini (para missionaris) akan dapat menerangkannya kepada anda. Tetapi misalkan anda melihat suatu bentuk dalam mimpi atau sewaktu jaga atau sewaktu bermeditasi yang mengatakan bahwa ia adalah Kristus, dan karena rasa kasih dan penghambaan anda, anda mulai taat kepadanya dan berbuat sesuai dengan perintah-perintahnya. Kadang-kadang ia meramalkan hal-hal yang kemudian terbukti bahwa itu benar, sehingga anda menjadi yakin. Tetapi akhirnya anda akan sadar bahwa anda telah bertekuk hitut kepada kekuasaan jahat. Kekuasaan-kekuasaan seperti itu banyak sekali terdapat di daerah astral.. Bagaimana anda dapat memastikan bahwa anda telah berhubungan dengan Kristus yang sebenarnya? Anda tak pernah melihatNya., Banyak kekuasaan jahat yang mencoba untuk mengelabui anda pada setiap langkah perjalanan anda di dalam."

"Potret serta lukisan-lukisan dari Kristus; apakah itu juga tidak asli?" tanya sang pengacara.

"Bahkan dalam kasus dimana itu menyangkut seorang Guru yang hidup, kekuasaan-kekuasaan itu akan mencoba untuk menipu anda," kata Maha Guru. "Saya pernah masuk rumah sakit karena kaki saya patah. Para dokter serta atasan saya berusaha untuk memaksa saya makan kaldu ayara dan brandy dan menyuruh saya untuk menulis sepucuk surat kepada Guru saya untuk minta persetujuanNya. Jawaban dari Guru saya adalah bahwa instruksi-instruksiNya berlaku untuk setiap saat dan bahwa kita tidak boleh berkompromi dengan sebuah prinsip. Beberapa waktu kemudian, sewaktu saya sedang berada dalam keadaan yang gawat, Kal muncul di hadapan saya dengan menyamar sebagai Guru saya dan berkata bahwa apakah salahnya bila saya makan makanan-makanan tersebut jika itu diperlukan sebagai obat dan juga untuk menjaga kesehatan? Saya heran atas perbedaan jawaban yang saya peroleh dari luar dan dalam. Ketika saya amat-amati mata serta dahi dari makhluk samaran tersebut, saya sadar bahwa ia adalah seorang penipu, dan begitu saya mengulang ke Lima Nama Suci, ia seketika itu juga lenyap."

Professor missionaris itu bertanya, "Apakah Kristus mengajarkan dan mempraktekkan sistem ini?"

"Ada tanda-tanda yang jelas tentang hal tersebut pada beberapa tempat dalam Alkitab," kata Maha Guru kepadanya.

"Apakah roh Kristus tidak dapat menolong kita dari atas?" tanya seorang missionaris yang lain.

"Tidak. Hukumnya tidaklah demikian," kata Maha Guru. "Mereka yang mengadakan hubungan dengan Dia sewaktu Ia masih bertugas di daerah fisik telah diubahNya semua menjadi Kristus. Tetapi sekarang Roh Kristus tidak lagi bekerja di daerah-daerah bawah. Ia telah melaksanakan tugasNya sewaktu Ia menjadi manusia dan Ia telah kembali kepada 'Kalam' dari mana Ia berasal. Jika roh Kristus yang dapat menembus kemana-mana itu, yaitu Kalam yang ada bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah, dapat menolong manusia dari atas, maka Kristus tidak perlu datang ke dunia. Jika penampilanNya dalam bentuk manusia diperlukan pada suatu waktu tertentu, maka sekarangpun itu masih diperlukan."

"Itu kelihatannya memang masuk akal," kata professor missionaris itu.

"Roh Kristus — yaitu Roh Universil — tak dapat membimbing manusia kecuali bila ia menyatakan dirinya sebagai manusia," Maha Guru melanjutkan. "Allah harus mengenakan pakaian manusia agar supaya Ia dapat dilihat oleh manusia, bercakap-cakap dengannya dan mengajarnya. Tidak ada jalan lain. Allah — Pencipta Universil yang tak kelihatan itu — dari dahulu telah ada bersama manusia, tetapi apakah manusia dapat belajar sesuatu daripadaNya? Setelah menciptakan Alam Semesta, bagaimana Ia dapat menyatakan diriNya kepada manusia? Bagaimana manusia dapat mengetahui bahwa Allah, Pencipta itu ada? Intelek serta pikiran sehat menyebabkan kekacauan yang lebih besar dan menciptakan keragu-ruguan serta pertanyaan yang lebih banyak lagi. Terkaan-terkaan yang membabi buta malahan membuat keadaan semakin buruk. Pengetahuan tentang hal itu hanya dapat disampaikan oleh seorang manusia. Kita tidak dapat melihat Allah dan malaikat-malaikat: Makhhluk hidup yang lain juga tidak tahu. Jadi Allah harus, dan selalu harus muncul dalam bentuk manusia untuk berbicara kepada kita tentang dunia-dunia lain, tentang Pencipta kita dan bagaimana caranya untuk bertemu dengan Dia. Kalau tidak, kita tak mungkin dapat mendengar, melihat atau memahamiNya. Hanya manusia yang dapat mengajar manusia, jadi Allah harus menjadi manusia bila Ia ingin menyatakan diriNya."

Kristus berkata, 'Aku dan Bapaku adalah sakt,' " kata professor missionaris itu untuk kedua kalinya.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "Seorang manusia yang berkat bimbingan seorang Guru Sempurna memupuk sifat-sifat ke-ilahian dalam dirinya, pada akhirnya akan menjadi seorang Manusia-Dahi — anak Allah yang sejati. Jiwa Wahid yang tinggal dalam tubuh manusia adalah Bapa dan Anak sekaligus. 'Aku'-nya Kristus bukan menyatakan tubuhNya. JiwaNya adalah satu dengan Allah."

"Tubuh juga merupakan suatu unsur yang penting. Kita mengenal Kristus hanya melalui tubuhNya," kata professor tersebut.

"Anda tidak dapat bercakap-cakap dengan Allah kecuali bila Ia mengambil bentuk manusia," kata Maha Guru membetulkan perkataannya. "Allah juga mempunyai batas-batasNya. Apakah Ia dapat berbicara dengan anda dari ketinggian surga itu? Ke-maha-tahuan, Kemaha-kekuasaannya dan adanya Ia dimana-mana tak dapat kita rasakan kecuali bila itu semua diungkapkan melalui alat-alat yang dapat dipahami oleh manusia. Hanya manusia yang dapat mengajar manusia. Agar supaya Ia dapat berhubungan dengan manusia, mula-mula Allah harus menjadi manusia terlebih

dahulu. Seorang ibu harus berceloteh seperti seorang anak agar supaya anaknya dapat memahaminya. Seorang Guru berbicara dan bertingkah laku seperti manusia-manusia yang lain, tetapi sebenarnya, Allah yang Tertinggi sendirilah yang berbuat dan berbicara melalui Dia. Maulana Rum berkata, 'Kata-katanya adalah kata-kata Allah, meskipun itu diucapkan dengan lidah manusia,' Di tempat lain ia berkata, Tangannya adalah tangan Allah. 'Ya-Nya adalah ya-nya Allah.' Guru Nanak berkata, 'Guru dapat melakukan apa yang Allah tak dapat lakukan.' Agar supaya Allah dapat berhubungan dengan manusia dan bertugas di daerah fisik, maka Ia harus turun sebagai manusia."

"Coba bayangkan bagaimana kita akan memperlakukannya bila Ia datang," kata salah seorang missionaris yang setengah baya. "Bolehkah saya mengajukan satu buah pertanyaan lagi jika anda tidak berkeberatan? Bagaimanakah nasib Yudas Iskariot yang telah mengkhianati Yesus? Dimanakah ia sekarang berada?"

"Menurut perkiraan anda, dimanakah ia sekarang berada?" tanya Maha Guru.

"Yah, saya kira ia sedang menjalani siksaan di salah sebuah neraka," jawab missionaris itu.

"Tidak," kata Maha Guru. "Ia berada bersama Tuhan Yesus Kristus, dan sedang menikmati kebahagiaan yang sempurna di pangkuannya."

Jeritan "Oh!" yang keras keluar dari mulut semua missionaris yang hadir. Pemimpin mereka, laki-laki yang setengah baya mengatakan, "Menakjubkan. Itu baru benar."

"Begitulah cara semua Guru," kata Maha Guru kepada mereka. "Mereka tak pernah melihat kesalahan-kesalahan kita. Dalam Rakhmat dan Kasih tak ada tempat bagi siksaan neraka."

"Apakah ia tidak dihukum untuk kejahatannya tersebut?" tanya salah seorang missionaris yang muda.

"Dosanya adalah terhadap Allah pribadi, dan Allah telah mengampuninya." jawab Maha Guru.

"Satu pertanyaan lagi, Tuan," kata professor yang muda. Bagaimana kejahatan dapat datang ke atas dunia, bila Allah Penciptanya maha baik dan maha kasih?"

"Kejahatan merupakan bagian dari rencana Alam," begitu jawab Maha Guru. Rencana tersebut telah ada sejak dari permulaan sekali. Siapakah yang menciptakan Iblis? Bukankah ia seorang malaikat dan bukankah ia juga diciptakan oleh Allah? Segala se-

suatu — yang baik maupun yang jahat — datang dari Dia."

Sampai disitu Rai Roshan Lai mengalihkan pembicaraan dengan berkata, "Tuan, anda tadi sedang berbicara mengenai Vedanta."

Maha Guru menjawab, "Ya. Vedanta tidak diperuntukkan bagi orang banyak. Hanya beberapa jiwa yang sangat pandai yang dapat menarik keuntungan daripadanya. Mungkin hanya beberapa gelintir orang saja dalam dunia ini yang mampu mengenai Allah melalui Jalan tersebut. Selain daripada itu, sasarannya yang paling tinggi adalah *Brahma*, yaitu daerah kedua dalam perjalanan *Sant Mat*. Di atas itu masih ada tiga daerah lagi. Anda tak dapat meredakan pikiran dengan senjata pikiran juga. *Buddhi*, *Gyan*, dan *Yoga* (latihan-latihan intelektual) merupakan ciptaan dari pikiran. Pikiran hanya dapat dikuasai oleh sesuatu yang lebih kuat dan yang datang dari suatu daerah di atas daerah pikiran. Dan itu hanyaiah *Shabd*."

"Apakah ego itu, Tuan?" tanya pengacara yang muda.

"Ego, yang dalam Granth Sahib disebut sebagai *Homen* dan oleh para Mistik Islam disebut sebagai *Ananiat*, adalah suatu perasaan atau kesadaran akan keadaan yang terpisah dari Allah," jawab Maha Guru. "Dalam diri manusia, ia merupakan 'Aku' dan 'milikku'. *Ahankar* ini (ke-aku-an) merupakan akar dari semua belenggu dan merupakan pangkal dari semua kejahatan. Terasaan aku', atau anggapan bahwa dirinya adalah sesuatu yang terpisah dari Allah melahirkan istilah 'kepunyaanku', yaitu naluri untuk memiliki. Kita berjuang mati-matian untuk menjadikan segala sesuatu 'milik kita'. Hal ini menimbulkan pertarungan dan pengumpulan, perjuangan serta pertikaian-pertikaian. Kemudian keterikatan, kasih dan kesenangan akan barang-barang yang kita sebut 'milik kita' itu akan mengikat kita kepada mereka dan menyelirnuti kemampuan kita untuk dapat membeda-bedakan, dan akhirnya kita menemukan diri kita terjerat oleh perasaan cemburu, ketamakan, kemarahan, kebencian dan segala kejahatan yang dilahirkan dari ke-tidak-tahuan."

"Tuan, kapankah gagasan tentang keadaan yang terpisah tersebut mulai muncul dalam diri manusia?" tanya pengacara tersebut.

"Ia muncul begitu jiwa mulai terpisah dari Lautannya, *Sach Khand*, daerah rohani yang murni dari terang, kebahagiaan dan energi," jawab Maha Guru. "Begitu jiwa meninggalkan *Sach Khand*, ia menyanyikan lagu *Sohang* — 'Itulah aku, itulah aku.' Mula-mula, di *Sach Khand*, 'aku' maupun 'itu' tidak ada. Semua-

nya adalah Satu. Dalam sebuah lautan, tetesan-tetesan airnya tidak mempunyai maupun merasakan suatu keadaan yang terpisah. Dalam *Sohang Desh* selubung yang pertama menutupi jiwa. Dengan ceritera tentang 'Perpisahan Besar' inilah *Masnavi* dari Maulana Rum dimulai. Kalimat yang pertama berbunyi demikian : "Dengarlah! bagaimana sedihnya ceritera yang dibawakan oleh seruling (musik dari *Sohang Desh*). Ia menangisi perpisahannya yang menyedihkan. Nada-nadanya yang memilukan mengungkapkan bahwa sejak saat ia berpisah dari hutan, tak ada yang ia lakukan selain mengeluh dan menangis."

Bagi kepentingan orang-orang Barat yang hadir, Maha Guru menerangkan bahwa di India, Persia dan lain-lain negara Asia, seruling umumnya terbuat dari batang bambu kosong yang diambil dari hutan.

"Tuan, mengapakah jiwa harus menangis sewaktu ia meninggalkan *Sack KhandV* tanya pengacara yang muda itu.

"Karena itulah yang menyebabkan semua kesusahan dan penderitaan," kata Guru kepadanya. 'Keadaan terpisah' tersebut telah membawa ekor semua kesulitan yang ada. Ketika 'kami' tidak ada, kita adalah Allah. 'Eksistensi' tersebut telah menjadikan kita budak-budak (dari maut, penyakit dan dosa) dan telah merusak seluruh permainan. 'Aku' dan 'milikku' itulah yang telah menempa semua rantai besi yang membelenggu dan mengikat jiwa yang semula bebas itu kepada dunia dan benda-benda duniawi.[^]

"Anda semua tentu pernah mendengar ceritera tentang seorang pahlawan besar dari Persia yang bernama Rustam dan putranya Sohrab. Mereka adalah bapak anak, tetapi mereka tidak pernah bertemu muka sampai suatu saat di mana mereka harus berjuang mati-matian dalam sebuah arena pertempuran, masing-masing sebagai komandan dari dua buah pasukan yang saling bermusuhan. Rustam terpaksa meninggalkan rumahnya beberapa saat setelah kelahiran Sohrab guna berangkat untuk suatu misi penaklukan dunia yang cirencanakan oleh raja Persia, di mana ia menjadi komandan pasukannya. Tetapi walaupun demikian, ia meninggalkan sebuah jimat kepada isterinya dengan sebuah pesan untuk mengikatkannya pada lengan kanan anak mereka agar supaya ia dapat mengenali putranya bila mereka bertemu. Pada usia yang sangat muda Sohrab telah menggabungkan diri pada pasukan kerajaan Yunani dan berkat kemampuan dan kekuatannya yang besar, maka dalam waktu yang singkat ia telah dijadikan komandan. Padamasa tersebut, komandan pasukan harus ikut ber-

tempur seperti serdadu-serdadunya. Ketika ayah dan anak tersebut saling berhadapan, mereka tidak mengetahui akan hubungan darah mereka dan masing-masing bertempur mati-matian selama lima-belas hari tanpa berhenti. Rustam, yang lebih tua, mulai kehabisan tenaga dan dengan cara yang licik berhasil membuat putranya tersandung serta jatuh ke tanah. Rustam mempergunakan kesempatan yang baik tersebut, dan ia segera menikamkan goloknya kepada Sohrab. Sohrab menjerit, 'Orang malang! berhati-hatilah terhadap balas dendam Rustam, ayahku. Untuk perbuatan keji ini, ia pasti akan memberikan ganjaran yang setimpal kepadamu.'

"Rustam terhuyung-huyung ketika ia mengenali jimat yang ada pada lengan Sohrab. Karena duka cita yang amat sangat darali mengalir turun dari mukanya dan tubuhnya menggigil bagaikan batang-batang bambu. Seakan bisu, ia mendekap Sohrab dan mencium dahinya. 'Anakku? Anakku? Masya Allah! Apakah yang telah kulakukan? Ampun. Ampun. Ampun. Allahku!'" teriaknya dengan duka cita yang amat dalam. Ratap tangisnya terdengar sampai jauh, sehingga kawan maupun lawan ikut menangis bersamanya. Luka yang diderita putranya sangat berbahaya. Secepat kilat ia menunggang kudanya menuju sang raja, satu-satunya orang yang mempunyai *Tariaque* (obat untuk luka-luka yang berat). Tetapi sang raja yang telah mendengar tentang keberanian dan keperkasaan Sohrab menolak untuk memberikan obat tersebut kepada Rustam. Ia mengemis dengan penuh iba, menjatuhkan diri di kaki raja, mengajukan berbagai-bagai permohonan, doa serta janji dan berkata bahwa putranya akan lebih berhasil dalam hal-hal di mana ia sendiri telah gagal untuk melakukannya dan bahwa ia akan menaklukkan seluruh dunia bagi Persia. Tetapi tak ada yang dapat membuat sang raja meluluskan permintaannya. Sohrab sementara itu telah meninggal sebelum ayahnya kembali. Sewaktu Rustam melihat mayat anaknya, ia jatuh pingsan dan sejak itu ingatannya tidak waras lagi."

"Ceritera tersebut sangat mengharukan," kata pengacara muda itu.

"Ya," kata Maha Guru, "tetapi walaupun demikian, kejadian seperti itu sering kita saksikan dalam dunia ini. Dalam kisah tadi ada dua orang yang bermaksud saling membunuh. Masing-masing menganggap yang lain sebagai musuh'nya'. Setelah membantai Sohrab secara biadab, Rustam menangis dan meratap karena sekarang ia melihat korban tersebut sebagai anak'nya'. Orang-orangnya tetap sama. Situasi-situasi yang lain juga tidak berubah.

Hanya perasaan 'aku' dan 'kepunyaanku' saja yang mulai timbul dalam hati. Sebelum perasaan 'milikku' tersebut timbul, Rustam tidak mempunyai rasa belas kasihan, kasih sayang .naupun kerikatan dalam hatinya terhadap orang yang ingiri dibunuhnya. Kita tidak mempunyai kciwan maupun lawan. Hanya pikiran kita-lah yang membuat kita berpikir demikian."

"Tentang hidup dan mati ini. Alangkah manisnya hidup dan alangkah mengerikannya maut itu!" seru sang pengacara.

"Kita tidak boleh menganggap maut sebagai sesuatu yang mengerikan," kata Guru. "Kehidupan kita tidak dimulai dengan kelahiran kita di dunia ini, dan ia tak akan berakhir dengan matinya tubuh ini. Kehidupan adalah kekal. Tak mungkin kita 'pernah tidak ada'". Begitupun juga tak mungkin kita 'akan tidak ada'. Orang Suci besar Dadu berkata :

"Aku telah ada sebelum dunia ini ada;

Aku akan tetap ada walau dunia ini sudah tidak ada."

Krishna berkata kepada Arjuna dalam Gita:

"Tidak benar bahwa aku pernah tidak ada,

Maupun engkau tidak ada, maupun raja-raja ini,

Atau bahwa kita akan tidak ada setelah ini."

Gita II. 12.

"Mungkin saja kita selama ini selalu ada, tetapi maut itu, Tuan, merupakan sesuatu yang paling mengerikan," kata pengacara itu.

"Semuanya akan lebih mengerikan lagi bila maut tidak ada," begitu komentar Guru.

Kemudian Ia menambahkan, "Selanjutnya, Krishna berkata:

'Sebagaimana jiwa yang ada dalam tubuh ini,

Mengalami perubahan dari masa kanak-kanak, remaja dan tua;

Begitupun juga perubahan dari satu tubuh ke tubuh yang lainnya.'

Gita 11.13.

"Maut menimpa tubuh. 'Diri sendiri'nya --jiwanya -- tetap tidak berubah."

Untuk itu pengacara tersebut berkata, "Saya akan lebih senang bila tubuh yang tidak berubah dan jiwa yang mati."

"Itu malah akan membuat anda merasa bosan," kata Guru.

"Apakah jiwa tidak mengalami perubahan sedikitpun?" tanya sang pengacara. "Jika demikian halnya, bagaimana orang dapat menjadi baik dan jahat?"

"Perubahan hanya terjadi pada pikiran," jawab Maha guru.
 "Jiwanya tidak berubah seperti halnya Allah. Gita berkata :
 "Jiwa tak termusnahkan,
 Tak ada yang dapat menyebabkannya hancur."

Gita II. 17.

"Ia tak dilahirkan, kekal, abadi dan tua.
 Ia tak akan terbunuh walaupun tubuh disembelih."
 Gita II. 20.

"Senjata tak dapat memotongnya,
 Maupun api dapat membakarnya,
 Air tak membasahinya,
 Maupun angin dapat rnengeringkannya.

Sebagaimana orang mengenakan pakaian yang baru,
 dan membuang yang lama yang telah sobek,
 Begitupun juga jiwa mendapatkan tubuh-tubuh yang baru,
 Pada saat meninggalkan kerangka yang telah usang."

Gita II. 22.

(Menakjubkan sekali bagaimana Maha Guru dapat mengutip di luar kepala kata demi kata, syair demi syair dari seitiap buku yang Ia ingin kemukakan. Kadang-kadang Ia bahkan dapat menyebutkan nomor halaman dari buku tersebut, bila itu sukar untuk diketemukan. Saya tidak tahu apakah itu disebabkan oleh daya ingatannya yang kuat atau apakah itu sebuah mujizat).

Sambil berpaling ke arah pengacara muda itu, Maha Gum berkata, "Orang tidak boleh merasa takut untuk m[^]anggalkan pakaian yang telah usang."

"Kalau begitu bayi-bayi yang baru dilahirkan tidak mungkin mati. Mengapa orang harus mengganti pakaiannya yang baru segera setelah itu dikenakannya?" tanya sang pengacara.

"Saya memang telah mengharapkan pertanyaan demikian dari anda," kata Guru sambil tersenyum. "Jawabnya ialah bahwa ada bermacam-macam faktor yang akan menentukan jangka waktu yang harus dijalani oleh jiwa dalam sebuah tubuh tertentu. Kadang-kadang anda baru mengambil sebuah kemeja sutra yang baru dari sebuah toko pakaian, tetapi setelah itu anda pakai, ternyata baju tersebut telah dimakan oleh gegat atau ia tidak sesuai untuk anda, atau ia perlu diseterika dahulu sedikit, sehingga anda akan segera menanggalkannya. Begitupun juga, karma-karma seseorang - yaitu *Pralabdih*, *Sinchit* dan *Kriyaman* - mempengaruhi pada setiap langkah."

"Tuan," kata pengacara itu, "dapatkah anda menerangkan sedikit tentang Filsafat karma yang begitu sukar untuk dimengerti?"

"Karma itu sendiri merupakan suatu hal yang penting," jawab Guru. "Itu akan kita bahas satu persatu secara terpisah. Sebelum itu marilah kita selesaikan dahulu persoalan tentang mati dan hidup ini."/

"Maut mungkin saja tidak mempengaruhi jiwa kita, tetapi saya sangat takut menghadapinya," komentar sang pengacara.

"Semua orang yang tidak mengetahui Kenyataan tentu takut menghadapinya," kata Maha Guru. "Kabir berkata, 'Saya senang pada maut yang begitu ditakuti oleh dunia. Mudah-mudahan saya cepat mati agar supaya saya segera dapat bertemu dengan Kekasihku.' Seorang *Satsangi* tidak boleh mengharapkan maut maupun merasa takut bila ia datang. Ia harus menyerahkan nasib sepenuhnya kepada Guru."

"Apakah salahnya untuk mengakhiri hidup bila itu sudah tidak menyenangkan lagi?" tanya pengacara itu.

"Kematian bukanlah obatnya, dan ia bukan merupakan jalan ke luar bagi kesulitan-kesulitan hidup," kata Guru. "Kesulitan-kesulitan tersebut akan membuntuti anda ke manapun anda pergi. Karma anda akan membayangi anda sampai anda melunasnya hingga peser yang terakhir. Dengan cara membunuh diri anda malah akan menambah beban hutang karma anda yang xelah berat itu karena anda telah melakukan sebuah kejahatan lain yang begitu mengerikan. Untuk menghindari karma tidakiah semudah yang anda kira."

"Sulit sekali kalau begitu keadaannya," kata pengacara itu sambil termenung. "Tadinya saya mengira bahwa untuk melepaskan diri dari tragedi hidup adalah mudah sekali. Tetapi Tuan, anda malahan tidak memperbolehkan kami mati. Baiklah kalau begitu. Mau tidak mau, kita harus hidup." V

"Sedikit sekali orang yang tahu bagaimana harus hidup. Hanya mereka yang tahu bagaimana harus hidup mengetahui caranya untuk mati," kata Guru. "Selama ini kita tidak hidup. Kita hanya ikut terbawa arus pasang surut, menangis dan meratap karena terus menerus diombang-ambingkan oleh topan nafsu dan keinginan-keinginan. Kita diseret oleh arus kenikmatan indra yang kuat menuju ke pusaran penderitaan dan kesakitan."

"Itu benar sekali," komentar sang pengacara.

"Kita bahkan tidak tahu akan tujuan hidup kita dan kita me-

nyia-nyiakannya dengan berfoya-foya saja," Guru melanjutkan. "Jika selama kita hidup kita tidak memperoleh kembali warisan kita yang sebenarnya, maka hidup kita akan sia-sia. Manusia bukan dimaksudkan untuk menjadi seekor binatang—binatang yang berkaki dua—meskipun seringkali kelakuannya demikian. Ia adalah sebuah makhluk yang menakjubkan, Peta Teladan Allah yang memiliki kekuatan-kekuatan yang hebat yang sayang sekali telah di-hambur-hamburkannya. Di dalam dirinya terdapat sebuah tambang emas, tetapi ia mengembara bagaikan seorang miskin untuk minta sedekah dari pintu yang satu ke pintu yang lainnya. Tugas hidupnya adalah untuk 'menemukan' dirinya sendiri, untuk 'mengenal* Penciptanya, dan kembali ke Rumah Asalnya. Tetapi ia telah menyia-nyiakkan kesempatan yang jarang sekali dapat ditemui itu, yang baru akan diperoleh setelah ia melewati berjuta-juta kehidupan dalam jenis-jenis yang lebih rendah."

6. INI MUNGKIN MERUPAKAN PASAL YANG TERAKHIR.

Waktu itu adalah musim panas - tahun berapa, saya tidak ingat dengan pasti -- tetapi ketika itu panasnya bukan main. Maha Guru pergi ke daerah pegunungan Dalhousie yang indah, di mana Ia telah membeli sebuah rumah beberapa tahun sebelumnya. Ia meninggalkan sebuah pesan bahwa tak seorangpun boleh mengikutinya ke sana. Beberapa "orang yang sangat penting" juga tidak diizinkan, hal mana belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam musim panas tersebut, yang begitu panas sehingga menyebabkan beberapa kematian, kantor kami tutup lebih pagi dari biasanya. Di dataran Punjab, suhu di tempat yang teduh telah melonjak sampai 180°. Professor Jagmohan Lai dan saya memutuskan untuk pergi ke suatu daerah pegunungan. Ke mana lagi kami dapat pergi selain ke Kaki Maha Guru? Tetapi larangan itu! Bagaimana dapat mengatasinya? "Begini," kata saya, "kita tidak akan membuntuti Maha Guru. Kami hanya ingin melarikan diri dari panas yang begitu hebat di dataran rendah. Simla, Mussoorie serta Kashmir letaknya begitu jauh, dan selain itu mereka merupakan tempat-tempat yang mahal. Kami tidak akan menampakkan diri di hadapan Maha Guru dan malahan bermaksud untuk menyembunyikan diri. Jadi, itu tidak berarti bahwa kita membangkang terhadap perintahNya bila kita pergi ke Dalhousie." Jalan pikiran tersebut saya kemukakan dengan sungguh-sungguh sehingga akhirnya kecurigaan Jagmohan Lai hilang.

Keesokan harinya pada jam 5 sore, kami telah mendaki jalan menuju ke Hotel Mount View yang berjarak satu setengah mil dari perumahan "Ellesmere" yang indah, tempat Maha Guru tinggal. Di tengah perjalanan saya mengatakan bahwa kami tidak akan menyalahi pesan Maha Guru bila kami tinggal di Hotel Mehr yang berjarak dua furlong (seperdelapan mil) dari "Ellesmere", dan dari mana rumah Guru, atau setidaknya pepohonan tinggi yang mengelilinginya dapat terlihat.

"Saya mengerti maksudmu, Pembujuk! Engkau tentu bakal menyulitkan saya," kata Jagmohan Lai.

"Bagaimana mungkin, hai orang yang lemah iman?" jawab saya.

"Karena engkau tentu saja akan mendapatkan maaf dari Maha Guru dengan satu atau lain cara, dan semua kesalahan akan jatuh ke atas saya," katanya kepada saya.

"Tidak. Sayalah yang akan menanggung semua kesalahan," kata saya meyakinkan. "Saya akan mengaku di hadapan Maha Guru bahwa saya telah menculik professor dengan paksa dan setelah mengikat tangan serta kakinya menaikannya ke dalam bis dan memaksanya berjanji untuk membayar ongkos perjalanan ke Dalhousie pulang pergi; dan bahwa hotel telah didaftarkan atas namanya di luar kehendak dan persetujuannya; dan bahwa ia membayar semua ongkos hotel di bawah tekanan dan dengan paksaan."

Professor tertawa, dan sekali lagi keragu-raguannya hilang. Kami menyewa dua kamar kecil di Hotel Mehr dengan tarif Rs.3,- sehari. Alangkah murah biaya hidup pada waktu itu! Sang professor baru saja akan memesan teh ketika saya mengatakan kepadanya bahwa pada jam itu biasanya Maha Guru pergi ke luar untuk berjalan-jalan sore, dan bahwa jika kami melewatkan kesempatan untuk mendapatkan DarshanNya sore itu, maka kami tidak tahu apakah kami kelak masih akan memperoleh kesempatan seperti itu, dan lagi pula kapan.

"Saya tahu engkau tidak pernah minum teh sehingga engkau tidak memperbolehkan saya meminumnya. Saya capai sekali. Mari kita mengisi perut dahulu sedikit, dan setelah itu kita akan segera berangkat," protes sang professor.

"Kalau begitu, engkau boleh mendapatkan sesuatumu di sini, tetapi saya akan pergi ke tempat lain untuk mendapatkan apa yang menjadi maksud kedatangan saya kemari," kata saya. Saya tahu bahwa ia biasanya menghabiskan paling sedikit satu poci teh penuh, dan itupun diminumnya dengan sangat santai sekali. Begitulah satu-satunya cara untuk membuatnya bergegas. Ia meneguk beberapa cangkir teh dengan tergesa-gesa dan kemudian lari untuk menyusul saya sebelum saya sempat ke luar dari halaman hotel.

Kami memutuskan untuk mengambil sebuah tempat yang strategis dari mana kami dapat memperoleh Darshan yang penuh dari Maha Guru tanpa perlu memperlihatkan diri. Tetapi walaupun kami telah memutuskan demikian, kaki kami telah membawa kami langsung menuju pintu rumah Maha Guru.

"Sekarang engkau membawa saya langsung ke rumah Maha Guru yang terang-terangan menyalahi perintahNya," keluh sang professor.

"Apakah artinya bila kami hanya menambah satu lagi pendurhakaan di dalam daftar yang telah begitu panjang?" jawab saya. "Kapankah kami pernah mentaatiNya!"

Tepat pada saat tersebut hati kami mulai berdebar-debar ketika kami melihat Maha Guru tiba-tiba muncul di hadapan kami setelah ke luar dari sebuah tikungan jalan yang tajam. Kami membungkuk memberi hormat di hadapan KakiNya.

"Hai ! Jadi kalian di sini? Kapan kalian datang?" tanya Maha Guru.

"Baru saja, Huzur," jawab professor.

"Di manakah barang-barang kalian?" tanyaNya.

"Di hotel Mehr, Huzur," jawab professor.

"Mengapa di sana?" tanyaNya. Hal tersebut ditanyakan, karena biasanya, kami selalu tinggal bersama Maha Guru bila kami pergi ke Dalhousie. Ia mempunyai tiga buah rumah yang besar untuk maksud tersebut.

"Tuan, Anda telah mengatakan bahwa para *Satsangi* tidak boleh menyusul Anda kemari," jawab sang professor.

"Ya, tetapi perintah tersebut tidak berlaku untuk kalian," kata Maha Guru, dan dengan rakhmani Ia meletakkan tanganNya di atas kepala kami yang sedang menunduk. Semua ketakutan, kelelahan dan kegelisahan telah hilang. Muka kami terasa segar dan hati kami menari-nari kegirangan.

Kami raenemani Maha Guru dalam perjalanan keliling soreNya dan kami kembali bersamaNya ke "Ellesmere" sekitar pukul 7.30 malam. Kemudian kami minta izin untuk pergi ke hotel, tetapi ternyata barang-barang kami telah diambil dari sana dan tempat tidur bagi kami telah disiapkan di "Cosy Nook", yaitu rumah yang no.2. Maha Guru menemani kami untuk memeriksa apakah persiapan yang dilakukan telah beres dan sempurna. Tidak perlu diutarakan lagi, sejak saat itu kami telah menjadi tamu Maha Guru selama kami tinggal di Dalhousie, dan kami telah dijamu serta diberi makan bagaikan anak-anak kecil yang baru pulang ke rumah orang tuanya pada masa liburan. Maharaj Ji sangat ramah dan rakhmani, dan kesenangan serta kegembiraan kami tidak mengenai batas. Tetapi dewa-dewa yang berada di atas rupa-rupanya cemburu melihat nasib baik kami.

Kebahagiaan kami tiba-tiba lenyap ketika dua minggu kemudian Maha Guru jatuh sakit. PenyakitNya parah - bahkan sangat mengkhawatirkan. Para dokter hanya berbisik-bisik sama sendiri dan mereka menjawab semua pertanyaan kami dengan, "Jangan khawatir. Semuanya akan menjadi beres." Bagi kami, itu justru berarti bahwa ada sesuatu yang tidak beres.

Maha Guru baru saja meng-inisiasi banyak sekali orang Nepal serta lain-lain penduduk di bukit sekitarnya yang selama hidupnya telah membunuh kambing dan binatang lain untuk kurban dan juga untuk dimakan. Juga sebelum itu, setelah Maha Guru member! inisiasi, Ia selalu akan merasa tidak enak badan. Tetapi kali ini keadaanNya jauh lebih buruk dari biasanya, dan itu membuat kami semua sangat gugup serta khawatir. Pada hari kesepuluh kondisiNya semakin menurun. Para dokter telah kehilangan seluruh harapan. Keadaan demikian berlangsung selama tiga hari dan bahkan setelah itu kami seringkali tidak tidur baik siang maupun malam. Tetapi selama itu kegembiraan dan keriangannya Maha Guru tidak berkurang. Pada suatu pagi professor mengabarkan tentang kesehatanNya dan menanyakan bagaimana keadaanNya.

"Saya sama sekali *tyar bar tyar* (siap untuk berangkat)," jawab Maha Guru.

"Jawaban tersebut datang bagaikan ledakan bom dan kami semua diliputi perasaan sedih dan terkejut. Sang professor tidak dapat menahan air matanya. Dengan suara yang tersendat-sendat karena emosi ia bertanya, "Ke dalam tangan siapakah anda akan serahkan kami, Allah yang Maha Besar?"

"Ada apa? Akan pergi kemanakah saya?" tanyaNya.

"Anda berkata, Tuan, bahwa anda "*tyar bar tyar*|" jawab sang professor.

"Ya. *Saya tyar bar tyar*," kata Maha Guru.

Baru setelah itu kami sadar bahwa Ia telah berolok-olok dengan mengatakan "*tyar bar tyar*", yang dalam istilah Nihang Khalsa berarti bahwa Ia sama sekali sehat dan segar. Segera setelah itu keadaanNya berangsur baik dengan cepatnya. Pada hari yang keempat Ia ke luar dan duduk beberapa saat lamanya di bawah sinar matahari di halaman rumput depan rumahNya.

Beberapa hari setelah itu, Ia sedang duduk di sebuah kursi yang nyaman di halaman rumput. Kami berdua, yaitu professor dan saya, yang ketika itu berada sendirian bersamaNya, menganggap itu suatu kesempatan yang baik untuk mengajukan sebuah permohonan yang telah kami rencanakan sebelumnya. Professor memulai percakapan sebagai berikut:

"Maharaj Ji, Anda adalah Tuhan dari bumi dan langit; maukah Anda mengabulkan permintaan kami?"

Maha Guru seakan-akan hendak berkata "Ya, katakanlah," ketika Ia tiba-tiba berhenti sejenak dan bertanya, "tetapi, apakah itu yang kalian minta?"

Kami terdiam untuk beberapa saat.

"Ayo, katakanlah," kata Maha Guru sambil tersenyum.

Kami saat itu sedang duduk di dekat KakiNya di atas sebuah tikar, dan seperti seorang anak kecil, saya berkata dengan sungguh-sungguh, "Apapun yang kami minta, ya Tuhan kami, berjanjilah bahwa Anda akan mengabulkannya."

Mendengar itu Maha Guru tertawa dan berkata, "Saya bukanlah seorang nabi. Bagaimana saya dapat mengabulkan sebuah permintaan yang tidak saya ketahui?"

"Tuhan kami! Anda memang bukan seorang nabi, tetapi nabi-nabi itu sendiri datang dari pada Dikau," kata saya.

Kemudian tanpa ayal lagi sang professor berkata, "Tuan, kami ingin supaya kami boleh pergi dari sini sebelum anda."

Barangkali tidak perlu kami utarakan lagi bahwa kehadiran Maha Guru selalu membuat kami begitu penuh hormat dan kasih sehingga kadang-kadang kami lupa akan apa yang harus kami katakan-

"Ya," jawab Maha Guru, "kalian boleh pergi kapan saja sekehendak hati kalian. Saya bermaksud untuk tinggal di sini sampai akhir September."

Kami mau tidak mau tertawa dibuatnya. Tuhan kami juga tertawa polos, yang membuktikan kepada kami bahwa Ia telah mengerti akan maksud kami yang sebenarnya.

"Bukan dari Dalhousie, Tuan, tetapi dari dunia ini. Mohon diatur agar supaya kami boleh meninggalkannya sebelum Anda," kata saya.

"Tidak. Kalian tidak boleh ingin hidup atau ingin mati. Serahkan semuanya ke dalam tanganNya yang merupakan Tuhan dari kehidupan dan kematian," kataNya.

"Kami tidak mau tinggal lebih lama lagi di sini tanpa Anda," pinta kami kepadaNya. "Lebih baik kami mati daripada hidup tanpa Anda, Tuhan Kekasih kami."

"Saya akan selalu beserta kalian. Itu saya janjikan," kata Tuhan. (Sekali lagi kami dipedayakan oleh Allah sehingga kami terdiam bagaikan anak-anak kecil). Tentu saja Ia selalu beserta kami, tetapi kami tidak pernah berada bersamaNya. Kami tidak pernah

menerima tawaran tersebut. Professor melanjutkan pembicaraan dengan mengatakan, "Baiklah, Maharaj Ji, maukah Anda mengatakan kepada kami ke'dalam tangan siapa Anda akan menyerahkan kami? Siapakah yang akan menjadi Guru setelah Anda?"

"Itupun tidak dapat diumumkan sekarang. Segala sesuatu ada waktunya," katanya. Ia kemudian minta kepada wanita yang telah ikut duduk bersama kami beberapa saat lamanya untuk mengambilkan segelas air untuknya. Hal tersebut, kami ketahui belakangan, adalah untuk menyuruhnya pergi. Ketika wanita tersebut telah pergi, sekali lagi professor mendesak Maha Guru untuk memberitahukan nama Penggantinya, tetapi Maharaj Ji menolak untuk mengatakannya secara teras terang, sebab kalau tidak demikian, tentu itu tak dapat dirahasiakan lagi.

"Bahkan sekarang telah ada beberapa orang yang mulai menentangNya," taibahNya.

"Apakah mereka *Satsangi-Satsangi*, Tuan? Dapatkah seorang *Satsangi* menentang perintah Guru?" tanya sang professor.

"Kalian akan dapat menyaksikan sendiri sampai sejauh mana seorang yang ambisius serta dengki dapat berbuat. Tetapi itu tidak usah dipikirkan," katanya kepada kami.

"Kalau begitu, Tuan, limpahkanlah kasihMu ke atas kami'sehingga kami tidak afon diselewengkan dan supaya iman serta kasih kami akan Kaki Guru yang Sejati boleh selalu tinggal abadi dan kokoh," pinta saya kepadaNya.

"Penggantiku akan datang dengan kekuasai-n serta rahmat sepuluh kali lipat. *Satsangi* dan Dera masih harus maju dengan pesat. Kasih dan iman kalian juga akan bertambah dan kalian akan menerima rahmat dan pahala yang lebih besar," kata Maha Guru. Tepat pada saat tersebut cucu Guru - Charan -- muncul di sudut rumah dengan sebuah tas pegangan di tangannya. Allah seakan-akan tak mampu menahan diriNya. "Itu dia datang," katanya berbisik, yang lebih banyak ditujukan kepada diriNya sendiri dari pada kepada orang lain.

Anak muda tersebut mendekat dan menjatuhkan diri di Kaki Maha Guru, yang dengan penuh kasih meletakkan kedua belah tanganNya ke atas kepalanya.

"Saya kira kuliahmu mulai libur kira-kira dua minggu yang lalu. Ke mana saja engkau selama ini?" tanyaNya.

"Saya telah pergi ke Sirsa, Tuan, untuk beberapa hari," jawab Charan dengan sangat lemah lembut.

"Bagaimana keadaan orang-orang di sana?" tanya Maha Guru.

"Baik sekali, Tuan," jawab Charan.

"Nah, engkau tentunya capai. Pergilah beristirahat sekarang. Di manakah engkau hendak bermalam? Dengan saya atau dengan professor? Saya tahu engkau lebih suka tinggal dengan professor." Kemudian Ia memerintahkan pembantu-pembantuNya untuk membawa barang-barangnya ke "Cosy Nook", yaitu ke rumah di mana kami tinggal.

Setelah ia pergi, professor sekali lagi berusaha untuk melanjutkan pembicaraan tentang hal itu. "Tuhan, saya sangat berterima kasih karena telah diberitahu siapa pengganti Anda. Itu sangat meyakinkan kami. Orang yang akan mengambil alih tugas Dikau masih begitu muda sehingga kami boleh berharap untuk dapat menerima berkat dari kehadiran dan rahmat Dikau untuk waktu yang lama di masa mendatang," katanya.

"Oh! Jangan bergantung pada hal tersebut. Lihat saja nanti," kataNya dengan tersenyum, dan dengan tenang Ia kemudian masuk ke dalam kamarNya.

7 PEMBICARAAN-PEMBICARAAN DILANJUTKAN

Sekarang marilah kita ulangi lagi ceritera tentang masa liburan yang professor dan saya telah lewatkan di Dalhousie. Masa itu sangat menyenangkan bagi kami. Tadinya kami mengira bahwa Maha Guru pergi ke sana untuk beristirahat, tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Juga di sana Ia tak pernah menganggur. Setiap hari banyak orang yang datang untuk menemuiNya. Pandit Thakar Datt Sharma¹⁾, pemilik pabrik obat terkenal "Amrit Dhara" yang mempunyai sebuah rumah di Dalhousie, merupakan seorang pengunjung tetap. Raisada Hans Raj, seorang pengacara dari Jullundur dan anggota dari Lembaga Legislatip yang juga memiliki sebuah bungalow di sana, telah beberapa kali mengunjungi Maha Guru dengan beberapa orang temannya. Pertemuan-pertemuan tersebut sangat mengesankan dan membawa penerangan. Pada suatu kesempatan, sebuah keluarga Islam datang beserta dua orang wanita yang memakai cadar dari sutra hitam (*burqa*). Di bawah ini akan saya muat sebagian dari percakapan yang telah terjadi selama pertemuan tersebut.

Salali seorang wanita Islam itu memohon kepada Maha Guru untuk "berdoa kepada Tuhan agar pennintaannya terkabul". Belakangan baru kami ketahui bahwa suaminya adalah seorang calon menteri pada Pemerintah Punjab dan bahwa hasil pemilihan akan segera diumumkan. Maha Guru menjawab bahwa sejak ia mendapatkan penyuluhan, Ia tak pernah berdoa. Pernyataan tersebut tentu saja mengherankan semua yang hadir.

Raisada Hans Raj bertanya, "Mengapa, Tuan? Semua agama menginginkan orang untuk berdoa."

"Tetapi apakah tidak lebih baik pasrah kepada kehendakNya?" tanya Maha Guru. "Daripada memohon kepada Allah untuk memberi kita ini atau itu, apakah tidak lebih baik merasa puas dengan apa yang menurut pandanganNya patut kita terima?"

Seorang laki-laki Islam berkata, "Tetapi, semua orang berdoa."

"Di antara umat Islampun terdapat dua macam fakir," kata Guru. "Tertama, *Ahl-i-Dua*, — mereka yang biasa berdoa, dan yang kedua *Ahl-i-Raza*, - mereka yang pasrah sepenuhnya kepada kehendak Allah. Mereka tidak pernah berdoa untuk minta sesuatu. Mereka tinggal dalam *BhanaNya*, atau *MaujNya* ~ kehendakNya."

1) Ia, putrinya dan menantunya. Tn Robal Sharma, telah mendapat inisiasi dari Guru beberapa waktu kemudian.

"Apakah salahnya untuk berdoa?" tanya laki-laki Islam tersebut.

Maha Guru menjawab, "Kaum *Ahl-i-Raza* mengatakan bahwa bila rmemang Allah yang mengatur dunia ini dan bila Ia Maha .Bijak, apakah Ia memerlukan suatu nasehat, permintaan atau saran dari kita? Atau apakah Ia akan menerima saran-saran yang Ia anggap salah atau dapat mendatangkan celaka? Apakah kita harus mengatakan kepadaNya, 'Tolong lakukan ini dan jangan berbuat begitu.'"

"Lagipula. apakah doa itu. kalau bukan keragu-raguan akan kebijaksanaan Allah dan Kebaikannya?" sela Professor Jagmohan Lai.

Kemudian Raizada Hans Raj berkata, "Sebenarnya, doa seakan-akan merupakan cetusan dari anggapan bahwa Allah dapat berbuat salah, sehingga kita berkewajiban untuk memperingatkan Dia akan hasil buruk yang bakal terjadi."

"Tetapi bahkan dalam buku Weda terdapat doa-doa," sela Pandit Thakar Datt.

"Kita harus berdoa hanya untuk mendapatkan kemurahan dan rahmat Allah, dan agar supaya Ia mengampuni dosa-dosa kita," ujar Maha Guru.

"Mengapa kita harus berdoa untuk minta benda-benda duniawi yang bersifat sementara dan remeh? Maulana Rum berkata, "Jangan minta kepada Allah barang yang lain kecuali Dia sendiri. Jangan menggelapkan hatimu dengan kecemasan akan barang-barang dunia yang tak ada gunanya.' Guru Nanak berkata, 'Berdoa kepadaNya untuk minta yang lain dari pada Nam berarti mengundang kesakitan dan kesengsaraan.' "

"Aspek tentang doa ini sama sekali baru bagi kami," pendapat Raizada.

"Dan alangkah anehnya doa-doa yang diucapkan orang!" kata Maha Guru. "Beberapa har:' yang lalu saya telah menerima sepucuk surat dari seorang laki-laki yang memohon kepada saya untuk berdoa bagi kucing piaraannya yang sakit dan tidak mau makan sama sekali sejak beberapa hari. Dan permohonan tersebut datangnya bukan dari seorang gadis yang bodoh atau seorang dusun. Penulisftya adalah seorang laki-laki Eropah yang terpelajar dan berpendidikan. Orang menyuruh kita berdoa bagi sapi-sapi, kuda, anjing, kucing serta bajing kesayangan mereka. Nah, apakah artinya itu? Mereka tahu ~ setidak-tidaknya para *Satsangi* - bahwa semua penderitaan dan penyakit datang sebagai akibat dari karma-

karma yang lalu sebuah jiwa, dan bahwa hutang karma tersebut *harus* dibayar. Kal harus mendapatkan bagiannya, jika bukan dari *jiwa* yang bersangkutan, dari Guru yang mengangkat beban jiwa tersebut ke atas pundaknya. Itu semua diketahui dengan betul oleh para *SatsangL*. Tetapi walaupun demikian, mereka lebih senang bila *Satguru* merekalah yang mengalami penderitaan, dan bukan anjing atau kucing mereka. Apakah itu tidak berarti bahwa mereka menyayangi anjingnya lebih daripada Guru mereka, yang mereka akui sebagai Allah mereka yang Maha Kuasa?"

Pandit Thakar Datt bertanya, "Kalau demikian, apakah orang tidak boleh berdoa?"

"Bukan begitu. Doa mempunyai keuntungannya sendiri," kata Maha Guru. "Ia membuat orang menjadi rendah hati dan doa menghilangkan kesombongan serta keiakaburan seseorang. Mengungkapkan keadaan tak berdayanya seseorang terhadap pikirannya cenderung untuk membuat manusia menjadi penuh penghambaan, tawakal dan ke-ilahi-an. Seluruh hidup kita harus merupakan hidup untuk berdoa. Itu membuat hati kita menjadi murni. Tetapi, kita tidak boleh berdoa untuk mendapatkan kesenangan-kesenangan duniawi."

"Tuan, dapatkah anda memberikan kami sebuah contoh doa yang baik?" tanya laM-laki Mam tersebut.

Sebagai jawaban, Maha Guru berkata, "Jika saya harus berdoa, maka saya akan katakan sebagai berikut:

"Tuhan kami! Kami bodoh, kami tidak tahu apa yang harus kami minta daripadaMu. Berikan kami apa yang Kau anggap paling baik untuk kami. Dan berikanlah kami kekuatan serta kebijaksanaan untuk berbahagia dengan apa yang Kau anggap patut kami terima dan dengan bagaimana serta di mana Engkau memelihara kami. Kami tak mempunyai kebaikan, tak mempunyai penghambaan. Perbuatan kami semuanya gelap dan penuh dosa. Kami tidak mempunyai jasa dan pikiran kami telah sama sekali membinasakan kami. Bagi orang-orang yang berdosa seperti kami ini, ya Tuhan, tak ada tempat perlindungan lain selain di KakiMu yang Rakhmani. Lindungilah kami. Tak ada permintaan kami yang lain. Jadikan kami hamba-hambaMu, agar supaya kami menjadi milikMu dan Engkau boleh menjadimilik kami."

"Indah sekali," kata laki-laki Mam itu.

v

Kemudian Maha Guru mengutip doa-doa Kabir dan Dhanna Jat sebagai berikut. Semuanya tertawa geli mendengarnya.

Doa Kabir.

**Bagaimana aku dapat memuji Dikau
Dengan kelaparan yang membinasakan daku?
Ambillah kembali rosariMu,
(Lebih baik aku tidak memilikinya).**

**Debu kaki seOrang Suci yang kuperlukan.
Apakah aku berhutang kepada seseorang?
(Sehingga aku dapat dipaksa berbuat sesuatu?)
Bagaimana aku dapat bersabar diri, ya Tuhanku.
Jika Engkau tak memberikannya secara sukarela,
Aku akan memaksa Dikau untuk itu,
(Inilah permintaan-permintaanku).**

**Empat pon tepung saya minta,
Karuniakan juga mentega sepuluh ons,
Garam serta gandum, berikan juga,
Padalah itu untuk dua kali makan.
Sebuah dipan dengan bantal dan seprei,
Berikan juga selimut untuk menutup tubuhku,
Jika semua itu kuperoleh, aku akan memuji Dikau.**

**Apakah aku tamak? Tentu saja tidak.
Ini semua hanya untuk menambah kemuliaan bagiMu.
Kata Kabir, "Bila pikiran telah dikenyangkan.
barulah Allah dapat dikenal."**

Doa Dhanna Jat.

(Seorang petani Suci dari Rajasthan)

**Aku melakukan *ArtiMu*, Allah yang Murah Hati!
Engkau mengatur persoalan-persoalan hambaMu,
Berikan daku tepung, kacang dan mentega,
Buatlah supaya pikiranku selalu berbahagia;
Pakaian untuk dikenakan dan sepatu untuk kakiku,
Tujuh macam padi-padian untuk dimakan,
Seekor lembu dan sapi untuk memberikan daku susu,
Seekor kuda Arab untuk kukendarai,
Seorang isteri yang setia (untuk memelihara itu semua),
Tak ada lagi yang kupinta dariMu.**

"Doa-doa tadi sebenarnya dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada kita bahwa keperluan hidup kita sebetulnya sangat sedikit,

sedangkan yang kita minta begitu banyak," Maha Guru mengutarakan pendapatNya.

"Tetapi apa yang kami minta tidak akan terkabul," kata Pandit Thakar Datt.

"Allah dapat dan telah memberikan segala sesuatu," jawab Guru.

"Tetapi, persoalannya adalah, apakah yang harus kita minta? Saya akan menerangkan sebuah pengalaman saya pribadi dalam hal ini. Ketika itu saya masih berikatan dinas dan bertugas pada subdivisi militer di pegunungan Murree. Murree merupakan sebuah pangkalan militer yang penting, dan Pemerintah merencanakan untuk membuat saluran pengiriman air bagi tempat tersebut. Air harus diambil dari sebuah tempat yang jauh letaknya, dan pipanya harus melewati sekumpulan batu cadas yang sangat keras serta padat. Saya ditugaskan untuk menangani pekerjaan tersebut.

"Pengalaman pada bulan pertama menunjukan, bahwa jika pekerjaan menembus cadas itu dilakukan dengan pahat atau peralatan lain yang kecil, maka itu akan banyak sekali memakan waktu dan biayanya begitu besar sehingga tak mungkin untuk menyelesaikannya dalam batas waktu yang telah ditentukan dan dengan anggaran yang telah disediakan oleh Pemerintah. Dalam waktu satu bulan saja seperempat bagian dari anggaran tersebut telah habis sedangkan kami baru dapat menyelesaikan beberapa furlong (201 m) saja. Hal tersebut saya laporkan kepada para atasan saya dan saya minta izin untuk melanjutkan pekerjaan itu dengan cara peledakan. Permintaan tersebut dikabulkan dan hasil yang dicapai ternyata lebih baik. Tetapi pada mil yang terakhir, yaitu di bagian kota di mana sebagian besar toko-tokonya diusahakan oleh orang-orang Eropah, saluran pipa kami harus menembus sebuah ialan di mana juga terdapat sebuah katedral yang besar. Pemilik-pemilik toko dan kaum ulama dari katedral tersebut telah mengirimkan sepucuk surat kepada Pemerintah yang mengatakan bahwa jika terdapat kerusakan atas harta milik mereka, yaitu bila jendela kaca atau barang-barang lain pecah oleh sebab ledakan, maka Pemerintah harus membayar ganti kerugian.

"Sekali lagi kami mulai mempergunakan pahat, tetapi batu pada daerah tersebut ternyata lebih keras dari yang biasa, sehingga biaya untuk memotong cadas itu meningkat menjadi sepuluh kali lipat." Pemerintah mengalami kesulitan. Rapat antara pengurus besar diadakan, tetapi mereka tidak dapat mencari jalan ke luar dari dilem-

ma tersebut. Semua perundingan dan pemerasan otak ternyata tidak berhasil. Akhirnya atasan kepala saya menghampiri saya dan berkata, 'Apakah anda mempunyai sebuah rencana atau gagasan untuk mengatasi kesulitan ini?' Saya mengatakan kepadanya bahwa saya baru saja mendapat sebuah ide dan bahwa saya akan sanggup melaksanakannya bila ia memberi izin untuk membeli beberapa ratus bantalan kayu. 'Belilah berapa saja sekehendak hati anda. Kami serahkan persoalan ini sepenuhnya ke dalam tangan anda dan kami akan sangat berterima kasih bila anda dapat menolong kami untuk mengatasi kesulitan ini,' katanya. Setelah itu semuanya bubar.

"Sekali lagi saya mencoba dengan peledakan, dengan menaruh dua atau tiga balok kayu yang berat di atas cadas yang akan diledakkan. Percobaan tersebut ternyata berhasil dan kami maju dengan pesat. Mula-mula, saya sendirilah yang mengawasi semua pekerjaan tersebut dan saya tidak berani menyerahkannya kepada bawahan saya. Tetapi ketika kami sampai pada daerah toko yang besar itu, bawahan saya telah mahir mengerjakannya sehingga saya merasa tenteram. Pada suatu pagi, ketika pekerjaan peledakan tersebut sampai di depan katedral di mana disebaliknya terdapat sebuah toko Eropah yang paling besar, pelayan saya datang membawakan susu untuk diminum. Pagi itu saya berangkat lebih pagi dari biasanya, dan karena saya belum selesai sarapan pagi, maka saya menyuruh pelayan saya untuk mengantarkan susu ke tempat saya bekeija. Saya menyuruh orang-orang saya untuk menyalakan alat peledak yang telah selesai dipasang sedangkan saya berjalan ke pinggir sebentar untuk minum susu tersebut. Ketika saya kembali, saya lihat bahwa peledakan itu telah berhasil dengan sempurna. 'Sekarang marilah kita pasang juga balok-balok ke atas dua alat peledak yang terakhir,' kata saya.

"Tetapi Tuan, kami telah menyulutnya," kata mandor saya.

"Sudah? Masya Allah! Balok-baloknya belum diletakkan di atasnya. Engkau akan mencelakakan kita, kawan," seru saya.

"Tidak ada waktu sedetikpun yang saya sia-siakan. Saya lari menuju kedua alat peledak yang belum meletus itu untuk mencoba melepaskan sumbunya bila itu mungkin. Di tengah jalan, salah seorang bawahan saya berbangsa Eropah menahan saya dengan kedua belah tangannya.

"Saya tidak akan membiarkan anda hancur berkeping-keping," katanya.

"Lepaskan saya, Francis," kata saya. Tetapi ia tidak mau melepaskan saya.

'Tada saat itulah sebuah doa mau tidak mau meluncur dari mulut saya. Ketika itu saya baru saja di-inisiasi oleh Baba Ji Maharaj, dan saat itulah saya berpaling kepadaNya dengan segala kerendahan hati. Saya tidak kuatir akan akibat ledakan itu pada diri saya sendiri, tetapi bayangan akan apa yang atasan-atasan saya berbangsa Eropah akan katakan tontang kami - orang-orang India - kepada siapa mereka telah mempercayakan pelaksanaan tugas yang maha penting ini, sangat mengganggu pikiran saya. Setelah menunggu beberapa menit, saya lari menuju tempat di mana alat-alat peledak tersebut berada. Semua orang berdiri keheran-heranan dan menahan napas karena cemas akan keselamatan saya, sebab bawahan serta staf saya sangat menyayangi saya.

"Setelah sumbu-sumbu tersebut saysi pegang, baxulah jelas bahwa mejeka telah padam ketika baru seperempat inci dari ujungnya yang terbakar. Bagaimana itu mungkin? Sampai sekarangpun saya tidak tahu mengapademiMan. Tidak terdapat kelainan pada kedua alat peledak tersebut. Setelah kejadian tersebut, sumbu-sumbu itu masih dapat dipakai dan hasilnyaapun memuaskan."

"Ah," kata laki-laki Mam tersebut, "itu menunjukkan bahwa Allah kadang-kadang mau menderegarkan doa; tetapi bagaimanakah syaratnya agar supaya itu dapat dikabulkan? "

Maha Guru tersenyum. Kemudian Ia menjawab, "Mata anda hanya melihat keadaan yang sekarang. Yang Maha Kuasa melihat jauh melewati batas waktu dan akhirat. Kita harus tunduk kepadaNya dan menerima dengan senang hati apapun yang Ia berikan Jtepada kita. Kita bahkan tidak boleh mengambil langkah4angkah untuk menangkis tembakan pan ah yang telah Ia lepaskan," begitu komentar Guru.

"Konon, seorang mistik wanita dari Basra yaitu Rabia Basri, tidak pernah berusaha untuk mengobati penyakit yang dideritanya atau berusaha untuk menghilangkan kemiskinannya, karena ia menganggapnya sebagai suatu pemberian dari Allah," kata laki-laki Islam tersebut /

Sambil melanjutkan pembicaraan, Maha Guru berkata, "Guru Arjan Dev, Guru keliraa dalam deretan Guru Nanak yang hidup di zaman Kaisar Jahangir, yaitu dalam abad ketujuhbelas - telah disiksa secara kejam oleh. Pemerintah Lahore atas perintah Kaisar. Ia diharuskan duduk di atas sebuah pelat besi yang berpijar, dan

ke atas tubuhnya yang telanjang ditaburkan abu panas. Mian Mir, seorang fakir Islam yang mengunjunginya dalam sel tahanan, tidak tega melihat seorang hamba Allah dihina secara begitu. Ia kemudian minta izin kepada Gum Arjan Dev untuk menghancurkan kota Lahore dan meratakannya dengan tanah beserta semua diktator dan pemerintahannya. Guru tersebut hanya tersenyum dan berkata, Wahai saudaraku, jawablah dahulu pertanyaan saya. Apakah semua ini terjadi di luar Kehendak¹ Allah Kekasihku? Jika tidak, maka tunduk kepada Perintahnya itu nikmat sekali rasanya. "*Tera Bhana Mitha Lagey.*" "Kehendakmu nikmat sekali."

"Dunia sering memperlakukan orang-orangnya yang besar dengan sangat kejam," kata Raizada Hans Raj.

"Alangkah kejamnya," kornentar Pandit Thakar Datt, "untuk menyiksa orang hanya karena orang tersebut menyembah Allah dengan cara yang lain dari dirinya sendiri."

"Mengapa sampai begitu, Tuan?" tanya laki-laki Islam tersebut.

"Logika dan kasih saling bertolak haluan," kata Maha Guru. "Kasih tidak mengenal hukum, dan logika tidak mengenal kasih. Hukum serta logika hanya dimaksudkan untuk urusan-urusan dunia saia. Untuk menuju ke Tempat Tinggal sang Kekasih, orang hanya dapat terbang dengan sayap-sayap Kasih. '*Sad Kitab o sad wark dar nar kun*' - 'Buanglah semua buku dan pengetahuanmu ke dalam api.' Segarkan pikiranmu dengan Kasih Allah.- Biarkan taman hatimu berkembang oleh siraman KasihNya.

"Orang-orang Suci datang dan bernyanyi tak lain tentang Kasih Allah - *Ishq*-Nya. Mereka tidak menghalangi ritual dan upacara-upacara agama. Mereka membiarkan saja dunia dengan para pencinta-nya. Jika seseorang akan menikah, mereka mengatakan, pergi dan lakukanlah itu sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat anda, atau dengan cara apa saja yang anda sukai. Tujuannya hanyalah untuk mempersatukan tangan mempelai perempuan dengan tangan mempelai lelaki dan untuk mengikat mereka dalam ikatan perkawinan. Lakukanlah itu menurut cara yang anda anggap paling baik. Jika sesosok mayat akan dibuang, mereka mengatakan, kuburkan atau bakarlah, sesuka hati anda. Seorang bayi lahir. Termandikan dia menurut cara yang anda anggap paling baik. Allah tidak mau ikut campur dalam perkara-perkara yang sepele tersebut. Ia hanya mengingkikan kasih dan kemurnian anda.

"Kesulitan timbul bila orang-orang yang logis mencoba untuk memaksakan teorinya dalam daerah Kasih dan Allah. Ia meng-

inginkan agar *Shariat* — peraturan yang digariskan oleh para pemimpin agamanya dengan maksud untuk mendapatkan kehidupan yang damai dan teratur di dunia - dapat juga membimbing kekasih-kekasih Allah dalam urusan kasih mereka dengan sang Kekasih. Mereka tidak sadar bahwa Kasih akan Allah dan Kasih Allah akan kekasih-kekasihNya adalah tak terbatas. Ia tak dapat digambarkan, tak dapat dibatasi atau dikurung dalam batas-batas apapun. Kekasih-kekasih mengalahkan semua hukum. Mereka menjadi satu dengan Kekasihnya dan menjadi sang Kekasih Sendiri. ^

"Mengapa Mansur — Raja segala Kekasih - itu disalibkan? Karena ia dalam luapan kegembiraannya berseru, 'Akulah Dia!' Filsafat yang tidak memadai dari orang-orang yang belum di-inisiasi tidak dapat memahami ketinggian penerbangannya sehingga mereka memutuskan untuk mencercanya. Shamas Tabriz dibunuh karena ia telah menghidupkan kembali seorang anak laki-laki dengan berkata, 'Bangkitlah atas perintahku,' setelah anak tersebut tidak mau bangkit ketika ia mengatakan, 'Bangkitlah atas perintah Allah.' Kabir Agung berkata, **Karta Kare Na Kar Sake, Sant Kare So Hoye*' - 'Orang-orang Suci dapat melakukan apa yang Pencipta tidak dapat lakukan.' Paltu berkata, 'Orang-orang Suci begitu dekat dan begitu dikasihi oleh Allah sehingga Ia tak pernah menolak apa yang mereka inginkan dari Allah. Orang-orang logis yang bertele-tele berpendapat bahwa tidak ada hal yang tak dapat dimengerti, karena mereka tidak tahu bahwa ada daerah-daerah di mana akal mereka tidak dapat masuk."

"Tetapi hukum *Shariat* juga harus ditaati," kata laki-laki Islam tersebut.

"Tentu saja, dalam batas-batasnya sendiri," jawab Maha Guru. "Tetapi di atas *Shariat* dan *Tariqat* masih terdapat daerah *Ma'arfat* (pengetahuan Ilahi) dan *haqiqat* (bersatu dengan Realitas). Seorang siswa tidak boleh terus menerus belajar di tingkat permulaan saja. Para mistik telah mengajarkan empat tingkatan perkembangan. *Shariat* (aturan-aturan hidup) adalah yang pertama. Tetapi hidup bermoral baik saja bukanlah sasaran yang terakhir. Setelah itu, seorang pencari kebenaran harus mulai dengan *Tariqat* (atau Perjalanan). Ia harus mencari seorang Guru Sejati dan melakukan latihan rohani di bawah instruksi-instruksinya, hal mana dapat membawanya kepada pintu Istana Allah. Tingkat ketiga adalah *Ma'arfat* - Pengenalan - di mana ia mendapatkan pengetahuan Ilahi. Keempat adalah *Haqiqat* - menjadi satu dengan Allah. Siapakah yang ingin tetap tinggal pada tingkat pertama, bila ia me-

miliki pengetahuan tentang tingkat-tingkat yang lebih tinggi dan bila ia tahu bahwa itu penting sekali untuk perkembangan rohaninya?"

"Apakah itu juga merupakan perjalanan anda?" tanya laki-laki Islam tersebut.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "Jalan Orang-orang Suci, dari negara, bangsa maupun agama apapun adalah selalu sama. Ia sama untuk semua zaman dan tempat. Ia bukan merupakan rancangan manusia yang memerlukan penambahan, perubahan maupun rnodifikasi. Ia merupakan rancangan sang Pencipta sendiri dan Ia telah diciptakan bersamaan dengan diciptakannya manusia. Ia sama untuk segala zaman dan untuk semua orang."

"Tuan, apakah nama Islam dari latihan rohani anda?" tanya laki-laki Islam itu.

Maha Guru tersenyum sedikit dan berkata, "Orang-orang Suci Islam menyebutnya *Sultan - ul - Azkar*, yang berarti 'Raja dari segala Metoda'"

Laki-laki Islam itu kemudian berkata, "Tuan, doktrin Hindu tentang transmigrasi jiwa kurang jelas bagi saya."

"Saya akan mencoba untuk menerangkannya secara singkat," kata Maha Guru. /

"Keinginan kita merupakan sebab dari kelahiran kita yang berulang kali ke dalam dunia ini." 'Mintalah maka itu akan diberikan kepadamu'. merupakan sebuah hukum Alam. Hidup kita dibentuk oleh keinginan-keinginan kita dan apa yang kita idam-idamkan. Apa yang kita inginkan, Alam akan mengatur untuk memberikannya kepada kita. Lahimya kita, tempat kelahiran, keluarga serta kondisi ke dalam mana kita dilahirkan, semuanya diatur secara abadi oleh hukum tersebut. Kita akan dibawa ke tempat di mana perhatian kita tertuju. Karena tertarik dan senang akan bentuk dan badan-badan duniawilah maka kita berulang kali tertarik ke bawah sini. Makin kuat tarikannya maka makin besar keinginannya, dan makin cepat kita akan memperoleh benda idaman kita.

"Sekarang, keinginan kita itu harus dipenuhi, tetapi belum tentu dalam hidup yang sekarang juga. Keadaan sekarang barangkali tidak memungkinkan untuk tercapainya suatu keinginan. Karena itu, keinginan tersebut dicatat dalam *Antashkaran* (bagian halus dari pikiran kita yang merekam semua kesan) dan Alam mulai mengambil langkah-langkah untuk memenuhinya. Tetapi tentu saja itu memerlukan waktu, dan sekali lagi, ini tergantung dari

macamnya permintaan, intensitasnya dan lain-lainnya. Jika tubuh yang sekarang tidak sesuai untuk dipenuhinya suatu keinginan tertentu, maka sebuah tubuh yang baru akan diberikan agar supaya keinginan yang belum terpenuhi itu dapat dipuaskan dengan sebaik-baiknya.

"Sebagai contoh, misalkan seorang wanita muda mati tanpa mempunyai seorang anakpun. Selama hidupnya ia berdoa agar mendapatkan seorang anak laki-laki dan keinginan tersebut sangat merisaukan hatinya pada saat ksmatiannya. Nah, Alam mungkin akan memberinya sebuah tubuh (katakan saja tubuh seekor binatang betina) dengan mana ia setiap enam bulan dapat memperoleh enam ekor anak setiap kali ia melahirkan. Alam sangat kejam dan tidak mengenal ampun. Ia tidak peduli akan bentuk-bentuk serta tubuh-tubuh. Ia hanya melihat kepada keinginan yang tertulis di atas *antashkaran*, dan itu tak mungkin berubah meskipun tubuhnya berubah."

"Sepintas lalu, penurunan derajat dari badan manusia ke kehidupan binatang yang rendah itu kelihatannya sangat kejam," kata salah seorang laki-laki Islam.

"Alam memang sangat kaku sifatnya," jawab Maha Guru. "Anda tidak akan menjumpai kekerasan serta kekakuan seperti yang beriak di daerah Alam dalam hukum pemerintahan negara manapun. Tetapi sebenarnya, apakah kita tidak sering melihat orang yang tingkah lakunya jauh lebih buruk daripada perbuatan jahat seekor binatang sekalipun? Apakah Alam telah beriak tidak adil bila ia mengirim jiwa seperti itu ke suatu tingkatan yang lebih rendah, di mana lingkungannya akan lebih sesuai bagi dirinya untuk memetik buah perbuatannya dan untuk mendapatkan pengalaman yang berguna bagi perkembangan serta kenaikannya ke tingkat yang berikutnya? Sebuah hukum yang lain, yaitu hukum karma, sangat erat hubungannya dan saling bertautan satu sama lain dengan hukum transmigrasi tersebut. Apa yang engkau taburkan, itu yang akan kau tuai. Kertas neraca dari hutang anda yang lama selalu tergantung di leher anda ke manapun anda pergi.

"Sekarang misalkan anda menyekolahkan anak anda. Ia pergi ke sekolah dengan teratur dan belajar dengan rajin, sehingga pada akhir tahun, kepala sekolah menganggapnya patut untuk dinaikkan kelasnya. Tetapi misalkan ia tidak mempelajari apa yang telah diberikan kepadanya di sekolah, dan ia bahkan sering membolos dan membuang-buang waktunya dalam pergaulan dengan orang-orang jahat sehingga ia menjadi bodoh dan tidak sesuai untuk

tetap tinggal dalam kelas tersebut, apakah gurunya tidak akan menurunkannya ke kelas yang lebih rendah?

"Begitu pun juga, dunia ini merupakan sebuah sekolah yang besar ke dalam mana Bapa kami telah mengirimkan kami untuk belajar - untuk mengetahui Kebenaran dan Realitas. Di dalamnya terdapat banyak kelas dan tingkatan. Bila selama kita hidup kita telah belajar tentang apa yang menjadi maksud kedatangan kami ke mari -- yaitu untuk mengenal diri kita sendiri, mengenal Pencipta kita dan untuk kembali ke Rumah Sejati kita,-maka tentu saja kita akan dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi - ke daerah-daerah rohani. Tetapi jika sebaliknya kita melupakan apa yang pernah kita pelajari dalam kelas yang terdahulu sehingga kita berkelakuan sebagai binatang dan bertindak seperti binatang, maka tentu saja kita akan kembali ke kelas binatang dan hewan."

"Ingat, Alam tidak mengada-ada. Ia memberikan sebuah bentuk kepada suatu individu dengan mana individu tersebut dapat memuaskan idaman dan keinginan yang tidak terpenuhi itu dengan sebaik mungkin. Jika dalam bentuk manusia, keinginan dan idaman yang dipunyai cocok dengan keinginan-keinginan binatang, maka kelahiran yang berikutnya tentu merupakan penurunan ke suatu bentuk binatang."

8. TENTANG KALAM ILAHI

Pagi itu, Tuan Vir Bhan, Wakil Direktur Perindustrian Punjab tiba dengan seorang laki-laki Eropah dan seorang wanita. Alangkah menakjubkan cara-cara yang dipakai oleh Guru! Bagaikan magnet Ia menarik jiwa pilihanNya untuk datang kepadaNya. Begitu wanita tersebut melihat Maha Guru, ia lari mendapatkanNya dan menjatuhkan diri di kakiNya. Guru meletakkan kedua belah tanganNya ke atas kepala wanita itu dan memintanya untuk berdiri. Tetapi wanita tersebut tidak mau. Ia mulai menangis dan mencium kakiNya yang telanjang. Adegan tersebut lebih cocok bila ditonton oleh para dewa. Ia sedang duduk di sebuah kursi yang rendah dan wanita tersebut membasahi kakiNya dengan air matanya.

"Sekarang tenangkan dirimu, anakku, dan duduklah," kataNya.

Wanita muda tersebut mengangkat kepalanya, memandang mataNya, dan sekali lagi meletakkan kepalanya di atas kaki Maha Guru.

"Sudahlah. Mari kita berbicara sekarang. Di manakah anda telah belajar untuk bersujud secara Timur begini? Ayo, berdirilah," kataNya. Dalam kata-kataNya itu terselip perintah dan kasih sayang sekaligus, dan wanita tersebut tak dapat menahan dirinya lebih lama.

"Andalah yang telah mengajarkan saya semua ini, Maha Guru," jawabnya.

"Tetapi kita belum pernah bertemu," katanya.

"Belum pernahkah? Bukankah kami sahabat lama?" Kemudian ia membetulkan perkataannya. "Bukankah Anda malaikat pelindung saya sejak kecil?"

Kisahanya mengungkapkan fakta sebagai berikut:

Namanya adalah Nona E. Ia seorang wanita Amerika. Sewaktu kecil ia kadang-kadang mendapat wahyu dari Maha Guru, tetapi ia 4adak tahu siapa Dia. Beberapa waktu kemudian, ia tidak lagi mendapatkan wahyu-wahyu seperti itu dan ia telah melupakannya sama sekali. Kira-kira seminggu sebelum ia datang ke Dalhousie, wahyu-wahyu tersebut mulai muncul lagi, meskipun kali itu hanya dalam mimpi. Wahyu-wahyu itu memberikan perasaan yang sangat tenteram dan damai pada pikirannya, dan ia merasa sangat berbahagia karenanya. Ia merasa bahwa itu merupakan suatu alamat akan teqadinya sesuatu yang besar dalam kehidupannya dan bahwa itu akan segera terjadi. Ia berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya untuk mempercepat waktu tersebut,

tetapi apa yang dapat ia lakukan? Guru selalu muncul dalam wahyu-wahyu tersebut secara mendadak dan mengatakan, "Ber-siap-siaplah," yang maknanya tidak dimengertinya. Ia berkata, "Saya hanya dapat berdoa, dan memang saya kemudian mulai berdoa."

"Kernarin sore," ia melanjutkan, "seorang laki-laki India dengan isterinya yang luwes dan beberapa orang anaknya datang di hotel tempat saya menginap dan mengambil tempat di sebelah kamar saya. Mereka membawa sejumlah majalah asing seperti *Life*, *Time*, dan *Sketch*, yang telah saya cari-cari sejak saya meninggalkan Bombay sebulan yang lalu. Hal tersebut menyebabkan saya berkenalan dengan mereka sore itu juga. Tetapi Allah telah mempunyai rencanaNya sendiri dalam hal ini. Ia seakan-akan menyunih saya pergi kepada mereka untuk meminjam sebuah majalah bergambar, tetapi sebenarnya Ia ingin menunjukkan potretNya sendiri Kepada saya. Begitu saya memasuki ruangan duduk mereka, perhatian saya tertarik pada sebuah foto berbingkai perak yang diletakkan di atas tungku. Saya lari mendapatkannya seperti seorang anak kecil dan mengambilnya tanpa meminta izin kepada seorangpun. Sejenak kemudian saya bertanya, 'Siapakah dia? Potret siapakah ini?'

"'Itu adalah potret Maha Guru, *Satguru* kami,' kata laki-laki tersebut yang baru belakangan saya ketahui bernama Tn. Vir Bhan. Apakah anda pernah berjumpa denganNya?'" tanyanya.

" 'Ys seringkali, tetapi hanya dalam mimpi dan wahyu-wahyu,' kata saya kepadanya. 'Dalam foto tersebut, sinar surgawi yang memancar dari mukanya yang tenang, senyumNya yang ramah, mata berkilau-kilauan yang memancarkan kasih sayang, pengampunan dan keramahan dan janggut putih yang cocok sekali dengan bajunya yang putih bersih itu, semuanya sama dengan yang pernah saya lihat dalam wahyu-wahyu itu.' "

"Saya cium foto tersebut berulang kali dan dengan luapan kegembiraan kudekap ke dada. Keluarga tersebut tidak heran melihat tingkah laku saya. Mereka hanya kelihatan sedikit geli.

"Di manakah la tinggal?" tanya saya kepada Tn. Vir Bhan.

"Dalam hati hamba-hambaNya," jawabnya menggoda.

"Di manakah saya dapat bertemu denganNya?" tanya saya.

"Dan sebagai hasil dari pembicaraan kami yang lama, saya sampai di sini hari ini."

Sesudah itu ia mengatakan bahwa ia hanya meragukan satu hal. Seorang mistik Islam dari Persia telah mengatakan kepadanya bahwa ia akan menemukan Gurunya di India. Mistik tersebut berkata, "Ia adalah Raja semua Guru di dunia. AshramNya terletak di tepi sebuah sungai di India Utara." Karena itu, ketika ia mengetahui bahwa Ashram Maha Guru berada di tepi sungai Beas, ia sama sekali puas. Wanita tersebut sangat pandai dan ia telah menjelajahi hampir semua bagian Eropah dan Amerika. Ia dapat berbicara dalam beberapa bahasa Eropa, dan pengucapannya pun tepat. Sebenarnya, dari dialah kami telah belajar cara yang benar untuk mengucapkan kata "Czechoslovakia." Ia mengucapkannya sebagai "Shaikhoslovakia" dan kata "Shaikh" ia ucapkan dengan aksan seorang Arab. Ia mengenal sejarah semua daerah Slavia sejak mereka diserang oleh Sultan Sullah - ud-din. Nama pemimpin besar tersebut diucapkannya dengan benar, dan tidak seperti kebanyakan orang Eropa yang mengucapkannya sebagai Saladin.

Kelihatan sekali bahwa wanita tersebut adalah seorang pencari Allah yang tulus, dan ia mengajukan kepada Maha Guru banyak sekali pertanyaan tentang latihan *Sant Mat* dan juga tentang perbedaannya dengan cara Pengenalan akan Allah dari Kristus. Kenyataannya, dua atau tiga hari berikutnya secara praktis ia borong seluruhnya. Semua pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh Maha Guru begitu menarik sehingga orang lain tak mempunyai kesempatan lagi untuk memikirkan pertanyaan yang lain. Dalam dua hari yang pertama ia mengajukan pertanyaan yang bertubi-tubi tentang *Sant Mat*, dan masih lebih banyak lagi yang ia tanyakan tentang Kristus dan agama Kristen.

Pada umumnya kami berpendapat bahwa orang Eropah dan Amerika adalah sangat materialises (meskipun itu hanya berdasarkan pendengaran dan pengamatan secara kebetulan saja). Tetapi kehidupan wanita nmda ini beserta banyak sekali temannya yang belakangan menjadi *Satsangi* melalui dia, telah sama sekali merubah pendapat kami itu. Ia menceritakan kepada kami bahwa ia beserta semua anggauta keluarga yang lain sejak usia yang sangat muda telah membaca Kitab Suci secara teratur setiap hari dan bahwa mereka tak pernah Ialai untuk berdoa sebelum naik tidur. Mereka menghadiri kebaktian gereja setiap Minggu, dan mereka selalu berusaha sebaik mungkin untuk hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristus. Mereka juga menolong orang-orang yang miskin, yang memerlukan bantuan uang dan pertolongan lain sernacam itu

yang dapat mereka lakukan. Tetapi di luar itu semua, mereka tidak tahu apa-apa tentang agama.

Beberapa hari kemudian ia membawa serta seorang missionaris Amerika yang ia perkenalkan kepada Maha Guru dengan nada sebagai berikut, "Tuan, ini adalah pendeta Tn. H, bapa penerima pengakuan dosa saya. Saya telah mengatakan kepadanya bahwa saya akan melepaskan agama Kristen dan akan menganut agama *Sant Mat*. Ia boleh mencoba untuk merubah keputusan saya itu jika ia dapat."

"Mengapa melepaskan agama Kristen?" tanya Maha Guru. "Anda malahan akan menjadi seorang Kristen yang sejati dan akan menganut ajaran Kristus yang sebenarnya. Anda harus ingat bahwa *Sant Mat* bukanlah sebuah agama. Para anggotanya adalah penganut dari bermacam-macam agama. Kebenarannya yang hakiki dapat dijumpai dalam landasan semua agama. Orang tak dapat menemukan Allah dengan cara berganti agama. Hamba-hamba dari semua agama telah menemukannya. Yang penting adalah penghambaan, kasih dan kepahitan hati yang timbul karena perpisahannya dari Allah, dan bukan rituil atau upacara-upacara keagamaan."

"Wanita ini telah mengatakan kepada saya bahwa menurut Anda, orang dapat melihat Kristus sekarang juga," kata missionaris itu.

"Ya, di dalam diri kita sendiri," kata Maha Guru, "dan tidak di manapun di luar. Karena kerajaan Allah ada di dalam kita, maka Kristus tentu saja juga ada di sana. Bukan Tuhan Yesus Kristus saja yang ada di sana. bahkan semua nabi dan inkarnasi Allah juga ada di sana."

"Bagaimanakah caranya untuk masuk ke dalam?" tanya missionaris tersebut.

"Kita naik ke surga dengan tangga 'Kalam', yang oleh Yahya dikatakan 'ada bersama-sama dengan Allah dan adalah juga Allah,'" jawab Maha Guru.

" 'Kalam' tersebut telah tiada lagi di dunia. 'Kalam' itulah yang telah menjadi Kristus," seru missionaris itu.

"Tentu saja Kristus pada waktu itu adalah 'Kalam' dan 'Kalam' itulah yang telah menjadi Kristus," kata Maha Guru. "Tetapi marilah kita pertimbangkan hal ini dengan lebih tenang dan masak. Kata-kata dalam Injil adalah, 'Pada mulanya adalah Kalam, dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah, dan Kalam itulah juga Allah. . . . Segala sesuatu telah dijadikan olehNya dan tanpa Ia

tak ada barang sesuatupun yang telah jadi.' 'Pada mulanya' di sini berarti sebelum Alam Semesta diciptakan dan sebelum ada apa-apa. Apakah anda sungguh-sungguh berpendapat bahwa apa yang akan diterangkan kemudian adalah 'manusia' Yesus?''

Setelah berdiam diri sebentar, Maha Guru melanjutkan dan berkata, 'Tidak. Yang dimaksudkan di sini adalah 'sesuatu' yang telah menjadi manusia; kuasa yang telah berinkarnasi sebagai Yesus Kristus, yang oleh Yahya dikatakan 'Kalam yang telah menjadi manusia serta tinggal di antara Juta, dan kami sudah memandang kemuliaannya.' 'Kalam' tersebut adalah lautan Terang dan Kehidupan dari Pencipta yang kekal, dari mana semua Orang Suci telah datang. Mereka boleh dianggap sebagai gelombang-gelombang lautan, dan mereka akan kembali ke lautan tersebut setelah melakukan tugas mereka di bawah sini. Kristus telah datang dari lautan yang sama, melakukan tugasNya di sini, dan kemudian kembali kepada lautan tersebut ketika tugasNya telah selesai. Tubuhnya adalah pakaian yang Ia kenakan di sini. Tubuhnya bukanlah Kristus. Ia mengenakan tubuh tersebut agar supaya Ia dapat dimengerti oleh manusia yang akan diajarNya. Karena manusia hanya dapat memahami bahasa manusia, maka Ia harus mengambil bentuk manusia. Ia meninggalkan tubuhNya setelah tugasNya selesai. Tubuhnya adalah yang telah disalibkan, dan bukan KristusNya. Kristus tersebut, yang tak dapat disalibkan dan yang telah ada sebelum Penciptaan, adalah 'Kalam' itu, baik dahulu maupun sekarang. Sebelum Yesus datang, banyak Kristus lain yang telah datang ke dunia dengan nama yang berbeda-beda dan di negara-negara yang ber-

beda juga, dan masih banyak lagi Rristus-Kristus yang akan datang di kemudian hari. Dunia ini tak pernah dapat bertahan tanpa seorang Kristus. Ia selalu ada Untuk menolong dan membimbing mereka yang mencariNya."

"Tuan, mengapakah Ia disebut 'Kalam'?'' tanya wanita muda tersebut.

"Istilah tersebut sangat membingungkan," kata Maha Guru. "'Kalam' merupakan terjemahan dari kata Yunani *Logos*, dan *Logos* itu sendiri merupakan terjemahan dari kata Ibraui *Mimra*-Kata Hindu kuno yaitu Shabd dan Nad, yang dalam bahasa Inggris berarti 'Suara', telah dipakai orang untuk memberikan sekedar gambaran tentang Kuasa Hahi yang telah menciptakan alam semesta ini. Itu lebih jelas dan tepat. *Shabd* atau *Nad* berarti 'Suara, Perintah, atau Bunyi.' Saya kira, kata asalnya yang dalam Kitab

Suci Yunani kemudian diterjemahkan menjadi Logos, seharusnya mempunyai arti yang sama dengan itu."

"Alkitab mengatakan bahwa segala sesuatu telah dijadikan oleh Kalam tersebut dan bahwa jikalau tidak ada Ia, tiadalah juga barang sesuatu yang telah jadi. Begitupun juga Swami Ji berkata, "Semua ciptaan telah dibuat oleh *Shabd* (Bunyi). *Granth Sahib* berkata, 'Dunia telah diciptakan oleh *Shabd*, begitupun juga langit dan cakrawala. *Shabd* menciptakan terang. Seluruh alam semesta telah diciptakan oleh *Shabd*, dan *Shabd* tersebut berkumandang dalam setiap hati.' Arti istilah 'Kalam' dan '*Shabd*' hampir sama. Karena itu orang dapat menarik kesimpulan bahwa kata asalnya yang diucapkan oleh Kristus itu, sebenarnya mempunyai arti yang sama dengan 'suara poten' seperti yang terdapat dalam *Upanishad-Upanishad*."

"Ya," kata missionaris tersebut, "Alkitab kita mengalami banyak sekali terjemahan ke dalam bahasa lain sebelum ia sampai kepada kita."

"Ia begitu sering dikoreksi, dan beberapa bagiannya kemudian dihapuskan setiap kali versi yang baru dipersiapkan," komentar wanita Amerika tersebut.

"Alkitab penuh dengan permata rohani, tetapi itu hanya terdapat dalam bentuk cuplikan-cuplikan kecil yang tersebar di sana sini," Maha Guru melanjutkan.

"Mereka hanya dapat dimengerti dengan benar oleh orang yang telah di-inisiasi ke dalam jalan mistik Kristus. Inilah kesulitan yang terutama kita hadapi bila kita berusaha untuk memahami ajaran-ajaran Tuhan Yesus Kristus yang sebenarnya. Ajaran-ajaran dalam Alkitab tidak terdapat pada satu tempat saja dan tidak dalam bentuk sebuah tesis atau khotbah yang lengkap. Dalam membaca fragmen-fragmen tersebut, kita selalu merasakan bahwa terdapat kekurangan-kekurangan di antaranya, dan karena kekurangan-kekurangan tersebut, sukarlah bagi kita untuk memahami bagian-bagian itu dengan jelas."

"Alkitab ditulis jauh setelah penyaliban Kristus, dan oleh orang-orang yang sebagian besar tidak pernah bertemu atau mendengar-Nya secara langsung." missionaris itu menegaskan. "Bahasa yang mereka pakai harus dijaga baik-baik karena mereka takut akan tuduhan-tuduhan yang sudah mulai dilemparkan orang segera setelah kematian Tuhannya. Para penulisnya hanya mengungkapkan

apa yang telah mereka dengar dan apa yang masih ada dalam ingatan mereka."

"Tidak ada catatan yang dibuat pada saat ia berbicara." kata wanita itu.

Tentang ini, Maha Guru berkomentar, "Bila ajaran seorang Guru yang besar ditulis lama setelah kepergiannya, maka sangatlah sulit bagi kita untuk menulis apa yang sebenarnya telah ia katakan atau apa yang ingin ia sampaikan."

"Dan bila itu harus mengalami dua atau tiga kali terjemahan ke dalam bahasa yang tidak mempunyai khasanah kata kerohanian yang memadai, maka nasibnya dapat kita bayangkan," pendapat wanita Amerika tersebut.

"Bagaimanapun baiknya suatu terjemahan, itu akan menghilangkan beberapa keasliannya," kata Guru.

"Kadang-kadang, seorang penterjemah yang gagal dalam menemukan sebuah kata yang tepat dalam bahasanya sendiri bagi suatu istilah tertentu, akan menelorkan sebuah ungkapan menurut tafsirannya sendiri, dan ini seringkali merusak teks aslinya," wanita itu menambahkan.

"Ya, itu wajar sekali," kata Maha Guru. "Kadang-kadang, karena gagal untuk memahami makna yang sebenarnya dari bahasa aslinya atau maksud tertentu dari gurunya, sang penterjemah akan menafsirkannya menurut pandangannya sendiri."

Sampai di situ, sang missionaris berkata, "Belum lama ini, seorang Jerman mengatakan kepada saya bahwa kata yang telah diterjemahkan menjadi 'unta' dalam peribahasa Kristus yang terkenal, 'Lebih mudahlah seekor unta masuk ke lubang jarum daripada seorang yang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah', sebenarnya berarti tali atau benang yang sangat te'otal."

"Kadang-kadang satu kata dapat mempunyai dua arti," pendapat Guru. "Mungkin itu juga berarti 'unta'. Tetapi satu hal tak dapat disangkal, yaitu bahwa seringkali kepribadian sang penterjemah sendiri secara tidak disengaja masuk ke dalam terjemahan-terjemahannya, dan tafsirannya tentang apa yang Guru katakan dan tentang apa yang Guru seharusnya atau mungkin maksudkan selalu tercermin di dalamnya." v

"Dalam Alkitab, ajaran-ajaran Kristus yang sebenarnya memang berupa fragmen-fragmen," kata missionaris itu.

"Dan fragmen-fragmen tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa ada bagian-bagian yang kurang. Kekurangan tersebut hanya da-

pat di-'isi' atau di-'kembalikan' oleh seorang mistik yang berpengalaman. Sambil berpaling ke arah Tn. Vir Bhan, Maha Guru berkata, "Tolong berikan kepada mereka beberapa literatur *Sant Mat*." Kepada sang missionaris Ia menambahkan, "Semakin cermat anda mempelajari literatur *Sant Mat*, maka makin tepat dan jelas anda dapat memahami dan menafsirkan Alkitab. Hanya orang yang menguasai istilah dan ungkapan-ungkapan kerohanian dengan baik yang dapat menghargai nilai dan arti yang sebenarnya dari Alkitab."

Kemudian wanita Amerika tersebut menyela, "Tuan, Kristus dalam Alkitab disebut sebagai 'Domba Allah' sampai sekarang tak ada seorangpun yang mampu memberikan sebuah penjelasan yang memuaskan tentang makna yang sebenarnya dari kata-kata tersebut. Dapatkah anda memberikan penjelasannya yang tepat?"

"Pendeta teman kami ini barangkali dapat menerangkannya dengan lebih baik," kata Guru.

"Yesus disebut sebagai 'Domba Allah' karena Ia tidak berdosa dan bersalah dan karena Ia telah dikorbankan bagi dosa-dosa dunia," begitulah keterangan sang missionaris.

"Saya tidak ingat betul karena saya telah lama sekali tidak membaca Alkitab, tetapi saya kira, kata-kata tersebut dilontarkan oleh Yahya sewaktu ia melihat Kristus menghampirinya," kata Maha Guru. "Ia berkata, 'Lihatlah Anak Domba Allah yang mengangkat dosa isi dunia.' Begitulah kira-kira kata-katanya." Sejak zaman dahulu sekali, Orang-orang Suci di India dipanggil dengan istilah yang sama. Bahkan sampai sekarang kami memanggil Guru kami dengan nama *Bhagat Vatsal* dan *Pap Haran*. *Bhagat* berarti 'Tiamba' dan '*Vatsal*' berarti 'anak sapi'. Jadi, istilah tersebut berarti 'Anak Sapi Allah*'. *Pap Haran* berarti 'orang yang mengambil dosa-dosa kita'. Kasih Allah akan Orang-orang Suci dan kasih Guru akan muridNya sama besarnya dengan kasih seekor sapi kepada anaknya. Seekor sapi menjilat bersih semua kotoran anaknya dengan lidahnya. *Bhagat Vatsal* (Anak Sapi Allah) dan *Pap Haran* (Penghapus Dosa) merupakan dua buah istilah populer yang dipakai oleh para murid untuk memanggil Guru dan Allah mereka, yang kedua-duanya mereka anggap sama.

"Menurut pendapat saya sendiri, mungkin kata yang asal mulanya dipakai oleh Yahya adalah 'anak sapi', dan setelah mengalami beberapa kali terjemahan diganti menjadi 'anak domba'. Atau barangkali, karena di negeri di mana Kristus hidup terdapat banyak kawan domba seperti halnya di India sapi, dan karena kata

'anak domba' lebih dapat dipahami oleh rakyat negeri tersebut daripada 'anak sapi maka kata itulah yang dipakai. Dalam kedua hal, artinya adalah sama, yaitu sebagaimana seekor sapi atau domba mengasahi dan memeliharakan akan anak-anaknya yang baru lahir di mana ia tak pernah membiarkan mereka tersesat sebentar-pun dan akan mengikuti ke manapun mereka pergi, melindunginya dari semua bahaya, memberikan susunya dan menjilati semua kotorannya, begitupun juga Allah mengasahi dan memeliharakan Kristus. Menurut pendapat saya, begitulah maksud istilah 'Anak Domba Allah'. Tetapi tentunya anda lebih mengetahui tentang hal itu daripada saya."

"Tuan, anda kelihatannya mengenal baik sekali literatur Alkitab," seru missionaris itu.

"Keterangan andalah yang paling memuaskan, dan saya kira begitulah yang seharusnya," kata wanita tersebut.

Memang aneh sekali kedengarannya bagaimana kepada setiap pencari kebenaran yang datang kepada Maha Guru, tak peduli dari agama apapun, apakah ia seorang Yahudi, Kristen, Buddha, Jain, Parsi, Islam maupun pengikut dari agama-agama lain, Guru selalu memperlihatkan pengetahuan yang menyeluruh tentang kepercayaan dan kitab suci mereka, sehingga mereka terheran-heran akan pengetahuannya. Tetapi anehnya, kami tak pernah melihatnya membaca sebuah bukupun. Dan memang, Ia tak mempunyai waktu untuk membaca. Pada suatu kesempatan, Ia telah membuat seorang pendeta Buddha tercengang dengan mengutip kata demi kata sebuah mantra yang paling rahasia dan mistik yang telah diajarkan oleh Gurunya kepadanya.

"Bolehkah saya mengajukan sebuah pertanyaan?" kata missionaris tersebut. "Bagaimanakah pendapat anda tentang doktrin Kristen yaitu Trinitas?"

"Itu bukan merupakan doktrin agama Kristen saja," kata Guru. Kepercayaan tersebut dapat ditemui dalam ajaran mistik semua agama. Bapa, Putra dan Roh*ul Kudus, ke-Tiga-tiganya sangat penting bagi kemajuan rohani seseorang. Orang tak dapat kembali ke Rumahnya yang Sebenarnya dan bertemu dengan Allah, kecuali bila ia percaya akan ke-Tiga hal tersebut. Bagaimanapun juga, ke-Tiga-tiganya itu adalah satu dan sama. Silahkan melihat lagi kata-kata dalam Injil. 'Maka pada awal pertama adalah Kalam dan Kalam itu bersama-sama dengan Allah dan Kalam itulah juga Allah. . . Segala sesuatu dijadikan olehNya. . . . Di dalamNya itu ada hidup dan hidup itulah terang manusia. . . . Maka Kalam itu

telah menjadi manusia serta tinggal di antara kita dan kami sudah memandang kemuliaanNya.' Dan selanjutnya ditulis bahwa Ia datang dan hidup di dunia, tetapi mereka tiada menerima Dia, dan seberapa banyak orang yang mengenai Dia, kepada mereka itulah diberiNya hak akan menjadi anak-anak Allah.' Saya kira kutipan saya itu tidak begitu tepat, tetapi kira-kira begitulah intisari kata-kata dalam Alkitab."

"Anda telah mengutipnya secara tepat sekali. Arti dan maknanya adalah sama dengan apa yang terdapat dalam Alkitab," kata missionaris itu meyakinkan.

"Sekarang dengarkan baik-baik," kata Maha Guru dengan sungguh-sungguh. "Kami semua percaya akan Allah -- atau yang oleh Yahya disebut sebagai *Kalam' itu. Kalam tersebut adalah Lautan Kehidupan dan Terang. Semua kehidupan berasal daripadanya. Lautan Kehidupan, Terang dan Kebahagiaan itu adalah Allah yaitu 'Bapa'. Untuk menghilangkan kegelapan, kebodohan dan dosa dari dunia dan untuk member! terang kepada umat manusia, 'Kalam' tersebut telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Ia harus turun sebagai manusia agar dapat dimengerti oleh manusia. Allah tak pernah berbicara kepada manusia dari Surga nun iauh di atas sana. Ini merupakan hukumNya. Kalam yang menjadi manusia itulah yang disebut Putra - Tuhan Yesus Kristus. Ia merupakan Guru pada zamanNya. Dunia tak pernah ada tanpa seorang Kristus. Ia tak dapat bertahan tanpa Dia. Allah selalu mengutus putra-putraNya ke sini dalam setiap zaman dan tempat. Dunia masih harus ada untuk beratus-ratus juta tahun lagi, dan Allah tak akan melupakan anak-anakNya selama jangka waktu yang begitu lama. Guru-guru tetap datang secara teratur, atau, anda boleh katakan bahwa 'Kalam' itu menjadi manusia setiap saat, untuk tujuan yang sama seperti ketika ia menjadi manusia dan ketika ia menjelma dan menamakan dirinya sebagai Yesus Kristus."

Guru berhenti sebentar, kemudian melanjutkan, "Setelah Allah (Bapa) dan Guru (Putra), menyusul Roh\ilkudus, yang ketiga dalam urutan Tiga yang Esa. Itu adalah 'kuasa' yang telah diberikan oleh Yesus kepada mereka 'yang menerima Dia untuk menjadi anak-anak Allah'. Kuasa tersebut adalah Logos, Kalam atau *Shabd* yang memberi hidup kepada setiap orang. Kalam itulah yang pada waktu penciptaan telah dihembuskan ke dalam tubuh setiap manusia sebagai 'napas kehidupan'. Napas kehidupan ini, yaitu Logos, Kalam, *Shabd*, *Nam*, *Dhun*, *Nad*, Aliran Suara yang dapat didengar atau yang oleh orang-orang Hindu disebut sebagai *Anhad Shabd*,

adalah Roh'ulkudus dengan mana Kristus membaptiskan murid-muridNya.

"Semua Guru Sempurna dari segala zaman, negara, bangsa atau agama apapun, membaptiskan murid mereka dengan Roh'ulkudus yang sama juga. Tidak ada jalan lain selain itu. 'Aliran Kehidupan' ini datang langsung dari Lautan Kehidupan dan Terang - Sach Khand - dan tinggal dalam tubuh setiap makhluk dalam bentuk Suara Suci yang terietak di belakang kedua mata kita. Bila oleh seorang suci sebuah jiwa dihubungkan kepadanya, atau yang dalam istilah Injil disebut 'dibaptiskan dengan Roh'ulkudus', maka ia akan menemukan jalan menuju Rumahnya yang Sebenarnya dari mana ia mula-mula turun, dan akan menjadi anak Allah. Karena itu, Tiga yang Esa itu - katakanlah 'Bapa, Putra dan Roh'ulkudus' atau 'Allah, Guru dan *Shabd*meiupakan inti dari Sant Mat. Kabir dan Nanak menyebutnya sebagai '*Gobind*, Guru dan *Nam*'."

"Terima kasih, Tuan. Keterangan-keterangan anda memang sangat meyakinkan," kata missionaris itu.

P. Thakar Datt bertanya, "Apakah seorang dara dapat melahirkan?"

"Tak ada hal yang mustahil bagi Allah. Ia tak dikuasai oleh hukum-hukum alam anda," jawab Guru.

"Apakah Kristus pernah mengunjungi India?" tanya missionaris tersebut. v

"Saya kira tidak ada data-data tentang itu, tetapi pada umumnya, orang-orang India bagian Selatan percaya bahwa Ia pernah datang dan tinggal di sana selama beberapa tahun," kata Guru.

Sang missionaris kemudian mengajukan beberapa pertanyaan mengenai ajaran Guru Nanak dan menanyakan tentang istilah *Granth Sahib*.

"*Granth* berarti buku — yang besar — dan *Sahib* adalah sebuah istilah penghormatan yang biasa dipakai setelah nama orang, nama tempat atau sesuatu yang dihormati."

"Apakah arti kata 'Bible'?" tanya Pandit Thakar Datt.

"Itu berarti 'Ayat Suci'," jawab missionaris itu.

"Bible adalah sebuah kata Yunani yang berarti 'Buku'," kata Guru. "Nama tersebut diberikan kepada Ayat-ayat itu untuk menyatakan bahwa ia merupakan 'Buku segala buku', yaitu, yang paling unggul dari semua buku yang lain. 'Gita' juga hanya berarti 'nyanyian'. '*Quran*' berarti 'bacaan' atau 'yang patut dibaca.' 'Injil' berarti 'Kabar baik'."

"Ya, begitulah asal mula kata 'Bible'," kata missionaris itu.

Sang wanita Amerika kemudian berkata, "Tuan, Anda kelihatannya tahu begitu banyak tentang Kitab Suci sehingga saya tergoda untuk mengajukan satu pertanyaan lagi yang selama ini membingungkan saya. Ketika Yesus dibaptiskan oleh Yahya, Alkitab berkata bahwa Roh Allah turun ke atasNya seperti seekor burung merpati. Apakah artinya itu? Apakah hubungannya antara roh Allah dengan seekor burung merpati? Apakah yang dimaksudkan dengan burung merpati di situ adalah burung yang sehari-hari kita lihatitu?"

"Mari kita lihat apa yang akan dikatakan oleh pendeta teman kami tentang hal ini," begitu jawab Maha Guru.

"Jika anda mengizinkan, saya akan membawa Alkitab saya besok pagi dan kita akan membaca bersama-sama Anda di sini beraberapa pasal daripadanya," jawab missionaris itu.

Pada hari 1: rikutnya, pembahasan tentang Alkitab dimulai lagi seperti biasa. Beberapa orang Kristen yang lain hadir pula pada hari itu dan Maha Guru berilaku ramah sekali. Semuanya sangat senang mendengarkan penjelasan-penjelasanNya.

Missionaris Amerika itu mulai dengan Matius, pasal III ayat 11, di mana Yahya Pembaptis mengumumkan kedatangan Kristus dengan berkata bahwa "Aku ini membaptiskan dengan air sahaja. . . tetapi dia yang datang kemudian daripadaku, maka menguraikan tali kasutnyapun aku ini tiada berlayak. Dia akan membaptiskan kamu dengan Roh Suci dan api. . . . Kemudian datanglah Yesus dari Galilea kepada Yahya di sungai Yordan untuk dibaptiskan olehnya. Tetapi Yahya melarangnya dengan berkata, 'Patutlah hamba ini dibaptiskan oleh Tuhanku, masakan Tuhanku datang kepada hamba?' Dan Yesus menyahut serta berkata kepadanya, 'Biarkanlah, karena demikianlah patut bagi kita menggenapi segala syarat agama-agama.'"

Sebagai komentar atas bacaan tersebut, missionaris itu berkata, "Ada banyak sekali perbedaan pendapat antara 'dibaptiskan dengan api' dan 'dengan Roh Suci.' Sementara orang mengartikan 'api' sebagai malapetaka dan tuntutan-tuntutan yang akan mencoba manusia. Yang lain mengartikannya sebagai murka dan hukuman. Beberapa orang menganggapnya sebagai balas dendam. Berbagai-macam keterangan telah dibuat tentang itu."

"Pasal tersebut penuh berisi perintah esoteris (bersifat rahasia) yang hanya dapat dimengerti oleh orang yang telah di-inisiasi ke

dalam *Marga Shabd* atau Jalan dari 'Kalam' itu," kata Maha Guru. Kunci untuk membuka misteri tersebut diberikan oleh Guru pada saat inisiasi. Jalan Orang-orang Suci adalah Jalan pembaptisan dengan Roh Suci dan Api Rohani, yang dalam Ayat-ayat Hindu disebut sebagai *Jyoti* (Nyala). Sebenarnya, pada banyak tempat, Allah digambarkan sebagai '*Jyoti Samp Bhagwan*' atau 'Allah yang Berbentuk Nyala.' Guru Gobind Singh berkata bahwa orang Sikh adalah orang yang dapat melihat Nyala Terang itu dalam dirinya sendiri. Api, Terang dan Nyala, ketiga-tiganya merupakan istilah dalam filsafat *Sant Mat* yang tak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lain. Seorang Guru Sejati adalah orang yang memberikan rahasia 'Kalam' itu, dan yang menghubungkan jiwa murid tersebut dengan Suara Suci di dalam, dan yang dapat membawanya ke tempat di mana Nyala Terang itu bersinar dengan segala kemuliaannya. Guru Nanak berkata, *Siang dan malam Nyala itu bersinar. Hanya seorang *Gurumukh* yang sadar akan Nyala yang bersinar di dalam dirinya itu.' Paltu berkata, Tanpa sumbu dan tanpa minyak Lampu Wahid itu menyala. Hanya mereka yang telah dibaptiskan oleh seorang Guru Sejati yang dapat melihat Nyala itu.' Pemyataan tentang Api tersebut banyak terdapat dalam *Grant Sahib* :

Di sana Nyala Spirituil itu terwujudkan dan engkau dapat melihat Allah muka dengan muka (hal. 1198). Oleh Rakhmat Gurulah Nyala itu muncul (hal. 16). Dalam lubuk hati Nyala itu dinyalakan, bila oleh rakhmat Allah orang bertemu dengan seorang *Satguru* (hal. 235). Barangsiapa menyalakan Lampu tersebut, O Nanak, ia memperoleh keselamatan yang sejati (hal. 878).

"Dalam *Upanishad Kath* yang terkenal (dari Weda Atharva) (1.13), Nichketa bertanya kepada Yama, '0, Yama! Engkau mengetahui rahasia Api itu yang dapat membawa orang ke surga. Tolong katakan rahasia itu kepadaku (1.14).' Yama menjawab, 'Aku kenal Api itu. Ia ada di dalam lubuk hatimu.' Kemudian Yama membaptiskan Nichketa ke dalam misteri Api itu, atau 'mernbaptiskannya dengan Api' (1.15, 16,17).

"Roh'ulkudus atau Kalam mempunyai dua atribut atau sifat, (1) Suara dan (2) Terang. Inilah yang dimaksudkan dengan 'membaptiskan dengan Roh'ulkudus dan Api.' Dalam tubuh kita, aliran jiwa terdapat dalam bentuk kesadaran dan perhatian. *Surat* merupakan sebuah istilah yang dalam Filsafat *Sant Mat* dipakai untuk menyatakan 'jiwa', dan itu berarti 'perhatian'. Arus kedua yang menghidupkan tubuh kita adalah arus Allah, Kalam atau

Roh'ulkudus itu. Ia mewujudkan dirinya dalam bentuk *Shabd* atau Suara, yang oleh penulis yang berbeda-beda disebut sebagai Musik dari Atas, Irama Surgawi, Simfoni yang Tak Dimainkan atau Aliran Suara yang Terdengar. Suara atau *Shabd* merupakan sebuah jalan lurus yang dapat membawa jiwa kembali ke Asalnya.

"Apakah yang akan dilakukan orang bila ia tersesat dalam sebuah hutan dan bila hari sudah gelap karena tertutup oleh awan? Malam begitu kelam sampai-sampai orang tak dapat melihat tangannya sendiri. Dalam keadaan demikian, orang tentu akan berdiam diri dahulu sebentar dan akan mencoba untuk menentukan apakah ada suatu suara yang datang dari sebuah arah tertentu, seperti misalnya suara anjing yang menyalak, ayam yang berkokok atau suara sebuah alat penggiling, mesin dan sebagainya. Dengan cara mendengarkan suara tersebut, ia akan dapat menentukan posisi dan arah dari tempat di mana ada orang, dan ia kemudian dapat bergerak perlahan-lahan menuju arah tersebut. Tetapi kemudian ia menghadapi kesulitan yang lain. Ada sumur-sumur yang dalam, lubang, goa, tanah yang miring, lekukan-lekukan tanah, tanaman yang tajam dan semak-semak berduri. Pada saat-saat demikian, betapa inginnya ia memiliki sebuah obor di tangannya!

Begitupun juga, Jalan yang terdapat di dalam diri kita itu sangat gelap dan sepi, tak dapat dilalui dan ditembus. Gurulah yang dapat menunjukkan arah dari Suara tempat ada kehidupan di dalam dan yang dapat memberikan sebuah obor ke dalam tangan anda untuk menerangi jalannya."

"Maharaj Ji, apakah 'pembaptisan' itu?" tanya Pandit Thakar Datt.

"Kata 'pembaptisan' diterjemahkan dari bahasa Ibrani yang artinya sangat sesuai dengan istilah Hindu '*Tilak lagaria*'," jawab Guru. "*Tilak* adalah sebuah tanda keagamaan yang dibuat oleh umat Hindu di atas dahi mereka dengan pasta yang terbuat dari kayu cendana (sandalwood) atau kunyit. Seorang Guru, pada waktu Inisiasi (yaitu pembaptisan) biasanya membuat' tanda tersebut dalam bentuk sebuah bulatan merah seperti sebuah titik di tengah-tengah dahi, kira-kira setengah inci di atas daerah antara kedua alis. Ini adalah tempat *Tisra Til* atau Mata Ketiga. Rituil yang sama juga dapat anda jumpai sekarang pada keluarga Guru-guru. Yesus memakai kata 'pembaptisan' sebagai ganti 'Inisiasi oleh Guru'."

"Ya," sela sang missionaris. "Kata 'membaptiskan' berarti mewarnai, mencat, menandai atau mengoleskan salap."

Untuk itu Maha guru menambahkan, "Setiap upacara keagama-

an Hindu selalu dimulai dengan mandi hingga bersih benar untuk menghilangkan kemalasan' atau kelambanan. Dengan berjalannya waktu, mandi tersebut kemudian berkurang arti keagamaannya. Setelah itu, sewaktu upacara dan rituil tersebut harus dilakukan di negara-negara yang kekurangan air, maka mandi tersebut dibatasi dengan hanya memercikkan sedikit air saja ke atas kepala atau pada muka."

"Mengapakah Kristus bersusah payah untuk datang dari Galilea yang terletak di sebelah Utara itu ke sungai Yordan yang letaknya di sebelah Selatan untuk menemui Yahya dan untuk dibaptiskan olehnya? Apakah Yahya lebih besar daripada Yesus? Bagaimana-kah kedudukan Yahya yang sebenarnya?" tanya wanita Amerika tersebut.

"Kristus sendiri telah menjawab pertanyaan tersebut ketika Yahya menolak untuk membaptiskan dia," kata Guru. "Ia berkata, 'Biarkanlah, karena demikianlah patut bagi kita menggenapi segala syarat agama/ Ber-Guru merupakan sebuah hukum spiritualitas lama yang taktertulis, yang telah ditentukan sendiri oleh Dia. Ia menentukan bahwa tak seorangpun dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga kecuali bila ia telah di-inisiasi secara sah oleh seorang Guru Sejati. Ini merupakan sebuah peraturan yang telah diakui kebenarannya oleh semua aliran mistik di dunia, dari semua negara atau zaman. Yayasan Peradflan ini telah dianggap sebagai sebuah Hukum Illahi. Kabir yang Agung,, meskipun ia sendiri adalah seorang Suci sejak lahir, harus ber-Guru pada Ramanand, seorang Sanyasi, karena tak seorangpun akan mempedulikan orang yang tidak di-inisiasi secara sah oleh seorang Guru.¹⁾

"Menyebut orang sebagai *Nigura* atau *Bemurshada* (orang yang tak mempunyai Guru) dianggap sebagai suatu penghinaan yang besar di India dan Persia. Ayat-ayat Suci India penuh dengan contoh di mana orang yang tak mempunyai Guru telah ditolak untuk masuk ke dalam berbagai surga (*Swarga* dan *Bmkunth*). Ceritera semacam itu yang paling terkenal adalah tentang Sukh Dev, putra dari Rishi Vyas, penyusun Purana dan Weda. Ia adalah seorang *Gyani* sejak lahir (orang majus yang memiliki pengetahuan tentang *Brahma*) dan Ia menguasai ke-enambelas kebajikan dan semua kuasa yang bertalian dengan itu. Pada suatu waktu ia ingin mengunjungi *Baikunth*, surga yang didiami oleh Dewa Wisnu.

1) Kristus juga telah menunjuk Petrus sebagai penggantinya (Mat. 16:18, 19) dan menyatakan perlunya seorang Guru dari zamannya (Lukas 11:29,30).

Ketika ia sampai di sana, ia telah diusir oleh *Dwar Pal* (penjaga gawang). Ia menjadi sangat marah dan menceritakan penghinaan tersebut kepada ayahnya, Rishi Vyas. Ayahnya mengatakan kepadanya bahwa ia telah mendapatkan perlakuan yang semestinya dan bahwa pintu surga tidak akan dibukakan bagi orang yang tidak mempunyai seorang Guru, tak peduli bagaimana tinggi atau majunya orang tersebut. *Granth Sahib* berkata '*Nigure ka hai Dars Bura*'. 'Bertemu dengan seorang *Nigura* dianggap sebagai suatu alamat buruk.' Kabir berkata, 'Seribu orang berdosa akan kusambut, tetapi jangan sampai aku bertemu dengan orang yang tak mempunyai Guru. Seorang *Nigura* mengangkat beban lebih dari seribu orang berdosa di atas kepalanya.'

"Mengapakah Guru begitu diperlukan?" tanya Pandit Thakar Datt.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "Allah telah mengaturnya demikian dan tak seorangpun dapat mengganggu gugat kekuasaannya. Seorang Raja dapat mengeluarkan peraturan apa saja sekehendak hatinya untuk mengatur siapa-siapa yang boleh bertemu dengan dia dan dengan cara yang bagaimana. Guru-guru selalu ada di dalam dunia ini. Dunia tak dapat bertahan tanpa mereka. Jika seorang Guru pergi, ia menunjuk orang lain untuk menggantikannya. Tak ada perbedaan antara mereka. Yahya Pembaptis merupakan Guru terbesar pada zamannya. Anda dapat baca dalam Alkitab bahwa Yerusalem, seluruh tanah Yudea serta semua daerah di sekeliling Yordan ke luar mengikutinya. 'Dan mereka telah dibaptiskan olehnya di sungai Yordan sambil masing-masing mengaku dosanya.' Yahya tahu bahwa ia harus segera meninggalkan dunia ini dan oleh sebab itu ia membaptiskan Yesus untuk melanjutkan tugas setelah Dia. 'Sepanjang zaman generasi penerus dari Para Guru susul menyusul untuk menunjukkan jalannya,' kata Nanak. Deretan Guru-guru tetap ada di dunia untuk semua zaman."

"Tuan, Injil mengatakan bahwa ketika Yesus dibaptiskan, Roh Allah turun ke atas* kepalanya seperti seekor burung merpati," kata wanita Amerika tersebut.

"Kami mempunyai sebuah Alkitab di sini," kata Guru. "Mari kita lihat bagaimana kata-kata yang sebenarnya."

Sang missionaris kemudian membacakan ayat berikut (Mattius 3:16) dari Alkitab:

Setelah Yesus dibaptiskan, naiklah ia dari dalam air itu de-

/ngan segera, maka terbukalah langit, lalu dilihatnya Roh Allah turun seperti seekor burung merpati datang ke atasnya.

***Ini merupakan satu ayat lagi di mana setiap perkataan penuh dengan petuniuk esoteris (rahasia) yang tentu saja tidak dapat dipahami oleh orang yang belum di-inisiasi,**" kata Guru. Kemudian, kepada sang missionaris Ia bertanya, "Apakah yang biasanya dimaksudkan dengan ungkapan 'naik dari dalam air dengan segera'?"

"Mereka tentunya telah turun ke dalam sungai, dari mana Yesus langsung naik," missionaris itu mengemukakan pendapatnya.

Maha Guru agak tersenyum dan berkata, "Apakah di situ tertulis bahwa mereka telah turun ke dalam sungai untuk pembaptisan?"

"Tidak," sela wanita Amerika tersebut.

"Atau bahwa untuk membaptiskan orang perlu masuk ke dalam air?" tanya Maha Guru.

"Tidak. Tidak ada," jawab missionaris itu.

"Sekarang dengarkan baik-baik," kata Guru. "Setiap perkataan dalam ayat tersebut mengungkapkan pengalaman rohani Yesus pada saat Inisiasi. Pada waktu Inisiasi, sang Guru membeberkan rahasia Jalan Rohani itu kepada sang murid. Kerajaan Allah ada di dalam diri kita. Guru menunjukkan kita jalan menuju Rumah Allah yang di dalam itu. Tubuh kita ini merupakan sebuah epitom (contoh) dari alam semesta. Manusia adalah mikrokosmonya (dunia yang kecil), di dalam mana tercakup seluruh makrokosmo (alam semesta yang luas). Guru mengajarkan anda bagaimana caranya untuk masuk ke dalam tubuh anda. **Ia menunjukkan anda 'pintu' yang oleh Kristus dikatakan 'ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu.'** Ia memberitahukan anda cara untuk rnengetuk dan apa yang akan anda lihat jika pintu tersebut terbuka, yaitu bagaimana 'surga-surga' terbuka, dan berapa banyak surga yang ada. Kesemua surga itu terdapat di dalam diri anda. Roh Allah selalu turun ke atas anda di dalam, dan ia turun ke atas semua hamba yang telah di-inisiasi oleh seorang Guru Sejati."

"Dalam bentuk seekor burung merpati?" tanya wanita tersebut.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "Bila sang Guru menghubungkan jiwa seorang murid dengan 'Kalam' atau Roh'ulkudus itu, maka pengalaman pertama yang dialami oleh sang murid adalah bahwa **ia menjadi sadar akan adanya sepuluh macam bunyi-bunyian yang berkumandang di dalam dirinya.** Bunyi-bunyi permulaan, seperti yang tertulis dalam berbagai *Upanishad* adalah suara 'tiup-

an angin, deru gelombang lautan, air terjun dan katarak, jatuhnya air hujan, suara burung mencicit, bunyi eengkerik, lonceng, siput, gemuruhnya petir dan sebagainya.'

"*Upanishad Nad Bindu* dari Weda Rig (ayat 34) mengatakan, Mula-mula ia akan mendengar suara air yang menyerupai gelombang lautan, jatuhnya hujan, air terjun dan katarak. Kemudian secara terputus-putus, suara gendang, gemuruhnya petir, yang lalu disusul oleh bunyi lonceng dan siput."

"Kristus juga berkata, 'Angin bertiup. . . dan engkau mendengar bunyi derunya,'" sela wanita Amerika itu.

"Ia juga mendengar suara halilintar ketika Ia mati," kata missionaris itu.

Maha Guru melanjutkan, "Kata-kata 'setelah Yesus dibaptiskan, naiklah Ia dari dalam air itu dengan segera,' dan 'maka terbukalah langit' itu menunjukkan pengalaman-pengalaman dalamNya pada waktu Inisiasi dan kenaikan jiwaNya di dalam. 'Air' menyatakan stadium permulaan dari kenaikanNya, yaitu suara air yang menggelak, jatuhnya hujan, katarak dan sebagainya yang langsung dialamiNya. Bagi orang lain, untuk mencapai tingkatan itu saja kadang-kadang diperlukan waktu bertahun-tahun. Untuk seseorang yang telah di-inisiasi ke dalam misteri *Yoga Shabd*, tak akan ada kesukaran dalam memahami makna yang sebenarnya dari kata-kata tersebut. Seekor burung merpati merupakan lambang damai. Pemakaian kata tersebut di sini mungkin juga menunjukkan bagaimana Rakhmat Allah turun ke atas Kristus, yaitu dengan diam-diam dan mudah, tanpa adanya usaha sedikitpun dari pihakNya, laksana terbangnya seekor burung merpati. Untuk menyembunyikan ajaran rohani yang bersifat rahasia itu, para Mistik kadang-kadang mempergunakan bahasa yang cukup jelas bagi orang yang telah di-inisiasi tanpa membeberkan sedikitpun kepada mereka yang belum di-inisiasi. Para murid pada saat Inisiasi diperingatkan untuk tidak membuka rahasia rohani atau menceriterakan kepada orang lain apapun yang mereka lihat di dalam. Jadi, mereka selalu berbicara dengan istilah yang samar-samar yang sama sekali tak dapat dipahami oleh orangjtawam."

"Bagaimana langit dapat terbuka, Tuan?" tanya wanita itu.

"Semua surga ada di dalam diri anda, tepat di belakang kedua mata anda," kata Guru. "Bila sebuah jiwa menembus tirai kegelapan sesuai dengan instruksi seorang Guru Sejati, maka ia akan memasuki surga yang pertama. Seorang Guru Sejati adalah orang

yang selalu ada bersama anda dan yang membimbing anda pada setiap langkah daiara perjalanan anda. Inilah yang dimaksudkan dengan terbukanya surga."

"Yesus juga berkata bahwa 'jikalau barang seorang tiada diperanakkan daripada air dan Roh, tiada boleh ia masuk ke dalam kerajaan Allah.' Apakah yang dimaksudkanNya dengan kata-kata tersebut?" tanya wanita itu.

"Itu merupakan sebuah istilah mistik (rahasia) yang lain lagi," kata Maha Guru. "Inisiasi (atau pembaptisan) berarti 'kelahiran kembali'. Sejak zaman dahulu kala, ketiga kasta Hindu yang tertinggi yang memenuhi syarat untuk di-inisiasi - yaitu Brahma, Ksatria dan Waisya - disebut sebagai *Do Jarima*" atau Yang Telah Dilahirkan Kembali. Konon, 'kelahiran kembali' seseorang terjadi pada saat Inisiasinya, yaitu di mana mereka meninggalkan rumah orang tua mereka untuk hidup selama beberapa tahun dalam pesantren sang Guru. Jadi, kelahiran kembali seseorang merupakan permulaan dari kehidupan rbhaninya. Kita diadopsi ke dalam keluarga Guru kita sebagai anak-anakNya. Bagaimana orang dapat masuk ke dalam kerajaan surga kecuaM bila ia datang kepada seorang Guru dan di-inisiasi olehNya ke dalam jalan mistik?"

Setelah berhenti sejenak, sang wanita Amerika itu berkata, "Kristus juga berkata bahwa Taarangiapa yang percaya dan dibaptiskan akan beroleh selamat." "

"Swami Ji juga mengajukan syarat-syarat yang saina untuk mendapatkan keselamatan." kata Guru kepadanya. "*Tartit Guru Ki Kama Marag Shabd Guru se Lena*' 'Pupuklah iman yang sempurna dan penghambaan yang mendalam akan Kaki Guru, dan dapatkan rahasia Jalan Rohani 'Kalam' daripadanya.' Seorang Gum Sejati dan Jalan Sejati - kedua-duanya perlu untuk dapat menyelamatkan orang dari belenggu Kal dan Maya."

"Tetapi bagaimana kita dapat mengenali seorang Guru Sempurna dan tahu bahwa Jdan yang Ia tunjukkan adalah Jalan yang benar?" tanya sang Pandit.

- \$ "Pertanyaan itu baik sekali," kata Guru. "Bagus sekali anda menanyakannya. Ada seribu satu macam Guru di dunia, dan seorang pencari kebenaran tentu akan mengalami kesulitan untuk memilih mana di antara mereka yang benar. Orang-orang Suci dalam tulisan-tulisan mereka telah menyebutkan beberapa tanda serta ciri-ciri dengan mana kita dapat mengenali seorang Guru Sempurna dan 'Kalam' Sejati yang la pakai untuk membaptiskan orang. Guru Nanak berkata, 'Guru Sejati adalah orang yang dapat menunjuk-

kan Rumah Sejati kita dalam rumah kita ini (yaitu tubuh) dengan jalan membaptiskan kita dengan Luna irama dari Atas.' Dan Paltu berkata, Urang yang dapat membuat saya mendengar Suara Illahi adalah seorang Guru yang Sejati.'

Kabir berkata, 'percayalah, hanya latihan Suara itulah yang akan menyelamatkan engkau.' Tubuh ini adalah sebuah rumah tempat jiwa tinggal. Di dalamnya juga tinggal Allah. Tak seorangpun pernah menemukan Dia di luar. Rumah tersebut mempunyai sembilan pintu."

Sampai di sini, Maha Guru menyuruh saya untuk mengambil sebatang pensil dan sehelai kertas dari kamar kerjanya. Di atas kertas tersebut, Ia menggambarkan sebuah diagram seperti yang tertera berikut ini.

Sambil melanjutkan penjelasan-penjelasanNya, Ia berkata, "Tubuh kita terdiri atas dua bagian. Yang pertama terletak di bawah mata dan disebut Pinda, atau tubuh. Yang kedua terdapat di atas mata, di bagian depan dari otak. Ini disebut Brahmanda, atau tempat bersemayam Brahma.

"Ada enam Chakra dalam Pinda, dan dalam buku-buku Yoga mereka disebut sebagai Khat Chakra. Khat berarti enam dan Chakra adalah roda, pusat atau padma, yaitu keenam ganglion tubuh. Diagram menunjukkan posisi mereka secara berurutan dengan fungsinya masing-masing. Biasanya, urutan dimulai dari bawah ke atas, jadi Muladhar merupakan Chakra yang pertama, Svad Asthan yang kedua, dan seterusnya.

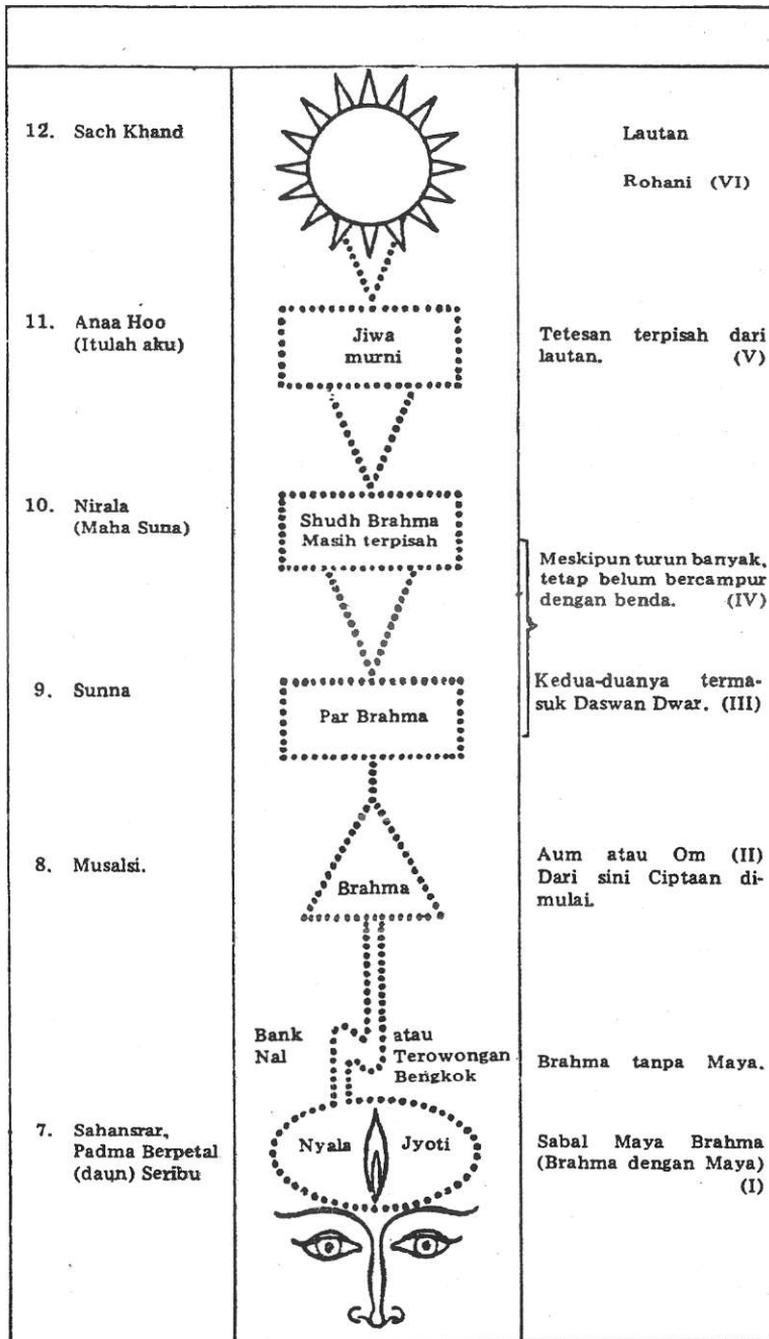
"Dari diagram-diagram itu anda dapat lihat bahwa dalam tubuh kita terdapat dua perangkat Khat Chakra. Dengan bantuan prana-prana, seorang praktikan dapat masuk ke dalam tubuh (istana dengan sembilan pintu ini) melalui chakra yang terendah — yaitu Muladhar, tetapi itu dapat membawanya naik hanya sampai ke Chakra Agya saja, yaitu Chakra yang keenam atau yang paling tinggi dari keenam Chakra Pinda. Di atas itu, prana-prana tersebut tidak dapat berfungsi lagi, karena mereka sendiri akan bersatu dalam Chitakash ~ langit yang ada di dalam tubuh."

"Apakah prana-prana itu?" tanya sang missionaris.

"Oh! Maafkan saya, saya belum menerangkan istilah itu," seru Maha Guru. Setiap anak India tentu tahu apa prana itu, tetapi untuk menerangkan arti dari istilah tersebut kepada seorang Barat adalah sangat sulit. Prana secara harfiah berarti napas, tetapi ia adalah energi hidup atau kekuatan vital dalam bentuk udara yang

| Nama | Tempat | Dewa yang berkuasa | Fungsi |
|--|--|--------------------|---|
| 6. Chakra Agya <i>ajna</i> | Pusat mata  Dua petal (daun) | Jiwa dan Pikiran | Menghidupkan tubuh. |
| 5. Chakra Vishuddhi atau Kanth <i>Vishuddha</i> | Tenggorokan  16 petal (daun) Biru tua | Shakti | Aliran kehidupan yang lebih kecil. |
| 4. Chakra Anahat atau Hriday <i>Anahata</i> | Hati  12 petal (daun) Biru | Syiwa | Melindungi dan menghancurkan tubuh jasmani. |
| 3. Manipurak atau Nabhi <i>manipura</i> | Pusar  8 petal (daun) Merah tua | Wisnu | Memberi pangan kepada tubuh jasmani. |
| 2. Svad Asthan <i>Svabhish-thana</i> | Alat Kelamin  6 petal (daun) Hitam keputihan | Brahma | Mempersiapkan tubuh jasmani. |
| 1. Muladhara <i>muladhara</i> | Rektum/Dubur  4 petal (daun) Kemerahan | Ganesha | Pembuangan zat-zat fisik. |

Keenam chakra ini, yang oleh Orang-orang Suci Islam disebut sebagai Darjat Siffi, merupakan refleksi dari keenam chakra dari Brahmanda. Chakra-chakra bawahan ini dikuasai oleh dewa-dewa atau kekuasaan-kekuasaan yang fungsinya hanya untuk mengatur kerja tubuh jasmani.



menjalankan semua mesin tubuh dengan gerakan lipat-lima. Jadi, konon ada lima buah prana : (1) *Pran*, (2) *Apart*, (3) *Saman*, (4) *Vyan* dan (5) *Udian*. Akan saya coba untuk menerangkan cara kerja mereka. Misalnya, yang membantu mengeluarkan kotoran dan air seni adalah *prana-prana* yang bekerja dalam usus besar. *Prana* tersebut dinamakan *Apan* — yaitu angin yang bertiup dari bawah. *Prana* lain — yang disebut *Saman* — bekerja di pusat dan membantu penyebaran zat-zat makanan secara merata ke seluruh bagian tubuh. *Saman* berarti sama. *Vyan* mengedarkan darah melalui seluruh pembuluh darah tubuh. *Udian* dimulai dari tenggorokan menuju ke kepala. Ia membantu tercapainya konsentrasi dan ia membawa jiwa dari satu tubuh ke tubuh yang lain pada saat kematian seseorang. *Prana* bekerja pada mulut, mata dan hidung. Bila seseorang mati, kami katakan bahwa '*prana-prana*-nya telah ke luar.' Sebenarnya, *prana* merupakan satu-satunya kekuatan dari mana semua kekuatan lain yang terdapat dalam dunia diturunkan. Para yogi berusaha untuk mengontrol pikiran dengan *Pranayam* atau pengaturan napas, dan naik sejauh yang bisa dicapai oleh *prana-prana*. Semua prana dan udara bersatu di dalam di *Chitakash* (yang merupakan sumbemya), dan mereka tak dapat membawa sang praktikan ke tempat yang lebih tinggi.

"Jalan tersebut sangat panjang dan melelahkan. Qpmg-orang Suci mulai dari *Chakra Agya*, yang merupakan tempat kedudukan jiwa dan pikiran, dan dari sana mereka langsung naik. Kitab Weda dan semua kitab suci lain hanya memberikan keterangan sampai Brahma, yaitu *Chakra* yang kedelapan, yang merupakan chakra kedua dalam Perjalanan Orang-orang Suci. Hanya Orang-orang Suci yang dapat naik lebih tinggi lagi. Semua daerah yang lain masih mengalami *Pralaya* atau *Maha Pralaya* (Kiamat dan Kiamat Besar). Hanya daerah keduabelas, yaitu *Sat Desh*, kekal selama-lamanya.

Karena itu, masuk akallah bila dikatakan bahwa kita harus mempunyai seorang Guru yang dapat membawa kita ke tempat yang kekal dan abadi itu, yang bebas dari *Pralaya* dan *Mcha Pralaya*. *Marga Shabd*, atau Jalan dari Latihan Suara itu merupakan satu-satunya cara yang dapat membawa kita ke daerah tersebut. Seorang Guru Sejati menginisiasi dengan *Nam Sejati*. *Nam* itu tak dapat ditulis maupun diucapkan dan ia tak terdapat dalam bahasa manapun di dunia — ia 'tak tertulis' dan 'tak terucapkan'. Ia tak dapat dilihat dengan mata atau didengar dengan telinga. Guru Nanak menyebutnya sebagai 'Melihat tanpa mata dan mendengar

tanpa telinga'. 'Untuk melihat Dia, tutuplah mata dan untuk mendengar Dia, tutuplah telinga'."

Karena Maha Guru berhenti berbicara, seorang laki-laki Islam berkata, "Satu pertanyaan saja, Tuan. Beberapa orang suci Islam mengatakan bahwa dunia ini akan berakhir empatpuluh atau limapuluh tahun lagi. Apakah anda kira memang demikian?"

"Apakah yang menjadi dasar dari ramalan tersebut?" tanya Guru.

"Saya tidak tahu, tetapi begitulah barangkali kata Nabi," jawabnya.

"Tidak. Pasti itu bukan ramalan sang Nabi," kata Guru.

"Kabar angin tersebut telah menyebabkan orang sangat gelisah. Bagaimana pendapat anda tentang hal itu, Tuan?" tanyanya.

"Ya," kata seorang wanita Islam dengan sungguh-sungguh. "Pendapat anda akan sangat meyakinkan kami."

"Nah, kalian tidak usah khawatir, anakku," kata Maha Guru dengan tersenyum. "Dunia belum akan berakhir sebelum dua ribu juta tahun lagi."

Jawaban itu' kelihatannya sangat melegakan hati kelompok orang-orang Islam tersebut.

"Apakah itu pengetahuan intuisi anda secara pribadi, Tuan?" tanya laki-laki Islam itu.

"Oh! tidak," jawab Guru. "Beberapa *Shastra* Hindu telah membahasnya secara panjang lebar."

"Tuan, bila anda mau, saya dapat memberikan secara tepat berapa tahun sisa umur alam semesta dan juga menunjukkan bagaimana perhitungannya," kata Pandit Thakar Datt.

"Bagus sekali," kata Guru. "Anda dapat menanyakan Tuan-tuan ini apakah mereka ingin mengetahuinya."

"Tentu saja. Itu akan sangat menarik," kata orang-orang Islam itu meyakinkan.

Pandit Thakar Datt kemudian menerangkan sebagai berikut, "Orang-orang Majus Hindu telah membagi waktu sebagai berikut:

1. *Yuga Sat* atau Zaman Emas berlangsung 1.726.000 tahun.

Maha Guru membetulkannya dan berkata, "1.728.000 tahun".

"Oh! Maafkan saya. Itu benar. Angka yang tepat adalah 1.728.000 tahun.

2. Setelah itu menyusul *Treta* (Zaman Perak) yang berumur 1.296.000 tahun.
3. Kemudian menyusul *Dwapar* (Zaman Perunggu atau Tembaga) dari 864.000 tahun.
4. Yang terakhir adalah *Yuga Kal* (Zaman Besi) dari 432.000 tahun. SMus dari keempat *Yuga* tersebut dinamakan Maha Yuga yang berjumlah 4.320.000 tahun.

"Seribu *Maha Yuga* seperti itu disebut satu *Kalpa*, yaitu 4.320.000 tahun, dan itu merupakan umur total dari alam semesta. Daci sekian banyak itu, 456.7 *Maha Yuga* telah lewat ketika perang *Bharata Yu^ha pecah*. Itu terjadi 5.035 tahun yang lalu, jadi umur alam seme'sta' sekarang adalah 1.973/813.035 tahun.= Jadi, dunia masih akan ada 2.346.186.965 tahun lagi."

'Tenyelidikan yang dilakukan oleh ahli-ahli ilmu pengetahuan dari Barat juga menunjukkan bahwa dunia masih memerlukan waktu sebesar dua ribu juta tahun lagi untuk ber-disintegrasi (hancur)," komentar sang missionaris Amerika.

Pandit Thakar Datt berpendapat, "Dahulu orang-orang Barat suka mentertawakan pembagian waktu kami itu."

"Sekarangpun mungkin masih ada yang mentertawakannya," kata Maha Guru.

(Pembicaraan ini dilanjutkan dalam pasal yang berikutnya).

9. GURU DAN ORANG BERSOSA.

Pada saat tersebut, sejumlah *Satsangi* Gurkha (Orang-orang Nepal), yaitu opsir-opsir tentara di wilayah Bakloh yang terletak kira-kira sepuluh mil dari Dalhousie, telah datang untuk menemui Maha Guru. Mereka menjatuhkan diri di kakiNya. Seorang wanita anggauta rombongan tersebut membasahi KakiNya dengan air mata dan ia tidak mau melepaskannya. Salah seorang anggauta rombongan orang-orang Eropah yang hadir berpendapat bahwa hat tersebut merupakan sebuah perbuatan yang tercela karena itu berarti menurunkan martabat manusia.

Maha Guru berkata, "Saya telah berusaha sekuat tenaga untuk menghalangi mereka berbuat demikian, tetapi tak seorangpun man mendengarkan saya. Saya tidak menyukai kebiasaan memegang kaki seperti ini."

Untuk itu, sang wanita Amerika, yaitu nona E, secara diaidiam mengambil Alkitab dari dalam tangan temannya sang missionaris dan membacakan ayat berikut daripadanya:

Di dalam negeri itu adalah seorang perempuan berdosa; apabila diketahuinya bahwa Yesus tengah duduk makan di dalam rumah orang Parisi itu, maka dibawanya suatu buli-buli berisi minyak wangi. Maka berdirilah perempuan itu di belakang dekat kaki Yesus sambil menangis, lalu mulailah ia membasahkan kakinya dengan air matanya dan menyapu dengan rambutnya, lalu diciumnya kakinya itu, serta diurapinya dengan minyak wangi.

Tetapi apabila orang Parisi, yang menjemput Yesus, melihat hal itu, berkatalah ia di dalam hatinya, katanya: Orang ini, jikalau la seorang nabi, niscaya diketahuinya siapa dan apa macamnya perempuan itu yang menjamah Dia, karena perempuan ini seorang berdosa."

Maka Yesus sambil menjawab berkata kepadanya: "Hai, Simon, ada satu perkara yang hendak kukatakan kepadainu," Maka katanya: "Ya, guru, katakanlah." "Adalah dua orang yang berhutang kepada seorang yang meminjamkan uang; maka yang seorang berhutang lima ratus dinar, dan yang lain limapuluh. Maka sebab pada mereka itu tiada pembayarannya, dilepaskannya kedua-duanya dari pada hutang. Sekarang yang manakah dari pada dua orang itu akan terlebih mengasihi dia?" Maka sahut Simon, katanya: "Hamban ka, orang yang dilepaskannya dari pada hutang yang terlebih banyak itu." Maka kata Yesus kepadanya: "Betullah sangkarau itu." Lalu berpalinglah Ia kepada perempuan itu serta berkata ke-

pada Simon: "Engkau nampakkah perempuan ini? Bahwa aku masuk ke rumahmu, tiada engkau memberi air akan pembasuh kakiku, tetapi ia membasahkan kakiku dengan air matanya, dan menyapu dengan rambutnya. Tiada engkau mencium Aku, tetapi perempuan ini semenjak Aku masuk tiada berhenti mencium kakiku. Tiada engkau mengurapi kepalaku; tetapi perempuan ini mengurapi kakiku dengan minyak wangi. Oleh sebab itu Aku berkata kepadaihu, bahwa dbasanya yang banyak itu diampunilah, karena kasihnya amat sangat; tetapi kepada orang yang diampuni sedikit, kasihnya juga sedikit." Lalu katanya kepada perempuan itu: "Segala dosamu sudah diampuni." Imanmu sudah menyelamatkan engkau, pulanglah engkau dengan sejahtera."

(Lukas 7:37-50).

"Kejadian yang digambarkan oleh Lukas itu merupakan kejadian sehari-hari di Dera," kata Tn. Vir Bhan.

Professor Jagmohan Lai mengomentari, "Kristus selalu berbuat hal-hal semacam itu. Begitulah kebiasaan semua Kristus. Maha Guru tentu akan melarang saya, sebab kalau tidak, saya akan menceriterakan sebuah kisah yang sangat menarik kepada anda."

"Kami akan minta izin kepada Maha Guru," kata wanita Amerika tersebut. "Ceriterakanlah itu."

Tepat pada saat tersebut, Maha Guru masuk ke dalam rumah untuk minum air, sehingga sang professor mempunyai kesempatan untuk menceriterakan kisah berikut::

-jrr Pada suatu hari Maha Guru pergi ke Amritsar untuk *Satsang*. Ia biasanya memberikan *Satsang* di sana pada setiap *Sankrant* (hari pertama dari setiap bulan Hindu). Ia duduk dalam mobilNya yang sedang berjalan menuju ke *Satsang Ghar* yang terletak di Majitha Road. Jalanan penuh sesak. Orang berduyun-duyun datang ke *Satsang Ghar* mengendarai mobil, tonga, sepeda dan dokar, dan sebagian besar hanya berjalan kaki. Ketika ia berada pada sebuah tikungan jalan yang berjarak kira-kira dua furlong dari *Satsang Ghar*, seorang laki-laki tiba-tiba jatuh tepat di depan mobilNya. Sang pengemudi memberhentikan mobilnya, dan Maha Guru turun untuk melihat apa yang telah terjadi. Seorang pemabuk telah jatuh tepat di depan mobil, tetapi untung saja ia tidak mengalami cedera sedikitpun. Maha Guru, dengan bantuan seorang teman si pemabuk, berusaha untuk menyuruhnya berdiri, tetapi karena saking mabuknya, orang tersebut tidak dapat berjalan dengan tegap. Sejumlah *Satsangi* yang mulai datang berkerumun membantu untuk' menyingkirkan pemabuk tersebut. Ketika Maha Guru

telah pergi, si pemabuk bertanya siapakah *Sardar* yang duduk di dalam mobil tadi. Meskipun ia saat itu tidak siuman benar, bentuk tubuh Guru yang agung itu mau tidak mau telah berkesan dalam hati orang dusun tersebut. Temannya, yang juga agak mabuk mengatakan kepadanya (yang mungkin hanya dimaksudkan sebagai lelucon), bahwa menurut orang-orang yang tinggal di sekitar tempat itu, Ia adalah Allah yang telah datang ke dunia untuk menyelamatkan orang-orang berdosa seperti dia.

Rasa-rasanya Ia memang Allah, dan saya akan pergi kepadanya untuk minta agar dosa-dosaku diampuni," kata orang dusun itu. Setelah beberapa menit, dengan sebuah botol berisi minuman keras yang tinggal separoh dalam kantongnya, ia sampai di *Satsang Ghar* dengan dibopong oleh temannya tersebut.

Maha Guru sedang duduk di sebuah kursi yang nyaman sambil bersantai. Kami baru melihat orang tersebut ketika ia secara tiba-tiba sekali dan dengan langkah yang terputus-putus jatuh di kaki Maha Guru, ineletakkan kepalanya di kakiNya dan merangkul kaki Maha Guru kuat-kuat.

"Engkau adalah Allah. Ampunilah dosa-dosaku," pintanya.

"Tidak, saya bukan Allah," kata Maha Guru sambil berusaha untuk melepaskan diri dari pegangannya. "Saya juga seorang berdosa seperti engkau. Sekarang, berdirilah, anakku."

"Saya tidak akan berdiri sebelum engkau mengatakan bahwa saya diampuni," kata orang dusun tersebut.

Maha Guru terpaksa tertawa dan berbarengan dengan tawaNya, datanglah pengampunanNya.

Manohar, pengawal pribadi Guru dan Jarnadar Partap Singh hendak mengusir orang itu, tetapi Maha Guru melarang mereka untuk berbuat demikian.

"Wah, kataNya dengan tersenyum, "Minta pengampunan secara paksa seperti ini adalah suatu cara yang aneh."

Sang pemabuk mulai menangis tersedu-sedu.

"Anda boleh berkata sesuka hati Anda, tetapi saya tidak mau meninggalkan Kaki Anda sebelum Anda mengampuni saya," katanya.

Maha Guru tertawa terbahak-bahak dan meletakkan kedua belah tanganNya ke atas kepala laki-laki tersebut. "Nah, sekarang berdirilah, karena engkau telah diampuni, anakku," kataNya.

"Semua dosa-dosaku? Apakah aku selamat dari api neraka?" tanya laki-laki tersebut sambil menengadahkan mukanya.

"Ya, imanmu telah menyelamatkanmu," jawab Maha Guru.

Sore itu juga, orang dusun tersebut kelihatan berdiri dalam deretan orang-orang yang menunggu giliran untuk di-inisiasi. Beta erapa orang telah ditolak, tetapi ia termasuk di antara mereka yang diterima.

"Untuk selanjutnya, engkau harus pantang rainuman keras dan tidak boleh makan daging", kata Maha Guru memperingatkan.

"Anggur tak mungkin dapat kulepaskan. Itu sama sekali tidak mungkin," jawab orang itu.

"Nah, kalau begitu, berjanjilah satu hal saja — bahwa engkau tidak akan meminumnya di hadapanku," kata Maha Guru.

"Itu akan saya tepati, Tuan," kata pemuda desa tersebut.

"Apakah mata pencaharianmu?" tanya Maha Guru.

"Mencuri dan merampok," begitulah jawabnya secara mengagetkan.

"Itu harus engkau tinggalkan. Engkau harus memilih pekerjaan yang lain," kata Maha Guni.

"Saya tidak mempunyai pekerjaan yang lain," kata laki-laki itu kepadanya.

"Tetapi engkau harus mengganti mata pencaharianmu dengan apa saja yang lain, karena sekarang engkau telah di-inisiasi," Maha Guru bersikeras.

"Saya tidak dapat bekerja apa-apa selain itu, dan saya belum pernah mensrjakan pekerjaan yang lain," kata orang tersebut.

"Baiklah. Kalau begitu berjanjilah satu hal lagi, yaitu bahwa engkau akan mencuri seperlunya saja, dan bahwa engkau tidak boleh mengajak orang lain jika engkau akan pergi mencuri."

"Saya berjanji dengan sungguh-sungguh," jawab laki-laki itu. Sebelum ia pergi, sekali lagi ia menjatuhkan diri di kaki Guru. Guru memberkatinya lagi dengan menaruh kedua belah tanganNya ke atas kepalanya. Semenjak itu, ia hanya mencuri satu kali.

Setelah Inisiasinya, ia pergi untuk menghadiri pesta perkawinan georang kerabat wanita yang tinggal di distrik Gurdaspur, dan ketika ia berada di sana, ia kehabisan uang. Pada suatu malam ia memasuki rumah seorang pengusaha bank Bania dan membuka lemari besinya. Tepat pada saat ia akan memegang setumpukan uang kertas, tutup lemari besi yang berat itu jatuh menimpa lengan-

nya sehingga menyebabkan luka yang cukup parah. Lengannya terjepit bagaikan kena perangkap. Semua akal dan daya upaya untuk melepaskan dirinya tidak berhasil. Setelah bergumul lama sekali sehingga menyebabkan ia putus asa, Maha Guru muncul di hadapannya. Sambil menolong perampok itu untuk melepaskan tangannya, Ia berkata, "Bukankah engkau teiah berjanji untuk tidak mencuri lebih daripada apa yang engkau perlukan? Sekarang pergilah menyelamatkan diri dan tinggalkan semuanya itu di sini." Setelah itu pemuda tersebut tidak pernah mencuri lagi.

Pada hari kembalinya ia ke desanya, anak buahnya menghampirinya dan mengajaknya untuk ikut dalam perlombaan minum sore mereka seperti biasa. Mula-mula ia menolak mentah-mentah untuk menghadiri pesta pora mereka. Tetapi mereka telah sepakat untuk merayakan peristiwa yang mereka **anggap** malang itu, yaitu bahwa ia sudah diselamatkan dari api neraka karena nasib buruk yang telah menyebabkan ia bertemu dengan seorang Suci. Mereka membuka botol-botol minuman keras mereka, dan menyodorkan kepadanya segelas besar penuh. Tetapi dengan tangan terlipat ia minta **maaf**. Melihat itu, **saiah** seorang temannya bernama Balwant Singh, yang menjadi wakil pemimpin setelah **dia** kemudian mengambil alih pimpinan dan berkata bahwa karena pemimpin mereka telah hilang ingatan, maka ialah yang akan menggantikannya. Sebagai ancaman, ia berkata kepada murid Guru itu bahwa kedua **tangan** dan kakinya **akan** dipegang **oieh** dua **orang** yang setia dan ia kemudian akan ditelentangkan di atas **tanan** dengan mukanya menghadap ke atas. Seorang yang lain **akan** menutup hidungnya, dan pemimpin baru itu sendiri yang akan melakukan upacara menuang isi gelas tersebut ke dalam mulutnya.

"Bicaralah, hai tawanan! Apa yang dapat engkau katakan untuk membela dirimu?" bentak wakil pemimpin tersebut.

"Saya menyerah," jawab kepala geromboian perampok tersebut. Setelah itu terdengar sorakan hura yang nyaring dan jeritan "Hidup anggur yang terlarang!" Kemudian semua mengisi gelasny masing-masing dan beramai-ramai mereka menyanyikan lagu "Siapakah yang akan mati selama minuman keras masih ada." Gangu (demikianlah nama orang yang telah di-inisiasi oleh Maha Guru itu) baru saja akan mengangkat gelasny ke mulut ketika ia melihat Maha Guru muncul di hadapannya.

"Ingatlah akan janjimu, anakku!" kata Maha Guru. "Begitu janji itu engkau ingkari, maka pengampunanku akan kutarik kembali juga." Gangu berdiri, melemparkan gelasny ke muka wakil-

nya, dan lari meninggalkan ruangan sambil membanting pintu di belakangnya.

Sebentar kemudian ia kembali dengan sepucuk senapan di tangannya. "Kalian tahu betapa tepat bidikanku," katanya kepada bekas anak buahnya. "Kalian juga tahu bagaimana aku tak mengenal ampun dalam membunuh bawahan-bawahanku yang tidak patuh kepadaku. Sekarang, tetaplah duduk pada tempat masing-masing, dan dengarkan baik-baik. Sedikit saja bergerak akan menyebabkan kematian," ancamnya.

Wakilnya mulai berbicara dan berkata, "**Sardar**. . ."

"Apa **Sardar**," teriaknyanya dan pada saat yang sama ia mengacungkan senapannya ke muka Balwant Singh.

Ruangan di mana gerombolan itu berada segera menjadi sunyi sepi. Kemudian sang pemimpin perampok tersebut mulai berbicara. "Sekarang dengarkan, saudara-satidaraku!" katanya. "Aku telah berkenalan dengan seorang **Satguru** yang dalam satu kali pandangan saja telah merubah seluruh hidupku. Aku telah berjanji kepadanya untuk tidak menyentuh anggur maupun berbuat jahat lagi. Gerombolan kita ini akan kububarkan malam ini juga dan kita tidak akan berkumpul lagi untuk melakukan kejahatan apapun. Ini adalah kunci-kunci lemari besi. Aku tidak melihat seorangpun di antara kalian yang mempunyai sifat-sifat kepemimpinan. Ambillah kunci-kunci ini dan uang yang terdapat di dalamnya boleh kalian bagi rata. Kalian masing-masing akan menerima kira-kira lima ribu rupees. Dengan jumlah tersebut, masing-masing akan dapat memulai pekerjaan lain yang kalian sukai. Pergilah ke kota besar dan berdiamlah di sana. Aku kira nama kalian masih belum diketahui oleh polisi. Kalian dapat memulai sebuah kehidupan baru. Bila salah seorang di antara kalian tertangkap dan diadili karena salah satu kejahatan yang telah dilakukan di masa lampau, maka aku akan menjamin bahwa ia akan mendapatkan pembelaan yang memadai dan bahwa ia akan dibebaskan. Aku sekarang cuci tangan **dari** semua perkara ini. **Bila salah** seorang **ingin** berbicara **sekarang**, katakanlah."

"**Sardar!** Kami tidak dapat hidup tanpa engkau," kata salah seorang. Semua yang lain mengiakan.

"Kami akan hidup sebagai saudara-saudara, tetapi tidak lagi sebagai anggauta sebuah kawan perampok dan penjahat," kata Gangu dengan nada yang lemah lembut. "Tetapi tidak," katanya selanjutnya. "Aku adalah seorang buronan. Polisi terus mencariku. Sekarang aku tidak akan melarikan diri lagi dan dengan

begitu, pada suatu hari aku pasti akan tertangkap. Jadi, kalian harus berusaha untuk menjauhi aku sebanyak mungkin. Bergaul denganku berarti mencelakakan kalian sendiri. Satu hal lagi, dan sesudah itu aku akan merasa puas. Setidak-tidaknya satu kali dalam hidup kalian, pergilah ke Beas, dapatkan *Darshan* (pandangan) dari Orang Suci Besar yang tinggal di sana. Aku tidak berkeberatan bila salah seorang di antara kalian menghadap polisi dan melaporkan aku. Tetapi awas, itu akan lebih membahayakan dirimu sendiri daripada aku." Sambil berkata demikian, ia melemparkan rantai kunci itu kepada mereka, dan dengan tangan terlipat mengucapkan selamat malam dan selamat tinggal.

Konon, beda atau jarak yang membatasi orang yang jenius dan orang yang gila hanyalah setebal sehelai rambut. Laki-laki tersebut, yang dikejar-kejar oleh polisi sebagai Gangu Daku (Perampok), bila kita amati dengan seksama perangnya, akan kelihatan bahwa di dalam dirinya ia memiliki sifat-sifat yang sama seperti yang diperlukan orang untuk dapat menjadi seorang jenderal -- yaitu tak kenal takut, keberanian yang tak tergoyahkan, kemampuan untuk berorganisasi, kepercayaan pada diri sendiri, kemauan, ketekadan dan pukulan yang keras. Dan memang, ia tentu sudah akan menjadi seorang jenderal jika kejadian sepele yang telah merubah sama sekali garis kehidupannya itu tidak terjadi. Ia seorang laki-laki yang tampan, tinggi lagi muda. Ketika menjelang usia dua-puluh tahun, ia memutuskan untuk masuk dinas kemiliteran bersama-sama dengan dua orang temannya. Mereka semuanya adalah orang-orang Sikh yang terkenal dengan jiwa kepahlawanannya. Dengan mengenakan pakaian yang baru dan sebuah tongkat bambu yang besar di dalam tangan, mereka meninggalkan desa mereka menuju ke Gurdaspur, ibu kota daerah mereka di mana mereka akan mendaftarkan diri.

Tetapi siapakah yang dapat merubah suratan nasib? Jika ia masuk dalam angkatan bersenjata, maka pastilah beberapa Victoria Cross dan lain-lain pangkat kemiliteran yang tinggi akan berhasil diraihnya. Tetapi Nasib berkata, "Aku harus membuat engkau memainkan peranan sebagai seorang perampok dalam drama kehidupan dunia ini. Jika pada jalan yang mereka lalui menuju Gurdaspur hari itu tidak terdapat sebuah kantor polisi, maka ia sudah akan mendaftarkan diri hari itu juga, dan kemasyhuran, nama, harta dan pangkat akan berjatuh ke atasnya bagaikan hujan. Tetapi - oh, bagaimana kata 'tetapi' itu kadang-kadang dapat membalikkan keadaan. Ketika ia melewati sebuah kantor po-

lisi, ia melihat sang Kepala Polisi sedang duduk di atas dipan di bawah sebuah pohon beringin sedang mengadili suatu perkara. Seorang laki-laki dipukuli secara kejam. Cara hukum rimba pada waktu itu sering dipakai. Karena tertarik oleh jeritan-jeritan orang tersebut, tanpa berpikir panjang ketiga pemuda itu mendekati mereka, padahal mereka tidak mempunyai urusan apa-apa dengan orang-orang tersebut. Orang yang telah dewasa dan yang telah makan asam garam dunia - dan, apa lagi yang telah pernah berurusan dengan polisi - tidak akan berbuat seperti itu. Tetapi nasib telah menentukan demikian.

Para pemuda tersebut kemudian mengetahui bahwa laki-laki yang sedang dipukuli itu adalah seorang *chuhra* (seorang tukang sapu dari kasta yang rendah) dari desa tempat mereka tinggal. Ia ditelungkupkan di atas tanah. Dua orang berdiri di atas tangannya dan dua di atas kakinya, sedangkan dua orang lagi memukulinya dengan sebuah tongkat polisi dan menendangnya dengan sepatu yang bersolkan besi. Gangu secara gegabah bertanya, "Mengapa laki-laki malang ini dipukuli?"

Sang kepala polisi menjawab dengan bentakan, "Apakah ia ayah atau kakekmu? Rupa-rupanya engkau kaki tangannya juga." Sambil berpaling kepada salah seorang bawahannya ia berkata, "Tangkap dia. Kita akan 'memeriksa' dia juga."

Polisi tersebut telah salah terka bahwa Gangu adalah seorang berandal, meskipun kelihatannya memang demikian. Ia tidak mengira bahwa dalam diri pemuda desa tersebut tersembunyi sebuah jiwa calon jenderal. Ketika bawahan tersebut menaekatnya, Gangu memberikan sebuah pukulan yang sangat keras ke kepala sang polisi tersebut dengan tongkat bambunya yang berlapiskan besi di ujungnya. Ia berkata kepada tukang sapu itu, "Berdirilah, orang bodoh! Mengapa engkau membiarkan dirimu dipukuli bagaikan anjing?" Kata-kata tersebut bekerja bagaikan sebuah suntikan obat kuat bagi diri si tukang sapu. Ia lalu memukul jatuh polisi-polisi **yang** telah **tak** berdaya itu, mengambil **sebuah** tongkat yang **besar** dari tangan salah seorang di antara mereka dan kemudian tanpa ampun memukul kepala polisi itu pada kepalanya. Orang-orang bawahannya bercerai-berai melarikan diri secepat-cepatnya. Kepala polisi itu ditinggalkan dalam keadaan parah, dan sekarang tak akan ada kesempatan lagi bagi Gangu dan teman-temannya untuk mendaftarkan diri masuk kemiliteran. Tak ada jalan lain bagi mereka selain bergerilya, dan dengan begitu harapan akan hidup mulia dan tgrhormat telah dirusak oleh satu saja perbuatan yang gegabah."

Sampai di situ berakhirlah kisah yang dituturkan oleh professor Jagmohan Lai, tetapi kisah itu rasanya belum sempurna bila saya tidak menceritakan keadaan Gangu pada saat-saat kematiannya, dan bagaimana tabahnya ia menghadapi maut. Kami tidak pernah mendengar beritanya lagi sampai pada hari kematian Maha Guru. Mungkin sekali ia telah menyembunyikan diri ke sebuah daerah pegunungan yang terpencil setelah ia membubarkan gerombolan rampoknya itu. Tetapi satu hal adalah pasti -- yaitu bahwa ia telah meluangkan banyak waktu untuk bermeditasi dan bahwa ia telah sangat berhasil dalam hal tersebut. Ia adalah seorang pemuda desa yang bertubuh kuat kekar dan sedang berada dalam masa puncak keremajaannya. Ia menanggapi semua usaha, daya upaya dan pengumpulan dengan semangat seorang olahragawan. Sebenarnya, orang-orang yang berkemauan keras seperti itulah yang'dapat berhasil dalam melaksanakan *Bhajan* dan *Simran*. Sifat yang lemah dan ragu-ragu tak dapat membawa hasil dalam meditasi. *Bhajan* memerlukan kekuatan dan **kebulatan tekad seorang perajurit yang bersedia untuk mengorbankan jiwanya guna memperoleh hidup yang kekal.** Paltu Sahib berhata bahwa *Bhajan* bukanlah sebuah gula-gula yang setiap orang suka memakannya. Ia bagaikan se-cangkir racun. Siapa yang **ingin** meminumnya dipersilahkan datang.

Se<retera setelah kematian Maha Guru, Gangu ke luar dari tempat persembunyiannya. Karena Gurunya telah tiada, ia merasa bahwa hidup sudah tidak ada artinya lagi. Ia kemudian menyerahkan diri kepada polisi dan ia diadili untuk serangkaian peristiwa perampokan serta kejahatan-kejahatan lain yang menyebabkan ia dituntut hukuman gantung. Ia tidak mengajukan keberatan terhadap tuntutan tersebut sehingga Pengadilan Tinggi kemudian menjatuhkan vonnisnya. Gangu kemudian dipindahkan ke penjara Ambala untuk digantung. Ketika Inspektur jenderal Penjara yang kebetulan berkunjung ke situ lewat di depan selnya, ia bertanya sepintas lalu, "Dan siapakah tahanan ini?"

"Ia adalah Gangu, bandit terkenal yang telah dijatuhi hukuman mati itu," jawab penjaga penjara.

"Masya Allah!" seru inspektur itu, "Ia pernah meloloskan diri tiga kali dari Penjara Pusat Lahore, dan sekarang anda menahannya di sel ini. Pindahkan dia segera ke sel orang-orang buangan, dan usahakan untuk menjaganya dengan lebih ketat."

Gangu seakan-akan hendak mengatakan sesuatu tetapi ia diam saja.

"Apakah engkau mempunyai sebuah permohonan?" tanya Inspektur tersebut.

"Tidak, tidak ada. Gantunglah saya secepat mungkin," jawab Gangu.

Ketika inspektur telah pergi, penjaga penjara datang lagi untuk memindahkannya ke sel yang lain. "Bapak Khan! Dengar," kata Gangu. "Anda boleh saja memindahkan saya, itu terserah kepada anda, tetapi saya sekarang tidak akan melarikan diri lagi." Ia kemudian mencopot tiga buah terali besi dari jendela belakang selnya dan berkata, "Lihat, dua malam yang lalu saya telah membuat sebuah rencana yang sempurna untuk melarikan diri, tetapi kemudian Maha Guru saya muncul di hadapan saya dan Ia melarangnya.) Ia berkata bahwa waktu saya untuk meninggalkan dunia telah tiba sekarang. Itu membuat saya gembira. Tadinya saya akan menceriterakannya kepada Inspektur anda, tetapi saya tidak melakukannya agar supaya nama anggauta staf anda tidak tercemar."

Sang penjaga penjara tersebut mengucapkan terima kasih kepadanya untuk pertimbangan itu. Tiga hari kemudian ia digiring ke tiang gantungan. Selama waktu tersebut ia terus menyibukkan diri dengan *Bhajan* dan *Simran*, baik siang maupun malam hari. Pada pagi harinya ketika dokter penjara memeriksanya, berat badannya telah kedapatan naik dua pon. Selain dokter dan penjaga penjara tersebut, seorang pembesar pengadilan juga ikut hadir pada pelaksanaan hukuman gantung itu. Mereka bertanya kepadanya apakah ia mempunyai sebuah permintaan yang terakhir.

"Hanya ini, yaitu agar supaya mayat saya dikirim ke Beas untuk dibakar dan dibuang di Kaki Maha guru saya," jawab Gangu.

"Dan apa lagi?"

"Tidak ada yang lain. Saya sangat gembira. Sekarang Maha Guruku ada bersamaku. Ia akan membawa saya ke Tempat KediamanNya," kata Gangu. Ia menaiki tiang gantungan seakan-akan ia hendak naik ke atas kuda yang akan mengaraknya pada hari pernikahannya. Ketika sang tukang gantung agak lama memasang talinya, Gangu merampasnya, melilitkannya di lehernya sendiri dan membantu untuk menyimpulkannya. Kata-katanya yang terakhir adalah: "Jika ada di antara kalian yang mempunyai nasib baik untuk dapat berbuat begitu, pergilah ke Beas dan temuilah di sana Allah yang hidup di atas dunia.. Karena besarlah Satguru itu."

Dan ketiga-tiganya kemudian memang datang ke Beas. Mereka datang, melihat dan bertekuk lutut. Mereka semua mengatakan bahwa Gangu telah menganggap seolah-olah hari itu adalah hari

pemikahannya. Pada wajahnya terpancar sinar rohani yang menakjubkan. Dokter penjara itu mengatakan dari hasil pengalamannya bahwa orang tahanan yang paling tabah sekalipun akan menjadi pucat jika memikirkan akan maut yang telah berada di ambang pintu. Tetapi Gangu merupakan satu-satunya perkecualian yang pernah dilihatnya.

Mayat Gangu dibawa ke Dera oleh kaum kerabatnya dan kemudian dibakar di tepi sungai Beas dengan dihadiri oleh Sardar Bahadur Maharaj Ji.

Ketika Maha Guru kembali setelah minum air di bagian dalam rumah, seorang laki-laki bertanya, "Saya adalah seorang pendeta, dan tugas saya adalah untuk berkhotbah di sebuah gereja di Amerika. Apakah itu harus saya tinggalkan bila saya hendak masuk *SantMat?*"

"Tidak," kata Guru. "Mengapa anda harus melepaskannya? Anda malah akan menjadi seorang pengkhotbah yang lebih baik."

"Rasanya saya tidak akan dapat menjiwai khotbah-khotbah saya lagi dan saya menjadi enggan untuk melakukannya," kata pendeta itu.

"Mengapa begitu?" tanya Guru. Selama ini anda toh tidak mengkhotbahkan hal-hal yang jelek kepada masyarakat anda. Dan sekarang anda telah mendapatkan pengetahuan yang lebih baik tentang kebenaran-kebenaran yang lebih tinggi, lain tidak."

"Tetapi bagaimana jika atasan-atasan saya menolaknya?" kata pendeta itu.

"Bila berkhotbah merupakan satu-satunya sumber nafkah anda, maka lakukanlah itu sebagai sebagian dari tugas anda," begitu saran Guru.

"Orang belum siap untuk mendengarkan Kebenaran tersebut," komentar sang pendeta.

"Kalau demikian, anda dapat berikan kepada mereka hanya sejumlah tertentu yang masih dapat mereka cernakan." jawab Guru.

Sang pendeta berkata, "Saya pernah masuk dinas kemiliteran pada zaman perang, dan saya dapat masuk dinas lagi sekarang. Tetapi perajuritpun harus membunuh."

"Itu tidak menjadi soal," kata Maha Guru. Seorang perajurit membunuh tidak atas kehendaknya sendiri. Ia hanya tunduk ke-

pada perintah atasannya. Pertanggungjawaban bagi membunuh itu bukan ada pada pihaknya. Ia hanya melakukan tugas. Misalkan di dalam kota ada kerusuhan atau sebuah perampokan terjadi di sebuah bank — manakah yang lebih baik, menembak atau melalaikan tugas?"

10. CARA-CARA UNTUK MEMPEROLEH KESELAMATAN.

Semua sidang dan kantor pengadilan tutup karena waktu itu adalah liburan natal, dan sekali lagi saya tidak ingat akan tahunnya. Alasan untuk kealpaan tersebut adalah karena semua catatan yang dibuat selama pembicaraan-pembicaraan Maha Guru itu selalu ditulis secara mendadak tanpa ada persiapan sama sekali. Setiap jam ada yang datang, tanpa pertimbangan atau penghormatan sedikitpun akan waktunya, apakah itu tidak mengganggu atau rnerepotkan Maha Guru. Tetapi Maha Guru akan segera turun dan menjawab semua pertanyaan mereka dengan penuh kasih sayang. Kebanyakan orang yang datang pada jam-jam luar biasa itu adalah para pencari kebenaran yang baru, yang datang dari tempat-tempat yang jauh, dan yang dalam perjalanan menuju Amritsar, Lahore atau Kashmir mampir sebentar ke Dera untuk beberapa jam. Kejadian seperti itu seringkali terjadi. Salah satu di antaranya yang masih saya ingat adalah sebagai berikut. Hari itu Maha Guru begitu sibuk dengan pembicaraan dengan sekelompok pengunjung sepanjang pagi hari sehingga Ia baru bangkit untuk makan siang pada jam 2 sore. Ketika Ia baru saja selesai makan siang, sebuah rombongan yang lain — kali ini sejumlah opsir tentara — datang dan ingin bertemu dengan Maha Guru. Saya telah menolak permintaan mereka ketika Maha Guru Sendiri ke luar. Meskipun opsir-opsir tentara itu menyetujui penolakan saya itu, Ia tidak mau mende-ngarkan permohonan saya agar Ia beristirahat. Sebaliknya Ia malah mempersilahkan mereka masuk dan kemudian langsung terlibat dalam pembicaraan yang mengasyikkan dengan mereka seolah-olah Ia baru saja bangun dari tidur malam yang nyenyak.

"Ini adalah tugas yang telah dibebankan kepada saya oleh Guru saya, dan saya tidak boleh melalaikannya," begitulah jawabnya selalu.

Jadi, semua catatan selalu dibuat secara tergesa-gesa. Tak pernah ada kesempatan untuk mencatat tanggal, bulan maupun detail lain, dan lagi pula saya rasa itu tidak penting.

Selain itu, bila saya mencoba untuk mengingatnya kembali, ingatan saya ternyata sama buruknya dengan catatan-catatan pin-sil saya, kalau tidak boleh dikatakan lebih buruk lagi. Akhirnya saya menghentikan usaha untuk mengingat tanggal-tanggal pembicaraan tersebut, dan lama kelamaan itu ternyata menjadi tidak penting lagi. Karena, bukankah semua pembicaraan Maha Guru tidak dibatasi oleh limit Waktu atau Kal?"

Sebuah rombongan yang terdiri atas Rai Sahib Ranjit Gopal, Hakim Pengadilan Daerah Tambahan dari Jullundur, Sardar Sahib **Kesra Singh, seorang hakim kriminal yang paling ternama** di daerah tersebut, P. Kewal Krishan, seorang pengacara, Penuntut Umum, dan beberapa orang lagi dari Jullundur telah datang ke Dera untuk melewatkan sebagian masa liburan mereka di sana. Rai Sahib Ranjit Gopal adalah seorang **Satsangi**, sedangkan yang lainnya tidak. Tetapi seperti halnya semua orang muda yang terpelajar dari zamannya, mereka tertarik untuk mengetahui **sesuatu** tentang Allah dan tentang "kehidupan yang ada di seberang maut", asalkan itu mudah diperoleh dan tidak menyusahkan mereka. Rai Sahib Ranjit Gopal memperkenalkan orang-orang tersebut kepada Maha Guru.

Sardar Bhagat Singh, seorang pengacara dari Jullundur, Sardar Jagat Singh (yang kemudian menjadi Sardar Bahadur Maharaj) dan Rai Sahib Munshi Ram, Hakim Pengadilan Daerah Punjab (yang setelah bebas tugas menjadi sekretaris Maha Guru) dan penulis juga hadir di situ. Para **Satsangi** tersebut selalu kedapatan hadir di Dera pada hari-hari libur, juga meskipun itu hanya hari Minggu.

Sardar Kesra Singh memulai pembicaraan setelah Maharaj Ji mengabarkan tentang kesejahteraan dan kesejahteraan semua orang. "Apakah yang harus kita pelajari untuk memperoleh pengetahuan rohani?" tanyanya.

"Apakah anda telah mempelajari sesuatu?" tanya Maha Guru.

"Saya telah mempelajari Gita. Saya maksudkan, terjemahan bahasa Inggrisnya," kata Sardar Kesra Singh.

"Apakah anda telah membaca **Granth Sahib** ?" tanya Guru.

"Belum. Saya hanya pernah mendengar sebagian daripadanya dibacakan oleh beberapa orang **Bhais**. Bahasanya sangat sulit dan sukar untuk dimengerti," begitu jawabnya.

"Kalau begitu, bacalah **Sukhmani Sahib**," Maha Guru menyarankan. "Itu mudah dan sederhana. Sebenarnya, sebagian besar dari **Granth Sahib** adalah sangat mudah."

P. Kewal Krishan berkata, "Bagaimanapun juga, buku adalah buku, tak peduli bagaimana suci dan bagusnya mereka. Yang diperlukan hanyalah sebuah jiwa yang telah beroleh penyuluhan dan pengetahuan, dan yang seluruh tubuhnya memancarkan pengetahuan dan terang spirituil."

Rai Ranjit Gopal berkomentar, "Bapak Hakim Penuntut! Anda telah mengungkapkan sebuah kebenaran yang agung secara indah sekali. Selama ini saya tidak tahu bahwa secara diam-diam anda adalah sebuah jiwa yang telah maju. Maulvi Rum berkata bahwa 'duduk sebentar saja di dekat seorang Suci adalah lebih baik daripada semua doa dan latihan selama bertahun-tahun.' "

"Persoalannya adalah bagaimana caranya untuk meredakan pikiran," kata Sardar Kesra Singh.

"Akan saya ceriterakan kepada anda apa yang dikatakan oleh Orang-orang Suci yang besar tentang hal itu," kata Maha Guru. "Tempat kedudukan pikiran dalam tubuh kita adalah pada *'Tisra Til'* yaitu di belakang mata. Dari tempat inilah ia telah tersebar ke dunia luar melalui kesembilan pintu - mata, telinga, hidung, mulut dan sebagainya. Kecuali bila perhatian yang tersebar itu dikembalikan ke titik tersebut dari luar, maka sukarlah bagi kita untuk mengontrolnya. Orang telah mencoba banyak cara, tetapi mereka sama sekali gagal."

Maha Guru meminta kepada Sardar Bhagat Singh untuk membacakan syair Guru Arjan Dev (Nanak V), *'Path parhio aur ved vechario'* dari *'Shabd ki Mahima ke Shabd'* (Syair pujian bagi Kalam). Ini merupakan koleksi syair-syair yang telah dikumpulkan oleh Maha Guru dari *Granth Sahib*.

Maha Guru berkata, "Dalam syair berikut, Guru Arjan Dey Ji menggambarkan berbagai cara dan jalan yang telah ia tempuh untuk dapat menguasai pikiran, tetapi kesemuanya telah gagal. Ia menceritakan pengalamannya sendiri dan berkata bahwa ia telah membaca secara teratur berbagai-bagai ayat suci setiap harinya. Dengan seksama Ia mempelajari buku-buku Weda, mempraktekan Yoga Kundalini (yoga daii kuasa ular) dan Karma Nioli, tetapi kesemuanya itu tidak dapat membantu dia untuk menguasai kelima nafsu."

Sardar Bhagat Singh kemudian membacakan syaimya, yang setelah diterjemahkan berbunyi demikian:

Sorath M.V-

Ayat-ayat Suci kubaca dan dengan seksama kupelajari buku Weda ;

Latihan yoga kulakukan dan Kuasa Ular kubangkitkan ;
Tetapi kelima Musuh tetap membuntutiku dan kesombonganku makin bertambah.

Wahai Teman! dengan cara tersebut engkau tak dapat bertemu (dengan Allah) ;

Aku telah sering mencoba cara-cara demikian.

Setelah kesal, kujatuhkan diriku di Kaki Guru, memohon pemberian kebijaksanaan dan pengetahuan.

Aku bersumpah untuk membisu, dan membuat tanganku **sebagai** mangkokku.

Dengan bertelanjang, aku berkelana ke dalam hutan dan rimba;

Semua tempat ziarah telah kukunjungi satu per satu.

Tetapi kebodohanku tidak berakhir,

Aku telah hidup bertahun-tahun di tempat-tempat suci,

Dan (membiarkan diriku digergaji menjadi dua)

Oleh pisau yang tajam dari gergaji **Karwat** ;

Tetapi pengotoran pikiran tetap tidak hilang,

Meskipun oleh beribu-ribu siksaan hebat seperti itu.

Harta dan emas kusedekahkan,

Kuda-kuda dan sapi, tanah dan pakaian,

Gajah-gajah, wanita, sedekah kukorbankan,

Tetap saja Pintunya tidak terbuka.

Pemujaan, sembah sujud dan keenam karma telah kulakukan.

Tetapi bahkan itu tidak menolong. .

Kesombongan dan Ego malah mempererat belenggunya.

Kedelapan puluh empat sikap telah kucoba,

Dan Yoga Siddh kulakukan,

Umur panjang telah kumiliki, aku lahir berulang-ulang.

Tetapi persatuan dengan Allah tak kuperoleh.

Aku pernah memerintah sebagai Raja, terbenam dalam kenikmatan,

Tak terbatas kuasa dan perintahku;

Ranjang-ranjang yang harum oleh semerbaknya wewangian kayu cendana langsung menuju ke neraka - (Dan Oh! alangkah dalam jatuhnya);

Perbuatan yang paling mulia adalah **Hari Kirtan** (Irama Allah), Dan **Sadh Sangat** (kehadiran Orang Suci) merupakan hadiah yang paling berharga.

Nanak, hanya merekalah yang akan memperolehnya, yang dalam suratan nasibnya Allah telah memeteraikannya.

Ketika pembacaan telah selesai, Maha Guru berkata, "Dalam sajak tadi, Guru Sahib membahas berbagai-bagai cara yang dipakai oleh manusia untuk memperoleh Pengenalan akan Allah."

"Selama lebih dari tujuh tahun saya membaca pasal yan^ kedua dari Gita setiap hari," kata Rai Sahib Ranjit Gopal. "Tetapi sekarang mata saya telah terbuka. Saya sekarang sadar akan kebodohan saya waktu itu, yaitu untuk percaya bahwa hal tersebut akan dapat menyelamatkan saya."

"Maafkan saya, Tuan, saya membaca *Japji Sahib* setiap pagi," sela seorang Hakim Sikh. "Apakah itu sama sekali tidak akan menolong saya?"

"Sejak kapan anda telah melakukannya?" tanya Maha Guru.

"Sejak saya berumur empatbelas tahun. Itu berarti, sejak sebelas tahun terakhir," kata hakim itu.

"Itu baik sekali," kata Guru kepadanya. "Anda patut dipuji untuk sifat penghambaan dan kasih anda. Tetapi, marilah kita sekarang menelaah keuntungan-keuntungannya secara tenang dan dengan hati terbuka. Semua kitab suci, apakah itu dari agama kita sendiri atau dari agama lain, mempunyai nilai rohaniah yang sama. Untuk menghindari sifat keindividuian, marilah kita mengambil sebuah contoh. Misalkan seorang Kristen setiap hari membaca beberapa pasal dari Alkitab selama satu jam atau lebih, atau seorang penganut Buddha membaca kitab sucinya secara teratur setiap pagi dengan penuh penghambaan. Mengapa mereka membaca buku-buku tersebut? Buku tersebut harus dibaca agar supaya kita dapat memanfaatkan perintah yang tertulis di dalarnnva sebagai pembimbing kita. Bila anda hanya membaca sebuah buku satu kali, tetapi anda telah memahaminya dengan jelas dan anda mulai mengikuti perintah-perintahnya, maka itu berarti bahwa tujuan dari membaca tersebut telah tercapai. Tetapi bila anda terus menerus membacanya tanpa pernah mencoba untuk menarik manfaat dari apa yang tertulis di dalamnya, maka itu hanyalah merupakan suatu rituil atau kebiasaan saja."

"Tetapi, begitulah yang dilakukan oleh semua orang," seru hakim itu.

"Itulah anehnya," kata Maha Guru. "Perbuatan demikian hanyalah seperti berulang-ulang membaca resep yang ditulis oleh dokter anda dengan harapan bahwa itu akan dapat menyembuhkan penyakit perut anda. Sakitnya sendiri tentu saja tak dapat sembuh jika anda tidak meracik obat sesuai dengan apa yang tertulis dalam resepnya dan meminumnya seperti yang disarankan oleh dokter. Seseorang mempunyai sebuah buku petunjuk tentang Kashmir dan bermaksud untuk mengunjungi lembah tersebut.

Kemudian ia hanya membacanya berulang-ulang tanpa mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memulai perjalanan tersebut. Apakah ia akan sampai di Kashmir?"

"Kalau begitu, apakah membaca ayat suci itu tidak ada gunanya?" tanya hakim itu.

"Bukan begitu, jawab Maha Guru. "Ada juga faedahnya. Itu membuat kita menjadi tawakaldan akan menggugah keinginan kita untuk bertemu dengan Allah. Tetapi kita tidak boleh berhenti sampai di situ. Ayat-ayat Suci menceritakan tentang bagaimana orang dapat bertemu dengan Allah, menggambarkan berbagai kesulitan yang akan anda hadapi dan bagaimana cara niengatasinya, dan langkah-langkah apa yang telah diambil oleh penulisnya untuk dapat menguasai pikiran. Misainya, syair yang bam saja kita dengar tadi menceritakan tentang pengalaman Guru Arjan Dev Ji. Jika kita tidak dapat menarik keuntungan dari pengalamannya dan menuruti nasehat-nasehatnya, tetapi sebaliknya malah menganggap bahwa pembacaan itu akan mendatangkan pahala yang besar, maka saya tidak tahu sampai sejauh mana hal itu dapat membawa kita menuju Pengenalan akan Allah."

Sampai di situ Rai Sahib Ranjit Gopal berkata, "Guru Nanak sendiri berkata: 'Orang boleh membacanya selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun; bahkan sepanjang hidup ia boleh membacanya dengan setiap tarikan napas. Hanya satu hal (yaitu penyatuan jiwa dengan *Shabd* yang suci itu) yang dapat melunasi semua hutang; lainnya adalah bagaikan debu yang tersapu oleh angin."

"Persoalannya adalah, bahwa membaca ayat-ayat suci saja tidak mempunyai, arti yang banyak," kata Maha Guru. "Guru Arjan Dev Ji berkata bahwa Is. telah mempelajari buku Weda dengan seksama sekali dan Ia telah mempraktekkan Yoga Kundalini serta semua latihan yang berhubungan dengan itu (vaitu *Dhoti, Neti, Wasti* dan *Nioli*), tetapi hawa nafsu, murka, ketamakam,, kesombongan dan nafsu yang besar akan bentuk serta badan-badan duniawi tak mau meninggalkannya. Jika pembacaan ayat-ayat suci dapat mendatangkan keselamatan, mengapa itu tidak dapat menolong Ravana, salah seorang komentator Weda yang terbesar itu? Anda semua tentunya tahu bagaimana tingkah lakunya. Bahkan sampai sekarang, patungnya dibakar orang setiap tahun pada Ram-Lila. ').

1) Ram Lila adalah sebuah festival tahunw? umat.Hindu untuk merayakan kemenangan Rama atas Ravana, Raja dewa dari Lanka yang telah menculik Sita, isteri Rama.

Dengan membaca buku-buku dan mandi di tempat-tempat yang dianggap orang sebagai suci, orang mengira bahwa dosanya akan terucuri habis. Tetapi jika mereka mau memikirkannya secara lebih mendalam, maka mereka akan dapat melihat bahwa hal tersebut bukannya dapat mencuci bersih dosa-dosa yang lama, tetapi malahan akan menambah dosanya dengan satu macam lagi, yaitu dosa karena perasaan sombong dan congkak, karena mereka mengar: gap dirinya lebih terpelajar dan takwa daripada orang lain.

"Tetapi Guru Ajan Dev Ji tidak berhenti sampai di situ," Maha Guru melanjutkan.

"Ia berkata bahwa setelah ia sering mendengar tentang sumpah bisu itu, ia meng-ikrar-kannya, melepaskan kehidupan kota dan mengasingkan diri di kesepian hutan. Di sana ia berkelana tanpa baju atau sepotong kainpun yang melekat di tubuhnya. Ia telah membuang semua yang ia miliki, membuat tangannya sebagai mangkok untuk minum air dan ia hidup di atas daun-daun pohon. Kemudian ia mengunjungi semua tempat suci meskipun ia terletak di puncak gunung yang diliputi salju sekalipun. Setelah itu, ia tinggal di tempat-tempat ziarah dan mandi dengan air suci mereka. Di Kashi, ia membiarkan dirinya digergaji menjadi dua oleh *Karwat* (gergaji) yang dapat mengabulkan permintaan orang. Tetapi itu semua tidak menolong untuk membuka mata rohaninya. Dahulu, dalam sebuah kuil di Kashi terdapat sebuah gergaji besar yang konon dapat meraenuhi keinginan apa saja yang didambakan oleh orang bila ia membiarkan dirinya digergaji menjadi dua di situ, yaitu keinginan yang ada di dalam pikirannya pada saat ia mengorbankan dirinya itu.

"Dan orang-orang toh membiarkan dirinya terpotong menjadi dua di sana!" seru sang hakim. "Masya Allah! Alangkah kejamnya."

"Dan alangkah tololnya," kata Sardar Kesra Singh. "Orang bahkan membiarkan dirinya mengalami siksaan-siksaan yang lebih mengerikan lagi dalam usahanya untuk memperoleh keselamatan - tetapi bagaimana hasilnya, anda dapat melihatnya sendiri," Maha Guru mengemukakan.

"Tetapi, Tuan, semua penyiksaan diri yang disengaja itu tentu akan mendatangkan hasil," kata hakim muda itu.

"Tentu saja," jawab Maha Guru. "Disiplin-disiplin yang keras se-pgerti itu dapat menyebabkan orang tersebut dilahirkan dalam sebuah keluarga yang kaya, atau ia mungkin lahir sebagai raja, menjadi orang yang kaya atau pemimpin sebuah perusahaan industri.

Ia malahan dapat menikmati kesenangan-kesenangan dalam taman firdaus untuk jangka waktu yang lama sekali. Tetapi Pengenalan akan Allah tak dapat diperoleh dengan cara-cara seperti itu. Di sini Guru Arjan Dev Ji menyebutkan semua usaha dan siksaan-siksaan yang menyakitkan yang telah ia lakukan dalam usahanya untuk menguasai pikiran, dan ia kemudian menyatakan bahwa kesemuanya itu sama sekali tak ada gunanya.

"Apakah ia benar-benar melakukan sendiri semuanya itu?" tanya Sardar Kesra Singh.

"Ia menceritakan pengalaman-pengalamannya dalam hidup **yang sekarang dan yang dulu-dulu juga,**" jawab Maha Guru. "Untuk meredakan pikiran adalah sangat sulit. Hanya rahmat seorang *Satguru* yang dapat melepaskan orang dari cengkramannya."

"Cara untuk meredakan pikiran yang manakah yang Guru Sahib sendiri anjurkan?" tanya Sardar Kesra Singh.

Maha Guru menjawab, "Ia berkata bahwa setelah ia gaged untuk mengenal Allah melalui cara-cara yang sudah dikenal oleh umum, ia lalu meniatuhkan dirinya di kaki sang Guru, dan Guru tersebut kemudian rnemberikan kepadanya jalan *Anhad Shabd*, yaitu Musik dari Langit atau yang disebutnya sebagai *Hari Kirtan*. Ini merupakan jalan semua Orang Suci. Ia telah dilewati oleh Orang-orang Suci sepanjang zaman dan dari semua negara. Orang-orang Suci Islam menyebutnya *Nada-i-Asmani* (Suara dari Surga) atau *Sulian-ul-Azkar* (Raja Segala Metoda). Para Rishi zaman India kuno menyebutnya *Akash Bani* (Suara dari Langit). Para Mistik Kristen menyebutnya Kalam atau Logos. Musik tersebut begitu merdu sehingga apabila jiwa kita mendengamya, semua kotoran dan sampah-sampahnya akan lenyap."

"Maharaj, apakah ada suatu ciri khusus dengan mana kami dapat mengenali seorang Suci?" tanya Sardar Kesra Singh.

"Ya, tanda-tanda memang ada, tetapi itu hanya dapat diketahui oleh sebuah jiwa yang telah maju," jawab Maha Guru. "Seorang murid sekolah dasar tak dapat memahami atau menduga pengetahuan dan ajaran kepala sekolahnya yang bergelar M.A. atau Ph.D."

"Dalam *Granth Sahib*, Guru dipuji sebagai inkarnasi Allah dan dihormati serta dipuja sebagai Allah yang Maha Kuasa," kata Sardar Kesra Singh. "Tetapi Guru Gobind Singh Ji berkata, "Earang-siapa yang memanggil aku Allah akan langsung masuk ke dalam ne-

raka;' Aku adalah seorang hamba Allah yang hina yang datang untuk melihat drama dunia. Mengapa keduanya itu bertentangan sekali?"

"Tak ada seorang Sucipun yang akan mengatakan bahwa dirinya adalah Tuhan Allah," jawab Guru. "Mereka selalu menyebut dirinya sebagai budak-budak dan hamba-hamba Allah. Mereka sebetulnya adalah perwujudan dari kerendahan hati, dan kerendahan hati merekalah yang membuat mereka mengatakan demikian. Kemuliaan dan keagungan mereka sedikitpun tidak akan berkurang oleh pernyataan-pernyataan seperti itu. Guru Nanak yang agung berkata, "Aku adalah orang yang paling berdosa di antara segala orang **berdosa.**' (*Kaho* Nanak *ham neech karma*). **Apakah** kita harus mengartikannya secara harfiah? Paltu Sahib berkata, 'Sepanjang hidupku tak ada yang kulakukan selain berbuat dosa dan dosa.' Kata-kata demikian menunjukkan kerendahan hati mereka yang besar dan juga menunjukkan bagaimana hinanya mereka menganggap diri mereka sendiri. Pada hakekatnya, kerendahan hati yang sejati hanya dapat kita temukan dalam diri Orang-orang Suci saja. Orang-orang dunia tidak tahu akan arti dari kerendahan hati dan kelemahan-lembutan. Meskipun Orang-orang Suci selalu menyebut diri mereka sebagai 'budak-budak', mereka yang tahu akan menyadari bahwa mereka semua adalah Tuhan segala Tuhan."

"Tuan, ketika kami baru sampai di Dera, seseorang sedang menyanyikan sebuah syair Kabir yang berbunyi, 'Aku menyayang^gi Guruku lebih daripada Allah,'" kata Sardar Kesra Singh. ✓

Rai Sahib Ranjit Gopal menerangkan, "Syair tersebut adalah sebuah kuplet yang terkenal dari Kabir Sahib, Tuan, '*Guru Gobind dono khare kis ke lagun pae, Balhari Guru apne jis Gobind diya dekhae.*' 'Guru dan Allah sama-sama berada di hadapanku; kepada siapakah aku harus memberi hormat terlebih dahulu? Tentu saja aku akan membungkuk di hadapan Guruku lebih dahulu, karena Dialah yang telah menunjukkan Allah kepadaku (setelah begitu lama Ia menyembunyikan diriNya).'"

"Itu adalah cara seorang hamba untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa kasihnya kepada Gurunya," kata Maha Guru.

"Apakah Allah dapat ber-inkarnasi sebagai manusia?" tanya Sardar Kesra Singh.

"Mengapa itu tidak mungkin?" tanya Maha Guru. "Bila Allah datang ke dalam dunia, dan itu harus, maka Ia akan datang dalam bentuk manusia. Bila Ia datang sebagai malaikat atau mengambil bentuk dewa atau dewi, maka kami tidak dapat melihatNya dan Ia

tak dapat berbicara dengan kita. Sapi, hewan dan burung-burung adalah lebih rendah dari kita dalam segala hal; mereka tidak dapat mengajar kita. Jadi, satu-satunya bentuk dengan mana Allah dapat menyatakan diriNya kepada dunia dan berbicara kepada manusia adalah sebagai manusia. Hanya manusia yang dapat mengajar manusia. Allah sudah datang dalam setiap zaman dan Ia akan tetap datang bila itu diperlukan,"

"Seharusnya ada suatu lambang atau ciri khas tertentu dengan mana kita dapat mengenali Orang-orang Suci," komentar Sardar Kesra Singh.

Maha Guru tertawa dan berkata, 'Tidak. Itu tidak perlu. Orang-orang Suci mudah dikenali oleh mereka, yaitu untuk siapa Orang-orang Suci itu datang.'

"Mengapa Allah menyembunyikan diri dari mata manusia?" tanya Sardar Kesra Singh.

"Ia tidak tersembunyi bagi mata seorang manusia sejati," kata Guru sambil tersenyum. 'Tetapi apakah kita 'manusia-manusia sejati'? Kita hanyalah sejenis binatang yang lebih baik sedikit - yang mempunyai dua kaki dan yang mentalnya agak lebih maju. Manusia yang sejati adalah orang yang telah mendapatkan kembali kuasa-kuasa yang dahulu ia miliki dan yang telah menemukan harta karun yang telah disediakan oleh Allah di dalam dirinya. Kita hanya memakai tubuh dan pikiran kita saja. Tetapi ada kemampuan-kemampuan lain di dalam diri kita yang tetap tidak tergugah. Jika itu dibangkitkan. maka kita akan berubah menjadi manusia-manusia yang sempurna. Seorang manusia yang sempurna adalah orang yang dapat melihat segala sesuatu mulai dari bumi sampai ke surga. Allah tidak tersembunyi bagi diri orang seperti itu. Makin banyak orang yang sempurna itu membangkitkan kemampuannya yang laten tersebut, maka makin bertambah-tambahlah ia menjadi seorang "manusia sejati".'

"Hal tersebut kelihatannya tak dapat diganggu gugat," kata Sardar Kesra Singh.

"Semua itu merupakan teka-teki yang besar bagi kami," begitu komentar P. Kewal Krishan.

Untuk itu Maha Guru menambahkan, "Ya, tetapi teka-teki itu dapat dipecahkan. Soalnya adalah, bahwa kita tidak benar-benar berusaha untuk memecahkannya."

"Maharaj, bagaimana asal mula timbulnya kejahatan dalam du-

nia milik Allah ini, bila Ia sendiri penuh kemurnian dan kebajikan?" tanya P. Kewal Krishan.

Kejahatan hanya merupakan kejahatan bila ditinjau dari sudut pandangan manusia," kata Rai Ranjit Gopal. "Dari sudut pandangan yang absolut, kejahatan itu tidak ada. Secara relatif, kejahatan adalah sebuah kenyataan yang mengerikan; tetapi dalam perekonomian alam semesta, ia mempunyai fungsi yang vital."

"Bagaimanakah asal mula kejahatan, Tuan?" tanya P. Kewal Krishan.

"Allah adalah sumber dari segala sesuatu," jawab Maha Guru.

"Dari kejahatan juga?" tanya Kewal Krishan lagi.

"Ya," kata Guru. "Bagaimanakah asal mula bayangan, tempat yang terlindung dari matahari atau malam? Matahari."

"Apakah yang disebut oleh Orang-orang Suci sebagai Iblis atau Kal itu benar-benar ada?" P. Kewal Krishan melanjutkan dengan bersemangat.

"Sama nyatanya seperti anda dan saya sedang duduk di sini sekarang," kata Maha Guru.

"Mengapa Allah menciptakannya?"

"Demi kebaikan kita. Itu penting sekali," begitulah jawab Guru. **"Bisa pada ular kobra merupakan racun bagi yang lain, tetapi bagi dirinya sendiri tidak."**

"Tuan, bagaimana orang dapat lepas dari godaan seorang wanita?" tanya hakim yang muda itu.

"Kasih," kata Maha Guru, "tidak sama dengan nafsu, mereka laksana bumi dan langit. JCasih mengangkat kita; nafsu menjatuhkan. Kasih merupakan ungkapan dari jiwa; nafsu adalah keinginan indra. Kasih adalah sebuah perasaan surgawi yang dibangkitkan oleh rakhmat Allah; nafsu adalah **pelacur jalanan yang harus** dihindari oleh orang-orang yang terhormat dan yang mempunyai rasa belas kasihan. Kita gagal untuk memberikan penilaian yang sebenarnya dari segala sesuatu, tetapi bila kita setiap hari, menyediakan sedikit waktu untuk mempertimbangkan persoalan ini, maka kita akan mampu menghindari godaan hawa nafsu."

Rai Sahib Ranjit Gopal berkata, "Tuan, menurut Maulana Rum, apa yang disebut sebagai cinta adalah hasil dari panas yang ditimbulkan karena terlalu banyak makan gandum."

"Indra mata tak dapat menembus lemari besinya dan melihat permata mahal yaitu Koh-i-noor yang tersimpan di dalamnya,"

kata Maha Guru menerangkan. "Cobalah untuk menembus tubuh dari tanah dan lumpur ini dan lihatlah putri Allah yang elok, yaitu jiwa yang tinggal di dalamnya. Alangkah memalukannya bagaimana penyamaran yang kotor itu" -- yaitu baju compang-camping dari tubuh yang fana ini — harus membuat orang begitu buta sehingga ia tak dapat melihat sinar cemerlang yang memancar ke luar dari matahari yang tersembunyi di dalamnya."

Sardar Kesra Singh menambahkan, "Kita tertarik oleh bingkai kayu dari sebuah lukisan tetapi tidak menghargai keindahan seni illahinya - yaitu lukisannya sendiri - yang terdapat di dalam bingkainya. Kita hanya melihat kertas pembungkusnya saja tetapi tidak melihat permata yang telah disimpan oleh sang biduri di dalamnya."

"Maharaj, mengapa Allah menciptakan alam semesta?" tanya P. Kewal Krishan.

"Demi kebaikan kita," jawab Guru dengan seaerhana.

"Shastra-shastra mengatakan bahwa itu semua adalah permainanNya - Lila-Nya," kata P. Kewal Krishan.

"Segala sesuatu ada maksudnya. Allah tak pernah melakukan sesuatu secara gegabah," kata Maha Guru kepadanya.

Pada saat tersebut, sejumlah *Satsangi* dari daerah pedalaman — daerah-daerah Rawalpindi dan Peshawar - masuk dan duduk setelah terlebih dahulu membungkuk di hadapan Maha Guru. Guru menanyakan kepada mereka satu per satu tentang kesehatan serta keadaan anggauta-anggauta keluarga mereka. Setelah duduk, mereka menceriterakan kepada Guru tentang kematian yang sangat menyedihkan dari seorang anak muda di rel kereta api yang mereka naiki. Sepasang pengantin baru naik dari Jalo, dan ketika mereka sampai di Setasiun Butari, sang suami turun untuk sekedar membeli buah-buahan dan kueh untuk isterinya. Si penjual makanan tidak mempunyai uang kembali ketika ia membayar dengan uang kertas lima rupees dan ia kemudian pergi ke kantor tempat pemesanan karcis untuk menukarkannya. Sementara itu kereta api mulai berjalan. Ketika orang muda tersebut hendak naik ke dalam kereta yang telah berjalan itu dengan buah-buahan dalam tangannya, ia tergelineir jatuh dan terlindas sampai mati. Anak perempuan yang malang itu hendak pergi ke rumah ayah mertuanya untuk pertama kalinya sejak pernikahannya, dan karena ia adalah seorang

wanita *parda*¹⁾, maka ia tentu saja tidak mengetahui nama dari desa tempat tujuannya. Yang dapat ia katakan hanyalah bahwa dalam perjalanan yang pernah ia lakukan sebelumnya, ia harus pindah kereta api di Ludhiana menuju ke sebuah setasiun lain yang berjarak kira-kira lima mil dari desa suaminya.

"Masya-Allah! di dunia ini terdapat begitu banyak penderitaan," seru P. Kewal Krishan.

"Orang-orang Suci Islam menyebut dunia ini sebagai *Daralmu-saib* -- rumah penderitaan." kata Maha Guru yang kemudian bertanya, "Siapakah yang dapat mengecap kebahagiaan yang sejati di sini?"

"Kita tidak bisa mengatakan, Tuan, bahwa dalam dunia ini hanya ada penderitaan," profes Sardar Kesra Singh. "Kebahagiaan dan kesusahan tercampur menjadi satu di sini. Beberapa orang betul-betul sangat berbahagia."

"Anda mengacaukan kebahagiaan dengan kesenangan-kesenangan indra yang bersifat sementara," kata Maha Guru. "Dengan ketakutan yang selalu ada terhadap maut, pembusukan, penyakit, usia tua, ketidak-pastian atau kecelakaan-kecelakaan yang merisaukan hati anda, takut akan kehilangan harta dan semuanya itu, bagaimana anda dapat mengatakan bahwa anda berbahagia? Pergilah ke rumah-rumah sakit dan lihatlah bagaimana beribu-ribu orang menderita ke sana. Kunjungilah ruang-ruang pengadilan dan saksikanlah pertikaian dan perselisihan yang berakhir dengan berbagai perkara kriminal, hukuman yang berat dan penahanan dalam penjara. Anda dapat lihat bagaimana orang-orang yang miskin dikenakan peraturan sipil sehingga harta benda mereka dilelang dan isteri serta anak-anaknya diusir dari rumah dan digiring sepanjang jalan. Nah, meskipun anda tidak mempedulikan semuanya ini, anda tak dapat menutup mata terhadap kenyataan bahwa maut pasti akan datang. Kebahagiaan yang sejati dan kekal hanya dapat diperoleh bila orang berpaling kepada Allah, sumber segala kebahagiaan. Pembusukan dan kematian merupakan sifat dari zat-zat yang membentuk dunia ini. Bagaimana anda dapat mengharap kebahagiaan yang kekal di sini? Anda akan merasa tertekan, patah semangat dan kesepian, suatu perasaan bahwa ada sesuatu yang kurang. Bahkan dalam lubuk hati orang yang paling berbahagia se-

¹⁾ *Parda* secara harfiah berarti tirai atau kerudung, tetapi yang diartikan dengan kata itu di sini adalah suatu kebiasaan di mana seorang wanita harus mengenakan sebuah kerudung untuk menutupi mukanya bila ia berada di tempat-tempat umum.

kalipun, ketakutan akan maut selalu membayang. Itu merupakan hasil yang wajar dari ketidak berhasilan jiwa untuk mencari Allah-nya - kedahagaan setetes air untuk kembali kepada lautannya."

Sardar Kesra Singh berkata, "Maharaj, saya tahu bahwa perdebatan secara intelektual tak ada faedahnya, tetapi setiap kali pertanyaan ini timbul dalam pikiran saya -- yaitu mengapa Allah menciptakan Alam Semesta, mengapa Ia mengirim kami turun dari **Sach Khand**, mengapa Ia membiarkan begitu banyak penderitaan merajalela di dunia ini, dan sebagainya?"

Maha Guru berkata, "Saya akan meminta kepada Dr. Johnson untuk menceritakan sebuah kisah yang telah saya ceritakan kepadanya beberapa hari yang lalu. Anda tentu akan senang mendengarnya dan tertawa dibuatnya." 1/1

Dr. Johnson, seorang **Satsangi** Amerika yang tinggal di Dera, secara diam-diam telah masuk dan duduk di salah satu sudut ruangan. Sekarang ia tersenyum dan berkata, "Ceriteranya sangat indah dan mengesankan. Saya khawatir saya tidak dapat mengulanginya dengan cara yang sama mengesankannya seperti ketika Maha Guru menceriterakannya kepada saya, tetapi saya akan berusaha sebaik mungkin. Kisahnya adalah tentang seorang buta yang jatuh ke dalam sebuah sumur yang dalam. Seseorang kebetulan lewat di sana dan karena merasa kasihan melihat keadaan orang buta yang menyedihkan itu, ia menawarkan jasanya untuk menarik orang buta itu ke luar. Untuk maksud tersebut, ia kemudian menjatuhkan ujung seutas tali yang panjang ke dalam sumur dan menyuruh orang buta tersebut untuk memegangnya agar supaya ia dapat ditarik ke luar. Orang buta tersebut tidak langsung memegang tali itu, tetapi malah mengajak sang penolong untuk berdebat secara panjang lebar yang sama sekali tak ada gunanya. Ia bertanya bagaimana ia sampai dapat jatuh ke dalam sumur yang begitu dalam, mengapa orang yang baik hati itu mau menariknya ke luar, apakah ia mempunyai suatu maksud tertentu dengan menolongnya, mengapa orang membuat sumur, siapa yang pertama-tama merancang sumur, apakah jaminannya bahwa ia tidak akan jatuh lagi ke dalam sumur yang lain dan sebagainya.

"Semua omong kosong itu meiiyebabkan kesabaran sang penolong yang baik hati itu habis, tetapi dengan tenang ia menjawab, bahwa ia sekarang harus memegang tali itu demi kebaikannya sendiri. Penolong itu juga mengatakan bahwa setelah ia ditarik ke luar, ia boleh mempelajari sendiri keadaannya dengan tenang, tak

peduli sampai kapan. Sekali lagi orang buta itu mulai mengajukan pertanyaan yang bukan-bukan, ia bertanya mengapa orang yang membawa tali itu sendiri tidak jatuh ke dalam sumur. Sang penolong kemudian mengatakan bahwa ia masih mempunyai banyak tugas yang lain dan bahwa ia akan terpaksa meninggalkan orang buta itu dalam sumur bila ia tidak mau ke luar dengan segera.

"Baiklah," kata orang buta itu. "Tetapi sebelum itu, katakanlah kepada saya, berapa dalam sumur ini dan kapan ia dibuat."

"Yah, ia cukup dalam untuk dapat menjadi kubur bagi orang-orang seperti engkau," kata sang penolong yang kemudian pergi meninggalkan dia.

Semuanya tertawa mendengarkan ketololan orang buta tersebut. Maha Guru berkata, "Bukanlah kita juga berbuat seperti orang buta itu?" Pokoknya, intelek dan pikiran kita kadang-kadang dapat menjadi rintangan yang besar dalam perjalanan kita menuju pembebasan."

"Itu benar sekali, Tuan," kata P. Kewal Krishan. "Tetapi satu hal tetap membingungkan saya. Apakah semuanya itu telah ditakdirkan sebelumnya, atau apakah kita mempunyai kehendak bebas?"

"Semuanya itu tidak ditakdirkan sebelumnya, begitupun juga kita tidak mempunyai kehendak yang bebas dalam segala hal," kata Maha Guru. "Dahulu kita pernah mempunyai kehendak bebas. Kita dapat berbuat apa saja sesuka hati kita. Kita telah berbuat sesuatu, dan perbuatan tersebut membawa sebuah akibat tertentu. 'Akibat' itulah yang menjadi takdir kita. Kita tak dapat menghindarkannya. Kemudian kita berbuat sesuatu lagi. Kali ini, kehendak bebas kita telah dipengaruhi oleh pengalaman dari perbuatan yang pertama tadi, dan itu memberikan kita batas-batas tertentu. Perbuatan itu kemudian juga membawa akibat-akibat yang lain lagi, dan akibat-akibat itu sekali lagi mengurangi kebebasan kita yang semula. Sekarang, karena kita telah melakukan banyak sekali perbuatan dan telah membuat akibat-akibat selama berjuta-juta tahun, maka semua aksi dan reaksi itu bekerja pada diri kita sebagai nasib yang tak dapat kita hindarkan. Tubuh, pikiran, intelek serta pemikiran kita telah dibentuk oleh kesemuanya itu dan itu membuat kita memilih suatu arah tertentu. Jerbuatan-perbuatan kita yang terdahulu menentukan kehidupan yang sekarang, dan perbuatan-perbuatan yang sekarang membentuk kehidupan yang akan datang. Kita sekarang menuai apa yang telah kita tabur

dalam hidup yang terdahulu, dan dalam hidup yang akan datang kita akan menuai apa yang sekarang kita taburkan.

"Sekarang ini, kita melakukan dua macam perbuatan: (1) perbuatan-perbuatan baru, yang disebut *Kriyaman*, dan (2) *Pralabd*. yang merupakan akibat dari perbuatan-perbuatan yang telah kita lakukan sebelumnya. Kedua perbuatan itu terjadi secara bersamaan. Sekarang anda dapat menilai sendiri sampai sejauh mana kita bebas, dan sampai batas mana kita telah terikat oleh takdir kita. Apa yang kita sebut sebagai 'takdir' adalah tak lain daripada hasil atau reaksi dari perbuatan kita sendiri yang kita lakukan sebelumnya. Kita telah 'membuat' takdir kita sendiri, dan masih tetap akan melakukannya dalam waktu-waktu yang akan datang.

"Kita melakukan suatu perbuatan karena kita mempunyai keinginan tertentu. Keinginan tersebut memperkuat rantai belunggu kita yang selanjutnya. Jadi, satu-satunya cara agar kita dapat bebas adalah dengan cara melakukan segala sesuatu tanpa keinginan. Lakukanlah tugas-tugas anda secara tidak terikat, tanpa memikirkan akan hasilnya. Anggaplah semuanya, yaitu tubuh, pikiran, harta, anak-anak dll. sebagai barang yang dikuasakan kepada anda oleh Allah, dan anggaplah diri anda sendiri hanya sebagai seorang wakil, sebagai agenNya. Semua pertanggungjawaban atas perbuatan seorang agen dibebankan kepada pemimpinnya. Seorang agen tidak bertanggung jawab atas kerugian atau kehilangan apapun. Kesulitan hanya timbul bila kita berusaha untuk menyalahgunakan milik yang telah dikuasakan kepada kita itu."

'Tuan, tanpa rakhmat seorang *Satguru*, tak mungkin kita melakukan segala sesuatu tanpa keinginan sedikitpun," kata Tn. Mathur, salah seorang dari Jullundur yang masih merupakan keluarga Rai Ranjit Gopal.

"Rakhmat *Satguru* diperlukan pada setiap langkah," jawab Maha Guru. 'Tetapi jangan khawatir. Biji Nam yang telah ditanam dalam hati seorang murid pada suatu hari pasti akan bersemi. Tak ada kekuasaan di atas bumi yang dapat menghancurkannya. Sebuah jiwa yang telah di-inisiasi oleh seorang Guru Sejati pada suatu hari pasti akan mencapai *Sach Khand*."

"Maharaj, bila orang minta pertolongan seorang Guru, apakah itu tidak berarti bahwa ia lemah atau lebih tepat bersifat pengecut? Orang harus berani berjuang sendiri dalam medan pertempuran," kata P. Kewal Krishan.

Maha Guru tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Untuk menundukkan pikiran, kemauan dan intelek kita sendiri malah diperlukan kekuatan yang lebih besar dari pada untuk menundukkan kepunyaan orang lain. Pandit Ji, anda dipersilahkan untuk memulai perjalanan rohani sendiri; tetapi mereka yang telah mengalami kesulitan dalam perjalanannya akan berpendapat lain. Dalam pergumulan-pergumulan duniawi, apakah kita tidak mencari pertolongan dari orang lain? Kita tidak dapat maju satu langkahpun 'di dalam' tanpa pertolongan seorang penunjuk jalan. Jangan panggil dia sebagai Guru jika anda tidak menyukai perkataan tersebut. Sebutlah ia 'teman' anda atau bahkan 'pelayan' anda, sesuka hati anda. Tetapi setiap orang yang ingin 'masuk ke dalam' untuk mencari Allah akan memerlukan seorang pembimbing. tetapi orang yang tidak berniat untuk masuk boleh berpendapat sesukanya. Tak ada seorangpun yang dapat mengganggu gugat keputusannya."

"Maharaj, persiapan apakah yang diperlukan untuk menghadapi kematian?" tanya P. Kewal Krishan.

"Itu merupakan pekerjaan seumur hidup," jawab Maha Guru. "Orang harus menjalani suatu kehidupan yang dapat menghilangkan sengatan maut agar supaya bila saat kematiannya tiba, ia boleh merangkulnya dengan gembira. Seorang mistik Persia berkata:

Ingatkah engkau bahwa pada saat kelahiranmu,
semua orang bergembira tetapi engkau menangis?
Hiduplah sedemikian rupa sehingga pada saat kematianmu,
semua menangis tetapi engkau boleh bergembira."

"Pada saat kematian, apakah yang harus kita lakukan agar supaya kita dapat 'menikmati'-nya?" tanya P. Kewal Krishan Singh.

Maha Guru menjawab, "Anda telah mempergunakan sebuah istilah yang bagus sekali, Pandit Ji, tetapi seperti yang telah saya katakan tadi, orang tak dapat 'menikmati' maut kecuali bila ia telah 'menikmati' hidup. Krishna dalam Gita berkata:

Bila sadar akan akhirat yang mendekat,
orang menutup semua jalan raya penerimaan indra,
ia menghilangkan semua aktivitas godaan oleh pikiran,
dan memusatkan perhatiannya pada dahinya.
.di tengah-tengah kedua mata, ia memperoleh kebahagiaan yang paling besar.

Gita VIII.10

Rai Sahib Ranjit Gopal berkomentar, "Tetapi apakah itu mungkin, Tuan, kecuali bila orang itu telah mempraktekkannya selagi ia masih hidup?"

"Saat kematian begitu sakit," kata Maha Guru kepadanya, "sehingga para nabi sekalipun merasa takut. Kabir Sahib mengatakan bahwa penderitaan yang dialami OEang pada saat kematian adalah sama seperti gigitan sepuluh ribu ekor kalajengking sekaligus. Bagaimana orang dapat memusatkan pikirannya pada saat-saat seperti itu jika ia belum menguasainya dengan jalan latihan yang teratur selagi ia masih hidup?"

Rai Ranjit Gopal mengeluh bahwa ia seringkali dikuasai oleh perasaan mengantuk pada waktu duduk dalam meitiitasi.

"Ya, Rai Sahib, *nidra* atau perasaan mengantuk merupakan salah satu dari ketiga hambatan pokok yang merintang jalan kita menuju kesuksesan dalam bermeditasi," kata Maha Guru kepadanya. "Kedua rintangan yang lain adalah *alis* (kelambanan atau kemalasan), dan *parmad* (sifat acuh tak acuh atau masa bodoh)."

"Huzur, ketiga-tiganya menguasai diri saya," keluh Rai Sahib.

"Ya, mengantuk, malas dan sikap acuh tak acuh merupakan tiga musuh yang paling besar bagi seorang *abhyasi* (praktikan)," kata Guru sekali lagi.

"Bagaimanakah cara untuk mengatasinya, Maharaj?" tanya Rai Ranjit Gopal.

"Anda dapat memanfaatkan perasaan mengantuk yang terjadi pada waktu meditasi," jawab Guru. "Dengar. Apakah yang harus kita lakukan agar supaya memperoleh sukses dalam meditasi? Kita harus menarik perhatian kita dari semua indra dan memusatkannya di antara kedua mata. Dan apakah yang terjadi bila kita mulai mengantuk? Perhatian kita telah ditarik dari semua arah dan berkumpul di antara kedua mata, tetapi ia cenderung untuk turun ke pusat tenggorokan. Manfaatkanlah konsentrasi yang telah dihasilkan oleh perasaan mengantuk itu. Tetapkan perhatian anda pada **pusat mata dan berusaha untuk memasuki Mata Ketiga. Kita tertidur bila** perhatian kita jatuh ke pusat tenggorokan, dan kita terjaga bila ia menyelip ke luar dari pusat mata. Jangan biarkan ia tergelincir jatuh maupun menyelip ke luar. Tetapkan perhatian itu di antara keadaan tidur dan jaga. Anda akan segera dapat rasakan bagaimana ia akan masuk ke dalam menuju Mata Ketiga."

"*Alis* atau kemalasan adalah tidurnya jiwa secara permanen," kata Rai Sahib.

"Juga itu dapat diobati," kata Maha Guru. "Kemalasan pada umumnya disebabkan oleh karena terlalu banyak makan. Seorang Satsangi harus makan atau tidur secukupnya saja. Musuh yang pa-

ling besar dari *Bhajan* adalah *parmad*, dan anda sendirilah yang dapat mengatasinya. Suatu ^oncangan yang kuat dan kemauan yang keras akan dapat menyelesaikannya. Setiap pagi, perbaruilah janji yang telah anda ikrarkan, yaitu untuk mempersembahkan waktu yang penuh bagi meditasi dan laksanakanlah itu dengan tepat. Katakan kepada pikiran anda bahwa ia tidak ascen mendapatkan makanan sebelum ia melakukan meditasi hariannya. Persembahkanlah kepada Allah setiap pagi apa yang menjadi miliknya."

"Musuh saya yang paling besar adalah tidur," kata Rai Sahib, v "Perasaan mengantuk juga dapat dikalahkan dengan cara-cara lain," Guru melanjutkan. "Sebagai ganti *Simran* yang dilakukan secara mental, mulailah mengulang nama-nama itu dengan lidah, seolah-olah anda sedang berbicara kepada seseorang, tetapi jangan terlalu keras. Hanya cukup keras untuk dapat anda dengar sendiri, sedangkan untuk orang lain tidak. Itu akan menghilangkan perasaan mengantuk. Jika itu gagal, berdirilah, cucilah tangan dan muka anda, herjalanlah beberapa langkah, atau lakukan *Simran* sambil berjalan di dalam ruangan. Tetapi obat yang paling mujarab untuk semua penyakit itu adalah tekad yang bulat untuk melakukan *Bhajan*.

"Marilah kita bahas persoalan ini dari sudut pandangan yang lain lagi," Ia melanjutkan. "Misalkan anda sedang berdiri di hadapan atasan kepala anda, yang telah memanggil anda untuk mempertanggung jawabkan sebuah tugas yang telah anda lalaikan. Apakah anda akan tertidur pada saat itu? Atau misalkan seorang pasien sedang diberitahu oleh dokternya bahwa umurnya tinggal beberapa jam lagi. Apakah pasien tersebut akan tertidur? Kita tertidur pada waktu meditasi karena kita tidak takut akan maut yang pasti akan datang. dan karena kita tidak sadar bahwa kita sedang berdiri di hadapan takhta Allah kita, yaitu atasan kita yang paling tinggi. Jika kita mempunyai rasa takut akan Allah dan mengasihi Allah, maka kita tak akan tertidur. Ingatlah selalu bahwa kita harus mempertanggung jawabkan setiap tarikan napas yang tersisa."

"Huzur, bangun pada jam(J^)agi merupakan sebuah tantangan," kata salah seorang *Satsangi* yang hadir.

"Bila anda mengalami kesulitan untuk bangun pagi sekali, maka anda boleh bermeditasi pada waktu lain yang sesuai bagi anda. Tetapi pagi hari adalah yang terbaik," kata Maha Guru kepadanya.

"Maharaj, pikiran sulit sekali untuk dikuasai," kata Rai Sahib.

Maha Guru menjawab, "Biasakanlah untuk berkata 'tidak' kepada pikiran anda. Mula-mula buatlah ia patuh dalam hal-hal yantr sepele. Kemudian, tahap demi tahap, ia juga akan melakukan hal-hal yang berat yang anda perintahkan kepadanya."

"Tuan, pikiran telah begitu menguasai kita sehingga rasanya kita tidak dapat menghalangi kemauannya," *Satsangi* tersebut menggerutu.

"Tidak. Jangan katakan tidak dapat," kata Maha Guru. "Katakanlah, sulit. Mulailah begini: Misalkan anda sangat haus dan anda akan minum air atau minuman lain. Taruhlah gelas berisi air itu di meja di hadapan anda, dan katakanlah kepada pikiran anda bahwa ia tidak boleh minum sebelum sepuluh menit berlalu, dan tunggulah. Itu cukup mudah saya kira."

"Ya, itu dapat dilakukan dengan mudah," *Satsangi* tersebut menyetujui.

"Itu berarti kemenangan atas pikiran," kata Maha Guru. "Sekali lagi, misalkan anda senang akan gula-gula dan anda telah mengambil sebuah permen. Simpanlah itu sebentar dan katakan bahwa anda akan memakannya setelah lima menit. Kemudian setelah lima menit berlalu, makanlah itu. Kemenangan-kemenangan kecil atas pikiran seperti itu akan sangat berguna dalam usaha kita untuk meredakannya secara sempurna. Kemudian anda dapat mencoba cara yang lain. Selama satu hari, berusaha untuk melakukan paling sedikit satu perbuatan baik yang bertentangan dengan kehendak pikiran anda. Anda akan lihat'bahwa setelah beberapa kali latihan, hasilnya akan sangat menakjubkan."

"Bila waktu untuk *Bhajan* dan *Simran* tiba, kadang-kadang pikiran menolaknya mentah-mentah," kata *Satsangi* tersebut.

"Bahkan dalam keadaan yang demikian, Mta dapat membuat kompromi," kata Guru. Jika sebenarnya kita harus duduk selama dua jam atau lebih, katakan kepadanya bahwa anda hanya akan duduk satu jam saja. Bila itu sudah tercapai, anda dapat menambah waktunya sedikit demi sedikit. Kadang-kadang pikiran harus dibujuk, seBgrti halnya seorang anak yang mania. Biasakanlah untuk melakukan *Simran* tambahan selama setengah jam setiap malam sebelum anda tidur. Keteraturan dapat membawa hasil di luar dugaan."

"Tuan, selagi orang masih tarlibat dalam pergulatan dan pengumpulan duniawi, sangat sulit rasanya untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam latihan rohani," kata Tn. Mathur.

Untuk itu Maha Guru menjawab, "*Sant Mat* sebenarnya merupakan sebuah sekolah di mana kita dapat berlatih secara praktis cara yang baik untuk hidup, yaitu bergumul untuk mendapatkan Pengenalan akan Allah sambil melakukan tugas-tugas duniawi. Bila anda sudah dapat menilai harga yang sebenarnya dari segala sesuatu, maka itu akan menjadi mudah. Ingatlah selalu akan dua hal. Pertama adalah maut. Ingatlah bahwa anda tidak dapat hidup di sini untuk selama-lamanya. Besok atau lusa anda harus meninggalkan dunia dengan semua yang telah anda kumpulkan sepanjang hidup anda. Dan yang kedua -- ingatlah bahwa tujuan yang sebenarnya dari hidup adalah sama sekali lain dari tujuan untuk mana anda telah menyia-nyiakkan hidup anda yang berharga itu. Sediakanlah sedikit waktu setiap harinya untuk memikirkan tentang problem-problem kehidupan. Siapakah dan apakah saya ini? Dari mana saya datang? Apakah tujuan dari hidup manusia? Bagaimana kesudahannya? Bagaimana kita dapat memanfaatkannya sebaik mungkin?"

"Tuan, saya memerlukan karunia serta rahmat anda. Bila tidak, segala sesuatu tak akan mungkin," kata Tn. Mathur dengan rendah hati.

"Orang-orang Suci merupakan penjelmaan dari karunia," begitu jawab Maha Guru. "Hanya sebagian kecil orang saja yang tahu bagaimana tak terbatasnya belas kasihan dan karunia mereka. Apakah yang membuat mereka turun dari tempat tinggal mereka yang penuh kedamaian dan kebahagiaan itu ke dalam dunia yang penuh dengan penderitaan, kesakitan dan kesusahan ini? Apakah orang yang tinggal di lembah Kashmir yang nyaman itu mau turun ke sebuah gurun pada musim panas yang terik di mana anginnya yang panas senantiasa bertiup dan menghanguskan segalanya? Ini masih belum berarti apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang dikorbankan oleh Orang-orang Suci ketika mereka meninggalkan istana mereka yang penuh kemurnian dan kebahagiaan itu untuk kemudian turun ke dalam rumah penjara dari kepalsuan, kekotoran dan sampah yang menjijikkan ini. Hanya demi kebaikan kitalah mereka turun ke dalam daerah materi yang paling rendah ini dan membiarkan dirinya mengalami kekejaman-kekejaman dunia. Satu-satunya tujuan mereka dalam mengenakan penutup dari darah dan daging yang kotor ini adalah untuk membawa kita naik dan ke luar dari maut dan kegelapan, untuk membawa kita kembali ke Rumah Asal kita di mana hanya ada kebahagiaan yang kekal. Mereka tidak saja menunjukkan Mta jalan menuju Rumah kita, tetapi selain itu

juga mengambil alih beban karma kita yang berat dari bahu kita dan mengangkat kita ke daerah-daerah rohani murni. Adakah orang di bawah kolong langit yang dengan usaha-usahanya sendiri dapat melepaskan belenggu pikiran dan *maya* dan mencapai *Sack Khand* tanpa pertolongan seorang *Satguru*? Orang-orang Suci adalah satu dengan Allah, dan oleh kuasa ilahi mereka yang besar, mereka dapat mengangkat jiwa kita dan membuat kita mampu untuk terbang naik."

"Mereka merupakan maha penolong kita," kata Rai Sahib Ranjit Gopal.

"Hubungan yang ada antara Guru dan murid adalah hubungan kasih yang luhur," Maha Guru melanjutkan. "Tak ada satupun hubungan duniawi yang dapat disamakan dengan itu. Semua sanak saudara kita pada suatu waktu akan meninggalkan kita, tetapi tidak demikian halnya dengan *Satguru*. Ia tidak akan meninggalkan kita meskipun kita mati. Alangkah indahnya Guru Nanak menggambarkan hubungan ini! Ia berkata, 'Sebagaimana seorang ibu memelihara akan anaknya dengan penuh kasih dan selalu mengawasinya baik di dalam maupun di luar rumah, memberinya makan pada waktu **yang** tepat dan membelainya setiap saat, begitupun juga *Satguru* memelihara rouridNya di dalam Kasih Allah.'"

Ketika Maha Guru telah selesai berbicara, P. Kewal Krishan berkata, "Maharaj, kami telah berusaha selama lebih dari satu tahun untuk datang ke mari guna mendapatkan *Darshan* anda, tetapi kami semua merasa bahwa Alain telah menghalang-halangi kami untuk datang ke mari. Mengapa demikian?"

Maha Guru tertawa terbahak-bahak. "Anda benar sekali," katanya pada akhinya. "Ada sebuah kekuatan jahat -- yang kami sebut Kal - yang menguasai keTiga Dunia. Ia tidak senang bila sebuah jiwa dapat berhubungan dengan seorang *Satguru*. Dengan sekuat tenaga ia akan berusaha untuk menjauhkan sebuah jiwa dari Orang-orang Suci. Tugas Orang-orang Suci dan Kal bertentangan satu sama lain. Orang-orang Suci datang ke mari untuk membebaskan jiwa-jiwa dari rumah penjara dunia ini, di mana sang penjaganya adalah Kal. Kal tidak ingin agar penjaranya menjadi kosong, dan karena itu ia mengadakan perlawanan yang sengit untuk mempertahankan setiap jiwa yang ingin dibebaskan oleh Orang-orang **Suci**."

"Itu kelihatannya benar," kata P. Kewal Krishan dengan termenung.

"Tuan, apakah *Satguru* menanggung dosa semua murid yang la inisiasi?" tanya Rai Ranjit Gopal.

"Ya, la mengambil alih hutang piutang karma semua *Satsangi* yang telah di-inisiasi olehNya," jawab Maha Guru.

"Pada saat Inisiasi?" tanya Rai Sahib.

"Dan setelah itu juga," kata Maha Guru. "Proses tersebut berjalan terus. Anda telah memaksa saya untuk mengatakan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan"w Rai Sahib. Dengar. Inisiasi oleh seorang Guru Sempurna tidak hanya berarti mengajarkan cara untuk mengulang Nama-nama Suci atau untuk mendengarkan Suara Suci. Pada saat Inisiasi sang Guru melepaskan ikatan *Dori* (tali atau simpul) yang mengikat jiwa sang murid kepada Kal, dan menghubungkannya kepada kaki *Satguru* di dalam. Ia kemudian akan menarik jiwa itu secara teratur ke daerah-daerah yang lebih tinggi, sebanding dengan bertambahnya kasih dan penghambaan sang murid kepada Allah. Kal menempati bagian yang kiri dari *Kanj Kanwal* (pusat yang terdapat tepat di belakang mata) dan *Satguru* menempati bagian yang kanan. Pada waktu mati, jiwa-jiwa yang tidak di-inisiasi secara otomatis akan masuk ke dalam mulut Kal, karena mereka seakan-akan tersedot oleh sebuah ruang vakum (hampa) yang besar. Bila Inisiasi hanya berarti memberitahukan keLima Nama saja, maka seorang gadis berumur sepuluh tahunpun dapat melakukannya. Tetapi menyelamatkan sebuah jiwa dari belunggu Kal adalah sama sekali lain. Hanya seorang *Sant Satguru* yang dapat mengambil jiwa dari tangan Kal."

"Tuan, berapa lamakah waktu yang diperlukan oleh seorang *Satsangi* untuk mencapai *Sach KhandV*" tanya Rai Sahib.

"Untuk itu tidak ada peraturan yang umum. Itu tergantung kepada kasih, iman, penghambaan, semangat dan usaha yang dilakukan seseorang," jawab Maha Guru. "Rakhmat Allah juga memainkan peranan yang penting, begitupun juga karma seseorang. Saya pernah menyaksikan sendiri bagaimana orang dapatjansung berblcara dengan sang Guru di dalam pada saat Inisiasi. Ada juga yang seTi^ahjsepuiu^ masih tetap mengembara. Perjalanan tersebut benar-benar merupakan Perjalanan Kasih. Jika seseorang mengasihi Guru, maka meskipun ia belum dapat meluangkan banyak waktu bagi meditasi, Rakhmat Guru dapat membawanya naik sangat tinggi, asal saja ia tidak banyak menumpuk karma buruk. Tetapi satu hal adalah pasti. Yaitu, bahwa setelah Inisiasinya, orang tak mungkin turun lebih rendah dari

tangga kehidupan manusia, dan bahwa untuk mencapai "*Sach Khand seorang Satsangi tidak memerlukan waktu lebih dari empatkali hidup*". Kesulitan utama yang timbul adalah bahwa hanya sedikit sekali orang yang mau menyadari betapa besar nilai hidup manusia. Dan sebagai akibatnya, kebanyakan orang menyia-nyia-kan hidupnya dengan mengejar-ngejar hal yang tak berguna.")

"Tuan, kadang-kadang selama beberapa bulan berturut-turut, Aliran Suara itu seakan-akan hilang entah ke mana," kata salah seorang anggota rombongan yang telah di-inisiasi.

"Aliran Suara tak pernah berhenti; ia selalu ada dan ia tidak terputus-putus," kata Guru meyakinkan. "Kita tidak dapat hidup bila ia berhenti, meskipun hanya untuk sedetik. Ia adalah aliran kehidupan kita. Suara itu selalu ada, tetapi kita tidak dapat mendengarnya bila perhatian kita tersebar. Pikiran kita selalu goneang. Bila air sebuah danau goyang, maka kita tidak dapat melihat bayangan muka kita di atas permukaannya, dan bila airnya berlumpur, maka lumpur itu makin menambah faktor gangguan tersebut. Bila airnya tenang dan lumpur telah mengendap pada dasarnya, maka muka kita akan tercermin di atas air yang jernih itu. Begitupun juga, bila gelombang *mal* (pengotoran dan kotoian-kotoran), *vikshep* (pikiran yang goneang), dan *Avarn* (tirai illusi) yang senantiasa mengganggu pikiran kita itu hilang, dan bila cermin hati menjadi jernih dan bersih, maka ia mulai memantulkan keindahan-keindahan rohani. Proses pemumian tersebut dapat diperoleh dengan jalan *Simran* dan *Bhajan*."

"Tuan," kata *Satsangi* tersebut, "Saya setiap hari melakukan *Simran* selama dua jam, tetapi pada akhirnya saya merasa tidak lebih raju dari ketika saya memulainya. Barangkali cara saya melakukan *Simran* kurang baik."

"*Simran harus dilakukan dengan perhatian penuh dari pikiran, seolah-olah anda sedang menyerang musuh dengan sebilah pedang di tangan.*" kata Maha Guru. "Dalam musim panas, anda tentunya pernah mendengar suara *Papiha* (burung hujan) yang terus menerus berteriak minta air hujan. Tanpa berhenti ia mengulang, "*Meen-hu'n, meen-hu'n*" (hujan, hujan, hujan) terus menerus selama berjam-jam. Anda harus menarik pelajaran dari burung ini. *Simran* anda, seperti halnya dia, harus berlangsung berjam-jam dan harus konstan tanpa berhenti. Bila pikiran menyelinap ke luar, taklukkan dia dengan cara melakukan *Simran* dengan lidah dan bibir. Anggaplah itu sebagai sebuah pergumulan sengit yang tak ada hen-

tinya dengan pikiran. *Prem*, atau Kasih kepada Allah akan banyak sekali membantu dalam memenangkan pertarungan tersebut."

"Itulah soalnya, Tuan. Bagaimana orang dapat memupuk rasa kasih akan Guru?" tanya *Satsangi* itu.

"Cara yang paling baik untuk memupuk rasa kasih akan Allah adalah untuk mempersembahkan waktu anda bagi *Bhaian* dan *Simran* dengan penuh iman dan kerendahan hati." begitu jawab Guru. "Makin kuat anda mengikatkan diri pada *Shabd* (Aliran Suara), maka makin dekat anda kepada Guru, dan kasih anda kepadanya makin bertambah besar."

"Maharaj, dalam *Granth Sahib*, Guru-guru sangat menyanjung Kasih atau *Prem*," kata Sardar Kesra Singh.

"Tetapi meskipun begitu sedikit sekali orang yang mengetahui akan arti Kasih," kata Maha Guru. "Mereka bahkan tidak mau mendekati debu kaki seorang kekasih sejati. Seorang kekasih melambung jauh lebih tinggi dari mereka semua."

"Dapatkah Tuan menerangkan lebih jelas tentang hal ini?" tanya Sardar Kesra Singh.

"Kasih berarti penghapusan diri secara total," kata Maha Guru. "Kabir berkata. 'Jalan kasih begitu sempit sehingga ia tidak cukup lebar untuk dilalui oleh dua orang. Jika aku ada, maka Ia tidak ada; dan jika Ia ada, maka aku tidak ada.' Paltu berkata, 'Bila engkau hendak masuk ke jalan kasih, potonglah lehermu dan taruhlah ia di atas tanganmu; setelah itu baru engkau boleh memasukinya.'"

"Maharaj, itu masih kurang jelas," kata sardar Kesra Singh.

"Itu berarti bahwa tak ada satu pengorbananpun yang terlalu besar untuk seorang kekasih," Maha Guru menerangkan.

"Pengorbanan apakah itu, Tuan?" tanya seorang *Satsangi*.

"Seorang kekasih harus mengorbankan segala-galanya, yaitu tubuh, pikiran dan hartanya di hadapan altar Kasih," kata Guru.

"Tetapi bagaimana caranya, Tuan," tanya *Satsangi* tersebut.

"Misalkan anda sedang duduk dalam meditasi," kata Maha Guru. "Bila anda langsung berhenti bermeditasi begitu paha terasa sakit sebagai akibat dari ke luarnya aliran jiwa dari tubuh, maka anda tidak bertindak sebagaimana layaknya seorang kekasih sejati. Seorang kekasih yang sejati akan rela menderita asalkan ia dapat memandang Allah untuk sejenak. Misalkan anda senang akan harta. Pintu surga tak akan terbuka bagi anda. Kasih akan Allah harus melampaui semua kasih lain yang tersimpan dalam dada.

Kasih yang sejati akan membakar semua kotoran dan akan membersihkan lubuk hati sehingga Allah dapat masuk ke dalamnya. Penghambaan dan Kasih yang tak mementingkan diri sendiri merupakan anak tangga yang dapat membawa anda langsung menuju istana tempat Allah kekasih tinggal. Kasih tidak mengenal hukum, begitupun juga tidak ada tawar menawar atau hutang piutang yang bertalian dengan itu. Anda mungkin pernah mendengar tentang kisah seorang gadis penjual susu yang menjual susu dengan harga satu *anna* setiap liternya. Pembeli-pembeli be.:datangan, membayar *anna*-nya (uangnya) dan pergi membawa susu mereka. Tetapi ketika seorang pemuda pada siapa ia jatuh cmra datang, sang gadis sama sekali lupa untuk menghitung dan ia menuangkan liter demi liter susu ke dalam pancinya. Ibunya memarahinya untuk perbuatan yang ceroboh itu.

"Ibu!" serunya. 'Engkau menyuruh aku untuk memperhitungkan hutang piutang dengan orang yang kukasihi? Apakah engkau tidak tahu bahwa kasih tidak mengenal hutang piutang?'"

"Sang penagih hutang yang di surga juga akan melupakan semua hutang piutang kita bila kita mempersembahkan kasih kita yang sejati kepadaNya," kata Maha Guru mengakhiri pembicaraannya.

Kemudian Maha Guru berkata, "ada sebuah kisah tentang masa remaja Seorang Suci besar yaitu Tulsi Das, penulis dari *Ramayana*. Ketika ia baru menikah, ia begitu sayang kepada isterinya sehingga ia tidak dapat berpisah daripadanya barang seharipun. Pada suatu hari isterinya harus meninggalkannya untuk beberapa hari; tetapi ia terpaksa harus dipanggil kembali, karena beberapa jam setelah kepergiannya sang sUami jatuh sakit. Setelah itu sang isteri tidak pernah pergi tanpa dia. Pada suatu hari keadaan memaksa isterinya untuk pergi ke rumah orang tuanya. Rumahnya terletak di sebuah desa yang hanya berjarak beberapa mil, dan kedua desa itu dipisahkan oleh sebuah sungai kecil. Sang suami berhasil untuk melewati siang harinya sendirian, tetapi begitu malam tiba ia merasa begitu kesepian dan rindu sehingga ia berangkat menuju ke desa isterinya dengan berjalan kaki."

Mendengar itu, P. Kewal Krishan tertawa.

Maha Guru memandangnya sambil tersenyum dan berkata, "Hanya orang yang terluka saja yang tahu bagaimana pedihnya luka. Kekasih-kekasih telah melakukan hal-hal yang lebih mengerikan lagi daripada itu. Dengarkan bagaimana kelanjutannya. Ketika ia sampai di tepi sungai, hari telah gelap dan sungai sedang pasang.

Tak ada seorang tukang perchu pun yang mau mempertaruhkan jiwanya pada saat yang begitu berbahaya meskipun akan dibayar empat kali lipat dari tarip yang biasa. Tetapi ia tidak putus asa. Ia mencari kayu atau tong kosong yang sekiranya dapat dipakai untuk menyeberangi sungai, tetapi ia tidak berhasil menemukan apa-apa. Karena itu ia masuk ke dalam sungai untuk berenang. Setelah beberapa saat ia melihat sesosok mayat yang menggapuh mengikuti arah aliran sungai, dan di atas mayat itulah ia berhasil sampai ke seberang.

Tengah malam ia sampai di rumah ayah mertuanya dan mendapatkan bahwa semua pintu dan jendela telah terkunci rapat. Ia mengelilingi rumah tersebut untuk melihat apakah ada jalan lain untuk masuk, tetapi ia tidak berhasil. Setelah capai, ia duduk di bawah jendela kamar isterinya yang terletak di tingkat kedua dan mulai batuk-batuk kecil sambil mengeluarkan suara-suara lain untuk menarik perhatian isterinya. Ketika ia selesai duduk begitu sambil mencari akal untuk naik ke atas genting, tiba-tiba ia mendengar suara desiran seolah-olah ada orang yang mengulurkan tali dari atas. Ketika ia menengadah, ia menemukan sebuah tali besar yang menggantung ke bawah, dan dengan pertolongan tali tersebut ia sampai di kamar isterinya. Ia kemudian mengucapkan terima kasih kepadanya karena telah mengulurkan tali tersebut.

"Tali apa?" kata isterinya terperanjat.

"Bukankah engkau yang telah mengulurkan tali besar itu kepadaku sehingga aku dapat naik?" tanyanya.

"Tidak, saya tidak mengulurkan apa-apa," jawab isterinya. Ia kemudian menggandeng suaminya ke jendela dan melihat bahwa apa yang disangka sebagai tali oleh suaminya itu ternyata adalah seekor ular yang besar. Sang suami kemudian berceritera bahwa ia telah menyeberangi sungai yang sedang pasang itu di atas sesosok mayat, untuk mana isterinya berseru, 'Suamiku tercinta, jika kasihmu akan Allah hanya sepersepuluhnya saja dari ini, maka Ia telah akan membukakan pintu surga bagimu. Apa yang kau lihat dalam diriku — wadah yang begini kotor? Palingkanlah kasihmu kepada Allah, dan selain diriku, selamatkan dirimu sendiri juga.'

"Kata-kata sederhana dari seorang wanita yang tak terpelajar itu telah membuka mata Orang Suci tersebut. Ia menjatuhkan diri di kaki isterinya.

"Wanita yang berbudi luhur!" serunya. 'Engkau telah menunjukkan kepadaku terang. Semoga Allah memberkatimu. Engkau adalah Guruku yang sejati.' Setelah berkata demikian, ia pergi

meninggalkan isterinya dan sejak saat itu mereka tidak pernah bertemu lagi.

"Apakah ini hanya sebuah dongeng, atau apakah itu benar-benar terjadi?!" tanya Sardar Kesra Singh.

"Kisah tersebut terdapat dalam hampir semua biografinya," kata Maha Guru kepadanya.

11. : PEMBICARAAN-PEMBICARAAN BERHENTI

Sayang! Akhirnya saat yang menyedihkan itu tiba juga, yang bayangannya saja telah sering membuat kami mengeluarkan air mata dan membawa kesedihan di hati kami. Pada pagi hari tanggal 2 April 1948, pada jam 8 pagi, Maha Guru melepaskan pakaian fanaNya. Gelombang dahsyat yang telah ke luar dari Lautan Sach Khand sembilanpuluh tahun yang silam telah kembali kepada Lautannya. Matahari, yang pancaran sinarnya telah menerangi lubuk hati kami yang gelap tiba-tiba terbenam, dan bersamaan dengan itu tirai terakhir dari drama kehidupan, kasih serta kebahagiaan kami juga ikut jatuh. Apakah artinya hidup kita sekarang? Hanya tinggal menunggu saat kematian. Tanpa Dia,-kebahagiaan apakah yang dapat kite rasakan dalam hidup? Yang tinggal hanyalah sebuah tragedi yang panjang. Ia telah roemperlakukan kita dengan begitu lemah lembut bagaikan anak-anak kecil. Sentuhan tanganNya di atas kepala kami saja sudah cukup untuk dapat menenangkan pikiran kita dan membuat hati kita tenteram. Semua kegelisahan duniawi dan keresahan spirituil akan segera lenyap oleh pandangan sekilas dari *Darshan*Nya. Pada saat itu hati kami menari-nari mengikuti irama lagu lama "Penghuni Negeri Jauh yang Baik Hati itu telah datang ke Dusun kita." Sekarang nyanyi-an tersebut tidak sesuai lagi untuk dinyanyikan dan nada-nadanya telah menjadi sumbang. Penghuni itu telah memalingkan mukaNya dari kami dan Ia telah kembali ke Tempat KediamanNya. Mahkota dan Takhta di hadapan mana kami biasa membungkukkan diri telah direnggut dari tangan kami. Nakhoda kapal kehidupan kami telah tiada. Kami telah menjadi yatim piatu. Oh! Seandainya saja hari (tanggal 2 April) itu tidak menjelang, maka kami sudah akan merasa berbahagia meskipun harus hidup di tengah kegelapan malam selama kami hidup bersama Dia. Ai-alkan Ia hidup, itu saja sudah cukup untuk dapat menerangi kegelapan malam kami.

Ketika kami kembali ke Dera setelah membakar tubuhNya di tepi sungai Beas, Dera seakan-akan berubah menjadi sebuah hutan beiukar. Angin menyegarkan yang telah menghidupkan taman mawar tiba-tiba berhenti bertiup. Kesegaran semua kuncupnya seakan-akan hilang karena tertutup oleh hujan salju dan lapisan esnya di musim dingin. Seperti halnya daun-daun yang gugur pada musim rontok akan membuat pohonnya menjadi gundul, begitupun juga semua kehidupan di Dera seakan-akan hilang. Tidak saja orang yang muda, tua, kaya dan miskin saja yang menangis tersedu-sedu,

bahkan wajah anak-anak kecilpun berubah menjadi murung, dan mereka juga ikut menangis. Dewa-dewa dan semua unsur seakan-akan ikut meratap bersama kami. Angin yang menakutkan bertiup, sehingga debu-debu yang berterbangan membuat langit menjadi gelap. Goncangan-goncangan gempa telah menggetarkan bumi sejak beberapa hari yang lalu, seolah-olah Bumi Pertiwi telah meramalkan bahwa sebuah bencana yang dahsyat akan datang.

Seorang teman yang kita cintai — apakah itu isteri, putri, putra, ayah, ibu, teman, pelayan, tetangga maupun siapa saja yang kehadirannya dapat membuat kita berbahagia - akan dapat membuat perjalanan hidup kita sama sekali lain. Kasihlah yang dapat membuat hidup berbahagia dan berharga untuk dijalani. Bila kasih tiada lagi, maka taman kesayangan yang paling indah sekalipun akan kelihatan sebagai sebuah gurun. Kesepian dapat membunuh kebahagiaan. Bagi orang yang sudah tua seperti saya ini, yang telah kehilangan kasih - yaitu Kasih Besar yang telah menggantikan semua kasih-kasih kecil lain yang tersimpan dalam dada, yaitu kasih kepada isteri, anak-anak, orang tua, saudara serta teman-teman - semuanya kelihatan suram, redup dan mencekam. Kekosongan, kehampaan yang besar serta kesepian membuat hati tertekan. Karena tidak ada kegairahan lagi untuk hidup, saya berdoa dengan sungguh-sungguh agar hidup saya boleh berakhir dengan cepat. Tetapi saat itu tak kunjung datang. Kenangan-kenangan lama yang manis tentang hari-hari yang berbahagia itu malah akan menambah kepedihan hati. Oh! di mana Muka Kekasih itu dapat dijumpai, yang kilasan pandangannya telah bekerja bagaikan curahan hujan *Sawan* ke atas ladang yang hangus oleh teriknya sinar matahari. Tetapi sayang, Muka Tercinta itu telah menyembunyikan dirinya untuk selama-lamanya, dan Lidah Manis itu sekarang bisu untuk selama-lamanya. Hanya gemanya saja yang tetap berkumandang untuk selama-lamanya.

Tetapi tidak! Orang-orang Suci tak pernah mati. Nyalanya tak pernah padam. Terang (*Jyoti*) itu tetap bersinar. Bukankah demikian kataNya? "Aku akan selalu besertamu; itu aku janjikan."

Tentu saja Ia beserta kami. Hanya jubahnya saja yang telah berubah. Ia, yaitu Terang itu, tetap membimbing kita. Ia adalah Karunia yang sama, sifat penuh pengasihannya, ia, ia sama, senyum yang sama memukaunya. dan Ia adalah lautan rakhmat yang sama. Ia adalah air mancur Terang dan Kasih yang sama, dan Nyala yang sama yang tetap bekerja sebagai penyuluh bagi *Sangat*. Tetapi kita harus membuat diri kita layak untuk menerima rakhmatNya de-

ngan jalan iman, kasih dan kerendahan hati.

Dua minggu tepat sebelum kepergianNya, Maha Guru telah membuat sebuah surat wasiat dengan menunjuk Sardar Bahadur Jagat Singh Ji sebagai PenggantiNya dalam bidang kerohanian. Pada pagi hari tanggal 20 Maret 1948, saya sedang duduk bercakap-cakap dengan Rai Sahib Munshi Ram, ketika Gandhi, yaitu pelayan pribadi Maha Guru, datang dan berkata bahwa Maha Guru ingin bertemu dengan Rai Sahib. Rai Sahib Munshi Ram adalah pensiunan Hakim Pengadilan Daerah Punjab, yang setelah pengunduran dirinya dalam tahun 1941 bertugas sebagai Sekretaris Maha Guru. Ia segera pergi dan ketika ia kembali kira-kira 15 atau 20 menit kemudian, ia niemberitahukan saya bahwa Maha Guru telah menunjuk Sardar Bahadur Jagat Singh Ji sebagai PenggantiNya dalam bidang spirituail dan bahwa sebuah sural wasiat harus dibuat untuk maksud tersebut.

Sardar Bahadur Jagat Singh Ji adalah pensiunan Wakil Kepala Universitas Pertanian di Lyallpur yang memang sangat disegani oleh para *Satsangi* karena rasa belas kasihan, ketawakalan dan hasil-hasil tinggi yang telah dicapaiNya dalam bidang kerohanian. Kerendahan hati dan kelemah-lembutannya dibuktikan oleh kejadian berikut. Sebelum surat wasiat tersebut dibuat, Maha Guru telah memanggil Sardar Bahadur Jagat Singh Ji dan berkata kepadanya, "Saya ingin agar supaya engkau melanjutkan missiku yang telah dipercayakan oleh Pendahuluku yang Besar yaitu Babaji Maharaj (Baba Jaimal Singh). Engkau telah ditunjuk untuk menjadi Penggantiku." Air mata meleleh dari kedua matanya, lalu dengan tangan terlipat dan rendah hati ia berkata, "Tuan adalah Raja di antara Orang-orang Suci dan saya hanyalah seorang hamba di kaki Tuan. Kedudukan yang demikian tinggi seperti itu hanya patut diberikan kepada Raja-raja saja. (Orang-orang India menyebut Orang-orang Suci sebagai Raja-raja). Semoga Tuan hidup selama-lamanya."

("Yek Shanshah ki gadi Shanshahon Ko hi Sajdi hai -- Tusi hamesha Salamat raho -- main das hoon ").

Maha Guru tidak berkata apa-apa kepadanya melainkan memandangnya dengan penuh rasa kasih. Kemudian, secara diam-diam Sardar Bahadur meninggalkan tempat tersebut dengan air mata yang masih mengalir ke luar dari matanya. Tetapi setelah itu ia dipanggil kembali. Sementara itu surat wasiat telah dibuat. Maha Guru berkata kepadanya bahwa perintah-perintahNya harus dilaksanakan. Sardar Bahadur Ji kemudian bersujud dengan rendah hati

di kaki Guru dan berkata, "Saya tunduk di bawah perintah Tuan. Guruku!"

Karena tak kuat menahan ertosi yang ditimbulkan oleh berita tersebut, saya meninggalkan Rai Sahib yang kemudian membuat naskah surat wasiat itu, dan saya masuk ke dalam kamar saya. So-re harinya, surat wasiat itu diperlihatkannya kepada saya dan saya mau tidak mau harus mengakui bahwa juga dalam urusan-urusan duniawi Maha Guru sama sempurna kebijaksanaanNya seperti halnya dalam hal-hal kerohanian. Surat wasiat itu telah Ia tanda tangani sebagaimana mestinya dan selain itu ia juga diperkuat oleh tanda tangan beberapa orang saksi yaitu putra sulungNya Sardar Bachint Singh dan cucuNya Sardar Charan Singh, yang sekarang memikul jubah kerajaan Keguman. Atas permintaan Maha Guru, Dr. P. Schmidt, seorang dokter yang kenamaan dari Jenewa, seorang *Satsangi* lama yang takwa yang telah khusus datang dari negara Swiss yang jauh untuk merawat Maha Guru selama sakitNya, juga menulis sebuah pernyataan dengan tulisan tangannya sendiri bahwa Maha Guru pada saat penanda-tanganan surat wasiat tersebut berada dalam kondisi pikiran yang sempurna. dan berpikiran waras.¹⁾

Oleh sebab itu, pada akhir *Satsang* tanggal 28 Maret 1948, yaitu *Satsang* bulanan terakhir yang diadakan oleh Malia Guru, Sardar Kirpal Singh mengumumkan bahwa sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh para dokter, kondisi Maha Guru tidak begitu baik. Ia juga mengumumkan bahwa Maha Guru telah membuat sebuah surat wasiat untuk menunjuk penggantinya. Di luar dugaan kami, ia sama sekali tidak menyebutkan nama calon penggantinya. Mengapa demikian, hanya ia yang tahu, dan baru belakangan itu menjadi jelas. Meskipun beberapa orang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merahasiakan pengangkatan tersebut, beritanya telah tersebar di Dera dari mulut ke mulut secara berbisik-bisik pada saat *Sangat* mulai bubar.

Masa Sardar Bahadur Jagat Singh menjadi Guru sayang sekali sangat pendek. Ia mulai niemangku jabatan sebagai Guru dalam bulan April 1948 dan karena karunia spirituil yang telah dikaruniakan kepadanya, Ia telah menunaikan tugasNya dengan penuh pengabdian meskipun kesehatanNya tidak begitu baik. Ia bersatu kembali dengan lautan *Shabd* pada tanggal 23 Oktober 1951. Setelah rnembubuhkan tanda tanganNya di atas sebuah surat wasiat

1) Menurut hukurn yang berlaku di India, surat wasiat harus dilengkapi dengan pengesahan semacam itu.

yang isinya menunjuk Maharaj Charan Singh Ji, yaitu Guru yang sekarang sebagai PenggantiNya, Ia mengucapkan kata-kata sebagai berikut : -

"Harta Guruku kembali kepadaNya. Aku sangat berbahagia karena tugasku telah selesai."

Guru yang sekarang mulai memegang jabatanNya dalam bulan Oktober 1951. Bukanlah maksud penulis untuk memperkenalkan dalam buku yang kecil ini, pekerjaan dan ajaran-ajaran Maha Guru yang telah dilanjutkan oleh Guru yang Sekarang maupun oleh pendahuluNya. Kesemuanya itu dapatlah kiranya menjadi bahan penelitian bagi para penulis yang akan datang.

Tetapi kata-kata Maha Guru tetap berkumandang dengan nyaringnya dalam telinga saya:

"Fenggantiku akan datang dengan kekuatan dan karunia sepuluh kali lipat. *Sangat* dan Dera masih harus berkembang dengan pesat. Kasih dan imanmu juga akan bertambah dan engkau akan menerima karunia serta pahala yang lebih besar."

Kebenaran pernyataan tersebut telah seringkali diperlihatkan kepada para murid dan pencari kerohanian di India maupun di luar negeri.

Jalan menuju Guru selalu terbuka bagi mereka yang tulus. Mereka setiap saat diizinkan untuk menemui Dia dan untuk membahas kesulitan atau problem mereka. Kunjungan-kunjungan seperti itu pasti akan mendatangkan manfaat dan pahala bagi mereka, karena para pencari kebenaran akan dapat membuktikan sendiri kebenaran kata-kata ramalan yang diucapkan oleh Maha Guru itu. Di situ mereka pasti akan menemukan kebijaksanaan Dahi dan keunggulan spirituil yang dewasa ini jarang dapat kita jumpai dan yang merupakan ciri-ciri yang sebenarnya dari seorang Guru Sempurna.

12. AKHIR KATA

(Wafatnya dan upacara pembakaran jenazah Guru)

Oleh :

Dr. Pierre Schmidt

Jenewa

Ketika Guru mengherabuskan napasNya yang terakhir, saya sedang duduk bersiia di atas sebuah bangku kecil sf. nbil memegang tanganNya yang suci dan menatap mataNya dalam-dalam, yang pupilnya mula-mula beikerut dan kemudian terbuka lebar-lebar. Saya telah melihat napas yang terakhir dan merasakan detak jantungnya yang terakhir. Saya kemudian bangkit, dan karena sadar akan kesempatan yang tak pernah saya impikan itu, diam-diam memandang ke sekeliling dengan mata berlinang ke arah para murid yang telah memenuhi ruangan tersebut maupun ruangan di sebelahnya yang juga penuh dengan *Satsangi-Satsangi* yang sedang berlutut. Saya menunduk dengan sedih dan dengan hati hancur mengheningkan cipta sebagai penghormatan kepada Guru, yang berarti, "Semua sudah beres".

Waktu itu jam menunjukkan pukul 8.30 pagi tanggal 2 April 1948, di Dera Baba Jaimal Singh.

Alangkah menyedihkannya saat itu! Alangkah dahsyat pukulan yang dialami oleh setiap *Satsangi*! Apakah semuanya ini benar-benar terjadi? Untuk beberapa saat kami tertegun dan mengharapkan akan terjadinya suatu mujizat. Dan tiba-tiba, ungkapan-ungkapan kesedihan, jeritan yang melengking, yang semuanya menyatakan kedukaan tiada tara karena kepergian Guru Kekasih mereka mulai terdengar dari ruangan-ruangan loteng, seakan-akan memberit&kan kabar duka itu kepada orang banyak yang berkeiumun di halaman.

Selama dua hari terakhir, kamar dan apartemen Guru telah dipenuhi oleh para *Satsangi* yang menungguiNya siang malam tanpa makan, karena Guru telah menyatakan keinginanNya beberapa waktu sebelumnya bahwa Ia hanya boleh dikelilingi oleh orang-orang yang melakukan Simran dalam hati.

Ketiga *Bibi* (wanita-wanita), yang telah melayani Guru dengan setia sejak kedatanganNya di Beas, para putra dan cucu-Nya bergas menghampiriNya untuk merawat TubuhNya yang suci. Setelah mengambil air dan sabun mereka mulai memandikan" seluruh tubuhNya dan kemudian meinakaikan kemeja putih dan pakaianNya yang berwarna gelap. Selagi semua orang sedang begitu si-

buk karena masing-masing ingin berbuat sebaik-baiknya dalam keadaan di mana tidak ada persiapan-persiapan khusus, dan selagi yang seorang mencuci kepalaNya, yang lain janggutNya, lenganNya dan dadaNya, pada waktu itu perawat merangkap tukang obatNya yang setia, Hazara Singh menyingkir ke sebuah sudut ruangan dengan perasaan yang sangat sedih sehingga ia tidak mampu untuk mengucapkan sepatah katapun, jangankan lagi untuk bergerak. Di sudut ruangan yang lain saya berlutut dan bermeditasi di samping Sardar Bahadur Jagat Singh Ji. Tiba-tiba Guru yang baru bangkit, dan dengan tenang Ia membuka syalNya, mengambil sebuah jambangan yang terbuat dari tembaga (yang disebut *lota*), mengisinya dengan air dan berjalan menuju kaki Guru di mana tak terdapat seorangpun. Ia kemudian membuka penutupnya dan dengan takwa mencuci kakiNya yang suci untuk yang terakhir kalinya sambil mengumpulkan dengan hati-hati sekali air yang berharga itu. Alangkah mulianya cara Ia melakukannya! Alangkah kontrasnya dengan perbuatan tergesa-gesa yang lain! Dan tugas penuh penghambaan yang penting itu telah dilakukannya dengan begitu rendah hati serta tidak menyolok sehingga saya berani memastikan bahwa tak ada seorangpun yang memperhatikannya. Setelah menunaikan tugasnya yang suci, Ia pergi lagi bagaikan sebuah bayangan, merapatkan syalNya ke tubuhNya dan kemudian kembali duduk di sebelah saya sambil membiarkan yang lain sibuk dengan tugasnya masing-masing.

Karena telah diramalkan sebelumnya, maka orang-orang yang bertubuh tinggi besar telah ditempatkan di depan semua pintu apartemen Guru di tingkat pertama agar supaya mereka tidak dapat didobrak. Luapan massa yang hampir hampir tak dapat dikendalikan itu berdesak-desakan untuk mencoba masuk dan melihat sendiri Guru Tercinta mereka. Kami dapat mendengar pekikan, hiruk pikuk, raungan yang keras dan teriakan-teriakan nyaring di seluruh mangan dan halaman yang disebabkan oleh kepanikan yang luar biasa.

Untuk memberitakan kejadian tersebut, salah seorang cucu Guru segera pergi ke Stasiun Kereta Api Beas dan dari sana ia menuju ke Amritsar yang berjarak 40 mil untuk mengirim tilgram ke pusat-pusat *Satsang* yang penting. Selain itu ia juga membeli kayu cendana serta perlengkapan-perengkapan lain yang diperlukan untuk penguburan.

Sementara itu manusia yang tak terhitung banyaknya telah berkumpul di desa itu. Saya menyaksikan sebuah adegan yang paling

mengharukan yang dapat disaksikan orang selama hidupnya. Kabar tersebut segera tersebar luas di koloni yang kecil itu dan yang paling mengharukan adalah tangisan serta ratapan dari penduduk desa yang meluapkan kesedihannya. Dalam waktu satu jam, 3.000 orang lebih telah datang dan pada jam 10, 10.000 orang telah berkumpul dari semua kota dan desa yang terdekat. Teriakan dari orang-orang yang luar biasa banyaknya itu bukan main. Semuanya mencururkan air mata dan mengungkapkan kedukaan dan penyesalan mereka yang besar, yang timbul sebagai akibat dari rasa penghambaan yang tinggi kepada Dia. Banyak di antara mereka yang meraung-raung; seorang *Satsangi* muda dari desa itu menelan obat-obatan dan kemudian meninggal karena ia tidak sanggup hidup lagi tanpa Gurunya. Adegan-adegan yang menyedihkan seperti itu tak dapat diungkapkan.

Setelah tubuh Guru selesai dirawat, ia dibawa turun ke halaman rumahNya agar dapat dilihat dan dipandang oleh semua orang. Permadani-permadani yang besar lagi indah digantungkan di sekeliling tempat tidur di atas mana tubuhNya dibaringkan; tempat tidur tersebut diletakkan di atas sebuah permadani yang sangat besar di depan pintu masuk dan orang-orang diperbolehkan berjalan di atasnya. Satu per satu mereka berbaris selama lebih dari lima jam, sebuah deretan yang kontinu dari para *Satsangi* yang telah datang untuk memberikan penghormatan terakhir di KakiNya yang suci dan untuk menatap mukaNya yang meskipun bagaikan pualam masih tetap memancarkan ketenangan yang dalam.

Pemandangan-pemandangan yang menyedihkan, teriakan dan penyesalan dari para murid-Nya tidak dapat diungkapkan. Di situ lah saya menyadari akan apa arti sebenarnya dari kata-kata "penghambaan" dan "kasih". Dari kelas yang paling rendah sampai kepada yang paling tinggi, dari orang yang hina dan tukang-tukang sapu sampai kepada para Brahmin dan Pundit, yang Islam, Hindu maupun yang beragama lain, semuanya datang dan dengan rendah hati bersujud di hadapan Tubuh SuciNya. Begitulah cara penyembahan yang seharusnya. Setiap orang ingin melihat dan menjamahNya. Untuk menjaga ketertiban, sebuah panitia khusus telah dibentuk untuk mengatur arus manusia itu, karena semua ingin membuktikan dengan inata kepala sendiri bahwa ia benar-benar telah pergi, meskipun kenyataan itu sulit untuk diterima. Semuanya meletakkan bunga-bunga, wewangian, kepingan-kepingan uang sementara bau-bauan yang harum disebarkan di sekeliling tubuhNya guna persiapan pembakaran.

Kemudian Ia dipindahkan ke dalam sebuah tandu yang indah lagi mengesankan, dikelilingi oleh rumbai-rumbai merah yang penuh dengan hiasan perak dan emas.

Sekarang harus ditentukan apakah upacara pembakaran jenazah harus dilakukan pada hari itu juga atau tidak, karena banyak sekali *Satsangi* yang memohon agar supaya upacara itu dapat diundurkan beberapa hari. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan bagi teman dan kerabat mereka yang belum mendengar kabar kedukaan tersebut, sehingga mereka dapat datang dan melihat Guru untuk yang terakhir kalinya. Tetapi kebiasaan di India mengharuskan pembakaran jenazah dilakukan pada hari yang sama; karena, sebagai akibat dari panas dan iklim di negara itu, sangatlah sulit untuk menahannya lebih lama. Dengan pertimbangan itulah keputusan diambil untuk membakar jenazahnya pada senja hari itu juga.

Pada jam 5 sore, dalam cuaca yang kelim, di bawah tiupan angin hebat yang diiringi oleh badai, dan selagi seluruh Alam kacau dan berontak, tubuh yang berharga itu dimasukkan ke dalam peti jenazah. Tandunya yang telah dihias secara meriah itu dipikul oleh duabelas orang *Satsangi* yang terdekat dari Guru, termasuk Guru yang baru, dan kemudian dibawa dari desa itu menuju ke tepi sungai Beas, menuruni pantai yang bertebingkan pasir -- 4 mil dari Dera -- ke tengah-tengah sungai yang lama. Orang-orang yang memikul peti harus melewati bukit-bukit pasir dan menerobos air setinggi lutut; perjalanan tersebut memakan waktu satu setengah jam diiringi kerumunan 20.000 orang yang melemparkan bunga-bunga dan uang sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Mereka berdesak-desakan dengan suara hiruk pikuk, hal mana mengakibatkan terbangnya awan debu yang hampir-hampir menutupi tandu serta orang-orang yang memikulnya. Orang-orang tersebut harus diganti beberapa kali selama penyeberangan itu.

Di sekeliling onggokan kayu yang akan dipakai untuk pembakaran jenazah telah direntangkan seutas tali, tetapi arus manusia begitu melimpah sehingga dalam sekejap mata saja tali-tali tersebut tidak berhasil membendungnya. Setiap orang ingin berada paling dekat dengan tempat pembakaran yang terbuat dari kayu-kayuan yang mahal yaitu terutama kayu cendana — kayu yang dapat membuat kapak yang dipakai untuk memotongnya berbau wangi. Batang kayu cendana yang besar-besar itu diedarkan di antara kerumunan manusia, karena menurut kebiasaan yang berlaku, setiap orang harus menjamahnya sebelum ia dibakar. Ketika

onggokan kayu telah siap, tubuh Guru diletakkan di atasnya dan kemudian ditutup lagi dengan beberapa potong kayu. Di antara onggokan kayu itu diselipkan batang-batang tebu bercampur minyak mentega yang telah dibubuhi bau-bauan dan wewangian timur yang khas dan inahal-mahal. Kemudian api dinyalakan.

Saya bersama asisten saya yang setia Dr. Puri telah memisahkan diri dari arus manusia yang hiruk pikuk itu. Kami merasa seakan-akan terpencil dan berdoa dalam hati kepada Guru kami yang seolah-olah sudah tidak ada di dunia lagi. Saya merasa diri saya seperti orang asing yang malang yang tidak tahu apakah dirinya masih hidup atau tidak. Saya berkata kepada diri saya sendiri, "Sekarang saya menjadi seorang anak yatim piatu karena saya telah kehilangan segala-galanya, saya merasa sebagai orang buangan yang tidak dapat minta nasehat maupun pertolongan dari seorangpun, sebuah jiwa malang yang tersesat dalam gurun pasir". . . . dan pada saat itu juga orang membukakan jalan bagi seseorang berpakaian putih. Pada wajahNya terpancar kasih dan kebajikan Ilahi, dan Ia diikuti oleh sejumlah orang yang cukup banyak jumlahnya. Ia adalah tak lain dari sang Guru baru, yang datang dan kemudian membentangkan tanganNya sambil bertanya kepada saya - percayakah anda? - apakah Ia boleh duduk di samping saya! Obat yang begitu mujarab bagi hati saya yang patah dan putus asa! Sebuah contoh dari berkat Guru yang begitu mengharukan serta menggugah hati! Kami tetap tinggal duduk dengan tenang, mengikuti upacara dengan penuh khidmat, mendengarkan suara gemertaknya kayu yang diaasakan oleh api yang berpadu dengan suara nyanyian orang banyak. Biji-bijian, kurma kering dan pecahan-pecahan buah pala dilemparkan ke dalam api sesuai dengan kebiasaan yang berlaku. Angin bertiup dengan kencang dan hari sedikit hujan; seluruh alam gelap dan berkabung.

Setelah beberapa saat, Guru bangkit dan mengajak saya untuk pergi dari situ. Saya berjalan di dekatNya, memegang sebuah payung untuk menahan hujan dan angin dengan tangan yang satu, sedangkan dengan tangan yang lain saya mengangkat celana saya agar supaya tidak menjadi terlalu kotor seperti yang juga dilakukan oleh semua orang. Selagi kami berhenti dan menengok ke belakang untuk melihat jilatan api, tiba-tiba badai -- yaitu angin dan hujan ~ berhenti, dan di belakang Dera suatu senja yang sangat menakjubkan memungkinkan kami untuk melihat Gedung Sat-sang yang telah didirikan oleh Guru kami menonjol hitam di antara langit yang berwama merah darah, sehingga meneptakan suatu pemandangan yang hebat dan mengagumkan! Pada sisiyang

satu kami melihat orang banyak mengerumuni jenazah Guru tercinta mereka yang masih sedang dibakar, dan di sisi yang lain langit yang bagaikan berapi seolah-olah merupakan pantulan dari upacara yang tidak akan terlupakan itu.

Empat orang ditugaskan untuk menjaga tempat pembakaran, dan itu berlangsung satu hari setengah. Pada malam hari tanggal 2 April badai pasir yang hebat mengamuk, guruh menggelegar saling bersahutan, disusul oleh kilatan-kilatan halilintar dan curahan air hujan. Walaupun demikian, keempat *Satsangi* itu tetap berjongkok sepanjang malam mengelilingi tempat pembakaran untuk menunggui api yang membakar jenazah suci Guru mereka tanpa menghiraukan sedikitpun akan ledakan dan amukan unsur-unsur Alam.

Pada senja hari tanggal 4 April diadakan upacara pengumpulan abu. Susu dituangkan ke atas tulang-tulang suci itu agar supaya ia menjadi dingin. Kemudian murid-murid dekat serta anggauta keluarganya mengisi penuh ember-ember mereka untuk kemudian diteruskan ke deretan para *Satsangi* sejumlah 300 orang yang berdiri berderet sepanjang lebar sungai. Abu serta pasirnya kemudian dibuang ke laut. Upacara tersebut berlangsung sampai matahari terbenam.

Dengan ramah sekali mereka memberi saya seekor kuda untuk dinaiki dalam perjalanan pulang menuju ke desa dan saya Lerharu sekali oleh ucapan-ucapan terima kasih yang diungkapkan oleh banyak sekali orang yang datang menemui saya. Mereka mengucapkan terima kasih karena saya telah merawat Guru selama tiga bulan sewaktu Ia sakit. Guru yang baru datang menemui saya secara pribadi di bungalow saya. dan sambil memeluk saya Ia mengucapkan terima kasihNya dengan eara yang sangat mengharukan. Saat tersebut. yang menurut hemat saya merupakan perpindahan dari satu Guru ke Guru yang lainnya, sangat berkesan di hati. Saat yang saya anggap suci dan yang merupakan karunia yang luar biasa itu tak akan saya lupakan.

Hazur Maharaj Savvan Singh Sahib adalah seorang Guru yang sejati dan agung. Ia masih tetap ada dalam hati semua orang yang telah Ia inisiasi sampai mereka dapat bertemu denganNya dalam Bentuk TerangNya.

SALINAN TESTAMEN
HUZUR MAHARAJ BABA SAWAN SINGH JI

Saya, Sawan Singh, putra dari Sardar Kabul Singh, kasta Grewal Jat, Gaddi Nasheen (Guru yang sekarang di Pusat Pesantren) Dera Baba Jaimal Singh, di Tehsil dan Distrik Amritsar, bersama ini membuat testamen sebagai berikut: -

Sebelum ini, testamen yang berkenaan dengan milik pribadi maupun milik *Satsang* telah saya buat, tetapi sampai saat ini saya belum menunjuk seorompokun untuk mengambil alih tugas saya sebagai Gaddi Nasheen (Kepala Pesantren) dari Dera. Karena itu, dengan kesadaran penuh dan atas kehendak sendiri, bersama ini saya menunjuk Sardar Bahadur Jagat Singh, M.A., Bekas Professor dari Fakultas Pertanian Lyallpur sebagai pengganti saya di Dera Baba Jaimal Singh dengan semua *Satsang* yang bertalian dengan itu. Setelah saya, ia akan melakukan semua tugas dan pekerjaan yang telah saya lakukan selama ini.

Dengan kesaksian tersebut, saya membuat testamen ini untuk digunakan bila diperlukan.

Dera Baba Jaimal Singh,
Ttg. 20 Maret 1948.

Ttd.
Munshi Ram
Sekretaris

Saksi
Bachint Singh
(Putra sulung
Maha Guru)

Tanda tangan
pembuat testamen
Sawan Singh

Saksi
Charan Singh
(Pengacara)

CATATAN DI ATAS TESTAMEN OLEH DR. SCHMIDT

Pembuat testamen, yang berada di bawah perawatan saya, telah membaca sendiri dokumen ini di hadapan saya sebanyak dua kali dan dokumen ini telah dibacakan sekali lagi oleh Sekretarisnya Lala Munshi Ram. Pembuat testamen, Sardar Sawan Singh, membubuhkan tanda tangannya di atasnya, di hadapan saya. Saya menyatakan bahwa ia pada saat itu memiliki kesadaran penuh dan penanda tangan tersebut dilakukan atas kehendaknya sendiri.

Sd. Dr. Pierre Schmidt
dari Jenewa
Swis.

jam 1.30 sore tanggal 20 Maret 1948.

Meterai dari
Panitera,
Jullundur.

Sd. Gurbachan Singh
Wakil Panitera.

WAFATNYA MAHA GURU
(Oleh : Dr. Pierre Schmidt)

Maha Guru telah meninggal dunia dengan tenang meskipun sakitNya parah. Ia pergi menuju ke tempat peristirahatanNya dengan tenang tanpa merasa sakit maupun sedih. Denyutan nadi serta napasNya sedikit demi sedikit reda bagaikan sebuah lampu yang kehabisan minyak.

. Dua minggu sebelum kepergianNya, pada senja hari tanggal 20 Maret, ketika Ia sama sekali merasa nyaman baik secara mental maupun fisik, Ia dapat duduk di atas tempat tidur dan memberikan *Darshan*Nya kepada sejumlah besar *Satsangi* dari jendelaNya. Kemudian pada jam 1.30 sore, di hadapan putraNya yang sulung, seorang tua berjanggut putih yang berumur 68 tahun, sekretaris pribadiNya, pelayanNya yang setia Bibi Ralli dan saya sendiri, sekretaris menyerahkan kepadaNya sehelai kertas di atas mana Ia telah menuliskan permintaan-permintaan terakhir dari Guru seperti yang telah Ia utarakan sore hari sebelumnya. Guru minta Untuk diambilkan kacamataNya; kemudian, setelah memasangkannya dengan tenang dan hati-hati, Ia mengambil kertas tersebut dengan tangan yang agak gemetar. Ia membacanya dengan perlahan-lahan dan sangat teliti setiap baris dari permulaan sampai akhir. Sambil melihat kepada Sekretaris, Ia mengembalikan kertas tersebut tanpa berkata apa-apa. Kemudian Ia berdiam diri selama lima menit sambil mengedip-edipkan mata dan memandang ke depan seakan-akan sedang memikirkan sesuatu, sedangkan semua orang terpaku diam. Kemudian Ia meminta dokumen itu sekali lagi, membacanya dengan ketelitian yang sama dan mengembalikannya kepada Sekretaris. Ia minta agar SekretarisNya membacakan surat wasiat itu keras-keras. Ketika Sekretaris telah selesai membaca dokumen tersebut, ia bertanya kepada Guru: "Apakah sudah benar?" dan Guru menjawab: "Sudah", sambil mengangguk. Kemudian Ia minta untuk diambilkan penaNya. Saya berikan kepunyaan saya kepadaNya. Dengan pena di tangan, Ia memandang kepada cucuNya yang sulung kepada siapa Ia selalu percaya penuh, seakan-akan bertanya sesuatu. Ia lalu menandatangani dokumen penting yang berisi penunjukan penggantinya dan permintaanNya yang terakhir itu.

Saya menguatkan tanda tangan itu dengan sebuah pernyataan yang penting, yaitu bahwa Guru pada saat itu sama sekali waras ingatan, dan bahwa Ia menandatangani dokumen itu atas kehendakNya sendiri tanpa ada paksaan maupun tekanan.

Kemuliaan yang begitu besar dalam suasana yang begitu tenang dan luhur; alangkah mulianya ekspresi yang tercermin dalam pandanganNya, dalam gerak-gerikNya (meskipun gemetar) dan dalam semua tingkah lakuNya. Perbuatan yang baru saja Ia lakukan itu begitu mengharukan sehingga membuat kami jatuh di kakiNya yang suci dengan tangan terlipat dan penuh emosi. Jika kita pikirkan bahwa pada waktu itu Ia masih hidup dan bahwa apa yang baru saja Ia lakukan itu merupakan sebuah pemberitahuan bahwa sebentar lagi Ia akan tidak ada lagi bersama kita sebagai manusia!

Saya tak akan melupakan keheningan itu, dan terutarna, damai besar yang seakan-akan meresapi kami dengan karunia yang tak terhingga.

Ia duduk di atas ranjang dengan disangga oleh sebuah bantal besar yang terbuat dari beludru biru dan memakai syal dari wol angora putih. Ia tak memakai turban dan dari pandangan mataNya yang tak dapat dilukiskan itu memancar kekuatan spirituil dan kewibawaanNya yang besar. Apa yang memancar ke luar dari padaNya tak dapat saya ungkapkan; begitu dalam dan gaib. Kami merasa sangat kecil dan tak berarti di hadapan Dia yang maha tahu. Kemudian kami seakan-akan ditembus oleh suatu keheningan, kedamaian rohani yang membuat kami lupa akan dunia tempat kami hidup; kami bahkan tidak sadar akan diri kami sendiri; mata kami penuh dengan air mata kesukaan seakan-akan kami mandi dalam suasana kegembiraan Maha Guru ini.

13. PERBENDAHARAAN KATA-KATA DAN ISTILAH ASING

A

AHL-I-DUA ~ golongan fakir yang suka berdoa.

AHL-I-RAZA — golongan fakir yang tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah.

AKASH — Langit, surga-surga; materi yang membungkus bumi setelah udara (disebut juga 'eter' karena tidak ada kata yang sesuai).

AKASH BANI — Suara dari langit; Suara Allah; Shabd; Kalam; Logos; Aliran Suara.

ANHAD, ANAHAT SHABD - Suara yang Tak Ditabuh, Musik yang Tak Dimainkan; Kalam atau Suara Rohani yang terdapat di dalam diri semua orang dan yang dapat didengar jika ada bimbingan yang tepat.

ANAM, ANAMI, atau ANAMI PURUSH - Yang Tak Bernama; Yang Absolut; Dewa Tertinggi, Radha Soami, Penguasa Daerah Rohani yang kedelapan atau yang Tertinggi.

ATMA — Jiwa, roh.

B

BHAJAN — Latihan rohani; lagu-lagu rohani; menghubungkan roh kepada Kalam Rohani atau Shabd.

BHANA — Tunduk kepada Kehendak Allah; puas dengan nasib.

c

CHAKRA — Pusat, ganglion atau pleksus dalam tubuh; kadang-kadang disebut sebagai padma atau roda; arti sebenarnya adalah 'roda'.

CHAKRA NABI — Pusat atau pleksus dari puser.

D

DARSHAN — Wakhyu atau penglihatan, terutama dari Seorang Suci atau seorang saleh.

DASWAN DWAR_r Celah kesepuluh; sebutan bagi Daerah Rohani yang ketiga. Konon, Daerah kedua, yaitu Trikuti, mempunyai sebuah benteng dalam atau 'garh' yang mempunyai sembilan gerbang yang terbuka. Gerbang yang kesepuluh tertutup, yaitu yang menuju ke Daerah ketiga; karena itu, Daerah ketiganya sendiri disebut Daswan Dwar. Sebetulnya, Sunn maupun

Maha Sunn, kedua-duanya disebut sebagai Daswan Dwar -- Sunn adalah Daerahnya sendiri, sedangkan Maha Sunn adalah kehampaan besar yang terdapat antara Daswan Dwar dan Bhanwar Gupha.

DERA -- Kamp atau Koloni. Dalam buku ini, yang dirnaksudkan adalah Koloni Radha Soami, yang terletak di tepi sungai Beas, Punjab.

DERA BABA JAIMAL SINGH — Alamat untuk surat menyurat dari Koloni Radha Soami, Beas, yang dikenal sebagai Radha Soami Satsang Beas.

DESH — Daerah; negara; tempat; alam.

DHARMA - tugas, yang bersifat keagamaan maupun yang bersifat moril; cara yang harus dipakai.

DHARNA — Konsentrasi; duduk dalam satu posisi (sikap) tanpa bergerak.

DHOTI -- Sehelai kain kecil yang lebarnya kira-kira 4 inci dan yang panjangnya tergantung dari kemampuan sang praktikan, yang ditelan oleh para yogi untuk kemudian ditarik ke luar melalui mulut. Gunanya adalah untuk membersihkan lambung.

DHYAN — Xontemplasi (Perenungan); semacam latihan rohani; perhatian; secara esoteris berarti memandang bentuk Guru di dalam.

E

EKSISTENSI — Adanya; keadaan.

ESOTERIS — bersifat rahasia.

EXOTERIS - -bersifat umum.

G

GUNA — Atribut atau sifat. Penciptaan dunia dimungkinkan oleh adanya ketiga guna yang saling pengaruh mempengaruhi. Mereka juga terdapat di dalam tubuh manusia dan dikenal sebagai Satogun, Rajogun dan Tamogun; yaitu, keharmonisan, aksi atau aktivitas dan inersia atau kegelapan. Ketiga guna tersebut juga diwujudkan sebagai Brahma, Wisnu dan Syiwa yang juga disebut Mahadev.

GURU — Secara harfiah, orang yang memberi terang; Guru Umu Kerohanian; Tuan; Pendidik; Pembimbing.

H

HOMAIN — Egotisme atau egoisme; ke-aku-an; kesadaran ber-ego.

HUKM — Perintah; ko: .ando; secara esoteris berarti Shabd, Nam atau Kalam.

HUZUR atau HAZUR — Istilah penghormatan bagi para raja, Guru, orang-orang yang saleh dan yang berkedudukan tinggi.

I

INISIASI — Pengukuhan sebagai murid; menerima inisiasi = diterima sebagai murid, Diksha.

ISHWAR PARNIDHAN - takluk kepada Kehendak Allah.

ISME-I-AZAM - Nama Terbesar; Shabd; Suara; Musik Dalam; Kalam.

J

JI — Istilah untuk menyatakan penghormatan atau rasa kasih.

JIVA atau JEEVA — Setiap makhluk hidup; jiwa yang belum bebas; kadang-kadang dipakai untuk menyatakan manusia secara umum.

K

KA'ABA — Tempat berziarah umat Islam di Mekah.

KAL — Secara harfiah berarti Waktu, Maut. Sebuah nama yang diberikan kepada Kekuasaan yang mengatur ketiga dunia yang tidak kekal.

KALPA — Empat milyar tigaratus duapuluh juta tahun. Lihat Yuga.

KARMA — Aksi dan reaksi; hukum aksi reaksi, sebab akibat; hasil dari pikiran, perkataan dan perbuatan-perbuatan yang telah lalu. Ada tiga macam Karma :

1. Pralabdh, bagian dari karma kita yang harus dijalani dalam hidup yang sekarang dan yang menjadi sebab dari adanya kita sekarang ini. E isebut juga Nasib atau Takdir.
2. Kriyaman, perbuatan-perbuatan baru yang dilakukan dalam hidup yang sekarang.
3. Sinchit, karma-karma yang masih harus diambil dari simpanan karma kita, yang harus dijalani atau yang baru akan menghasilkan buah pada inkarnasi-inkarnasi yang akan datang.

KRIYAMAN - Lihat Karma.

L

LANGAR — Dapur umum.

LOK atau LOKA — Daerah; dunia.

M

MA'ARFAT - Sama dengan Bhakti; berarti juga Pengetahuan Ilahi.

MAHAPRALAYA - Kiamat besar.

- MAHARAJ — Secara harfiah berarti Raja Agung; suatu istilah penghormatan.
- MANSUR — Seorang Suci Islam dari Persia (870-923 T.M.), yang direjam dengan batu hingga mati.
- MARGA -Jalan.
- MARGA BHAKTI - Jalan Pengabdian.
- MARGA GYAN — Jalan Pengetahuan.
- MAT — Syahadat, kepercayaan; sistem; jalan; agama; ajaran-ajaran; kebijaksanaan.
- MAULANA RUM atau RUMI — Seorang Suci Islam yang terkenal dari Persia (1207-1277 T.M.), penulis dari buku Masnavi yang tersohor di seluruh dunia; ia adalah murid yang setia dari Shamas-i-Tabriz.
- MAYA — Illusi atau kepalsuan; alam semesta fenomena (kejadian); semua yang tidak kekal, tidak nyata atau sejati, disebut 'maya'; ia muncul tetapi ia tidak ada. Tirai illusi yang menyembunyikan Allah dari penglihatan kita.
- MISTIK — bersifat gaib, rahasia; seorang mistik = rohaniman.
- MUQAM-I-HAQ - Sama dengan Sach Khand.
- MUSALASI — Nama dalam bahasa Arab bagi Trikuti.
- MURSHID — Nama Islam untuk Sat Guru atau Guru.

N

- NAD — Suara; Shabd; Kalam; Musik Dalam.
- NADA-I-ASMANI — Suara dari langit; suara dari surga.
- NAM — Nama; sama dengan Shabd, Kalam atau Logos; Peneipta Abadi. Ada dua maenam Nam; Varnatmak (yang dapat diutarakan atau diucapkan) dan Dhunatmak (yang hanya dapat didengar di dalam sebagai Nad atau Shabd, Kalam). Nam Varnatmak berfungsi sebagai penunjuk atau pengantar bagi Nam Dhunatmak sejati yang terdapat di dalam, yang sebenarnya bukan merupakan sebuah kata melainkan sebuah Kekuatan yang memancar ke luar dari Yang Maha Tinggi dan yang dapat membawa kita kepadanya.
- NAM BHAKTI — Pengabdian kepada Nam.
- NETI — Membersihkan cairan tubuh dengan cara memasukkan seutas benang yang diberi malam melalui lubang hidung dan mengeluarkannya melalui mulut.
- NIDRA -Tidur.
- NIGURA — Sama dengan Bemurshada; yang tak mempunyai Guru.
- NIRAKAR — Secara harfiah berarti tanpa bentuk; tak berbentuk.
- NIRALA — Unik; tak ada taranya; terpisah.

NIYAMA — Kelima "anjuran" yang merupakan kebalikan dari kelima "larangan".

NUQTA-I-aWAIDA — Titik hitam; mata ketiga; istilah Islam untuk Tisra Til.

O

OMKAR atau ONKAR — Brahma; secara esoteris, Allah dari Daerah Rohani yang kedua. Sama dengan Om.

P

PAP HARAN — Orang yang mengangkat aosa-dosa kita.

PARAMATMA atau PARMATMA - Secara harfiah, Jiwa Wahid; Allah.

PARAM SANT — Orang Suci Wahid; seorang Suci yang telah mencapai tingkatan yang tertinggi.

PAR BRAHMA — Secara-harfiah, di atas Brahma; sebutan bagi Tuhan Daerah Rohani yang ketiga.

PATANJALI — Penulis dari semacam latihan yoga.

PIND atau PINDA — Tubuh jasmani; alam semesta fisik dan materi; daerah pikiran dan materi yang lebih rendah.

PRAKRITI — Sifat; benda, yaitu kebalikan dari roh; perwujudan dari kehendak Yang Maha Tinggi dalam ciptaan.

PRALABDH atau PRARABD — Lihat Karma.

PRALAYA — Kiamat; Penghancuran.

PRAN atau PRANA — Kekuatan vital; hakikat; udara vital, yang pengontrolan dan pengaturannya merupakan dasar dari sebuah sistem yang dikenal dengan nama Pranayam.

PRANAYAM — Latihan yoga umat Hindu yang terdiri atas latihan-latihan napas.

Q

QURAN atau KORAN — Kitab Suci umat Islam seperti yang diilhamkan kepada Nabi Mohammad.

R

RADHA SOAMI atau RADHA SWAMI - Sebutan bagi Tuhan Allah yang Tertinggi. Swami secara harfiah berarti Tuhan Allah, dan Radha berarti jiwa, jadi, artinya adalah "Allah dari Jiwa".

RADHA SOAMI SATSANG BEAS dan KOLONI RADHA SOAMI, BEAS — Koloni tersebut telah didirikan dalam tahun 1891 oleh Param Sant Baba Jaimal Singh Ji dan dinamakan Dera Baba Jai-

mal Singh sebagai peringatan yang kudus bagi pendirinya yang terkenal itu. Detail-detail selanjutnya tentang sejarah dan statistiknya dapat dibaca dalam "Spiritual Gems".

RADHA SWAMIDAYAL — Secara harfiah berarti Allah yang rakhmani dari jiwa. Sebutan bagi Orang Sue." Besar Shiv Dayal Singh Ji, Pendiri Kepercayaan Radha Soami, sebagaimana para muridNya memanggilNya. Ia dilahirkan di Agra pada tanggal 25 Agustus 1818 dan wafat pada tanggal 15 Juni 1878. Keluarganya berasal dari Baikal Seth Khatriyas. Nama ayahNya adalah Seth Dilwali Singh. Nama ibuNya Maha Maya. Swami Ji, nama yang dipakai oleh orang-orang yang mengasihiNya untuk memanggil Dia, mulai mengajar di depan umum dalam bulan Januari 1861 setelah melakukan meditasi selama tujuhbelas tahun di sebuah kamar yang gelap dan terpencil.

RAI BAHADUR — Salah satu gelar tertinggi yang diberikan oleh penjajah Inggris kepada orang-orang India yang berjasa.

RITUIL — Tata cara keagamaan.

S

SACH KHAND, SAT DESH, SAT LOK atau **NIJ DHAM** - Secara harfiah berarti Daerah Sejati atau Daerah yang Tak Termusnshkan.

SADH atau **SADHU** — Orang saleh yang menjalani disiplin kerohanian; seorang mistik (rohaniawan); kadang-kadang nama tersebut dipakai untuk seorang Ahli atau Orang Suci Sejati: secara esoteris berarti seorang hamba yang telah mencapai Daerah Rohani yang ketiga.

SADHAK - Peneari Allah.

SADHAN atau **SADHANA** — Disiplin kerohanian; latihan rohani, cara pemujaan.

SAHANDAL KANWAL, SAHAS DAL KAMAL, SAHASRA DAL KAMAL atau **CHAKRA SAHANSRAR** — Padma berpetal (berdaun) seribu; sebutan bagi Daerah Rohani yang pertama; sebuah titik sedikit di atas chakra Pinda yang keenam.

SAHIB atau **SAHAB** — Tuhan; tuan yang terhormat; sebuah istilah penghormatan.

SANGAT — Sidang jemaat rohani.

SANT — Orang Suci; secara esoteris, orang yang telah mencapai Daerah Rohani yang kelima.

SANT MAT — Ajaran Orang-orang Suci; Ilmu tentang Pengenalan akan Allah yang dipraktikkan selagi orang masih hidup di du-

nia. Ilmu yang mengajarkan penyatuan dengan Pencipta Tertinggi seperti sebuah tetesan air yang bersatu dengan lautan-nya. Itu hanya dapat dicapai bila ada bimbingan dari seorang Guru Sejati yang mempunyai tubuh jasmani. Kami mempunyai tubuh jasmani, dan karena itu kita memerlukan seseorang yang juga bertubuh jasmani untuk memberikan perintah dan bimbingan agar bisa sampai pada Kekuatan yang terdapat di dalam, dan selanjutnya bersatu dengan Yang Maha Tinggi. Selain itu, Guru tersebut diperlukan sekali untuk membimbing serta melinaungi kita selama kita melewati Jalan Rohani tersebut. Drnu itu bukan sebuah ilmu buatan dan semuanya itu terdapat dalam diri setiap umat manusia, tak tergantung kepada ras, warna kulit atau syahadat. Tetapi kuncinya ada pada Guru, yang akan Ia berikan kepada orang-orang yang Ia terima.

SANT_ ^AT^ GURU_ — Seorang Suci yang juga merupakan Guru Ilmu Kerohanian. Setiap orang yang telah mencapai Daerah SsJiSBLX^Hj^iBi^ adalah Seon^i^ Suci, tetapi tidak semua Orang Suci menerima murid dan mengajar. Karena itu, setiap Guru Sejati atau Sat Guru adalah Seorang Suci, tetapi tidak semua Orang Suci adalah seorang Sat Guru.

SANYASI — Suatu golongan pertapa Hindu yang melepaskan keduniawian dengan memakai jubah berwarna kuning sebagai tandanya.

SAR BACHAN — Secara harfiah berarti Essensial, Kata-kata yang Sejati dan Penting. Nama sebuah buku karangan Swami Ji.

SARDAR — Pemimpin; kepala; sebutan penghormatan.

SAT — Sejati; permanen; kekal; abadi.

SAT GURU atau SATGUR - Seorang Guru atau Pengajar Ilmu Kerohanian yang telah mencapai Daerah Rohani yang kelima. Secara harfiah, Guru Sejati atau Guru.

SAT LOK atau SAT LOKA — Sama dengan Sach Khand.

SAT NAM — Secara harfiah, Nama Sejati; panggilan bagi Allah Daerah Rohani yang kelima.

SAT PURUSH atau SAT PURKH - Allah; Allah Sejati yang bersemayam di Sat Lok. Ia juga disebut Akal Purush.

SATSANG atau SAT SANG - Secara harfiah, Persatuan Sejati; persatuan dengan Seorang Suci atau seorang Guru Sempurna disebut Satsang eksternal (luar), sedangkan persatuan jiwa dengan Shabd atau Nam di dalam disebut sebagai Satsang internal (dalam). Bentuk Satsang yang paling tinggi adalah persatuan dengan Shabd dan melakukan meditasi seperti vane di-

anjurkan. Jika seorang Guru berbicara di depan para jemaat, itu juga disebut Satsang. Bahkan memikirkan tentang Dia atau ajaran-ajarannya juga disebut Satsang.

SATSANG GHAR — Ruang atau gedung tempat Satsang diadakan.

SATSANGI — Orang yang telah di-inisiasi oleh seorang Guru Sejati; seorang murid atau rekan Kebenaran; sebutan bagi murid-murid Kepercayaan Radha Soami; meskipun aemikian, seorang Satsangi sejati hanyalah orang yang dengan tekun melakukan Latihan Rohani, yang taat kepada perintah-perintah Guru dan yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungannya dengan orang-orang lain.

SHABD atau **SHABDA** — Kalam, Suara; Suara Rohani; Aliran Kehidupan yang Terdengar; Aliran Suara. Jika jiwa dalam tubuh diwujudkan sebagai kesadaran, maka Kalam Allah mewujudkan Dirinya sebagai Suara Rohani yang terdapat di dalam. Karena itu ia merupakan sinonim dari Aliran Suara. Ia adalah juga "Kalam" yang dimaksudkan oleh Alkitab; atau yang dalam Quran disebut "KALMA", "ISME-I-AZAM", "BANG-I-ASSMANI" atau "KALAM-I-ILAHI"; dalam Weda Ia disebut sebagai "NAD" atau "UDGIT"; dalam Adi Granth Ia disebut "NAM", "RAM NAM", "HARI RAM", "GURBANI", "BANI", "AJAPAJAP", "AKTHKATKA", "HAR RAS", "HARJAS", "HAR SIMRAN" dan "DHUN". Ada lima bentuk atau tingkatan dari Shabd yang sama dalam diri setiap umat manusia, yang rahasianya hanya dapat diberikan oleh seorang Guru sejati.

SHABD atau **SHABAD** — Juga menyatakan pasal, paragraf atau stanza dari ayat-ayat suci seperti Sar Bachan, Granth Sahib dsb.

SHABD ABHYAS — latihan dari Aliran Suara; penyatuan jiwa dengan Shabd.

SHAH RAGA — Secara harfiah berarti Nadi Utama, tetapi yang dimaksud bukanlah urat nadi yang terdapat di dalam tubuh jasmani. Yang dimaksudkan adalah aliran atau saluran utama yang terdapat di dalam tubuh halus yang dapat dijumpai dan dilewati dengan cara latihan rohani seperti yang diajarkan oleh seorang Guru Sejati. Disebut Sushmana, yaitu aliran utama yang terdapat dalam sumsum tulang belakang. Aliran yang di sebelah kiri disebut Ida, dan yang di sebelah kanan Pingala.

SHANKARACHARYA - Hidup di India (788-828 T.M.). Ia menemukan Aliran Advait atau Non-Rangkap, yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya kenyataan, sedangkan semua perwujudan yang lainnya adalah tidak nyata, tidak permanen dan hanya merupakan sebuah khayalan.

SHARIAT — Hukum agama Islam; Sebuah hukum dan rituil yang terdapat dalam Quran; sama dengan Karm Kand; aturan hidup.

SHASTRA — Ayat suci agama Hindu; buku-buku yang berisi filsafat dan etika moral.

SHIV NETAR - Mata Ketiga; sama dengan Tisra Til.

SHRADDHA — Kepercayaan, iman.

SIDDHI — Kekuatan-kekuatan ajaib yang dapat diperoleh dari latihan yoga. Kekuatan-kekuatan tersebut harus dihindari oleh para Satsangi.

SIDDHI WAK — Orang yang mempunyai kuasa untuk meramalkan kejadian-kejadian yang akan datang; dengan perkataan lain, apapun yang ia katakan akan terjadi.

SIKH — Secara harfiah berarti murid; sama dengan chela; para pengikut Guru Nanak dan kesembilan penerusnya disebut sebagai orang-orang Sikh. Nama tersebut juga dipakai untuk menandakan orang yang telah mencapai Daerah Rohani yang pertama di dalam.

SIM HAN Pengulangan; mengingat.

SINCHIT — Secara harfiah berarti timbunan, kumpulan atau simpanan. Lihat Karma.

SOHUNG atau SOHANG — Itulah aku.

SURAT — Jiwa; kesadaran; perhatian dalam. Xarena kesadaran dalam tubuh disebabkan oleh adanya jiwa, maka jiwa disebut juga 'surat'.

SUSHMANA - Sama dengan Shall Raga.

SWAMI — Secara harfiah berarti Allah; Allah Tertinggi; Pencipta Tertinggi; secara esoteris berarti Allah dari Daerah Rohani yang kedelapan atau yang tertinggi; dipakai juga untuk menyatakan Aliran Suara, Shabd Asal dan Rumah yang sebenarnya; juga merupakan gelar yang diberikan kepada guru-guru agama.

SWAMI JI — Orang Suci Besar, Pendiri dari apa yang sekarang dikenal sebagai Kepercayaan, Ilmu dan Filsafat Radha Swami. NamaNya yang sebenarnya adalah Seth Shiv Dayal Singh. Lihat Radha Swami Dayal.

SWARGA — Surga atau taman firdaus secara umum.

T

- TAP atau TAPA — latihan kekerasan.
- TARIQAT — Latihan yang membawa Pengenalan Rohani.
- TATTWA atau TATTVA - Hakikat-hakikat; unsur; jumlahnya ada lima, ada yang kasar dan ada yang halus. Seluruh alam semesta terdiri atas lima tattwa: Prithvi (tanah), Jal (air), Vayu (udara), Agni (api), dan Akash (eter).
- TISRA TIL — mata Ketiga; tempat kedudukan atau pusat pikiran dan jiwa dalam tubuh manusia, letaknya di antara kedua alis; karena kesembilan pintu tubuh (mata, telinga, hidung, mulut dll) mengarah ke luar, maka ia disebut juga Pin-u Kesepuluh atau Gerbang Kesepuluh, dan merupakan satu-satunya Pintu yang mengarah ke dalam.
- TRIKUTI — Tiga Puncak; asal dari ketiga Guna; sebutan bagi Daerah Rohani yang kedua; oleh Orang-orang Suci Islam disebut juga Musallasi, yang berarti 'bersudut tiga*'; Gagan adalah langit dari Trikuti.

U

- UPANISHAD — Bagian Filosofis dan mistik (rahasia) dari Weda yang berisi ajaran kerohanian yang esoteris. Upanishad secara harfiah berarti 'duduk dekat', dan doktrin-doktrin itu disebut demikian karena rahasia atau misteri-misteri itu diungkapkan oleh sang Guru kepada muridnya secara pribadi.

V

- VASTI — Semacam obat kuras; air dipompa naik melalui rektum (dubur) dengan jalan pengontrolan otot-otot' selagi sang praktisi duduk di dalam air.
- VEDANT atau VEDANTA — Sebuah sistem filsafat Hindu yang percaya akan adanya Allah yang esa dan adanya persamaan antara jiwa dengan Allah.
- VEDANTIS — Para pengikut dari sistem filosofi Vedanta.
- VYAS — Seorang Rishi Hindu, penemu Sistem Filsafat Vedanta; secara harfiah berarti "pengatur".

W

- WEDA — Secara harfiah berarti pengetahuan; pengetahuan seperti yang tertulis dalam keempat buku suci umat Hindu, yaitu Weda Rig, Weda Sam, Weda Yajur dan Weda Atharva.

Y

- YAG, YAGNA atau YAJNA — Pengurbanan; sebuah upacara atau rituil keagamaan yang dilakukan orang pada zaman dahulu di mana orang seringkali mengurbankan binatang-binatang.
- YAMA — Allah dari maut; Allah dari daerah-daerah bawah; malai-
kat'ulmaut.
- YAMDOOT atau YAMDUT - Kurir maut.
- YAMA — Kelima 'larangan' yang merupakan lawan dari kelima
'anjuran' atau Niyama.
- YOG atau YOGA — Secara harfiah berarti persekutuan; secara
esoteris berarti latihan-latihan rohani; meditasi dalam arti
kata kerohanian; setiap sistem yang mengbasilkan atau mem-
punyai tujuan untuk mempersatukan jiwa dengan Allah.
- YOGA SURAT SHABD — Latihan dari Aliran Suara; persekutuan
jiwa dengan Shabd; latihan rohani di mana aliran kesadaran
dipakai untuk mendengarkan Suara yang terdapat di dalam;
menghubungkan pikiran dan perhatian dengan Aliran Suara.
Disebut juga Yoga Sahaj.
- YOGI — Mereka yang melakukan yoga.
- YOGISHWAR atau JOGISHWAR — Mereka yang berkat latihan-
latihan rohani telah mencapai puncak dari Daerah Rohani
yang kedua.
- YUG atau YUGA — Zaman atau Siklus Waktu. Umat Hindu mem-
bagi waktu dalam empat yuga atau siklus yang disebut Yuga
Sat atau Krita (Zaman Kebenaran atau Zaman Emas), Yuga
Treta (Zaman Perak), Yuga Dwapar (Zaman Kuningan, Brons
atau Perunggu), dan Yuga Kal (Zaman Kegelapan atau Besi).
Kami sekarang hidup dalam Yuga Kal. Seribu Yuga disebut
Maha Yuga (empat juta tigaratus duapuluh ribu tahun). Dan
satu Maha Yuga sama dengan 'satu hari'nya Brahma. Seribu
Maha Yuga seperti itu disebut satu Kalpa (empat milliar tiga-
ratus duapuluh juta tahun), yang merupakan umur seluruh-
nya dari alam semesta.
- YUGA KAL atau KALYUG — Siklus Waktu yang keempat, yang
dikenal sebagai Zaman Kegelapan atau Zaman Besi. Zaman di
mana kami sekarang hidup. Lihat Yuga.

T

- TAP atau TAPA — latihan kekerasan.
- TARIQAT — Latihan yang membawa Pengenalan Rohani.
- TATTWA atau TATTVA - Hakikat-hakikat; unsur; jumlahnya ada lima, ada yang kasar dan ada yang halus. Seluruh alam semesta terdiri atas lima tattwa: Prithvi (tanah), Jal (air), Vayu (udara), Agni (api), dan Akash (eter).
- TISRA TIL — mata Ketiga; tempat kedudukan atau pusat pikiran dan jiwa dalam tubuh manusia, letaknya di antara kedua alis; karena kesembilan pintu tubuh (mata, telinga, hidung, mulut dll.) mengarah ke luar, maka ia disebut juga Pin u Kesepuluh atau Gerbang Kesepuluh, dan merupakan satu-satunya Pintu yang mengarah ke dalam.
- TRIKUTI — Tiga Puncak; asal dari ketiga Guna; sebutan bagi Daerah Rohani yang kedua; oleh Orang-orang Suci Islam disebut juga Musallasi, yang berarti 'bersudut tiga'; Gagan adalah langit dari Trikuti.

u

- UPANISHAD — Bagian Filosofis dan mistik (rahasia) dari Weda yang berisi ajaran kerohanian yang esoteris. Upanishad secara harfiah berarti 'duduk dekat', dan doktrin-doktrin itu disebut demikian karena rahasia atau misteri-misteri itu diungkapkan oleh sang Guru kepada muridnya secara pribadi.

V

- VASTI — Semacam obat kuras; air dipompa naik melalui rektum (dubur) dengan jalan pengontrolan otot-otot' selagi sang praktikan duduk di dalam air.
- VEDANT atau VEDANTA — Sebuah sistem filsafat Hindu yang percaya akan adanya Allah yang esa dan adanya persamaan antara jiwa dengan Allah.
- VEDANTIS — Para pengikut dari sistem filosofi Vedanta.
- VYAS — Seorang Rishi Hindu, penemu Sistem Filsafat Vedanta; secara harfiah berarti "pengatur".

W

- WEDA — Secara harfiah berarti pengetahuan; pengetahuan seperti yang tertulis dalam keempat buku suci umat Hindu, yaitu Weda Rig, Weda Sam, Weda Yajur dan Weda Atharva.

Y

- YAG, YAGNA atau YAJNA — Pengurbanan; sebuah upacara atau rituil keagamaan yang dilakukan orang pada zaman dahulu di mana orang seringkali mengurbankan binatang-binatang.
- YAMA — Allah dari maut; Allah dari daerah-daerah bawah; malai-
kat'ulmaut.
- YAMDOOT atau YAMDUT - Kurir maut.
- YAMA — Kelima 'larangan' yang merupakan lawan dari kelima
'anjuran' atau Niyama.
- YOG atau YOGA — Secara harfiah berarti persekutuan; secara
esoteris berarti latihan-latihan rohani; meditasi dalam arti
kata kerohanian; setiap sistem yang menghasilkan atau mem-
punyai tujuan untuk mempersatukan jiwa dengan Allah.
- YOGA SURAT SHABD — Latihan dari Aliran Suara; persekutuan
jiwa dengan Shabd; latihan rohani di mana aliran kesadaran
dipakai untuk mendengarkan Suara yang terdapat di dalam;
menghubungkan pikiran dan perhatian dengan Aliran Suara.
Disebut juga Yoga Sahaj.
- YOGI — Mereka yang melakukan yoga.
- YOGISHWAR atau JOGISHWAR — Mereka yang berkat latihan-
latihan rohani telah mencapai puncak dari Daerah Rohani
yang kedua.
- YUG atau YUGA — Zaman atau Siklus Waktu. Umat Hindu mem-
bagi waktu dalam empat yuga atau siklus yang disebut Yuga
Sat atau Krita (Zaman Kebenaran atau-Zaman Emas), Yuga
Treta (Zaman Perak), Yuga Dwapar (Zaman Kuningan, Brons
atau Perunggu), dan Yuga Kal (Zaman Kegelapan atau Besi).
Kami sekarang hidup dalam Yuga Kal. Seribu Yuga disebut
Maha Yuga (empat juta tigaratus duapuluh ribu tahun). Dan
satu Maha Yuga sama dengan 'satu hari'nya Brahma. Seribu
Maha Yuga seperti itu disebut satu Kalpa (empat milliar tiga-
ratus duapuluh juta tahun), yang merupakan umur seluruh-
nya dari alam semesta.
- YUGA KAL atau KALYUG - Siklus Waktu yang keempat, yang
dikenal sebagai Zaman Kegelapan atau Zaman Besi. Zaman di
mana kami sekarang hidup. Lihat Yuga.